TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# KISASU L-ANBIYA

urektorat
layaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# KISASU L-ANBIYA

Nafron Hasjim

965
24 JUL 1992

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1991

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH TAHUN 1990/1991
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Saksono Prijanto
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 140 8

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

# KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama. merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah telah berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalih-aksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini telah berusaha menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Kisasu l-Anbiya* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang ditulis dalam huruf Arab Melayu, yang pentransliterasian dan penyuntingannya dilakukan oleh Dr. Nafron Hasjim. Karena keterbatasan berbagai hal, buku ini baru memuat tiga buah cerita, yaitu "Kisah Nabi Adam", "Kisan Nabi Ibrahim", dan "Kisah Nabi Musa".

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

## DAFTAR ISI


KATA PENGANTAR . . . . . v
DAFTAR ISI . . . . . vi
PENDAHULUAN . . . . . 1
KHOTBATU L-KITAB . . . . . 4
KISAH NABI ADAM 'ALAYHIS-SALAM . . . . . 11
KISAH NABI IBRAHIM 'ALAYHIS–SALAM . . . . . 32
KISAH NABI ALLAH MUSA 'ALAYHIS–SALAM . . . . . 97
DAFTAR KATA YANG KURANG LAZIM DIPAKAI DALAM BAHASA INDONESIA SEKARANG . . . . . 197
DAFTAR UNGKAPAN DAN KALIMAT BAHASA ARAB (BUKAN AYAT QURAN) . . . . . 201

# PENDAHULUAN

Dalam mentransliterasikan teks, digunakan metode edisi biasa. Pada dasarnya, metode ini digunakan untuk menyunting naskah tunggal. Akan tetapi, dalam mentransliterasikan teks KA yang memperlihatkan perbedaan yang besar sehingga sangat sulit untuk menentukan hubungan antar teks, maka teks R diperlakukan sebagai teks tunggal. Berdasarkan hal itu, maka pentransliterasian disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku sekarang (ejaan, kata, dan kalimat) serta dilakukan pembetulan kesalahan-kesalahan teks, dan teks ditata pula dalam paragraf.

Dalam penerapan metode itu digunakan teknik seperti berikut.

1) Anda kurung yang mengapit judul kisah pokok (utama) dan awal kisah-kisah bawahan (lihat 2.1.7) ditiadakan dalam transliterasi.
2) Nomor halaman teks dicantumkan di luar garis pias kiri kertas transliterasi dan perpindahan halaman ditandai dengan garis miring ganda (//).
3) Kata-kata bahasa Arab, baik ayat Quran maupun ungkapan dan kalimat-kalimat biasa, ditransliterasikan dengan berpedoman pada Hasil Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia–Malaysia (1976) tentang "Pedoman Khusus Penulisan Bahasa Arab dengan Huruf Latin",

   (2) Vokal rangkap dalam bahasa Arab ditulis dengan *ay* dan *aw*.
   (3) Bunyi panjang dilambangkan dengan vokal yang diberi garis datar di atasnya, misalnya *a, i, u*.
   (4) Hamzah yang terletak di belakang konsonan atau diftong dilambangkan dengan apostrof ('), misalnya *al–mas'alatu; ta'khuzuna*. Hamzah

wasal di tengah-tengah kata tidak dituliskan dan huruf yang mengikutinya dipisahkan (tanpa tanda hubung) dari kata sebelumnya, misalnya, *wa rhamni; wa sjud wa qtarib.*

(5) *Al–* ditulis menurut ucapan dan dipisahkan dari kata yang mengikutinya dengan menggunakan tanda hubung (–), misalnya, *al–qalamu; ar–ra'isu; an–nafaqatu, ihdina s–sirata l–mustaqim.*

(6) Setiap kata ditulis terpisah, misalnya *utlubi l'ilma wa law bi s–sini.*

(7) Tasydid dilambangkan dengan huruf rangkap, misalnya *rabbana; sallama.*

(8) Huruf kapital digunakan pada awal kalimat, awal nama diri, dan awal kata ganti nama Tuhan, misalnya. *Qala rasulu l–Lahi; bi Makkata; al–Bahru al–Ahmaru.*

4) Bunyi akhir pada kata terakhir sebuah ayat Quran yang biasanya dibaca dengan disukunkan atau difathahkan jika bunyi akhir itu *fathatain*, ditransliterasikan dengan menuliskan bunyi tanda-tanda kasus *(fathah, damma, kasrah, fathatain, dammatain,* dan *kasratain)* yang digunakan pada akhir kata itu.

5) Untuk kepentingan penelaahan struktur teks, ayat-ayat Quran ditransliterasikan dengan ditulis menjorok ke dalam dari pias kiri, diberi nomor urut, dan pada akhir kutipan ayat dicantumkan nomor surat dan nomor ayat yang diapit dengan tanda kurung.
Misalnya: 112) ..... *yā layta lanā mislā mā ūtiya qārūnu innahū lazū hazzin 'azīmi.* (QS 28:79)

6) Penambahan unsur kata atau kata(–kata) dilakukan secara langsung di dalam teks. Unsur kata atau kata(–kata) tambahan itu diapit dengan tanda garis miring (/ .... /), misalnya .... *berbuat ibadat /kepada/ Allah .....; Maka /di–/sahuti ....*

7) Penghilangan unsur kata, kata(–kata), kalimat(–kalimat) sebagai akibat ditografi atau kesalahan tulis dilakukan secara langsung pada teks. Bagian teks yang dihilangkan itu diapit dengan tanda kurung (( .... )), misalnya .... *kanak-kanak itu (itu) pada ...* dan .... *junjung pada(–Mu) segala (manusia dan) ketika ....*

8) Kata-kata yang ditransliterasikan berbeda dari yang tertulis dalam teks dicantumkan pada catatan kaki dengan keterangan "tertulis ...".

Misalnya:
transliterasi: ".... ambillah akan[10] upahmu."
catatan kaki :
10 tertulis كفد مو

9) Nama diri, nama tempat, atau kata-kata yang kurang diyakini ketepatan bentuk transliterasinya dicantumkan pada catatan kaki tanpa keterangan. Misalnya:

(1) transliterasi : ".... Madyan harum.[30]
catatan kaki: ----------
30 مادیا مروم

(2) transliterasi : .... riya dan kurak-karab[44]
catatan kaki: ----------
44 کوروق کرب

(3) transliterasi : dua Laut Zarum[62] dan ....
catatan kaki: ----------
62 ذ ر و م

10) Tulisan yang tidak jelas bacaannya ditransliterasikan huruf demi huruf dan tulisan teks dicantumkan pada catatan kaki keterangan.

Misalnya:

transliterasi : ..... lagi teruna m.d.r.m.p.s.[52]
catatan kaki: ----------
52 مد رمفسی

11) Huruf hamzah ( ء ) dan 'ain ( ع ) yang terletak di tengah atau di akhir kata dan disukunkan ditransliterasikan dalam dua bentuk, yaitu:
   1) menjadi *k* jika terdapat pada kata-kata yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia atau sudah lazim dituliskan seperti itu, misalnya *imlak, maklum, dan nikmat;*
   2) menjadi ( ' ) atau ( ‘ ) jika terdapat pada kata-kata yang belum diserap ke dapam bahasa Indonesia atau belum lazim dituliskan dengan *k*, misalnya Saba' *ta'bir* mimpi, dan Yusa'.

12) Kata-kata yang tidak lazim lagi dipakai dalam bahasa Indonesia sekarang dan ungkapan serta kalimat bahasa Arab yang terdapat di dalam teks dicantumkan dalam daftar dan dijelaskan maknanya. Daftar itu disertakan pada akhir transliterasi teks.

Sehubungan dengan pedoman yang digunakan dalam pentransliterasian kata-kata bahasa Arab, perlu ditambahkan informasi sebagai berikut. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tertanggal 10 September 1987, tentang "Pembakuan Pedoman Transliterasi Arab–Latin", lahirlah "Pedoman Transliterasi Arab–Latin" yang baku. Akan tetapi, dalam pentransliterasian KA, pedoman tersebut tidak digunakan karena adanya beberapa kesukaran dalam penerapannya, seperti dijelaskan berikut ini.

## KHOTBATU L-KITAB

*Bismi l-Lahi r-rahmani r-rahim*

*Wa bihi nasta'inu bi l-Lahi 'ala.* Ini bermula, adapun inilah tafsir daripada Muhammad ibn Al-Hasan dan ia mendengar daripada Ishak ibn Ibrahim An-Nasaburi, Syam benuanya, dan ia mendengar daripada Muhammad Ansari Sanaru, dan ia mendengar daripada Maimun ibn Mahran Al-Hindi, dan ia mendengar daripada Makmuni ibn Syabli dan Sidi itu mendengar daripada Soleh ibn Abdurrahman Arbi, dan Sidi itu mendengar daripada Muhammad Anuwan Karfi, dan ia mendengar daripada Muhammad ibn Sabat Qulbi, dan ia mendengar daripada Ibnu Abbas *radya l-Lahu 'anhuma.*

*Liqaulihi ta'ala, allahu l-lazi khalaqa s-samawati wa l-arda wa ma baynahuma'.* Yakni, Allah Taala jua yang menjadikan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi dan barang antara keduanya itu. Kata Ibnu Abbas *radya l-Lahu 'anhu,* dewasa Allah Taala hendak menjadikan bumi tujuh lapis dan langit tujuh lapis maka pertama dijadikan seperti mutia yang putih, tujuh puluh ribu tahun lamanya terhantar. Setelah itu maka tatkala Allah *subhanahu wa Ta'ala* hendak menjadikan langit dan bumi maka ditilik Tuhan seru sekalian alam akan mutia yang putih itu. Maka mutia itu pun haibat, gementar ia oleh menyanjung tilik *Rabbu l-'izzati* itu. Maka mutia itu pun menjadi sembuklah sinarnya (kata). Tujuh puluh ribu tahun lamanya terkitar-kitars Setelah itu maka mutia itu pun menjadi air daripada hebat tilik nazar Tuhan yang Mahatinggi, itu pun tiada tenang pada tojuh puluh ribu tahun lamanya. Maka Allah *subhanahu wa ta'ala* menjadikan api akan menganguskan /air itu/. Air itu pun berasap dan berbuih. Syahdan, daripada itulah dijadikan langit dan

[1] QS 32:4

daripada boih itulah dijadikan bumi. *Liqaulihi ta'ala, summa stawa ila s-sama'i wa hiya dukhanu.*[2]

// Kemudian maka dititahkan Allah Taala malaikat yang bernama Towas (طاووس) itu dan keduanya namanya Jibrail. Akan malaikat itu dianugerahkan Allah *subhanahu wa ta'ala* rahmat. Maka dititahkan akan dia menghimpunkan buih itu. Maka dihamparkan Jibraillah buih itu. Maka tujuh lapis bumi bertingkat-tingkat di atas air itu. Maka pusat bumi itu Negeri Mekah yang *ma'zam* (معظم) tempat ka'bah Allah yang mahamulia itu. Maka bumi itu pun diratakan oleh Jibrail (dari) masyrik datang ke magrib. Setelah terhampar bumi itu maka bergeraklah segala anggota bumi itu, tiada dapat tetap lagi oleh karena laut bahari Allah itu. Maka firman Allah Taala pada Jibrail, "Pergilah engkau ke bumi; peliharakan olehmu bumi itu supaya tetap ia."

Kalakian maka pergilah Jibrail memeliharakan bumi. Barangkala Jibrail datang dengan segala kaomnya pergi ke masyrik maka terbit air daripada pihak magrib. Barangkala Jibrail pergi ke magrib maka terbit air pada pihak masyrik. Maka Jibrail pun berdatang sembah ke hadirat Allah Taala, "Ya, Tuhanku, Engkao peliharakan apalah kiranya langit-Mu dan bumi-Mu ini. Beberapa pun hamba-Mu tahani dan hamba-Mu pelihara tiadalah terpeliharakan oleh hamba-Mu."

Hatta maka Allah *subhanahu wa ta'ala* menjadikan segala bukit akan pasak bumi. *Liqaulihi ta'ala, "wa l-jibala aw tadan."*[3] Artinya, bahwa Kami jadikan segala bukit itu akan pasak bumi.

Kalakian tujuh laksa tahun lamanya maka bumi itu tingkat-tingkat terhantar seperti tabaks *Liqaulihi ta'ala, allahu l-lazi khalaqa sab'a samawati wa mina l-ardi mislahunna.*[4]

Kalakian maka air itu pun tetaplah pada tempatnya. Berpangkat-pangkat tempatnya itu. Maka dalam air dijadikan Allah Taala seekor ikan, terlalu amat besar, tujuh tahun lamanya dalam air itu. Maka dijadikan Allah *subhanahu wa ta'ala* di belakang ikan itu seekor lembu, putih warnanya bercampur hijau. Panjangnya tiada daqat diperikan. Tiadalah siapa mengetahui dia, melainkah Allah *subhanahu wa ta'ala* yang amat tahu. Akan luas belakangnya itu pun tiada terpemanai. Dan tanduknya empat ratos cawangnya. Daripada suatu cawang kepada suatu cawang, empat puluh tahun perjalanan jauhnya. Maka akan bumi tujuh lapis ini diletakkan di atas tanduk lembu itu. Maka dianugerahkan Tuhan seru alam rezeki akan ikan yang menanggung lembu itu, tiada bergerak datang kepada hari kiamat.

---

2 QS 41:11

3 QS 78:7

4 QS 65:12

Maka adapun akan banyak ikan yang dimakan oleh ikan nun itu empat puluh ekor sehari, dan besarnya adalah seperti ikan yang dijamu Nabi Allah Musa yang dipohonkan kepada *haq subhanahu wa ta'ala* tatkala ia munajat ke Bukit Tursina. Dan adapun akan besar ikan yang dijamu Nabi Allah Musa itu tatkala dingangakannya adalah tepi mulut yang di kanan kepada tepi mulutnya yang di kiri luas empat puluh hari perjalanan. Demikianlah besar ikan yang dimakan ikan nun yang menanggungkan kaki lembu itu; empat puluh ekor sehari dimakannya. Dan demikian lagi dianugerahakan Tuhan seru alam akan lembu itu rezeki supaya tetap ia pada menyunjung bumi, tiada bergerak datang kepada hari kiamat.

Dan adapun akan makanan lembu itu dijadikan Allah Taala di belakang ikan itu rumput kamkama[5] ( كمكما ). Itulah dimakan lembu di atas ikan itu. Barangkala bumi itu gempa, niscaya lembu itu penat. Maka dibelahnya daripada suatu tanduk kepada suatu tanduknya bumi itu.

Maka dijadikan Allah *subhanahu wa ta'ala* di atas bumi itu barang yang // dikehendaki-Nya. Menjadikan Dia daripada binatang yang liar dan jinak supaya memenuhi bumi itu.

Syahdan dijadikan Tuhan Yang Mahatinggi akan langit itu daripada asap tujuh pangkat. Bahwa antaranya daripada suatu pangkat ke suatu pangkat lima ratus tahun perjalanan. Dan tebalnya pun demikian juga. Dan kejadiannya pun seperti maknikam yang ternyala-nyala. Dan dijadikan-Nya matahari dan bulan dan bintang akan perhiasan langit itu.

*Liqaulihi ta'ala, allahu l-lazi khalaqa s-samawati wa l-arda wa ma baynahuma fi sittati ayyamin summa stawa 'ala l-'arsyi.*[6]
Artinya, Allah Taala menjadikan langit dan bumi dan barang antara keduanya itu di dalam enam hari jua. Maka dijadikan-Nya arasy dan kursi syurga dan neraka dan segala isinya.

Bermula telah sampailah delapan ribu tahun lamanya bumi itu khali ( خالي ). Maka alam dunia ini dipenuhi dengan biji sesawi yang putih. Maka dijadikan Tuhan seru alam seekor unggas bernama *tabiru n-nasar* ( طبرا لنسر ). Maka firman Tuhan seru alam, "Hai, unggas *tabiru n-nasar*, makan olehmu biji sesawi itu. Apabila habis biji sesawi itu, engkau Kumatikanlah." Maka oleh *tabiru n-nasar* itu dimakannyalah biji sesawi itu. Pertama, sehari sebiji dimakannya. Maka dilihatnya biji sesawi itu berkurang. Maka dimakannya pula pada sebulan sebiji. Itu pun dilihatnya berkurang jua. Daripada takotnya akan mati itu maka dimakannya pada setahun sebiji.

---

[5] k.m.k.m.a

[6] QS 32:4

[7] t.b.r.al.n.s.r.

Itulah hadnya, tiada daqat lagi dilihatnya. Hatta, beberapa lamanya maka biji sesawi itu pun habislah. Maka unggas *tabiru n-nasar* itu pun dimatikan Allah *subhanahu wa ta'ala.*

Tujuh puluh lelaki mendiami dunia ini. Tetapi tiada semuanya sekali dijadikan, melainkan dimatikan seorang dijadikan seorang. Pada tiap-tiap seorang lelaki itu umurnya tujuh puluh ribu tahun. Adapun setahun dahulu kala pada masa itu sama dengan seribu tahun pada masa sekarang ini.

Setelah habislah lelaki itu mati maka dijadikan Allah Taala jin. *Liqaulihi ta'ala, min marijin min narin.*[8]

Mereka itu dijadikan Allah Taala daripada yang bernyawa, setengah empat kaki, dan setengah berjalan, dan setengah terbang. Maka penuhlah bumi dunia ini oleh kaum jin. Maka Allah Taala menitahkan seorang yang bernama Yusuf akan mengajar mereka itu ilmu dan amal syariat.

Hatta, beberapa lamanya maka dorhakalah mereka itu akan Allah Taala. Maka lalu dimatikan Allah Taala akan mereka itu. Setelah itu maka Allah Taala menitahkan suatu kaum mendudukkan suatu makhluk. Rupanya seperti rupa binatang. Terbitnya dari dalam neraka, berjodo dengan binatang jua.

Hatta, dengan kodrat Allah maka binatang itu pun bernak bernama Izrail. Setelah Izrail itu jadi, duduklah ia ke atas bumi dengan ibadat akan Allah Taala seribu tahun lamanya. Kalakian maka dinaikkan Allah Taala pada langit selapis. Maka tatkala ia berbuat ibadat di bumi itu datang segala jin melihat. Dan seribu tahun lamanya ia berbuat ibadat pada selapis langit itu. Maka /di-/ anugerahakan ia Allah Taala sayap akan dia daripada maknikam yang hijau. Maka terbanglah ia kepada langit yang kedua. Maka di sana pun ia berbuat ibadat akan Allah *subhanahu wa ta'ala* seribu tahun jua lamanya. Maka demikianlah pada tiap-tiap selapis kepada selapis langit itu seribu tahun lamanya berbuat ibadat, menyembah Allah hingga sampailah ia kepada tujuh lapis langit. /Kata/ Kulbi *rahmatu l-Lah 'alayhi* bahwa akan bumi itu kediaman *janna*[9] (جا ن). tujuh laksa tahun lamanya hingga datang kepada anak-cucunya. Kata ahli tafsir yang lain, // ini mendengar daripadanya Ibn Abbas *radya l-Lahu 'anhuma,* delapan belas ribu tahun mendiami bumi itu maka menjadi *'asi.* Maka diambil Allah Taala *janna* itu dari bumi.

Setelah itu dijadikan Allah Taala *banuna l-janna*[10] (بنون الجا) akan gantinya. Maka ia itu delapan belas ribu tahun lamanya mendiami (مغربيا ص) bumi itu. Maka *banuna l-janna* pun menjadi *'asi.* Maka itu pun diambil Allah Taala.

---

[8] QS 55:15

[9] j.a.n. , جان

[10] b.n.w.n.al.j.a.n. , بنون الجا

Bahwa akan iblis *'alayhi laknatu l-Lah* itu ialah jadi malaikat yang *muqarrabin* dan namanya Izrail serta malaikat yang banyak berbuat kebaikan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala.* Maka Izrail itu pun berdatang sembah ke hadirat Allah Taala, sembahnya, "Ya, Tuhanku, hamba-Mu hendak memohon turun ke bumi dengan segala malaikat yang serta hamba-Mu ini. Bahwa hamba-Mu hendak berbuat ibadat kepada-Mu di bumi itu." Maka setelah sudahlah *banuna l-janna* diambil Tuhan alam maka dititahkan Tuhan alam tujuh ratus malaikat serta dengan Izrail turun ke bumi. Maka Izrail dengan segala malaikat itu pun tetaplah hatinya berbuat ibadat di bumi itu.

Hatta, berapa lamanya Izrail itu di bumi maka datanglah firman Tuhan seru alam,

*Liqaulihi ta'ala, inni ja'ilun fi l-ardi khalifatan.*[11] Yakni, "Bahwa Aku hendak menjadikan raja di dalam bumi. Ketahuilah olehmu, hai segala yang berakal, barangsiapa mengatakan *huwa nafsin ghaira min haqqa* ( ) niscaya segeralah bertolak ia, tiada lama kekalnya itu.

Kata mufassir bahwa akan iblis *'alayhi laknat* itu dijadikan Allah Taala akan dia daripada api. Jangan dikata daripada malaikat dan tiada ia daripada jin. Bermula kata setengah bahwa kaum iblis *'alayhi laknatu l-Lah* itu dijadikan Allah Taala daripada anak *janna.* Maka kata setengah, daripada malaikat jadinya dengan dalil *naqli.*

*Liqaulihi ta'ala, wa izqulna lilmalaikati sjudu li adama fasajadu illa iblisa.*[12] Artinya, "Apabila Kukata akan segala malaikat, Kusuruh sujud akan Adam maka sujudlah mereka itu, melainkan iblis jua yang bantahi menjawab Tuhannya."

Silsilah asal iblis itu bukan daripada malaikat dan sanya ia dijadikan daripada api. Maka adaqun akan segala malaikat itu dijadikan Allah Taala daripada cahaya, seperti firman Allah Taala, *khalaqtani min narin wa khalaqtahu min tin.*[13] Artinya, firman Allah Taala menceritakan kata iblis itu kepada Nabi Muhammad bahwa "Aku jadikan daripada aqi dan Adam Kujadikan daripada tanah."

Maka adalah iblis itu asal ia berbuat ibadat akan Tuhannya dan segala langit itu tempatnya sujud. Dan bahwa ia ada berajar pada Malik, Ridwan yang menunggu syurga itu pelbagai ilmu. Maka kata Qatadah dan Muqatil, Tuhan seru alam berfirman akan kejadian itu. *Liqaulihi ta'ala, kana mina l-jinni.*[14] Artinya, adalah ia daripada jin.

---

[11] QS 2:30
[12] QS 2:34
[13] QS 7:12
[14] QS 18:50

Dan diceritakan rawih, tatkala iblis diam di bumi tujuh ratus malaikat sertanya itu, iblislah akan penghulu segala malaikat daripada ketujuh lapis langit pun terserah jua padanya. Sekaliannya bersama ia berbuat kebaikan kepada Allah Taala di dalam tujuh ribu tahun. Maka tatkala datanglah tanda bahagianya, maka katanya, "Ya, Tuhanku, tujuh ribu tahunlah hamba-Mu berbuat kebaikan pada-Mu dalam tujuh lapis langit ini. Jikalau dianugeraha-Mu, hamba–mu mohon hendak turun ke bawah kepada enam lapis langit, berbuat kebaikan pada-Mu." Maka firman Allah Taala, "Pergilah engkau!"

Kalakian maka turunlah ia pada enam lapis langit. Maka turun kepada lima lapis langit. Demikianlah, sebagai lagi jua ia mohon turun ke bawah berbuat kebaikan kepada Tuhannya, hingga datanglah ia kepada langit dunia. Tiada khali // daripada ia berbuat kebaikan kepada Tuhan seru alam. Tetapi tiada jua yang kasadnya turun ke bawah dan berbuat kebaikan itu, melainkan supaya dianugerahakan Tuhan alam akan dia naik ke atas, ke dalam tirai ( ) *'arasy* yang mahatinggi itu.

Tatkala datang masa pergantian *banuna l-janna* itu maka iblis *'alayhi laknat* memohonkan karunia kepada Tuhan *'azza wa jalla.* Demikian sembahnya, "Ya, Tuhanku, betapa *banuna l-janna* telah berbuat *'asi* di dalam bumi. Kau anugerahakan ia kiranya akan hamba-Mu dengan segala malaikat yang serta hamba-Mu ini berbuat kebaikan ke hadirat-Mu di bumi itu." Maka /di-/ambil Tuhan seru alam *banuna l-janna* itu. Hatta maka iblis pun dengan segala malaikat sertanya itu pun turun ke bumi berbuat kebaikan. Delapan ribu tahun lamanya ia berbuat kebaikan itu. Hatta pada suatu masa maka iblis itu berdatang sembah, katanya, "Ya, Tuhanku, terlalu amat suka citanya hamba-Mu diam dalam bumi ini. Tiadalah hamba-Mu pada tempat yang lain lagi. Di sinilah kiranya selama-lamanya hamba-Mu buat kebaktian."

Setelah ia di bumi maka tatakala datanglah pada masa akan berganti, *liqaulihi ta'ala, inni ja'ilun fi l-ardi khalifatan.*[15] Yakni, "Bahwa Aku hendak menjadikan raja di dalam bumi."

Maka tatkala firman demikian itu maka sangatlah duka cita iblis daripada sangat dengki hatinya. *Liqaulihi ta'ala, qalu ataj'alu fiha man yufsidu fihi wa yasfiku d-dima'a wa nahnu nusabbihu bihamdika wa nuqaddisu laka.*[16] Yakni, sembah segala malaikat, "Siapa yang Kau jadikan raja di dalam bumi itu. Maka firman Allah Taala, "Adam namanya." Maka sembah segala malaikat, "Ialah yang binasakan bumi dan meniruskan darah atas bumi." *Liqaulihi ta'ala, inni a'lamu ma la ta'lamuna.*[17] Artinya, "Aku jua yang amat tahu barang yang tiada kamu ketahui akan dia."

---

[15] QS 2:30

[16] QS 2:30

[17] QS 2:30

Kata rawi, ada seorang abdi, namanya Buzid[18]. pada tiga lapis langit ia sujud. Seribu tahun lamanya sujud itu. Ada seorang zahid, namanya Aryah, di atas empat lapis langit ia sujud seribu tahun lamanya. Dan ada seorang wali di atas lima lapis langit ia sujud seribu tahun lamanya. Akan namanya wali itu Yazid. Dan ada seorang menak, namanya Sazid, di atas enam lapis langit ia sujud seribu tahun lamanya. Maka firman Allah Taala menyuruh keempatnya naik ke atas *'arasy*. Jibrail dan Mikail dan Israfil dan 'Izrail pun naik ke atas. Maka akan Jibrail itu kerjanya akan wahyu. Dan akan Mikail itu akan *mizan*. Dan akan Israil itu *sur*. Dan 'Izrail itu akan ruh. Bahwa akan Izrail, sebab meninggalkan suatu sujud maka jadilah kafirlah ia. *Qala n-nabiyyu salla l-Lahu 'alayhi wa sallam, man ata 'a blisa.* Artinya, "Dikutuki Allah barangsiapa mengikuti kata iblis."

Berkalakian maka datang firman Allah Taala ke dalam syurga kepada malaikat yang menunggu perbendaharaan syurga tojuh ribu tahun lamanya. Maka diperbuat suatu mimbar *'arasy* Allah Taala. Maka naik Jibrail, Mikail, Israil, Izrail. Dua belas ribu tahun diajarkan ilmu tauhid dan pelbagai ilmu. Dan segala malaikat yang banyak duduk di bawah mimbar itu, bertanya pada Jibrail, "Ya, Jibrail, engkau berdosa, siapa memohonkan ampun bagimu?" // Maka kata Jibrail dan Mikail, "Meminta ampun dosaku?" Maka sehari itu juga Jibrail berdatang sembah, katanya, "Ya, Tuhanku, di atas bumi itu banyak hamba-Mu lihat segala peri berbuat fasad. Maka Engkau anugerahi akan Allah *subhanahu wa ta'ala* akan dia empat ribu serta Jibrail turun ke bumi." Maka peri itu pun diburunya ke parak bukit Qaf oleh Jibrail dengan segala tentaranya.

---

[18] b.w.z.y.d.

## KISAH ADAM 'ALAYHI S-SALAM

Bahwa firman Tuhan Yang Mahatinggi hendak menjadikan raja di bumi, maka sahut segala malaikat, "Ya, Tuhanku, adapun raja yang Kaujadikan atas bumi itu kerjanya akan berbinasakan segala isi bumi-Mu jua. Akan kami sekalian ini senantiasa mengucap tasbih dan tahmid dan tahlil ke hadirat-Mu." Maka firman Allah Taala, "Aku bahwa tahu barang yang tiada kamu ketahui." Tetapi iblis tahu ia akan Nabi Muhammad akan turun ke bumi daripada Adam itu. Hanya daripada bantahannya jua iblis *'alayhi laknat* itu /di-/sanggahnya juga akan kemuliaan Adam itu. Maka firman Allah Taala, "Hai, Jibrail, turunlah engkau ke bumi. Ambilkan Aku segenggam tanah. Aku hendak menjadikan Adam!" Maka Jibrail pun turun ke bumi. Baharu hendak digenggamnya bumi itu maka bumi itu pun hebat gementar daripada melihat tangan Jibrail itu. Maka dengan firman Allah Taala, bumi itu pun dapat berkata-kata. Katanya, "Demi Allah, Tuhan Yang Mahatinggi. Hai, Jibrail, jangan engkau genggam, takut dijadikan khalifah di atasku dari karena aku takut berbuat durhaka kepada Tuhan seru alam sekalian. Dan sangat takot aku akan syiksa neraka itu."

Hatta maka Jibrail pun kembali ke hadirat Allah Taala. Maka sembahnya, "Ya, Tuhanku, Engkau jua Tuhan yang amat mengetahui pada segala pekerjaan hamba-Mu. Bahwa bumi itu tiada ia mau hamba-Mu ambil dan disumpahinya akan hamba-Mu. Tetapi jika sekali lagi aku Engkau titahkan, niscaya hamba-Mu ambil akan bumi, kubawa ke hadirat-Mu." Maka firman Allah Taala pada Mikail, "Hai, Mikail, pergi engkau ke bumi. Ambil olehmu bumi itu segenggam." Maka pergilah Mikail. Baharu hendak digenggamnya akan bumi itu maka ia disumpahi oleh bumi itu seperti disumpahinya akan Jibrail. Maka Mikail pun kembali mengadap ke hadirat Allah Taala. Maka sembah-

nya, "Ya, Tuhanku, ya *Rabbu l-'alamin.* Bahwa Engkau jua yang amat tahu. Bahwa hamba-Mu disumpahinya oleh bumi itu akan hamba-Mu. Tetapi jika sekali lagi kiranya engkau titahkan hamba-Mu, niscaya /hamba-/Mu kerjakanlah akan dia."

Maka firman Allah Taala akan Israfil, "Pergi engkau ke bumi. Ambil olehmu bumi itu segenggam akan daku." Maka Israfil pun pergilah ke bumi. Maka baharu hendak digenggamnya akan bumi itu maka ia pun disumpahi oleh bumi itu seperti disumpahinya akan Jibrail dan Mikail. Maka Israfil pun kembali ke hadirat Allah Taala. Sembahnya, "Ya, *Ilahi l-'alami,* bahwa hamba-Mu disumpahi oleh bumi-Mu itu."

Maka hatta *Subhanahu wa ta'ala* berfirman kepada 'Izrafil, "Hai, 'Izrail, pergi engkau ke bumi. Ambil olehmu segenggam bumi itu. Bahwa Jibrail dan Mikail // dan Israfil Kusuruhkan tiada terambil olehnya." Hatta maka Izrail pun pergilah turun ke bumi. Baharu hendak diambilnya tanah itu, maka tanah itu pun menyumpahi Izrail seperti disumpahinya kepada yang dahulu itu. Maka kata Izrail, "Hai, bumi, bahwa engkau menyumpahiku ini telah kuketahuilah. Akan tetapi, bukan dengan sekehendakku. Hanya sungguhnya aku dengan firman Allah, Tuhan seru alam juga." Hatta maka Izrail pun meminjakkan tangganya hingga sampai pada segala muka bumi, dari masyrik datang ke magrib. Maka digenggamnyalah tanah itu sampai kepada tujuh petala bumi. Tempat itulah menjadi Laut Qulzum. Kalakian maka dibawa oleh Izraillah akan tanah ke hadirat Allah Taala. Maka sembahnya, "Ya, Rabbi, ya Saidi, ya *Ilahi l-'alamin,* bahwa Engkau jua Tuhan yang amat mengetahui bahwa hamba-Mu disumpahi oleh bumi ini. Inilah, ya Tuhanku." Maka firman Allah Taala, "Bahwa sumpah bumi kepadamu telah Aku tolakkanlah, hai Izrail. Bahwa Aku hendak menjadikan Adam. Maka bawwasanya segala mereka itu dan segala anak-cucunya pada Izraillah terserah Kusuruh mengambil nyawa mereka itu sekalian."

Maka sembah Izrail, "Ya, Tuhanku, jika demikian, berseterulah mereka itu sekalian dengan hamba-Mu." Maka firman Allah, "Hai, Izrail, bahwa Aku ini amat kuasa pada berbuat barang sekehendak-Ku. Jika Aku titahkan seorang hamba-Ku pada mengerjakan suatu pekerjaan-Ku, di mana akak daqat engkao dibawanya berseteru. Istimewa pula seorang Kumatikan sebab demam, atao sebab sakit kuat, atao sebab lemas di dalam air, atao sebab dimakan binatang, atau sebab berkelahi bantah sama sendirinya, atau sebab terbakar dimakan api, atau sebab jatuh timpa kayu. Maka adalah nama sekaliannya itu yang tersebab. Tiadalah adalah siapa dapat berdalih kepadamu lagi."

Firman Allah Taala, "Hai, Izrail, campurkanlah tanah itu!" Maka dihantarkan di atas bumi. Maka firman Allah Taala, "Hai, Malaikat, ambil olehmu

air empat perkara, cucurkan pada tanah itu." Maka diambil oleh malaikat, dicucurkannyalah air tawar dan air masin dan air hanyir dan air pahit. Bermula, air tawar itu jadilah ia air liur. Dan air masin itu jadilah air mata. Dan air hanyir itu jadilah air hidung. Dan air pahit itu jadilah air tahi telinga.

Kata Ibn Abbas *radiya l-Lahu 'anhuma* bahwa Allah menjadikan Adam *'alayhi s-salam* itu daripada tujuh petala bumi. Pertama, kepalanya daripada tanah Hindi, dan tulangnya daripada tanah Bukit Qaf, dan zakarnya daripada tanah Babil, dan belakangnya daripada tanah Arafah, dan hatinya daripada syurga *jannatu l-firdaus,* dan lidahnya daripada tanah Taif, dan kedua matanya daripada tanah Hud. (Ku karena). Bahwasanya akan kepalanya itu daripada tanah Baitu l-Makdis itu akan tempat budi, dan mukanya daripada tanah syurga itu akan tempat perhiasan, dan kedua matanya daripada tanah Hud akan pemandangan. Dan kakinya daripada tanah Hindi itu akan tempat berjalan. Dan zakar daripada takah Babil akan tempat syahwatnya, dan tulangnya daripada tanah Jabal Qaf itu akan tempat kuatnya, dan lidahnya daripada // tanah Taif akan tempat berkata-kata.

Maka dijadikan Allah Taala di dalam tubuh anak Adam sembilan pintu, yaitu pada kepalanya liang hidung kedua, dan lubang telinga kedua, dan mata kedua, dan mulut, dan dubur dan zakars Maka dipakaikan kepadanya pancaindra lima. Maka penglihatan pada mata, dan pendengar pada telinga, dan pencium pada hidung, dan perasa pada mulut, dan pencubit pada tangan. Maka terhantarlah lembaga Adam di atas bumi. Maka sembah segala malaikat, "Ya, Tuhanku, hikmat apa demikian ini?" *Liqaulihi ta'ala, wa izqala rabboka lilmala'ikati inni ja'ilun fi l-ardi khalifatan.*[19] Artinya, "Bahwa Aku hendak menjadikan raja dalam bumi ini akan gantiku."

Maka sembah segala malaikat. *Liqaulihi ta'ala, qalu ataj'alu fiha man yufsidu fiha wa yusfiku d-dima'a wa nahnu nusabbihu bihamdika wa nuqaddisu laka.*[20] Artinya, Sembah segala malaikat, "Siapakah Kaujadikan kepada raja itu, ialah yang berbuat *fasad* di dalam bumi ini dan meniruskan darah sama sendirinya. Bermula akan kami senantiasa mengucap tasbih menjadi Dikau dengan *taqdis* kami bagi-Mu." *Liqaulihi ta'ala, inni a'lamu ma la ta'lamuna.*[21] Artinya, "Aku jua yang tahu pada barang yang tiada kamu ketahui."

Bermula, telah beberapa lamanya maka iblis pun lalu dengan tentaranya. Karena bahwa pada ketika itu iblis *'alayhi laknat* raja di dalam bumi ini maka dilihatnya lembaga Adam itu. Maka kata iblis pada malaikat, "Inilah khalifah

[19] QS 2:30
[20] QS 2:30
[21] QS 2:30

dil itu pun putuslah. Maka gugur setitik daripada pasak pendil itu ke bawah tujuh lapis langit, lalu sampai kepada lembaga itu. Maka nyawa itulah cahaya Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa sallam.* Maka rahasia itu pun dicampurkan dengan tanah lembaga itu, dimesrakan, diambil sedikit. Maka firman Allah Taala kepada Jibrail, "Bawalah tanah yang bercampur dengan ruh itu ke dalam syurga. Maka dicampurkan dengan kesturi dan ambar dan za'faran[22], dan kapur, dan khalembak." Maka oleh Jibrail dicampurkannya sekalian itu. Maka firman Allah Taala, "Bawalah tanah yang cahaya /itu/, kenakan pada dahi lembaga itu!" Maka dikerjakan oleh Jibrail seperti suruh Tuhan itu. Maka firman Allah Taala kepada Jibrail dan Mikail, dan Israfil dan Izrail, "Pada seorang-seorang kamu dengan tujuh ribu malaikat serta kamu maka bawalah oleh kamu tabak yang berisi nyawa Adam itu."

Hatta maka nyawa itu dibawa malaikat sekalian itu kepada lembaga badan Adam itu. Maka nyawa itu dihantarkan di kepala Ada. Maka firman Allah Taala kepada nyawa itu, "Masukkan engkau ke dalam // jasad ini. Bahwa badan inilah tempatmu diam." Maka tujuh kali dikelilingkan nyawa itu kepada lembaga Adam itu. Maka segala malaikat menantikan nyawa itu masuk. Maka sembah nyawa itu, "Ya, Tuhanku, bahwa aku ini ruh yang amat latif dengan cahayaku. Maka betapa aku masuk pada rumah yang kelam ini." Firman Allah Taala, *tadkhul karha wa nakhruj karha.*[23] Artinya, "Masuk pun digagahi dan tatkala keluarmu pun digagahi jua."

Kalakian maka nyawa itu pun masuk ke hidung kira-kira doa ratos tahun lamanya. Setelah itu maka nyawa itu pun lalu ke hutak Adam. Maka terbukalah mata Adam. Maka nyawa itu datang pada rongkongan Adam, dan turun kepada dada Adam. Dan lalu ke pusat Adam. Maka dihantarkan Adam tangannya ke bumi. Maka Adam hendak duduk, tiada dapat. Maka kata segala malaikat, "Perangai ini amat gopuh. Lagi setengah badannya tanah, bahwa hendak duduk." *Liqaulihi ta'ala, wa kana l-insanu 'ajulan.*[24] Artinya, "Menjadikan manusia itu perangainya amat gupuh."

Maka sampailah nyawa itu pada segala rongga-rongga dan lengkaplah nyawa itu pada segala tubuh Adam. Maka jadilah daging dan darah. Maka hiduplah Adam *'alayhi s-salam.* Hatta maka bersinlah Adam. Maka ilham didengarkan Adam firman-Nya, "Hai, Adam, ucap olehmu *alhamdu li-Lahi rabbi l-'alamin.*" Maka mengucap Nabi Allah Adam *'alayhi s-salam.* Maka datang balas, dianugerahakan Adam: *yarham rabbika ya Adam.* Artinya, "Dikasihi Tuhanmu, hai Adam. Inilah anugeraha-Ku kepadamu akan balas

---

[22] z.'a.f.r.a.n.

[23] bukan ayat Qur'an

[24] QS 17:11

pujimu itu, hadi Adam." Maka dijadikan Allah Taala asap daripada ruh Adam itu. Maka disuruh /simpan/ pada Jibrail asap ruh itu, "Karena asap itu ada hikmat-Ku dalamnya dan Kujadikan seorang daripada asap itu ialah bernama Isa *'alayhi s-salam.*" Maka ditaruh Jibrail dengan sempurnanya, dipeliharakannya datang pada masa Isa jadi nabi.

Kalakian maka Nabi Adam pun berdirilah. Maka dipakaikan dengan pakaian kemenangan. Maka bertambah-tambahlah tiap-tiap hari kebajikan Adam, tiada bercampur dosa serta kemenangan. Maka sempurnalah kejadian Adam. Maka dipakaikan pakaian dari dalam syurga: *makat* dan *qamar,* dan seburhan perhiasan. Maka ditunggangkan di atas leher malaikat maka terbitlah cahaya daripada muka Adam *'alayhi s-salam* datang ke bawah *'arasyu r-rahman.* Maka disuruh arak pada segala malaikat, tawaf berkeliling langit supaya Nabi Adam melihat yang ajaib-ajaib, yang indah-indah barang yang di dalam langit itu, supaya bertambah yakin Adam akan kebesaran Tuhan.

Adapun lamanya kira-kira seratos tahun maka dinugerahakan Allah *subhanahu wa ta'ala* akan Nabi Adam seekor kuda daripada kasturi yang harum baunya. Nama kuda itu *maimun* dan kedua sayapnya daripada mutiara dan marjan. Maka dinaikkan Jibrail akan Adam ke atas kuda itu. Maka dipegang Nabi Adam kuda itu. Maka Jibrail dari hadapan dan Mikail dari kanan dan Israfil dari kiri dan Izrail dari belakang. Maka tawaflah Nabi Allah Adam *'alayhi s-salam* pada tujuh lapis langit. Maka Adam pun memberi salam pada segala malaikat yang banyak itu. Maka disahut segala malaikat akan salam Adam itu. Maka firman Allah Taala, "Hai, Adam, inilah haluan segala mukmin daripada segala anak-cucumu datang kepada hari kiamat."

Bermula // pada suatu cerita, tatkala sudahlah Nabi Adam diarak pada tujuh lapis langit maka diarak malaikat pula turun ke bumi dengan perhiasannya. Maka firman Tuhan seru alam akan segala malaikat, *liqaulihi ta'ala, wa izqulna lilmala'ikati sjudu li adama fasajadu illa iblisa.*[25] Artinya, firman Allah akan segala malaikat itu, "Sembah oleh kamu Adam atas sujud sekali kepadanya." – Itulah sujud tahyat namanya, bukannya sujud kebaktian. Bahwa akan sujud kebaktian itu Allah Taala jua, tiada harus akan yang lain–. "Maka malaikat itu pun sujud pada Nabi Allah Adam, melainkan iblis jua yang tiada mau sujud." Tiada pula Allah Taala menyuruhkan segala itu sujud. Maka sekalian mereka itu pun sujud. Maka di dalam itu oleh segala malaikat, /di-/angkatnya kepalanya, dilihatnya iblis tiada mau sujud. Maka tahu segala malaikat yang banyak itu. Maka katanya di dalam hatinya, "Siapa yang telah tiada mau sujud, itulah iblis dan ialah menjadi iblis." Maka segala malaikat itu pun sekali lagi sujud syukur namanya, yakni memuji karunia Tuhan akan

---

[25] QS 2:34

Adam *'alayhi s-salam* dan tiada kami menurut, ya Tuhanku, kepada yang tiada apa bahananya akan firman Tuhan itu. Kami ini bahwasanya segala firman Tuhan seru alam kami junjung dan kami ikut.

Maka firman Tuhan akan iblis itu, *liqaulihi ta'ala, ya iblisu ma mana'aka an tasjuda lima khalaqtu biyada.*[26] Artinya, "Hai, iblis, siapa menegahkan engkau sujud pada yang Kujadikan dengan tangankukah?" Maka kata Iblis, *liqaulihi ta'ala, ana khairun minhu khalaqtani min narin wa khalaqtahu min tinin.*[27] Artinya, "Ya, Tuhanku, aku terlebih baik daripadanya; bahwa aku /di-/jadikan daripada cahaya api dan Kaujadikan Adam itu daripada tanah yang kelam. Tiada harus cahaya menyembah kelam." *Qala l-Lahu ta'ala, fakhruj minha fa'innaka rajimun wa inna 'alayka la'nati ila yaumi d-dini.*[28] Artinya, "Hai, iblis, bahwa keluarlah engkau daripada malaikat-Ku dan engkaulah yang dilotar malaikat-Ku. Laknat-Ku atasmu hingga datang pada kiamat, yakni hari akhirat." Maka firman Tuhan alam, "Hai, iblis, keluarlah engkau di bawah langit-Ku dan dari atas bumi-Ku dan keluarlah engkau daripada rupa malaikat-Ku, masuklah engkau pada rupa iblis dan engkau kaku yang tiada berkesudahan." Maka Izrail pun jadilah rupa iblis dan matanya yang di kepalanya itu seperti terbendul. Maka barangsiapa melihat dia, niscaya tahulah ia itulah iblis yang durhaka, ialah yang membantahi firman Tuhan yang mahatinggi dan menurutkan takbirnya. Maka firman Tuhan seru alam, "Ikrarlah engkau akan dirimu, hai iblis!" /Iblis/ pun ikrarlah akan dirinya iblis itu. Setelah itu maka berdatang sembah, *liqaulihi ta'ala, fa'anzirni ila yaumi yub'atuna qala fa'innaka mina l-munzarina ila yaumi l-waqti l-ma'lumi.*[29] Artinya, Maka sembah iblis, "Karena Adamlah maka aku Kau murkai dan nikmat-Mu Kauambil daripada hamba-Mu. Tetapi daripada hari ini datang kepada hari kiamat, mintak janji aku ke hadirat-Ku, ya Tuhanku, perkenankan pinta hamba-Mu, maka berani hamba-Mu berdatang sembah ke hadirat-Mu, ya Tuhanku." Maka firman Allah Taala, "Telah-Ku // perkenankanlah pintakmu itu. Berdatang sembahlah engkau, hai iblis." *Liqaulihi ta'ala, fabi'izzatika l-ughqiyannahum ajma'ina illa 'ibadaka minhumu l-mukhlasina.*[30] Artinya, Sembah iblis, "Demi kemuliaan-Ku dan demi ketinggian-Mu, bahwa engkau jua yang terlebih mulia, terlebih tinggi, bahwa akan segala anak cucu Adam ini kupohonkan ke hadirat-Mu, hambalah menyatakan dunia dan ham-

---

[26] QS 38:75
[27] QS 7:12; 38:76
[28] QS 38:77-78
[29] QS 15:36-38
[30] QS 38:82-83

balah yang mengupayai daripada jalan makmur kubawa ia kepada jalan yang sesat, dan bahwa diikutnya barang kata hamba-Mu supaya ia bersama dengan-ku masuk neraka, bahwa melainkan segala hamba-Mu yang pilihan itu jua yang tiada tersamu olehku dan tiada tertawan olehku karena mereka itu men-junjung firman-Mu serta dengan ilmunya yang Kauanugerahakan kepadanya itu." Maka firman Tuhan alam, "Hai, iblis, telah Kuperkenankanlah pintakmu itu selama engkau hingga datang kepada hari kiamat."

Setelah itu maka iblis pun berdendamlah hatinya akan Adam dan akan segala anak cucunya, mencahari jalan akan persesat Adam dan anak cucunya. Hanya itulah akan kerjanya yang senantiasa dimasygulkan. *Liqaulihi ta'ala, qala fa l-haqqa wa l-haqqa aquhu la amla'anna jahannama minka wa mimman tabi'aka minhum ajma'ina.*[31] Artinya, Firman Allah, "Aku jua yang terlebih tahu akan sembahmu. Bahwa neraka itu Kupenuhi sebab engkau, segala yang menurut katamu dan mengerjakan segala pekerjaanmu."

Bermula maka Allah *subhanahu wa ta'ala* firman pada segala malaikat, "Bahwa Kaubawakan Adam itu ke langit mengadap akan Aku, Tuhan yang mahamulia lagi amat besar. "Bahwa segala isi langit itu memujinya, Tuhan melihat rupa Adam itu. Setelah Adam itu dirajakan maka diarak ke dalam syurga *jannatu l-firdaus.* Maka dilihat Adam di dalam syurga itu seorang pun tiada yang sebagai dengan dia. Maka Adam pun berbaring atas lambungnya kanan. Maka tertidurlah Adam itu. Maka Allah *subhanahu wa ta'ala* pun tahu akan rasa hati Adam duka cita itu oleh karena ia kanak-kanak lagi seorangnya dalam syurga itu. Tatkala belum lagi ia berbalik tidur itu maka dijadikan Allah Taala *ummahatu l-insani,* yakni ibu segala insan, yaitu Siti Hawa, dari lambung kirinya Adam itu. Maka tatkala sudahlah jadi Hawa itu dengan kudrat Allah maka Adam pun jagalah. Dan apabila dibuka Adam matanya maka dilihatnya ada seorang perempuan duduk sisinya.

Adapun akan Siti Hawa itu dianugerahakan Tuhan Yang Mahabesar ter-lalu indah rupanya dan amat baik parasnya, gilang-gemilang bercahaya-caha-ya. Maka Adam pun hendak menjabat Siti Hawa. Maka datang firman Tuhan, "Hai, Adam, jangan engkau jabat akan dia dahulu. Sahaja akan Kukahwinkan engkau dengan dia itu." Maka menyembah Adam, "Bahwa sekalian itu dari-pada anugeraha-Mu jua dan hamba-Mu junjunglah barang titah-Mu." Maka firman Allah Taala, "Hai, segala malaikat, bawaklah oleh kamu tabak yang berisi emas dan perak dan mutiara dan intan dan manikam yang indah-indah itu ke hadapan Adam dan Siti Hawa. Bahwa Aku hendak mengawinkan Adam dengan Hawa." Maka datang suatu suara daripada Tuhan. Demikian bunyi-nya:

---

[31] QS 38:84-85

الحمد لله الثناء والكبرياء كلهم عندى والاعين ومحمد حبيبى ورسولى
شهادة والملائكة مكان سمواتى فطرنى وحملت عرشى انى اخذت
رضست امتى حوى بديح السموات فطرنى وقدرتى آدم عليه السلام
تسبيحى وتهليلى وتكبيرى وهى آية//الكرسى وشهادة ان لا اله الا الله ان
آدم خليفتى وحوى زوجها واحبنى كلهم عبادة والايمان ومحمد حبيبى ورسولى والعظمة

Yakni: Segala puji-pujian bagi Allah Taala yang amat besar kebesaran-Nya. Bahwa segala mereka itu telah percayalah ia akan Daku. Dan segala puji-pujian bagi kekasih-Ku dan pesuruh-Ku. Telah naik saksi segala malaikat-Ku dan segala isi langit-Ku dan segala malaikat yang menanggung *'arasy*-Ku bahwasanya telah Kukahwinkanlah hamba-Ku Adam dengan Hawa di atas langit-Ku dengan kudrat-Ku. Bahwa Adam *'alayhi s-salam* mengucap tasbih akan Daku dan membesarkan Daku dan memuji akan Daku dan yaitu dengan kemuliaan *ayatu l-kursi.* Dan naik saksilah Aku bahwasanya Tiada Tuhan yang menjadikan segala sesuatu, hanya Aku jua Tuhan yang amat kuasa. Bahwasanya Adam khalifah-Ku dan Hawa itu istrinya dan berkenanlah ia pada mengasihi dia dan sekalian mereka itu berbuat ibadat akak Daku. Dan telah membawak imanlah mereka itu akan Muhammad kekasih-Ku dan rasul-Ku yang Kubesarkan atas segala suatu."

Setelah itu maka Adam memuji Tuhan:

الحمد لله ثنائى والكبرياء ردائى وبره ثنائى والخلق كلهم عبيدى والايمان
محمد حبيبى ورسولى والعظمه

Maka turun malaikat melihat karunia Tuhan akan Adam. Maka datang firman, "Hai, Adam, jabatlah olehmu tangan Hawa itu dan ia itulah syurga kediaman kamu kedua dengan segala nikmatnya. Dan duduklah engkau dengan Hawa di dalam syurga itu, makanlah olehmu segala nikmat syurga itu, Kuanugerahai padamu, *(subhanahu wa ta'ala): subhana l-Lahu wa l-hamdu li-Lahi wa la ilaha illa l-Lahu wa l-Lahu akbar.* Bermula, adapun kayu suatu itu, khaldi namanya, jangan kamu hampir kepadanya. Dan jikalau engkau hampir ke hadapan kayu itu niscaya adalah kedua kamu daripada menganiaya diri kamu."

Bahwa karena syurga itu tiada seperti dunia, sebagai lapar dan sebagai dahaga, maka Adam pun tetaplah di dalam syurga itu. Kata Adam, "Tiada

---

32

33 QS 2:35

membinasa kami dan kamu tiada telanjang." *Liqaulihi ta'ala, ya adamu skun anta wa zawjaka l-jannata wa kola minha raghadan haisu syi'tuma wa la taqraba hazihi sy-syajarata fatakona mina z-zalimina.*[34] Artinya: Firman, "Hai, Adam, diamlah engkau di dalam syurga ini, tetapi engkau ingat-ingat akan bencana iblis itu, ialah seterumu yang munkar dan janganlah engkau hampirkan pohon kayu itu. Jika engkau hampir kepadanya adalah engkau menganiaya dirimu. Dan ingat-ingat engkau akan iblis itu. Ambil olehmu ia akan seterumu." *Liqaulihi ta'ala, ala taju'a fiha wa la ta'ra wa innaka la tazma'u fiha wa la tadha.*[35] Artinya: "Lihat Adam segala pintu syurga itu amat teguh. Maka pada hati Adam," Terpeliharalah aku daripada bencana iblis itu dan ia berseteru dengan daku. Apa /ke-/salahanku kepadanya, lagi ia jauh di mana aku karena ia di dalam dunia dan aku di dalam syurga. Sebemula pesan Tuhanku pada sepohon kayu itu, 'Jangan engkau hampir kepadanya', maka aqabila terpeliharalah aku daripada hampir kepada sepohon kayu itu niscaya lepaslah aku daripada bencana iblis itu." Ketahuilah segala yang budiman, barang di mana ada tempat kao karena maka hendaklah dipelihara katanya, dirinya baik // daripadanya supaya tahu kejadiannya dan apa kesudahannya. Maka Adam pun ingatlah akan dirinya.

Hatta maka iblis pun senantiasa mencari jalan hendak berdayakan Adam itu jua citanya supaya binasa Adam itu. Kalakian maka iblis pun berjalanlah daripada ketujuh pangkat bomi. Maka lalu ia ke atas tujuh pangkat langit. Maka tatkala sampailah ia ke pintu itu maka doduklah ia di luar pintu syurga itu serta dengan duka citanya yang amat sangat serta menantikan pintu syurga itu terbuka supaya dapat ia berbuat sesuatu bencana. Maka dengan takdir Allah Taala datang seekor burung merak di dalam syurga. Maka ia mengintai daripada jala-jala kisi-kisi syurga itu. Maka dilihatnya ada seorang orang tuha duduk di luar pintunya syurga itu serta dengan tangisnya. Maka bertanya merak itu, "Siapa engkau ini?" Maka sahut iblis, "Aku ini seorang malaikat daripada antara segala malaikat yang banyak. Dan aku sangat hendak bertemu dengan dikau." Maka kata merak, "Mengapa engkao duduk di sini?" *Liqaulihi ta'ala, inna haza 'aduwun laka wa lizawjika fala yukhrijannakuma mina l-jannati fatasyqa wa 'asa adamu rabbahu fagawa.*[36] Maka kata merak, "Apa dayamu hendak bertemu dengan daku ini?" Maka kata iblis, "Marilah engkau berdiri di pintu syurga ini supaya kuajari padamu suatu doa. Dan adalah doa hendak kuajarkan ini tiga perkara khasiatnya; dianugerahakan Allah Taala

---

[34] QS 20:118-119
[35] QS 20:117
[36] p.n.h.

kepada barangsiapa yang mengamalkan dia. Pertama, muda selama-lamanya; kedua, tiada mati selama-lamanya; ketiga, tiada ia keluar di dalam syurga ini selama-lamanya." Maka kata merak, "Tiada dapat aku membuka syurga, pintu syurga ini dikuncikan oleh malaikat selama Adam di dalam syurga ini." Maka kata iblis, "Bicarakan juga olehmu akan membuka pintu syurga."

Hatta maka merak pun pergi memberi tahulah. Maka katanya, "Hai, ular, lihatlah olehmu garib itu, tiba-tiba ia menangis di luar pintu syurga ini." Maka ular menjenguk keluar pintu syurga itu. Tatkala dilihat oleh iblis akan ular itu maka kata iblis, "Hai, ular, pelajari apalah olehmu daripada aku doa ini supaya engkau daripada bahaya kejahatan serta meminta janji aku kepadamu bawa masuk aku ke dalam syurga itu." Maka kata ular, "Tiada dapat aku membuka pintu syurga ini selama-lamanya Adam di dalam syurga ini karena syurga ini dikuncikan oleh malaikat dan anak kuncinya itu kepadanya." Maka kata iblis, "Aku tiada menjejakkan kakiku, melainkan pada pintu syurga inilah. Tetapi bukakan mulutmu supaya ak m-suk ke dalam mulutmu itu." Maka pada hati ular, "Tiada akan dapat ia masuk ke dalam mulutku." Maka ular itu pun mengangakan mulutnya. Hatta maka iblis pun melompat ke dalam mulut ular itu. Jadi berlakulah barang kehendak iblis itu atas ular. Hatta maka ular pun menghele kepalanya masuk ke dalam syurga. Maka kata iblis, "Hai, ular, bawa olehmu akan daku kepada pohon kayu khuldi itu." Setelah sampai maka keluarlah iblis di dalam mulut itu. Maka duduklah iblis pada pohon kayu itu serta menangis dengan terlalu sangat lakunya, percintaannya, dan duka citanya. Maka terkejutlah segala anak bidadari di dalam syurga itu karena di dalam syurga itu tiada pernah[37] mendengar bunyi orang menangis dan tiada pernah melihat orang bepercintaan // pun selama-lamanya.

Hatta maka datanglah sekalian bidadari itu ke sisi iblis. Maka tatkala itu oleh Siti Hawa segala anak-anakan bidadari itu pergi beramai-ramai kepada pohon kayu-kayu itu. Maka ia pun pergi melihat serta ia bertanya kepada bidadari yang banyak itu, katanya, "Apa juga kamu berhimpun ini?" Maka sahut bidadari itu, "Akan ular ini, ada seorang di dalam mulutnya. Siapakan ia, seorang pun tiada kami mengetahui ia." Maka iblis pun berpaling melihat kepada Siti Hawa. Maka Siti Hawa pun bertanya, "Hai, orang tuha, siapa engkau dan dari mana datangmu dan apa engkau tangiskan itu?" Maka kata iblis, "Hai, orang muda, bahwa ako ini daripada malaikat dan yang aku tangiskan itu engkaulah karena engkau lagi akan dikeluarkan Allah Taala daripada di dalam syurga ini. Jika engkau hendakkan kekal di dalam syurga ini, makanlah olehmu buah kayu ini, niscaya tiadalah engkau keluar lagi di dalam syurga ini selama-lamanya." Maka kata iblis, "Aku yang menunjukkan tempat pohon

[37] QS 20:120

kayu itu. Makanlah olehmu buahnya. Sesungguhnya jika engkau makan akan dia, niscaya kekallah engkau di dalam syurga ini. Tiadalah engkau keluar di dalamnya." Maka /kata/ Siti Hawa, "Bahwa ako dilarangkan Allah Taala daripada makan buah kayu itu. Sebagaimana pula engkau menyuruhkan aku memakan buah kayu ini?" Maka kata iblis, "Ketahui olehmu bahwa itulah hikmat Allah hendak mengeluarkan engkau ke dunia lagi. Akan /di-/tuhakan-Nya akan dikau, jadi kejilah rupamu. Jika kaumakan buah kayu itu tiadalah engkau merasai kejahatan lagi." Serta iblis pun bersumpah *Demi Allah* dan beberapa sumpah yang besar-besar.

Hatta, dengan takdir Allah maka dalam hati Siti Hawa, "Bahwasanya orang tuha ini bersumpah dengan nama Allah Taala yang Mahabesar sebab karena menunjukkan jalan kebajikan akan kami." *Liqaulihi ta'ala, hal adullaka 'ala syajarati l-khuldi wa mulkin la yabla.*[38] Artinya, "Bersumpahlah aku ini karena mengajarkan kamu nasihat jua. Dan maka demikian lagi, ketahui oleh kamu bahwa akan orang yang dengan murkanya bersumpah itu bahwa ia itu iblis yang akan kutuki Allah Taala karena menyumpahnya itu bukan seperti sumpah orang yang benar."

Arkian maka kata iblis, "Ketahuilah, hai yang baik rupa, bahwa sumpahku ini sebenar-benarnyalah yang kusebutkan itu dan percayalah engkau akan kataku ini." Hatta, Hawa pun mengunjukkan tangannya menggentas buah khuldi itu. Maka diambilnya tiga buah. Suatu dimakannya dan tinggal dua buah. Maka dibawanya kepada Adam. Maka bertanya Adam, "Buah apa ini?" Inilah buah kayu yang dilarangkan Allah Taala itu. Tuan hamba makanlah suatu. Hamba makan sebuah." Maka kata Adam, "Apa rasanya buah ini?" Maka sahut Hawa, "Terlalu baik cita rasanya." Maka kata Adam, "Tiada ku mau makan dia." Maka kata Hawa, "Hamba sudah makan dia. Betapa Tuan hamba tiada mau memakan dia." Kata Adam, "Karena aku sudah bersetia dengan Tuhanku, tak boleh, bahwa aku dilarangkan makan buah kayu itu maka tiadalah aku mau lalui titah Tuhanku." *Liqaulihi ta'ala, wa qasamahuma inni // lakuma lamina n-nasihina.*[39]

Maka Hawa pun mengisi khamar di dalam syurga maka diberikannya akan Adam. Setelah sudah minum Adam khamar itu maka lupalah Adam akan janjinya dengan Tuhan itu. Maka dengan takdir Allah Taala, tertutuplah hatinya. Maka diambilnyalah buah khuldi itu daripada tangan Hawa, lalu dimakannya. Baharu sehingga rongkongannya maka makuta pada kepala Adam pun jatuhlah, lalu terbang. Dan segala perhiasan Adam dan Hawa pun tanggal-

[38] QS 7:21
[39] QS 20:115

lah daripada tubuhnya kedua, lenyap tiada berketahuan. Dan dekat kedudukan Adam yang keemasan yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun terbang lenyap. Lagi Adam dan Hawa pun tertelanjanglah keduanya. Maka tubuh Adam pun menjadi kudil. *Liqaulihi ta'ala, wa laqad 'ahidna ila adama min qablu fasiya wa lam najidlahu 'azman.*[40]

Maka Adam terlari-lari melihat kepada sepohon kayu, akarnya daripada zamrut dan segala cawangnya daripada emas sepuluh mat dan daunnya daripada *sundusin wa astabraqin.* Maka Adam pun minta doa, "Ya, Tuhanku, baik sekali pohon kayu ini, mahaindah-indah rupanya. Kau anugerahakan apalah kiranya akan hamba-Mu." Maka firman akan Adam, "Anugerahakanlah kepada Adam pohon kayu itu sehingga kau lihat sahaja, jangan kau hampir kepada pohon kayu itu." *Liqaulihi ta'ala, fabadat lahuma saw 'atuhuma wa tafiqa yakhsifani 'alayhima min waraqi l-jannati / wa nadahuma rabbuhuma alam anhakuma 'an tilkuma sy-syajarati wa aqol llakuma innna sy-syaitana lakuma 'aduwwun mubinun.*[41] Yakni, "Jangan kamu hampir pada kayu yang sepohon itu, adalah kedua menganiaya diri kamu." Maka sembah Adam, "Tiadakah telah sudah Kau nugerahakan hamba-Mu, mengapa pula ditegahkan mengampiri ku daripadanya." Apabila Adam melihat dirinya telanjang maka ia mencahari daun kayu akan menutupi auratnya dan menutupi aurat istrinya. Maka Adam pun pergi pada pohon kayu yang bernama *al-jabbar.* Maka kayu itu pun meninggikan dirinya. Maka pergi pula Adam pada pohon kayu yang bernama *'ud.* Maka kata Adam, "Pintak aku daunmu itu, hai pohon kayu *'ud.*" Maka pohon kayu itu pun merendahkan dirinya. Maka digentas Adam daunnya, lalu ditutupkan telah akan imannya. Maka datang suara /di/ udara, demikian bunyinya, "Hai, pohon-Ku 'ud, yang tolongmu itu sia-sialah karena yang kau tolong itu melalui titah-Ku. Akan engkau pun Kubuangkanlah ke dalam neraka." Maka pohon 'ud itu pun meninggikan dirinya. Maka Adam dan Hawa pun terlari-lari di dalam syurga seperti kelakuan orang gila. Maka datang suara, "Hai, Adam." Maka tiada /di-/sahut Adam. Dan dua kali datang suara menyeru, tiada jua Adam menyahut. Maka ketiga kali firman itu pun tiada joga Adam menyahut. Maka Jibrail berkata, "Hai, Adam, *liqaulihi ta'ala, wa 'asa adamu rabbahu.*"[42] Artinya, "Tuhanmu memberi firman padamu. Mengapa engkau tiada menyahut." Maka datang suara daripada udara, *liqaulihi ta'ala, inna rabbakum yakhatabakom.*[43] Yakni, "Larilah engkau daripada Aku." Maka sembah Adam, *liqaulihi ta'ala,*

---

[40] QS 20:121 dan QS 7:22

[41] QS 20:121

[42] bukan ayat Qur'an

[43] bukan ayat Qur'an

توَ صنّ سادليتق Artinya, "Malu sekali hamba-Ku ke hadirat-Mu, ya Tuhanku." Maka firman, "Adam, tiadakah sudah Kutegahkan akan dikau bahwa jangan kau makan // buah kayu yang sepohon itu. Tiadakah /Ku-/ajari akan dikau bahwa iblis itu seterumu yang ما شّن . Maka berseru Adam, *liqauli ta'ala, rabbana zalamna anfusana wa in lam taghfirlana wa tarhamna lanakunanna mina -lkhasirinaa.*[45] Artinya, "Tuhanku, bahwa aku menganiaya diriku dan dengan garur suka cita kami dan alpa kami; sudah firman-Mu itu, ya Tuhanku, ampuni kiranya akan dosa kami dan peliharakan kami daripada kemaluan ini; bahwa kami daripada segala yang durhaka ke bawah hadirat-Mu, ya Tuhanku." Maka firman pada Jibrail, *liqaulihi ta'ala, wa qulna hbitu ba'dukum li ba'din 'aduwwun wa lakum fi l-ardi mustaqarrun wa mata'un ila hini.*[46]

Artinya, "Hai, Jibrail, keluarkanlah Adam dan Hawa dan merak dan ular dan iblis itu di dalam syugra ini. Buangkanlah ke dunia." Hatta maka dikeluarkan Jibrail.

Maka adalah tatkala akan dikeluarkan itu maka berdirilah Adam berseru-seru dengan tangisnya oleh karena akan bercerai dengan syurga itu, serta ia mengambil kayu syurga sepenggal akan tongkatnya. Dan kayu itulah akan dia seribu mukjizat. Berjalanlah mereka itu. Dan Adam dahulu, dibelakangnya Hawa dan di belakangnya Hawa, merak dan di belakangnya merak, ular itu, iblis 'alaihi laknat. Maka Adam jatuh ke Surandib[47], dan Hawa jatuh ke Jedah, dan merak jatuh ke Hindustan, dan ular jatuh ke Safhan[48], dan iblis jatuh ke Tarandaran.[49]

Hatta maka Adam pun menangis dan bercinta. Terlalu sangat tangisnya dan percintaannya. Suatu kaul, dua ratus tahun, datang pada suatu kaul, tiga ratus tahun, lamanya menangis itu. Maka daripada banyak air matanya itu mengalir menjadi sungai. Maka jadi daripada tebing sungai itu kharma dan delima dan qarnafal.[50]

Bermula akan Siti Hawa pun menangis. Maka daripada air matanya itu jadi celak dan hinai. Dan barang yang mengalir ke laut jadi mutiara. Itulah jadi perhiasan segala anak perempuan.

Maka pada suatu hari datang Jibrail kepada Nabi Allah Adam. Maka kata Jibrail, "Hai, Nabi Allah Adam, *"hajja qabla mina l-maut."*51 Artinya, "Hai, Nabi Allah Adam, naik haji engkau dahulu daripada mati." Dan Nabi Allah Adam mendengar nama mati itu maka tubuh Adam pun gementarlah segala tulang sendinya. Maka kata Nabi Allah Adam, "Ke mana jalanku, ya

---

[44] QS 7:23

[45] QS 2:36

Jibrail?". Maka ujar Jibrail, "Ka'bah Allah Taala." Maka berjalanlah Nabi Adam menuju Ka'bah Allah. Maka barang di mana ia berhenti maka jadilah bumi itu makmur dan menjadi negeri besar berkat kemuliaan Nabi Allah Adam safa Allah. Apabila sampailah Nabi Allah m.m.s.l.t Allah maka kata segala malaikat yang disebut itu, "Ya, Nabi Allah Adam, dua ribu tahunlah lama kami tawaf pada *Baitu l-Ma'mur* ini." Adapun bahwa diceriterakan *ahlu t-tafsir*, tatkala dunia belum lagi topan Nabi Allah Nuh, *Baitu l-Ma'mur* itu pada tempat Ka'bah Allah itu. Maka tatakala itu dunia ini karam. Maka *Baitu l-Ma'mur* itu diangkatkan Tuhan ke atas udara. Bahwa akan *Baitu l-Ma'mur* itu, sesuatu khikmat daripada ma'nikam yang hijau tirainya daripada emas seratus saga dan pintunya daripada ma'nikam merah. Adapun kemuliaan *Baitu l-Ma'mur* itu, burung yang hinggap pada haramnya, niscaya diharamkanlah menyembelih dia.

Maka datang Nabi Allah Adam ke Bukit 'Arafah // dan lalu Jabal Rahmah. Maka Nabi Allah Adam pun duduk. Maka dilihat Nabi Allah Adam ke padang itu. Dilihatnya ada seorang perempuan datang. Maka dikenal Adam akan perempuan itu Siti Hawa. Maka lalu dibawa Adam Hawa itu ke sisinya. Maka keduanya menangis, berseru-seru, daripada sangat takutnya akan Allah Taala, bertambah pula meninggalkan syurga. Maka makin sangatlah percintaan keduanya. Maka segala malaikat yang di langit pun semuanya serta Nabi Allah Adam. Dibukakan Allah Taala dinding hijab maka sampailah penglihatan Adam, lalu ke bawah 'arasy Allah Taala.

*fataqqa adamu min rabbihi kalimatin fataba 'alayhi innahu huwa t-tawwabu r-rahimu*

Maka dilihat Nabi Adam segala tiang 'arasy itu, tersurat kalimat *la ilaha illa l-Lah muhammadan rasulu l-Lah*. Maka sembah Adam, "Ya, Tuhanku, demi kemuliaan nama-Mu yang tersurat pada tiang 'arasy itu, tobatlah hamba-Mu kepada-Mu dan bukakan tobat hamba-Mu kepada itu." Hatta maka Jibrail pun datang membawa firman, katanya, "Ya, Adam, telah diperkenankan Tuhanmu akan tobatmu itu. Hai, Adam, jika tatkala engkau di dalam syurga itu Tuan hamba mintak syafaat pada yang empunya nama itu, niscaya tiadalah dikeluarkan Tuan hamba dari dalam syurga itu."
maka dikerjakan mereka itu amal saleh maka mereka itu Kumasukkan di dalam syurga. Dan barangsiapa tiada percaya akan Daku dan rasul-Ku, lagi sembahnya lain daripada Aku, maka bahwa sungguhnya Kumasukkan akan dia ke dalam neraka. Hai, Adam, tidakkah dahulu Kularangkan akan dikau, bahwa hendaklah jangan kauhampiri pohon kayu khuldi itu dan hendaklah kauambil iblis itu akan seteru bagi kamu kedua? Maka tiada kamu kedua ikut kata-Ku maka jadilah engkau sekarang bersama-sama dengan dia di dalam dunia ini. Hai, Adam, tiada Aku menegahkan seorang tatkala ia berbuat

durhaka kepada-Ku karena telah Kularangkan akan dia dahulunya. Hai, Adam, sekarang pun ingat engkau, jangan diperdayakan iblis akan dikau seperti diperdayakannya akan dikau tatkala ada di dalam syurga itu // karena lagi akan diperdayakannya anak cucumu seperti diperdayakannya engkau." Dahsyatlah Nabi Adam mendengar firman demikian itu. Maka Nabi Allah Adam dan Hawa pun sujud ke hadirat Allah Taala dengan tangisnya, berseru-seru, sembahnya, "Ya, Tuhanku, Engkau jua Tuhan yang amat mengampuni dosanya kami dan mengasihani kami, maka peliharakan oleh-Mu kami daripada bencana iblis *'alayhi laknat* itu. Dan jauhkan kami daripadanya."

Setelah itu maka firman Allah Taala, "Mana *hajaru l-aswad?*" Maka *hajaru l-aswad* pun datang. Maka firman Allah, "Pergilah engkau *bersetia* dengan Adam ke bumi dan suratkan olehmu segala janji-Ku dan janji Adam dan anak cucunya!" Maka *hajaru l-aswad* pun turun ke dunia. Maka disuratkanlah oleh segala anak cucu Adam yang akan isi syurga dan si pulan, si pulan anak si pulan namanya dan sekian ada banyaknya. Setelah sudah suratnya maka firman Allah Taala, "Masukkanlah surat itu ke dalam mulutmu!" Maka dimasukkan malaikat itulah surat itu dalam mulutnya. Maka firman Allah Taala, "Jadilah engkau batu!" Maka jadilah ia batu yang amat putih. Maka tatkala hari kiamat, *hajaru l-aswad* itu dijadikan Allah Taala malaikat pula dan ialah yang berkata, "Ini yang akan isi syurga dan ialah ini yang akan isi neraka."

Dengan firman Allah Taala maka tatkala zaman Nabi Allah Nuh *'alayhi s-salam* dan akan *hajaru l-aswad* itu ditaruhkan Allah Taala pada diwala mesjid Baitu l-Ma'mur Nabi Nuh. Maka tatkala akan dibinasakan Allah Taala kaum Nuh dengan topan maka diangkatkan Allah Taala Baitu l-Ma'mur itu ke langit dan *hajaru l-aswad* itu disuruhkan Allah Taala kepada Nabi Nuh menaruhkan dia pada bukit Jabal Rahman. Maka tatkala Nabi Allah Ibrahim dititahkan Allah Taala berbuat Ka'batu l-Lah dengan Nabi Allah Ismail maka disuruhkan Allah Taala ambil *hajaru l-aswad* itu daripada Jabal Rahman. Maka disuruh lekapkan ke penjuru dinding Ka'batu l-Lah pihak kanan pintu masuk ke dalamnya. Sanya itulah yang dikecupi oleh orang yang naik haji dan dilekapkan mereka itu matanya kepadanya serta dengan tangis mereka itu karena ia akan jadi saksi mereka itu pada hari kiamat, seperti firman Allah Taala,

*wa iza akhaza l-Lahu misaqa n-nabiyyina lama ataitukum min kitabin wa hikmatin summa ja'a kum rasulun musaddiqa lima ma'akum latu'minunna wa latansurunnahu qala a'aqrartum wa akhaztum 'ala zalikum isri qalu aqrarna qala fasyhadu wa ana ma'akum mina sy-syahidina*

Yakni, "Tatkala Allah Taala pada meneguhkan janji-Nya dengan segala nabi-Nya dan tatkala disampaikan segala rasul daripada titah-Ku dan hikmat-Ku,

sungguhnya telah datanglah kepada kamu rasul Kami dengan sebenarnya yang menyatakan segala yang bernama nabi lagi rasul kepada sekalian nabi. Adapun akan Nabi Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa sallam* ini nabi lagi rasul. Maka firman Allah menceterakan segala nabi dan rasul bahwa lagi akan datang kemudian daripada kamu makota segala nabi dan penghulu segala nabi dan kesudahan segala nabi yang membenar Kami rasul pada hari kiamat tatkala dibantahi segala umat kamu dan ialah lagi akan diturunkan Quran yang adalah itu segala Kitab Allah, yang lagi didatangkan Allah Taala kepada Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa sallam*, seperti firman Allah Taala,

*qalu aqrarna qala fasyhadu wa ana ma'akum mina sy-syahidina*

// Yakni, "Tatkala segala nabi mendengar firman Allah Taala itu maka berkata mereka itu sekalian pada meneguhkan nabi kita Muhammad itu nabi lagi rasul daripada Tuhan seru alam sekalian. Maka firman Allah Taala kepada segala nabi dan rasul-Nya bahwa kami sekalian nabi. Maka naik saksilah kami akan segala rasul Allah yang lagi akan datang itu.

Bahwasanya Nabi Allah Adam *'alayhi s-salam* tahu akan anaknya Nabi Sis itu jadi nabi akan gantinya dan Nabi Sis pun tahu akan Idris jadi nabi, dan Idris pun tahu akan Nuh jadi nabi, dan Nuh pun tahu akan Hud jadi nabi dan Hud pun tahu akan Saleh jadi nabi, dan Saleh pun tahu akan Ibrahim jadi nabi, dan Ibrahim pun tahu akan anaknya Ismail dan Ishak jadi nabi, dan Ismail dan Ishak pun tahu akan anxx

Adapun diceriterakan orang, tatkala Nabi Allah Musa munajat ke Bukit Tursina, maka sembah Musa, "Ya, Tuhanku, adakah syurga itu berpagar dan bertunggu?" Maka firman Tuhan, "Bahkan ada berpintu dan ada yang mengawali dia." Maka sembah Musa, "Ya, Tuhanku, jika ada yang mengawali dia, betapakah iblis dapat masuk kepada Nabi Adam itu?" Maka firman Allah Taala, "Adapun iblis itu iblis itu masuk daripada mulut ular." Maka sembah Musa, "Betapakah maka Adam menurut kata iblis itu?" Maka firman Allah Taala,

*la tas'ala min qada'i wa qadrati*

"Hai, Musa, jangan kau tanyai Aku daripada kehendak-Ku dan hikmat-Ku itu." Hatta, liqaulihi taala,

*fada lla huma bihururin*

Maka masuklah Adam 'alayhi s-salam ke dalam Baitu l-Lah, naik haji. Maka firman, "Hai, Jibrail, bawalah Adam itu ke sungai, sapukanlah tanah pada sungai Na'mal itu ke belakang Adam itu supaya jadi anak cucunya daripada berkat tanah itu." Maka oleh Jibrail disapukannya tanah *duli* yang pada Sungai Na'mal itu di belakang Adam. Maka kata Nabi Adam, "Hai, Jibrail, hikmat apa ini?" Maka kata Jibrail, "Itulah anak cucumu akan dijadi-

kan Allah Taala." Hatta maka dilihat Adam ruh segala anak cucunya, penuhlah udara daripada sangat banyaknya. Maka kata Adam, "Hai, Jibrail, "Apa yang datang terlalu sangat banyaknya?" Maka kata Jibrail, "Itulah ruh segala anak cucumu." Maka kata Adam, "Jika demikian itu banyaknya anak cucu hamba, di manakan lulus di dalam dunia ini?" Maka kata Jibrail, "Hikmat Tuhanmu yang amat kuasa pada menjadikannya. Hai, Adam, adalah setengah dijadikan-Nya dan setengah lagi di dalam rahim ibunya dan setengah pada sulbi bapaknya. Dan barang yang dahulu itu setengah dimatikan-Nya. Liqaulihi Taala,

*famustaqarrun wa mustawda'un*

Artinya, "Setengah Kujadikan anak cucu Adam dan setengah lagi terhantar pada tulang belakang Adam dan setengah pada rahim Siti Hawa dan setengah terhantar di dalam bumi." Kata Adam, "Anak cucuku ini berbagai lakunya kulihat, setengah Islam dan setengah kafir, dan setengah mukmin dan setengah *'asi,* dan setengah suka cita dan setengah duka cita, // dan setengah kaya dan setengah miskin." Maka firman Allah Taala, "Hai, Adam, lihatlah olehmu anak cucumu yang kaya itu tiada ia memadakan anugera-Ku dan yang miskin itu tiada ia sabar dan syukur akan Daku."

Maka firman Allah menyuruh akan arwah segala anak cucu Adam itu bersaf-saf, beratur dari masyrik lalu ke magrib. Maka dengan hikmat Allah Taala, segala yang di kanan Adam itulah mukmin dan segala yang di kiri Adam itulah munafik dan zandiq, dan 'asi. Dan segala yang di hadapan Adam itulah segala nabi, segala wali; yang di belakang Adam itulah segala kafir dan musyrik. Maka firman Allah Taala,

*alastu bi rabbikum*

Artinya, "Bukankah Aku Tuhan kamu?" Maka menyembah segala zuriat itu, "Bahkan sanya engkau Tuhan kami." Maka firman Allah, "Sujudlah kamu sekalian pada Tuhan kamu yang menjadikan kamu itu!" Maka saf yang dari kanan itu semuanya sujud mereka itu ke hadirat Allah Taala. Dan saf yang di kiri Adam itu semuanya tiada mau sujud. Maka datang firman pula, "Sujudlah kamu sekalian sekali lagi!" Maka saf yang kanan Adam itu sebahagi yang tiada mau sujud dan dua bahagi yang sujud. Dan yang di kiri Adam itu sebahagi ia merendahkan dirinya, lalu sujudlah ia dan tiga bahagi yang tiada mau sujud. Adapun segala yang sujud dahulu itu kemudian tiada ia mau sujud, orang itulah pada pertama umurnya Islam dan matinya kafir. Dan adapun segala yang tiada mau sujud pada pertama dan kemudiannya ia sujud, orang itulah pada pertama umurnya kafir dan pada matinya Islam. Adapun segala yang sujud pada pertamanya dan sujud ia pada kemudiannya, orang itulah Islam tatkala hidupnya dan Islam tatkala matinya pun. Adapun segala yang sekali pun tiada mau sujud itu, yaitu kafir daripada hidupnya lagi kepada matinya Qala l-Lahu taala,

هؤلاء الجنة ولا أبالى وهؤلاء فى النار ولا أبالى

"Ya, Adam, segala yang dari kanan itulah kaum Islam yang akan isi syurga dan segala yang di kiri itulah yang akan isi neraka." Firman, "Hai, Adam, bahwa tiada apa pada-Ku kebaktian mereka itu dan tiada apa pada-Ku segala durhaka mereka itu." Setelah didengar Adam akan firman Allah demikian itu maka menangislah Adam *'alayhi s-salam.* Maka sembahnya, "Ya, Tuhanku, tiadakah Kaujadikan mereka itu suatu agama Islam jua sekaliannya menyembah Dikau." Maka firman Allah Taala, "Hai, Adam, dari karena itulah Kujadikan mereka itu. Barangsiapa percaya akan segala tanda Aku dan rasul-Ku dan Ismail dan Ishak pun tahu akan anaknya Ya'kub jadi nabi, dan Ya'kub pun tahu akan anaknya Yusuf jadi nabi, dan Yusuf tahu akan Musa jadi nabi, dan Musa pun tahu akan saudaranya Harun jadi nabi, dan Harun pun tahu akan Daud jadi nabi, dan Daud pun tahu akan Sulaiman jadi nabi, dan Sulaiman pun tahu akan Zakariya jadi nabi, dan Zakariya pun tahu akan Yahya jadi nabi, dan Yahya pun tahu akan 'Isa jadi nabi, dan 'Isa pun tahu akan Yunus jadi nabi, dan Yunus pun tahu akan Ayub jadi nabi, dan Ayub pun tahu akan Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa sallam* jadi nabi lagi rasul, ialah yang kesudahan segala nabi.

Sebermula akan segala nabi yang dahulu itu telah diketahuinyalah akan segala rasul Allah yang lagi akan datang, seperti segala Nabi dan rasul Allah yang tahu akan segala rasul Allah yang dahulu daripadanya. Bahwasanya bersabda nabi kita Muhammad *salla l-Lahu 'alayhi wa sallam,* akan banyak segala nabi dan segala rasul itu dua laksa empat ribu tiga ratus tiga belas orang. Dan adalah datang Jibrail dalamnya itu tiga ratus tiga belas orang jua. Yakni turun Jibrail membawa firman kepada mereka itu, seperti firman Allah Taala,

*wa laqad arsalna rusulan min qablika minhum man qasasna 'alayka wa minhum man lam taqasus 'alayka*

Yakni, "Telah Aku ceterakan padamu, ya Muhammad, dalam Quran dan setengah hikayat segala nabi yang dahulu daripadamu dan beberapa lagi banyak segala nabi dan kelakuan mereka itu tiada Kami ceterakan padamu. Maka mengucap syukurlah engkau akan Tuhanmu."

Kemudian dari itu telah didengar Adam *'alayhi s-salam* firman Allah Taala kepada malaikat *hajaru l-aswad* itu maka amat duka citalah hati Nabi Allah Adam oleh karena banyak segala anak cucunya masuk ke dalam neraka dan sedikit jua yang masuk syurga. Maka firman Allah Taala akan Adam, "Hai, Adam, pergilah engkau ke Surandib. Di sanalah tempatmu diam dengan istrimu Hawa." Maka berjalanlah Nabi Allah Adam dan Hawa ke Surandib. Setelah sampailah keduanya maka pada suatu hari maka datang Jibrail kepada

Adam membawa tujuh keping besi yang sudah dijadikan Allah Taala akan memberi manfaat pada segala manusia, seperti firman Allah Taala,

*wa anzalna l-hadida fihi ba'sun syadidun wa manafi'u linnasi*

Yakni, "Kami turunkan besi ke dalam bumi akan memberi manfaat // akan segala manusia."

Adapun besi yang tujuh keping yang dibawa Jibrail kepada Adam itu, suatu penukul besi, kedua lindis besi, ketiga gurdi besi, keempat beliung besi, kelima cangkul besi, keenam sepit besi, ketujuh pekakas besi. Setelah sudah diberikan Jibrail kepada Adam maka ujar Nabi Allah Adam, "Hai, Jibrail, apa tiada kepada aku dan apa kuperbuat besi ini dan dengan apa aku permasak makananku, seperti katamu itu memberi manfaat jua bagi kamu." Maka kata Jibrail, "Lagi akan dianugerahkan Tuhanmu akan dikau api." Maka pada ketika itu juga datang firman pada Jibrail, Ya, Jibrail, pergi engkau ke dalam neraka. Ambil olehmu suatu ketul[52] daripada bunga api neraka itu, berikan kepada Adam." Maka Jibrail pun pergilah ke neraka. Maka dibawanya api itu kepada Adam. Maka disambut Adam api itu. Setelah tercita kepada tangan Adam maka Adam pun kepanasan, lalu dilepaskan Nabi Allah Adam daripada tangannya. Maka api itupun jatuh ke bumi. Lalu turun ke bawah tujuh petala bumi, lalu kembali kepada tempatnya. Maka sekali lagi pula diambil Jibrail, diberikan kepada Adam. Baharu hendak dijabat Nabi Allah Adam maka terlepas pula daripada tangan, jatuh ke bumi terus ke bawah tujuh petala bumi, lalu kembali ke dalam neraka, tiadalah berhenti kepada suatu tempat jua pun. Maka firman Allah Taala, "Hai, Jibrail, katakan kepada Adam, hendaklah diambilnya batu dengan besi maka palu keduanya itu, niscaya terbitlah api daripada keduanya. Atau, kayu samanya kayu, jika digoyang keduanya, niscaya terbit daripadanya." Maka dikatakan Jibrail kepada Adam. Setelah itu maka diperbuat Adamlah seperti kata Jibrail itu. Maka keluarlah api.

Kalakian maka Adam sudah menjadikan api itu. Setelah nyalalah api itu maka ujar Nabi Allah Adam, "Ya, Jibrail, api yang dahulu itu tiada dapat hamba menjabat dia. Akan api ini dapat hamba hampir kepadanya." Maka sahut Jibrail, "Ya, Adam, bahwa api yang dahulu, daripada api neraka. Maka ini pun pancar daripada api neraka itu jua. Tatkala ia jatuh daripada tangan Tuan hamba itu, lalulah ia kembali kepada tempatnya, tiada singgah pada suatu tempat jua pun. Maka daripada huapnya itulah meresab pada segala batu dan kayu.

Kalakian maka Nabi Adam pun menempa besi, diajar oleh Jibrail. Maka ditempanyalah pegawai besi. Setelah tahulah Nabi Allah Adam maka dibawa Jibrail seekor lembu akan Nabi Adam, *'ainu l-baqara* namanya supaya boleh membawa air akan Nabi Adam. Maka ujar Jibrail, "Hai, Adam, perbuatlah

huma dan tanamlah pohon gandum itu akan makanan diri supaya jadi manfaatlah segala yang diperintahkan itu. Dan tanam benih kapas maka buahnya itu diperbuatkan pakaian akan menutupi surat diri."

Maka dikerjakan Nabi Adamlah seperti pengajar Jibrail itu. Setelah itu diperoleh Nabi Allah Adam gandum dan jagung. Maka dipipis Adamlah gandum itu. Maka disuruhnya angin menyalakan api. Maka Nabi Adam pun bermasak roti. Setelah sudah masak maka ditaruhnya pada suatu tempat. Maka berkata bumi kepada Adam, "Ya, Nabi Adam, jika dengan titah Allah *subhanahu wa taala* pada hamba, dapatlah hamba berbuat khidmat kepadamu, mengantari makanan akan dikau. Terlalu sekalilah kasihan hamba melihat akan hal Tuan // hamba itu. Maka baharulah hendak dimakan Adam roti itu maka datang Jibrail. Maka ujarnya, "Jangan Tuan hamba makan dahulu itu roti, menantikan masuk matahari maka dimakan makanan itu serta Tuan hamba bawa ke hadapan Hawa, makan bersama-sama dengan dia."

Hatta, telah masuk matahari maka dibawa Nabi Adam makanan itu ke hadapan Hawa. Maka makanlah Adam laki-istri roti itu. Setelah sudah dimakannya maka yang ada lagi tinggal itu ditaruhnya akan ibu kita Hawa. Maka dari sebab itulah, segala perempuan di dalam dunia sekarang ini barang yang datang kepadanya setengah ditaruhnya dan setengah diperbuatnya barang kehendaknya.

Kalakian maka datang tanda hitam pada dahi Nabi Allah Adam. Makin sehari makin besar tanda itu. Hatta maka lalu pada segala tubuh Adam jadi hitam, melainkan muka Nabi Allah Adam juga yang belum lagi hitam. Maka Nabi Adam pun sangatlah duka cita hatinya dengan takut di dalam hatinya akan penyakit itu jahat jua yang datang ini. "Apa periku mengalahkan dia?" Maka berkata Adam, "Ya, Tuanku Jibrail, apa jua yang hitam pada tubuh hamba ini dan hikmat apa jua yang dijadikan Allah Taala atas hamba?" Maka sahut Jibrail, "Hukum Allah atas Tuan hamba. Jika Tuan hamba hendakkan hilang yang hitam pada tubuh Tuan hamba itu maka puasalah Tuan hamba, sehari datang malam jangan Nabi Allah makan dan minum."

Hatta maka Nabi Allah Adam pun puasalah sehari semalam itu. Maka datang kepada paginya sosok tubuh Nabi Allah Adam itu pun penuh. Maka Jibrail turun kepada Nabi Allah Adam. Maka ujarnya, "Sehari ini puasa juga Tuan hamba." Maka dipuasakan Nabi Adam pula sehari semalam lagi." Maka sucilah tubuh Nabi Allah Adam datang kepada pusatnya. Maka ujar Jibrail, "Puasakan genap tiga hari supaya yang hitam hitam pada tubuh Tuan hamba itu semuanya habis hilang." Kalakian maka jadi putihlah Nabi Adam segala tubuh dengan kodrat Allah Taala. Maka datang sekarang segala orang yang saleh itu puasa ia mengikut sunnah Nabi Adam pada tiga belas hari dan pada lima belas hari bulan dipuasakan Nabi Allah Adam pada tiap-tiap bulan. Maka kepada Nabi Allah Adam difardukan Allah Taala pada tiap-tiap bulan

tiga hari ia puasa. Maka dinamai puasa itu *yaum bayad*, yakni yang putih. Maka puasa itu hingga datang kepada nabi yang kemudian dikerjakan mereka itu.

Arkian, Adam pun diamlah di negeri Surandib buat tempat. Maka dianugerahakan Allah *subhanahu wa taala* akan Nabi Allah Adam beranak dua orang sekali keluar, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pada masa itu, segala perempuan beranak terlalu mudah dan jadinya terlalu banyak dan matinya lambat. Maka tatkala banyaklah anak Nabi Allah Adam, kira-kira sepuluh orang perempuan, maka diperjodokan Nabi Adam anak lelaki yang keluar dahulu itu /di-/dudukkannya dengan anaknya perempuan yang jadi kemudian. Hatta banyaklah anak cucu Nabi Allah Adam; hingga daripada Nabi Adam datang kepada Nabi Syis *'alayhi s-salam* dua ribu tahun lamanya hanya lima orang jua yang mati, dari karena pada seorang mereka itu seribu dua ratus tahun dan seribu tiga ratus tahun maka mati. Setelah wafatlah Nabi Adam, banyaklah mati di dalam bumi ini.

## KISAH NABI IBRAHIM 'ALAYHI S–SALAM

Pada suatu zaman, kemudian daripada Salih *'alayhi s–salam*, seribu enam ratus tahun, adapun anak-cucu Sam anak Nuh *'alayhi s–salam*, suatu kaum sekaliannya di Benua Arab dan Ajam. Telah terhukumlah padanya negeri Arab dan Ajam. Adapun raja yang dahulu itu terlalu amat aniayanya maka dibinasakan Allah Taala akan dia. Setelah ia mati maka dijadikan mereka itu seorang raja akan ganti, dari kaum itu jua, bernama Namrut anak Kana'an anak Adam anak Nafur anak Ham anak Nuh *'alayhi s–salam*.

Bahwa akan Namrut itu tahu ia akan bahasa Arab dan Ajam dan Parsi. Ialah asal raja oleh segala Ajam. Dinamainya akan dia k.y.k.a. w.m.r.[1] 'alayhi laknat. Terlalu kuat ia, lagi dengan besar-panjangnya. Maka dihimpunkannya segala tentaranya, terlalu amat banyak. Maka dihalaukannya tentaranya ke Negeri Turkistan. Maka sekarang negeri itu pun habis mengikut katanya dan kasih akan dia. Maka dirajakan mereka itu akan Namrut itu di Negeri Turkistan. Berapa bulan di sana maka dihalaukannya pula segala tentaranya ke Negeri Hindustan. Maka Raja Hindustan pun takluk kepadanya. Maka jadi rajalah ia pada negeri itu dan segala raja-raja yang takluk ke Negeri Hindustan itu sekaliannya di dalam tangan Namrutlah.

Hatta maka dihalaunya pula tentaranya ke Benua Rum. Maka Benua Rum pun kalah olehnya. Maka segala anak-cucu Sam itu pun di dalam hukumnyalah. Kalakian maka pergi pula ia ke Negeri Kufah. Negeri itu pun allah akan dia. Maka tetaplah ia di Benua Kufah. Maka daripada zaman itulah Negeri Kufah itu dinamai orang Negeri Babil karena daripada segala pihak alam, seperti Benua Hindustan dan

1

Benua Rum dan Benua Arab dan Ajam sekaliannya itu membawak upeti ke Negeri Kufah itu. Dan demikian lagi segala negeri yang lain itu pun membawa upeti kepada Namrut itu jua. Demikianlah ditinggikan Allah Taala derajatnya di dalam dunia ini akan Namrut *'alayhi laknat.*

Akan Namrut itu tiada sekali-kali ia memandang ke langit dengan memandang yang merendahkan dirinya kepada Allah Taala akan memohonkan suatu kehendaknya kepada Allah Taala. Dan tatkala Raja Namrut keluar dari istananya diadap oleh segala balatentaranya itu adalah terhantar di hadapannya empat ratus kursi daripada emas dan perak empat ratus. Dan adalah singgasana kedudukan Raja Namrut itu bertingkat, lagi berkemucak[2] di tanah dengan ratna mutu maknikam yang amat bercahaya. Dan yang menghadap Raja Namrut itu daripada segala orang hutaban dan orang menujum dan raja-raja yang besar-besar. Dan segala menteri masing-masing duduk pada kursinya, bersaf-saf menghadap Namrut itu.

Bermula, pada suatu hari Raja Namrut diadap oleh segala raja-raja dan menteri dan segala menujum dan hubatan karena orang menujum
62 itu terhampir // kepada Namrut. Dan adalah duduknya itu bersaf-saf, orang hubatan sama hubatan dan menujum sama menujum, tiada bercampur-baur, masing-masing dengan safnya. Raja Namrut memandang pada segala ahlu *n–nujum* dan orang hubatan itu pun sekalian menyembah beserta menundukkan kepalanya. Maka titah Raja Namrut, "Hai, segala menujum, mengapa[3] maka kamu sekalian menundukkan kepala kamu? Ada juga sesuatu bicara di dalam hati kamu." Maka sembah mereka itu, "Sebenarnyalah seperti titah Syam Alam itu." Maka kata Raja Namrut, "Hendaklah menujum kamu sekalian katakan padaku apa juga yang ada syak di dalam hati kamu itu." Maka sembah segala menujum, "Daulat Tuanku Syah Alam, bahwa adalah kami lihat di dalam ilmu sanya lagi akan jadi seorang laki-laki di dalam negeri Raja. Ialah yang akan berbinasa kerajaan Syah Alam dan berbinasakan agama Syah Alam." Maka titah Raja Namrut, "Apa ada alamatnya yang kamu lihat maka kamu berkata demikian itu?" Maka sembah mereka itu, "Ya, Tuhanku Syah Alam, ada suatu bintang kami lihat pada langit pada pihak matahari naik. Tiada penah[4] bintang itu kelihatan pada langit dunia ini." Maka kata Namrut, "Hai, segala menujum, be-

---

2 ڤرکمچوق

3 tertulis مڠادق

4 ڤنه

tapakah kamu lihat akan orang itu? Sudah turunkah ia kepada perut ibunya atau belum lagi? Hendaklah kamu kata kepadaku dengan sebenarnya." Maka sembah mereka itu, "Ya, Syah Alam, belum lagi ia turun kepada perut ibunya, tetapi tiada dapat tiada akan datang juga ia." Maka titah Raja Namrut pada segala khadamnya, "Hendaklah kamu tegahkan segala perempuan di dalam negeriku ini, suruh bercerai dengan suaminya." Hatta maka tiga hari tiga malam disuruhnya segala khadamnya itu berkeliling pada segala negeri, beribu-ribu orang yang menceraikan perempuan, jangan tidur dengan suaminya.

Adapun akan Namrut itu ada seorang laki-laki, terlalu sekali kasih Namrut akan dia, namanya Azar, terlalu baik rupanya, ada cahaya pada dahinya. Maka daripada cahaya itulah yang memberi seri pada mukanya. Maka tiadalah dapat Azar itu bercerai dengan Raja Namrut. Disuruhnya Azar itu memegang pedang kerajaan. Pada siang hari adalah Azar memegang pedang di hadapan Namrut dan jika malam pun duduk di hulu kepala Namrut, memegang pedang sebelah tangan makan dan dian pada sebelah tangan kiri di hulu kepala Namrut tidur. Demikianlah halnya.

Adapun Namrut itu sehari tatkala ia bertanya kepada segala menujum itu, katanya, "Hai, segala menujum, akan laki-laki itu sudahkah turun kepada perut ibunya atau belum?" Demikianlah Raja Namrut sehari-hari bertanya kepada menujum itu.

Hatta maka dengan kudrat Allah Taala, Tuhan yang amat kuasa pada melakukan barang yang kehendak-Nya itu tiada dapat tiada jagi jua. Siapa dapat menegahkan dia. Dan barang yang tiada dikehendaki-Nya itu sekali-kali tiada akan jadi dan tiadalah dapat mengadakan dia dan menjadikan dia. Arkian maka istri Azar pun berahi dan dendam akan suaminya. Beberapa ditahaninya pun tiadalah tertahani lagi. Maka pada suatu malam, istri Azar pun keluar dari rumahnya, pergi mendapatkan suaminya Azar itu. Maka datang ia ke pintu Raja
63 Namrut. Maka dilihatnya segala orang bertunggu // itu, orang berkawal itu sekaliannya habis tidur dan pintu pun semuanya terbuka. Maka masuklah bunda Ibrahim daripada selapis pintu hingga lalu ia pada tirai khas Raja Namrut itu. Maka sekalian mereka yang di situ semua tertidur, tiada khabarkan dirinya. Maka istri Azar pun hampirlah ke sisi Namrut *'alayhi laknat.* Setelah ia datang maka ia berdiri tercengang melihat suaminya berdiri di hulu kepalanya Namrut *'alayhi laknat,* sebelah di tangannya memegang pedang dan sebelah tangannya memegang dian. Setelah Azar memandang bunda Ibrahim maka ujar/ –nya/, "Hai, perempuan yang tiada takut akan mati, ke mana engkau datang ini dan apa pekerjaanmu?" Maka sahut istrinya, "Rasa hatiku

terlalu dendamkan Tuan hamba. Oleh itulah maka hamba datang kemari ini." Maka kata Azar, "Aku pun terlebih pula dendam akan dikau. Apa dayaku bertemu dengan dikau karena kedua tanganku memegang pedang[5] kerja ini." Maka dengan kudrat Allah, pada ketika itu juga datang seekor burung, lalu dikirapnya dian itu. Setelah dilihat Azar dian pada tangannya itu padam, lalu dihantarkannya pedang pada tangannya kanan itu maka tidurlah ia di atas bantal di ulu kepala Namrut *'alayhi laknat* itu. Maka pada ketika itu berpindahlah Ibrahim *'alayhi s–salam* dari belakang bapaknya kepada perut ibunya. Setelah itu bunda Ibrahim kembalilah ke rumahnya.

Hatta maka hari pun sianglah dan Raja Namrut pun bangunlah daripada tidurnya. Maka dilihatnya muka Azar pucat lagi tiada bercahaya pada dahinya. Maka kata Raja Namrut, "Hai, Azar, mengapa pucat mukamu dan cahaya pada dahimu pun tiadalah kulihat. Maka terlalu keji segala rupamu itu." Maka sahut Azar, "Ya, Syah Alam, daripada hamba Syah Alam yang lain itu, baik juga rupaku." Maka Raja Namrut pun tersenyum, lalu ia keluar diadap orang.

Maka Raja dan segala orang besar-besar masing-masing duduk pada kursinya. Dan segala orang menujum dan segala orang hubatan itu pun datang, duduk pada kursinya. Hatta maka bersabda Namrut pada segala menujum, "Hai, segala menujum, betapa kamu lihat? Sudahkah budak itu turun kepada perut ibunya atau belum?" Maka sembah orang menujum di dalam antara mereka itu, "Ya, Tuanku Syah Alam, *qada* Allah Taala telah berkelakuan kehendak-Nya. Bahwa pada malam inilah berpindah kanak-kanak itu dari belakang bapaknya kepada rahim ibunya." Maka titah Namrut pada segala khadamnya yang besar-besar k.r.s.y.b[6] itu suruh cahari segala perempuan yang bunting, disuruhnya buangkan anaknya. Maka pergilah mereka itu kepada segala rumah orang dan segala dusun mencahari perempuan yang bunting, hendak mereka it disuruhnya buangkan anaknya. Demikianlah sehari-hari kerja Namrut, disuruh orang pergi membuangkan anak yang di dalam perut ibunya.

Hatta maka bunda Ibrahim pun hamillah. Maka sampailah kepada sembilan bulan ia hamil itu. Maka dengan kudrat Allah Taala, tiada jua seorang pun pergi ke rumah bunda Ibrahim, sekedar daripada segala rumah yang ada kelilingnya itu jua. Barangkala hendak pergi orang Raja Namrut pada rumah itu maka kata temannya, "Janganlah kita naik rumah ini, sudah aku menaiki dia." Maka dengan demikian itu

---

5 tertulis مڠهلڠ

6 كر سيب

hingga datanglah kepada sembilan bulan maka kata bunda Ibrahim,
64 "Hai, Azar, rasa hatiku hendak // keluar budak ini. Jika didengar segala hamba Raja budak ini menangis, niscaya dibunuhnyalah akan anak kita ini." Maka kata Azar, "Jika demikian, pergilah keluar engkau dari negeri ini. Cahari olehmu tempat yang khali daripada segala manusia. Di sanalah engkau beranak."

Maka Azar pun pergilah mengadap Raja Namrut. Arkian, pada ketika itu juga keluarlah bunda Ibrahim dari negeri itu. Maka dilihatnya suatu gua maka masuklah ia ke dalam gua itu. Hatta, dengan kudrat Allah Taala maka bunda Ibrahim pun beranaklah seorang laki-laki, terlalu elok rupanya dan bercahaya-cahaya mukanya. Maka jadi teranglah segala alam ini oleh cahaya mukanya. Setelah sudah budak itu keluar maka dibungkus bunda Ibrahim anaknya dengan kain *pematin*[7] namanya. Setelah itu maka dihantarkannya di dalam gua itu juga. Maka ia pun kembalilah ke rumahnya. Maka Jibrail pun datang ke dalam gua itu dengan titah Allah Taala mendapatkan Ibrahim. Lalu dikeluarkan Jibrail tangan budak itu daripada pematin maka dimasukkannya ke dalam mulutnya. Maka dengan anugeraha Allah Taala, pada suatu jarinya[8] Ibrahim keluar air susu dan pada suatu jari Ibrahim keluar air madu. Maka diminum Ibrahimlah daripadanya.

Antara tiga hari lamanya maka pergilah bunda Ibrahim kepada anaknya di dalam gua itu. Pada sangkanya telah matilah, baik daripada akan mati dibunuh orang Raja Namrut, biarlah ia mati sendirinya. Setelah bunda Ibrahim masuk ke dalam gua itu maka dilihatnya anaknya hidup. Maka heranlah ia, lalu dikeluarkannya dari bungkusnya. Maka dimandikannya dan dipersucinya segala tubuh anaknya. Setelah sudah maka kembalilah /ia/ ke rumahnya. Selang tujuh hari pergi pula ia melihat anaknya. Maka dilihatnya makin cerdik budak itu. Lalu dimandikannya dan /di–/susuinya akan anaknya itu. Setelah itu maka pulanglah ia ke rumahnya. Demikianlah hal bunda Ibrahim, tujuh hari sekali ia pergi mendapatkan anaknya. Dengan demikian maka budak itu pun besarlah, tiada pernah keluar dari dalam gua itu.

Setelah lima tahunlah umur Ibrahim di dalam gua itu maka datang bundanya kepadanya, lalu dimandikannya. Setelah sudah mandi maka kata Ibrahim pada ibunya, "Hai, ibuku, siapa tuhanmu?" Maka sahut bunda Ibrahim, "Tuhanku Azar namanya." Maka ujar Ibrahim, "Tuhan /Azar/ itu siapa?" Maka sahut bundanya, "Tuhan Azar itu Raja Namrut dari karena ia amat kuat pada masa ini dengan kekayaan-

---

7 مساطين

8 tertulis ماريون

nya." Maka ujar Nabi Ibrahim, "Tuhan Namrut siapa pula?" Maka sahut bundanya, "Tuhan Raja Namrut itu bintang." Maka ujar Ibrahim, "Tuhan bintang itu siapa?" Maka sahut bundanya, "Tuhan bintang itu bulan." Maka ujar Ibrahim, "Tuhan bulan itu siapa?" Maka sahut ibunya, "Tuhan bulan itu matahari." Maka ujar Ibrahim, "Tuhan matahari itu siapa?" Maka sahut bundanya, "Tiadalah kuketahui lagi, entah apa-apa."

Hatta maka bunda Ibrahim pun keluar di dalam gua itu, lalu pulang ke rumahnya. Maka katanya kepada suaminya, "Azar, ketahui olehmu bahwa anak kita itu telah cerdiklah ia berkata-kata. Pada hatiku, ialah berbinasakan kerajaan Raja Namrut itu seperti kata orang menujum itu." Maka ujar Azar, "Apa-apa katanya kaudengarkan maka engkau berkata demikian?" Dikatakannyalah oleh bundanya Ibrahim seperti
65 kata anaknya // itu kepada suaminya.

Hatta setelah hari malam maka Ibrahim pun keluar di dalam gua itu. Melihat ia ke tepi langit. Maka dilihatnya bintang banyak bertaburan. Di dalam antara banyak bintang itu ada suatu bintang yang bercahaya-cahaya. Maka kata Ibrahim, "Inikah yang dikata bundaku Tuhan Namrut itu?" Seperti firman Allah Taala,

*1) Wa kazālika nurī ibrāhīma malakūta s–samāwā tī wa l–arḍi wa liyakūna mina l–muqī nī na. (QS 6:75)*

Yakni, "Dan demikian lagi telah kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi supaya ada ia daripada orang yang yakin akan Tuhan", seperti firman Allah Taala,

*2) Falammā janna 'alayhi l–lailu ra'ā kaukabañ qāla hāzā rabbī falammā afala qāla lā uhibbu l–āfilī na. (QS 6:76)*

Yakni, "Maka tatkala terbitlah ia di dalam gua itu maka dilihatnya bintang zahrah, maka berkata Ibrahim, "Inilah Tuhanku, Tuhan yang disembah Raja Namrut itu." Maka seketika lagi beredarlah bintang itu daripada tempatnya. Maka kata Ibrahim, "Tiada kukasih akan Tuhan yang lenyap lagi berubah-ubah itu", seperti firman Allah Taala,

*3) Falammā ra'ā l–qamara bāzighān qāla hāzā rabbī falammā afala qāla la'in l–lam yahdinī rabbī la akūnanna mina l–qaumi ḍ–ḍālīna. (QS 6:77)*

Yakni, "Maka tatkala dilihat Ibrahim akan bulan baharu terbit pada ketika itu enam belas hari bulan, katanya "Inilah Tuhan yang disembah Raja Namrut itu. "Maka dilihatnya berubah-ubah ia daripada tempatnya itu, katanya, "Kalau tiada ditunjuki Tuhanku akan daku, nis-

caya adalah aku daripada orang yang sesat", seperti firman Allah Taala,

*4) Falammā ra'ā sy–syamsa bāzighatan qala hāzā rabbi hāzā akbaru falammā afalat qāla yāqaumi innī bari'un m–mimā tusyrikūnā. Innī wajjahtu wajhiya lillazī fatara s–samāwāti wa l–arda hanī fān musli mā wwa mā anā mina l–musyrikī na. (QS 6:78–79)*

Yakni, "Maka tatkala dilihatnya pula matahari terbit maka katanya, "Inilah Tuhanku, inilah Tuhan yang mahabesar daripada bulan dan bintang." Maka tatkala berubahlah ia dan lenyaplah ia daripada tempatnya maka katanya, "Hai, segala kaum, bahwasanya aku amat jauh daripada yang kamu musyrik akan dia, pada menyekutukan Allah Taala dengan sesuatu. /Se/sungguhnya aku, telah kuhadapkan mukaku kepada Tuhan yang menjadikan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi yang cenderung aku kepada-Mu agama Islam dan agama yang betul; dan tiada aku daripada orang yang menyekutukan Dia." Maka Islamlah Ibrahim kepada Tuhannya.

Hatta maka datang bunda Ibrahim mendapatkan anaknya, lalu dibawanya pulang ke rumahnya. Maka katanya akan Azar, "Inilah anak kita yang di dalam gua itu." Maka berkata Azar, "Hai Ibrahim, Raja Namrut inilah Tuhan kita. Tiada Tuhan yang lain daripadanya." Maka sahut Ibrahim, "Hai, bapakku, bahwa Tuhan yang menjadikan langit dan bumi dan matahari dan bulan dan bintang itu jua Tuhan kita. Ialah yang tiada berbagai dan tiada sekutu bagi-Nya." Maka ujar bapaknya, "Mengapa maka engkau berkata demikian?" Maka sahut Ibrahim, seperti firman Allah Taala

*5) Qala laqad kuntum antum wa abaukum fī dalalin m–mubini. (QS 21:54)*

Maka sahut Ibrahi, "Bahwasanya kamu dan segala datuk-nenek kamu di dalam sesat yang amat nyata." Maka kata bapaknya, "Bahwa katamu ini sebenarnyakah atau kaupersenda-sendakan kamikah?" Maka kata Ibrahim, "Tetapi Tuhan yang amat patut kami sembah itu,
66 Tuhan tujuh petala langit dan bumi // yang menjadikan Dia dengan tiada teladan. Adalah aku atas yang telah kenyataan bagi kamu itu daripada orang yang naik saksi akan keesaan-Nya", seperti firman Allah Taala,

*6) Wa tā l–Lāhi la'a kī damna aṣnāmakum .... (QS 21:57)*

"Demi Allah, lagi akan kubinasakan segala berhala /yang/ kamu sembah itu."

Hatta, antara berapa lamanya maka pada suatu hari bahwa segala kamu itu hari raya. Pada hari itu maka berhimpunlah mereka itu, pergi pada suatu padang beramai-ramaian. Maka dilihat Nabi Ibrahim orang sunyi pada rumah berhala itu. Maka dilihatnya suatu kapak terhantar hampir rumah berhala itu, di rumah orang menunggu berhala itu. Maka lalu diambilnya oleh Ibrahim akan kapak itu. Maka dipatah-patahnya segala tangan berhala itu dan setengah berhala itu dipukul Ibrahim kepalanya, patah. Maka disimpankan[9] Ibrahim kapak itu pada bahu berhala yang besar hampir pintu rumah berhala itu. Setelah itu maka pulanglah Ibrahim ke rumahnya.

Setelah beroleh matahari maka kembalilah segala kaum itu. Dan ada seorang tuha yang menunggu berhala itu. Maka dilihatnya Ibrahim keluar daripada rumah berhalanya. Maka masuklah ia. Maka dilihatnya telah patahlah, habis penggal tangan, kaki berhala itu. Lalu mengharikiah ia dengan suaranya yang amat nyaring. Maka berhimpunlah mereka itu kepadanya. Maka dilihat mereka itu berhala itu habis tanggal-tanggal kaki, tangannya. Maka pergilah setengah mereka itu memberi tahu segala kaumnya yang pergi bersuka-sukaan ke padang itu dan mereka itu pun sudah hendak kembali.

Setelah didengar mereka itu kata orang menunggu berhala itu maka berhimpunlah mereka itu kepada rumah berhalanya itu. Maka kata orang penunggu berhala (itu) mereka itu, "Siapa jua yang empunya kerja pada tuhan kita ini? Mana ketahui sekarang." Maka kata orang tuha itu, "Bahwa ada seorang kanak-kanak, Ibrahim namanya, masuk ke dalam rumah berhala ini. Ialah membinasakan dia." Maka disuruh mereka itu cari akan Ibrahim. Setelah bertemulah mereka itu dengan Ibrahim, lalu dibawak mereka itu akan dia kepada Raja Namrut. Maka kata mereka itu akan Ibrahim, "Engkaulah yang empunya kerja pada membinasakan tuhan kami ini." Maka sahut Ibrahim, seperti firman Allah Taala,

*7) Qala bal fa'alahu kabīruhum hāzā fas'alūhum in kānū yantiqūna. (QS 21:63)*

Maka sahut Ibrahim, "Tiada aku yang membinasakan dia. Bahwa berhala kamu yang besar itulah membinasakan dia. Tiadakah kamu lihat kapak itu terteleng[10] pada lehernya itu. Maka tanya oleh kamu akan

---

9 tertulis دسناتكن

10 تتر تيلغ

dia jika ada ia berkata-kata dengan kamu." Setelah didengar mereka itu kata Ibrahim itu maka berpikirlah mereka itu sekaliannya sama sendirinya akan kata Ibrahim. Kata setengah daripada mereka itu, "Benarlah kata budak ini. Bahwasanya kami juga yang menganiaya diri kami pada menanyai dia." Kemudian maka berkata setengah mereka itu, "Telah tiadakah sahaja kita ketahuilah berhala ini tiada dapat ia berkata." Maka berhaliklah hati mereka itu akan membinasakan Ibrahim *'alayhi s–salām.*

Kata *ahlu t–tafsir,* setelah berhala itu dipenggal oleh Ibrahim kaki tangannya dan setengah terpenggal kepalanya maka pergilah iblis *'alayhi laknat* memberi tahu segala kaum yang bermain-main ke
67 padang itu // serta dengan tangisnya dan serunya. Maka terkejutlah mereka itu. Maka kata iblis, "Ketahuilah oleh kamu bahwa tuhan kamu itu telah /di–/binasakan oleh Ibrahim, habis patah kaki, tangannya dan dipenggal segala kepalanya." Setelah didengar mereka itu kata orang itu maka kembalilah mereka itu, tiada lagi mereka itu berkendaraan. Maka kata Namrut, "Yang berbuat kerja ini supaya kita balas dengan berat, siksa akan dia." Maka kata mereka itu hiba[11] dengan Ibrahim yang membinasakannya.

Hatta maka dibawak orang Ibrahim ke hadapan Namrut. Maka kata Namrut, "Hai, Ibrahim, mengapa maka engkau patahkan berhala kami?" Sekaliannya mereka itu pun menghadapkan mukanya kepada Ibrahim. Maka sahut Ibrahim, "Aku tiada mematahkan segala berhala itu, tetapi berhala yang besar itulah yang mematahkan dia. Tanyalah oleh kamu, "Mengapa engkau mematahkan segala anggota berhala yang kecil-kecil itu?" Setelah didengar mereka itu kata Ibrahim maka sekaliannya mereka itu pun menundukkan kepalanya, malu ia oleh tuhan yang disembahnya tiada tahu berkata-kata, seolah-olah diperdapat oleh Ibrahim akan mereka itu. Maka tiadalah tersebut oleh mereka itu, seperti firman Allah Taala,

*8) Afata'budūna min dūni l–Lāhi mā lā yanfa'ukum syai'ān wa lā yadurrukum. Uffin llakum wa limā ta'budūna min dūni l–Lāhi afalā ta'qilūna. (QS 21:66–67)*

Setelah dilihat Ibrahim akan mereka itu tiada menyahut katanya maka ujar Ibrahim, "Hai, kaum, /Me–/ngapa kamu sembah Tuhan yang lain daripada Allah Taala yang tiada ada memberi manfaat akan kamu, tiada memberi mudarat akan kamu suatu jua pun. Hendaklah jauhkan diri kamu daripada menyembah segala berhala itu. Tiadakah

---

11 صحب

ada kamu bicarakan dengan akal? Kamu menyembah berhala itu sesat yang amat nyata. Jika kamu sembah kiranya Tuhan yang memberi manfaat dan mudarat akan kamu, yaitu Allah Taala, Tuhan yang esa, maka adalah sebaik-baik kamu itu." Ini pun tiada terjawab oleh mereka itu. Maka berkata seorang daripada mereka itu, "/Se–/sungguhnya telah kita ketahuilah berhala yang kita sembah itu tiada tahu berkata-kata. Tetapi adalah budak ini tiada benar segala kerjanya, hendak membinasakan tuhan kita. Maka apa bicara kamu sekalian akan dia ini?" Maka jadi berpalinglah mereka itu daripada membicarakan kata Ibrahim itu. Dan disuguhkan mereka itu kata laki-laki itu dan berbulatlah hati mereka itu membinasakan Ibrahim. Maka kata mereka itu, "Marilah kita bakar akan dia," Dan kata setengah mereka itu, "Mari kita sulakan akan dia." Maka jadi berbagailah kata mereka itu akan membinasakan Nabi Ibrahim, seperti firman Allah Taala,

*9) Qalu harriquhu wa nsuru alihatakum in kuntum fa'i lina (QS 21:68)*

Maka kata mereka itu, "Ibrahim ini baiklah kita tunu ke dalam api. Kemudian maka kita perbaikilah tuhan kita seperti adanya dahulu pula. Mari kita perbuat pagar daripada batu empat persegi. Maka kita penuhkan dengan kayu yang kering yang apabila kita nyalakanlah api itu maka kita buangkan Ibrahim ke dalam api itu." Maka kata Namrut. "Benarlah seperti bicara kamu itu. Perbuatkanlah oleh kamu akan
68 pagar // batu seperti bicara kamu itu."

Maka diperbuat mereka itulah seperti diwala empat persegi daripada batu sudah masak, dan luasnya seratus hasta dan tinggi/–nya/ demikian juga. Setelah sudah maka kata Raja Namrut akan segala balatentaranya, "Barang siapa kasih akan daku, hendaklah dibawaknya seorang seberkas kayu api, buangkan ke dalam pagar itu." Hatta maka dipalu oranglah gong berkeliling negeri itu dan dikatanya seperti kata Namrut itu. Hatta, dibawak mereka itulah masing-masing atas kuasanya dan sekurang-kurangnya daripada mereka itu seorang seberkas kayu dibawaknya. Hatta maka tiadalah muat kayu api di dalam pagar batu itu. Maka disuruh Namrut tahanlah mereka itu membawak kayu api.

Setelah siap mereka itu dengan api maka nyalalah di dalam pagar batu itu. Dan tiadalah dapat mereka itu hampir kepada pagar batu itu daripada sangat hangatnya.[12] Maka kata Namrut, "Buangkanlah Ibrahim ke dalam api itu!" Maka sahut mereka itu, "Ya, Tuanku,

[12] tertulis ص ب ث

tiadalah dapat kami hampir akan membuang Ibrahim ke dalam api karena sangat hangat api itu." Maka tiadalah lagi terbicarakan oleh mereka itu akan membuangkan Ibrahim ke dalam pagar itu. Jikalau sekiranya burung terbang setinggi-tinggi terbang sekalipun, niscaya hangus daripada sangat nyalanya. Maka kata setengah mereka itu, "Apa jua upaya kita pada membuangkan Ibrahim ini ke dalam api itu?"

Hatta dengan demikian itu maka datang iblis *'alayhi laknat* kepada mereka itu maka ujarnya, "Akulah dapat membicarakan dia akan pekerjaan ini. Panggil olehmu segala utusan dan suruh perbuat padanya penyentak,[13] niscaya dapatlah kita buangkan Ibrahim ke dalam api itu."

Adapun dahulu daripada zaman itu belum pandai orang berbuat penyentak dan tiada siapa yang tahu akan maslahatnya. Maka dihimpunkan mereka itu segala utusan yang berbuat kayu. Maka diperbuat mereka itulah seperti kata iblis dan ialah akan tukangnya.

Setelah sudah penyentak[14] itu maka melihat iblis kepada Azar, bapaknya Nabi Ibrahim, katanya, "Naik/–kan/–lah olehmu budak ini pada tali penyentak ini!" Hatta maka diikat oleh oranglah Nabi Ibrahim kaki tangannya dengan kulit. Maka diletakkannya di atas penyentak itu. Maka empat ratus orang memegang tali khalkahnya dan sepuluh orang memegang talinya. Bahwasanya yang empunya bicara itu iblis *'alayhi laknat* jua supaya ditunukannya kekasih /Allah/ itu ke dalam api. Supaya tiada dapat menderita siksa yang demikian itu, maka firman Allah Taala menyuruhkan membukakan segala pintu langit. Maka firman/–Nya/ kepada segala malaikat-Nya, "Lihatlah oleh kamu, hai segala malaikat-Ku! Bahwa kekasih-Ku itu Kuserahkan kepada segala seterunya supaya disiksa mereka itu akan dia." Maka segala malaikat pun sujud ke hadirat Allah Taala. Maka sembah mereka itu, "Ya, Tuhanku, bahwasanya di dalam bumi itu seorang yang tahu akan kebesaran-Mu dan kemuliaan-Mu. Bahwasanya Engkau juga Tuhan yang sebenarnya maka betapa kiranya Kauserahkan ia kepada seteru-Mu dan seterunya supaya disiksa mereka itu akan dia?" Maka firman Allah Taala, "Hai, segala malaikat-Ku, kauharaplah oleh kamu akan dia, kalau-kalau ia mintak tolong kepada kamu."

Arkian, setelah empat ratus orang yang menarik tali menyentak
69 itu dan sepuluh orang memegang tali yang akan diputuskan itu //

---

13 مهيتق

14 tertulis قهيتق

karena supaya keluar Ibrahim ke dalam api itu, maka ditarik mereka itulah tali yang dipegang mereka itu. Dengan kudrat Allah Taala, tiada bergerak Ibrahim daripada tempatnya dan tiada ia terangkat dari bumi pun. Hatta maka lagi ditambahi mereka itu akan orang menarik dia. Maka itu pun tiada juga terangkat Ibrahim *'alayhi s–salām* dari bumi. Hatta dengan beberapa ribu ma'nusia menarik tali itu tiada jua terangkat. Setelah dilihat oleh Azar hal yang demikian itu maka ia pun berbangkit daripada tempatnya, lalu dipegangnya tali penyentak itu. Apabila dilihat Nabi Allah Ibrahim akan bapaknya memegang tali penyentak itu maka Nabi Ibrahim menghadap ke langit, katanya, "Ya, Tuhanku, jangan (bapakku) beri malu bapakku, karena ia bersama dengan mereka itu memegang tali penyentak itu. Biarlah ditunukan mereka itu akan daku ke dalam api." Setelah sudah mintak doa maka Ibrahim pun terangkatlah ke udara. Maka segala malaikat isi ketujuh lapis langit pun sujudlah ke hadirat Allah Taala dengan berseru-seru, sembahnya, "Ya, Tuhanku, bahwa kekasih-Mu itu dibuang mereka itulah ke dalam api. Segeralah Kauharap akan dia. Bahwa Engkau jua Tuhan yang amat memeliharakan hamba-Mu."

Hatta maka Jibrail pun datang dengan tujuh puluh ribu malaikat, bertanya, "Ya, Ibrahim, maukah engkau kukipas api itu, kubuangkan ia ke dalam laut yang mahadalam?" Maka kata Ibrahim, "Tiada kuminta harap padamu. Yang mana firman Allah Taala, Tuhanmu, kepadamu itulah kaukerjakan." Seketika lagi, Mikail pun datang kepada Ibrahim dengan tujuh puluh ribu malaikat sertanya, ujarnya, "Hai, Ibrahim, maukah engkau kupalukan segala kaum Namrut ini dengan sayapku supaya kutanamkan Namrut itu dengan segala kaumnya ke dalam bumi?" Maka ujar Ibrahim, "Kerjakanlah barang yang /di–/ titahkan Allah *Subahanahu wa ta 'alā* kepadamu." Maka seketika lagi datang pula Israfil dengan tujuh puluh ribu malaikat sertanya, katanya, "Ya, Ibrahim, maukah engkau kubinasakan mereka itu supaya sangkakala atas[15] Namrut itu, niscaya matilah kaum Namrut itu." Maka sahut Ibrahim, "Mana titah-Nya Tuhan itu kerjakanlah olehmu." Maka ujar Jibrail, "Jika tiadalah berkehendak akan[16] kami sekalian, mintak tolonglah engkau kepada Tuhanmu." Maka sahut Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s–salām*, "Padalah bagiku Tuhanku. Ia jua yang mengetahui akan halku. Apa yang untung akan Allah Taala akan daku, di sanalah aku."

---

[15] tertulis اقتسم

[16] tertulis اكس

Maka Ibrahim pun tinggilah ditarik orang hingga hampirlah ia kepada api itu. Maka datang seekor burung, tarkis[17] namanya, dititahkan Allah Taala mengipas Ibrahim ke dalam api itu, seperti firman-/Nya/,

*10) Qulnā yā nāru kūnī bardān wa salāmān 'alā ibrāhīma (QS 21:69)*

Artinya, "Api, sejukkan dirimu dan sejahterakan olehmu atas hamba-Ku Ibrahim".

Setelah turunlah Ibrahim ke dalam api itu maka Jibrail *'alayhi s-salam* pun datang membawak sebuah kursi dari dalam syurga dengan tirai dan kelambu, lalu /di-/dudukkannya Ibrahim ke atas kursi ini dan dibentang tirai kelambu akan Ibrahim *'alayhi s-salam* dan dipakaikan Jibrail baju di dalam syurga akan Ibrahim. Setelah itu, mata air pun terbit, terlalu sejuk di tengah api itu. Dan keliling mata air itu pohon zabib dan anggur, dan pohonnya delima dengan bergantungan
70 buahnya terlalu amat lebat. Dan dua // ekor burung mengipas Ibrahim, seekor di kanan dan seekor dari kiri. Maka Jibrail *'alayhi s-salām* pun duduk serta Nabi Ibrahim. Maka berkata, *"Subḥāna l-Lāh wa bihamdihi.* Amat heran sekali aku melihat kudart *rabbi l-'alamin.* Terlebih pula heran hamba, ya, Ibrahim akan hal Tuan hamba yang amat sabar, tiada mau Tuan hamba mengharap kepada Allah Taala. M-ka bahwasanya karunia Allah Taala yang amat besar akan Tuan hamba dengan ketinggian dan kemuliaan, yang tiada seorang jua pun dahulu daripada Tuan hamba beroleh karunia yang demikian ini. Dan demikian lagi daripada Tuan hamba pun tiada lagi akan diperoleh anugerah seperti Tuan hamba ini."

Bermula tali kulit yang diikat mereka itu akan Ibrahim itu pun habis dimakan api. Dan kayu api yang bertimbun-timbun itu pun dijadikan Allah Taala berakar dan berdaun, tumbuh keliling kursi kedudukan Ibrahim itu. Dan di hadapan Nabi Allah Ibrahim terbit mata air di pohon delima dan zabib dan anggur.

Bermula kayu yang keliling diwala batu itu bernyala-nyala jua apinya, terlalu tinggi nyalanya, seperti firman Allah Taala,

*11) Wa arādū bihī kaidān faja'alnāhumu l-akhsarīna (QS 21:70)*

Artinya, "Telah berkehendak mereka itu akan membinasakan Ibrahim maka /di-/jadikan mereka itu beroleh kehinaan sebab tiada sampai kehendak mereka itu.

17 ترکسی

Bermula Raja Namrut *'alayhi laknat* pun memandang dari atas mahligainya. Maka dilihatnya Nabi Ibrahim duduk di atas singgasana daripada emas yang merah bertatahkan ratna mutu maknikam dengan tirai kelambunya dan berkeliling segala pohon kayu yang berbuah, bergantungan buahnya, dan suat mata air. Di sisi mata air itu pohon delima dan anggur, zabib. Maka kata Raja Namrut, "Sungguhnyalah telah sia-sia kerja yang kusuruh kerjakan akan berbinasakan Ibrahim itu. Hai, segala balatentaraku, hendaklah kamu gugurkan ke atas Ibrahim batu pengilang gandum yang besar itu!" Hatta maka diambil mereka itu batu pengilang gandum, dimuatkan mereka itu ke atas penyentak. Lalu dijatuhkan mereka itu ke atas Nabi Ibrahim lima ratus batu pengilang gandum. Maka dijadikan Allah Taala akan batu itu tergantung di atas kepala Ibrahim, seperti awan. Maka turunlah daripadanya hujan.

Maka seorang menteri (maka) Namrut, bernama Haman, berdiri ia di bawah mahligai Namrut itu. Maka katanya, "Ya, Tuhanku Syah Alam, adakah Tuhanku melihat kelakuan Ibrahim di dalam api itu. Baik jua Syah Alam tanyai akan dia, siapa jua yang menganugerahai akan dia kemuliaan yang demikian itu." Hatta maka Namrut pun berseru-seru kepada Ibrahim, katanya, "Ya, Ibrahim, bahwa Tuhanmu yang amat baik memelihara akan dikau daripada bahaya api itu dan /di–/anugeraha-Nya akan dikau kemuliaan dan berbagai-bagai nikmat (dan) dianugeraha-Nya akan dikau. Ibrahim, bahwa kuadakan[18] dikau sepuluh khazanah daripada emas dan sepuluh khazanah daripada perak kuberikan akan dikau. Adakah beri akan daku yang dianugerahakan Tuhanmu akan dikau daripada kelebihan dan kemuliaan yang indah-indah itu." Maka sahut Nabi Ibrahim, "Hai, Namrut,
71 barang ada padamu itu Ia jua yang empunya dan Ia // jua yang menjadikan dia," Maka berkatalah Haman, "Hai, Raja, apa ia ini bukanlah malaikat maka sebagaimana dapat ia kita siksa?" Setelah Haman berkata demikian maka bunga api itu pun terbang sedikit, lalu kena pada tubuh Haman. Maka ia pun hangus menjadi habu hingga rambut, kainnya sehelai pun tiada tertinggal.

Dan anak Namrut naik ke atas mahligai melihat kepada Ibrahim *'alayhi s–salām*. Maka dilihatnya Ibrahim duduk di tengah api itu, di atas[19] singgasana keemasan bertatahkan ratna mutu manikam yang indah-indah dengan tirai kelambu dan dua ekor burung tarkis me-

---

[18] tertulis كأرؤن

[19] tertulis د ياتّغ

ngipas dia. Maka suatu mata air keluar dari sisi singgasana itu dengan dikelilingi segala pohon kayu yang berbuah. Dan batu yang disuruh Namrut gugurkan ke atas Ibrahim itu pun menjadi seperti awan, tergantung di udara. Maka kata Namrut akan anaknya, "Adakah kaulihat Ibrahim itu. Betapa ia?" Maka sahut anaknya, "Telah hamba lihat akan kemuliaan Ibrahim, tiada tertunu oleh api dengan berbagai-bagai indah-indah ada padanya kulihat. Dan bahwa Haman di bawah mahligai kita ini pun telah hangus menjadi habu oleh terbang bunga api itu sedikit kepadanya. Hai, bapakku, mengapa maka Tuanku berdiam-diam ini, tiada mencari akan kemuliaan Ibrahim yang dianugerahakan Tuhannya akan dia. Bahwasanya Tuhan Ibrahim itulah Tuhan yang sebenarnya, yang patut di sembah."

Setelah didengar Namrut kata anaknya itu maka dipanggil Namrutlah akan anaknya itu. Setelah ia datang maka ditanyai dengan berbagai-bagai kata yang jahat-jahat, katanya, "Apa tahumu, hai kanak-kanak! Lebih pula aku membicarakan dia." Hatta maka anak Namrut yang bahagia itu pun pergi mendapatkan Ibrahim, hampir kepada api itu, katanya, "Ya, Ibrahim, sungguhnyalah Tuhanmu jua yang amat kuasa-Nya. Telah mengikutlah aku kepada agama yang sebenarnya itu. Maka ajarkanlah olehmu akan daku." Maka sahut Ibrahim, "Sebutlah olehmu *lā ilāha illā l–Lāh ibrahī mi khalī lu l–Lāh.*" Hatta maka diucap anak Namrutlah seperti pengajar Ibrahim itu. Setelah sudah ia mengucap syahadat itu maka Islamlah ia. Maka sahut Ibrahim, "Pergilah engkau! Mudah-mudahan yang sebaik-baik memelihara segala hamba-Nya, yang takut akan Dia."

Maka datanglah anak Namrut kepada bapaknya. Maka ujarnya, "Ya, Tuanku Syah Alam, mengapa maka Syah Alam tiada membawak iman kepada Ibrahim itu? Bahwa hambamu telah membawak imanlah kepadanya." Maka kata Namrut, "Tangkap olehmu /anak/ ini. Penjarakan oleh kamu akan dia!" Setelah datang orang hendak menangkap dia maka datang suatu awan dari langit. Maka dikelambung oleh awan itu akan anak[20] Namrut yang hendak /di–/tangkap orang itu. Lalu dibawak ke tepi Bukit Kaf. Kata *ahlu t–tafsir* adalah ia sekarang berbuat ibadah kepada Allah Taala hingga datang kepada hari kiamat. Setelah dilihat segala kaum Namrut akan kemuliaan Ibrahim yang demikian itu maka datang setengah daripada mereka itu membawak iman kepada Ibrahim dengan berbuat takut /di–/ketahui Namrut akan halnya.

---

[20] tertulis الى

Kalakian, setelah empat hari lamanya Nabi Allah Ibrahim di dalam api itu maka padamlah api itu. Dan keluarlah Nabi Ibrahim, pergi pada bundanya. Maka dicium ibunya akan dia dengan tangisnya, katanya, "Sanya besarlah tulung Tuhanmu akan dikau dari kecilmu datang ke-
72 pada besarmu. Maka // itu pun suatu karunia Tuhanmu yang amat ajaib. Telah beranlah segala manusia melihatkan halmu." Maka kata Ibrahim, "Bahwa hamba dititahkan Allah Taala pergi ke Benua Syam". Maka sahut bundanya, "Mana titah Tuhanmu itulah kaukerjakan karena besar anugeraha-Nya akan dikau."

Hatta maka Azar pun datang daripada Namrut *'alayhi laknat,* lalu duduk hampir anaknya, Ibrahim *'alayhi s–salam.* Kata Ibrahim, "Hai, bapakku, sembah olehmu Allah Taala. Bahwasanya ia jua Tuhan yang esa, tiada sekutu bagi-Nya. Apa gunanya yang engkau menyembah segala berhala yang tidak memberi manfaat mudarat akan dikau." Sahut bapaknya, Azar, "Hai, anakku Ibrahim, kausuruh sembah Tuhan yang tiada kulihat akan Dia dengan kutinggal menyembah berhala yang disembah oleh datuk nenek kita dahulu kala itu. Dan janganlah banyak katamu lagi akan daku." Maka kata Ibrahim, "Hai, bapakku, bahwa yang kusuruhkan sembah padamu ini pun Tuhan yang disembah datuk nenekmu yang dahulu kala itu juga." Kata Ibrahim akan bapaknya, seperti firman Allah Taala,

*12) Wa l–Lāhu kahalaqakum wa mā ta'malūna. (QS 37:96)*

Artinya, "Ia jua Tuhan kami. Bermula Allah Taala jua Tuhan yang menjadikan kamu dan barang segala perbuatan kamu. Maka tinggalkan olehmu daripada menyembah berhala itu." Maka sahut bapaknya, "Hai, Ibrahim, janganlah engkau berkata genap dua kali lagi kepada aku dan enyahlah engkau daripada aku aku pada masa yang hampir ini. Jika tiada bunda engkau, niscaya kusuruh rajam akan dikau dengan batu atau kubunuh akan dikau." Maka sahut Ibrahim, "Baiklah katamu itu. Hendak pergilah aku ke Benua Syam dan barang ke mana tempat yang dititahkan Tuhanku akan daku. Telah diampuni[21] Allah Taala akan daku, Ia jua Tuhan yang amat mengasihani." Demikianlah kata Ibrahim, seperti firman Allah Taala,

*13) Wa mā kāna stighfāru ibrāhī ma li abī hi illā 'an mau'udatin wa 'adahā iyyāhu .... (QS 9:114)*

(Artinya, "Tiada diistigfar Ibrahim akan bapaknya itu melainkan janji

[21] tertulis ان موعد

yang dijanjinya akan dia, yakni jika membawak iman dan berbuat ibadatlah bapaknya itu kepada Allah Taala maka bahwasanya adalah kepadanya ampun daripada Allah Taala. Bermula jua Tuhan yang menjadikan kamu dan barang segala perbuatan kamu. Maka tinggalkan olehmu menyembah berhala itu." Maka sahut bapaknya, "Hai, Ibrahim, janganlah engkau berkata-kata genap dua kali lagi kepada aku dan enyahlah engkau daripada aku pada masa yang hampir ini. Jika tiada enyah engkau, niscaya kusuruh rajam akan dikau dengan batu atau kubunuh akan dikau." Maka sahut Ibrahim, "Baiklah seperti katamu itu. Hendak pergilah aku ke Benua Syam dan barang ke mana yang dititahkan Tuhanku akan daku. Telah diampuni Allah Taala akan daku. Ia jua Tuhan yang amat mengampuni lagi amat mengasihani." Seperti firman Allah Taala di dalam Quran,

*14) Wa mā kāna straghfāru ibrāhī ma la abī hi illā 'an mau'idatin wa 'adahā iyyāhu (QS 9:114)*

Artinya, "Tiada diistigfar Ibrahim itu akan bapaknya, melainkan janji yang dijadikannya akan dia, yakni jika membawak iman dan berbuat ibadatlah bapaknya itu kepada Allah Taala maka bahwasanya adalah kepadanya ampun daripada Allah Taala akan dia. Dan jika ia di dalam kafir maka sanya tiadalah ampun Allah Taala akan dia, kembali kata Ibrahim jua."

73 Hatta, setelah sudah Ibrahim // berkata-kata kepada bapaknya itu maka keluarlah ia dari Negeri Kufah, maksudnya hendak ke Negeri Syam. Maka masuklah Ibrahim ke Negeri Jazan namanya. Maka dilihatnya orang di dalam negeri itu semua memakai kain yang baik, baju yang baik. Maka pergilah mereka itu mengadap rajanya. Maka ujar Ibrahim kepada mereka itu, "Ngapa maka kamu sekalian berhimpun-himpun dan ke mana pergi kamu ini?" Maka sahut mereka itu,

"Bahwa raja kami[22] ini ada seorang anaknya perempuan, terlalu amat baik rupanya, tiada berbagai pada masa ini. Beberapa anak raja-raja hendak meminang dia, tiada diberi raja kami. Maka sekarang ia hendak meminang dia, tiada diberi raja kami. Maka sekarang ia hendak memilih sendirinya. Barangkala berkenan kepada Tuan Putri itu maka itulah yang diperkenankan Raja karena Raja sangat kasihnya akan anaknya itu. Akan kata Tuan Putri, "Barang yang berkenan pada mataku, ialah kuambil akan suamiku," Akan sekarang tujuh hari tujuh malam sudah, sehari-sehari orang pergi. Kemudian maka seorang pun

---

[22] tertulis

tiada perkenankan di dalam antara orang banyak itu." Maka ujar Ibrahim, *'alayhi s–salam*, "Aku pun pergi serta kamu, hendaklah melihat segala kelakuan mereka itu." Maka kata orang itu. "Baiklah, marilah kita pergi. Marilah Tuan pergi serta hamba."

Hatta maka pergilah Ibrahim dengan orang banyak. Setelah sampai, kemudian maka duduklah ia pada suat penjuru medan itu, di tengah orang banyak.

Arkian, telah datanglah kepada waktu peredaran matahari maka keluarlah Putri Sara dengan tujuh ratus hambanya perempuan mengiringkan dia, serta baik-baik rupanya dengan pakaiannya yang indah-indah. Maka Tuan Putri itu duduk di atas usungan dengan tirai kelambunya daripada sutra yang tipis yang terlalu indah-indah perbuatannya. Dan ada pada tangannya pada Putri itu suatu limau daripada emas yang bertatahkan ratna mut maknikam. Maka berjalanlah ia mengelilingi medan itu. Setelah hampirlah ia kepada tempat Nabi Ibrahim *'alayhi s–salām* maka dilihatnya seorang pemuda berdiri habis-habis orang banyak itu, bercahaya-cahaya gilang-gemilang cahayanya dan amat elok rupanya. (Adalah pada masa itu umur Nabi Ibrahim *'alayhi s–salām)* Maka dilotarnya limau emas[23] yang pada tangannya itu ke hadapan Nabi Ibrahim dan hunusnya[24] pada tangannya, lalu dihantarkan ke hadapan Ibrahim *'alayhi s–salam*. Maka kembalilah ia ke istananya.

Setelah dilihat oleh segala hamba Raja akan hal demikian itu maka diangkat oranglah akan Nabi Ibrahim ke atas usungan, lalu dibawak oranglah masuk kepada Raja. Maka disuruh Raja duduk. Nabi Ibrahim pun duduklah. Maka dilihat Raja akan cahaya yang pada muka Ibrahim *'alayhi s–salam* itu gilang-gemilang cahayanya, yaitulah Nabi Muhammad *rasūlu l–Lāh sallā l–Lāhu 'alayhi wa sallam* pada dahinya terlihat Raja. Maka kata Raja akan anaknya, "Hai, Siti Sara, terlalu sekali engkau memilih suami yang terlalu elok rupanya. Sayang sedikit, ia orang dagang. Di dalam itu, sudahlah ia akan untungmu. Hai, orang muda, apa namamu dan dari mana datangmu ke negeri kami ini?" Maka sahut Nabi Ibrahim, "Bahwa hamba datang dari Negeri Kufah hendak pergi ke Benua Syam." (Maka sahut Ibrahim, "Hamba datang seorang hamba.") Maka sabda Raja, "Berapa orang datang sertamu dan apa maksudmu pergi ke Benua Syam?" Maka sahut Ibrahim, "Hamba datang seorang, suatu pun tiada kehendak hamba ke

---

[23] tertulis مادنسي

[24] هونسڽ

74 Benua Syam itu. Sahaja disuruhkan Allah // Taala hamba pindah ke negeri itu."

Hatta maka disuruh Raja panggil segala orang besar-besar dan segala menteri. Maka bekerjalah Raja itu seperti adat segala raja-raja mengerjakan anaknya. Tujuh hari tujuh malam berjaga, makan minum, bersukaan. Setelah itu, dinikahkannyalah Ibrahim dengan Siti Sara. Setelah sudah menikah maka segala orang kaya itu pun dan segala menteri[25] sekaliannya mengamburkan emas dan perak atas Nabi Ibrahim *'alayhi s–salām*. Dan orang berpersembahkan emas dan perak dan pakaian yang indah-indah akan Ibrahim dan Putri Sara terlalu banyak.

Adapun akan Putri Sara itu terlalu baik rupanya, tiada samanya di dalam dunia ini pada masa itu, tiada seorang jua pun seperti rupa Tuan Putri itu. Maka terlalu kasih Nabi Ibrahim *'alayhi s–salām* akan dia. Dan duduklah Nabi Ibrahim di dalam mahligai Siti Sara berapa bulan, maka kata Nabi Allah Ibrahim, "Hai, Siti Sara, bahwa hamba hendak pergi ke Benua Syam karena niat hamba datang kemari ini pun dititahkan Allah Taala dari Benua Kufah ke Benua Syam. Maka akan sekarang, apa bicara Tuhan hamba akan hamba hendak berjalan ke Benua Syam." Maka sahut Siti Sara, "Tiada dapat hamba bercerai dengan Tuan hamba. Bahwasanya barang ke mana Tuan hamba pergi sertalah hamba dengan Tuan hamba. Akan negeri bapak hamba ini tiada berguna kepada hamba."

Hatta maka Siti Sara pun bermohonlah[26] kepada ayah bundanya akan mengikut Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s–salām*. Maka diberi izin oleh ayah-bundanya, "Pergilah engkau mengikut suamimu dan tahu engkau menaruhkan dirimu kepadanya."

Kalakian maka keluarlah ia dari negeri ayah[27] bundanya, lalu mengikut jalan ke Benua Syam. Setelah itu maka berjalanlah Nabi Ibrahim *'alayhi s–salām* membawak Putri Sara. Beberapa lamanya ia berjalan maka sampailah pada sebuah negeri bernama Khamsas.[28] Dan raja di dalam negeri itu terlalu aniaya dan tiada sekali kasihan ia akan segala hamba Allah, pada mengambil arta mereka itu dan tiada dapat ia melihat benda orang yang baik dan senjata orang yang baik, dan tiada dapat ia melihat anak-istri orang yang baik. Setelah didengar Ibrahim akan warta demikian itu maka diperbuat Nabi Ibrahim suatu peti yang besar. Maka dimasukkannya akan istrinya, Siti Sara, ke

---

25 tertulis بباقري

26 tertulis برمنله

27 tertulis ايبت

28 حمسى

dalam peti itu, lalu dinaikkannya ke atas untanya. Maka berjalanlah Nabi Ibrahim. Setelah sampai ia ke Negeri Khamsas itu maka segala orang yang empunya jalan raya itu pun berdatang sembah kepada rajanya. Sembahnya, "Ya, Tuanku Syah Alam, bahwa ada seorang muda baharu datang. Ada dibawanya suatu peti yang besar di atas unta. Apa-apa di dalamnya tiada hamba Syah Alam ketahui." Maka sabda raja itu. "Hendaklah kamu bawa kemari khazanah itu!"

Hatta maka Nabi Allah Ibrahim pun dibawak oranglah ke hadapan raja itu. Maka titah Raja Khamsas, "Apa di dalam peti yang besar ini?" Maka sahut Nabi Ibrahim *'alayhi s–salām*, "Saudara hamba." Artinya, yang Islam itu saudara samanya Islam. Maka titah Raja, "Bawaklah masuk khazanah itu ke dalam istanaku ini dan orang muda ini taruh di dalam penjara." Hatta maka khazanah itu pun dibawak
75 oranglah masuk ke atas istana raja itu dan Nabi Allah // Ibrahim pun dipenjarakan oranglah.

Hatta maka Raja pun masuklah ke istana. Maka Ibrahim pun dukacitalah hatinya. Maka pada ketika itu juga Jibrail *'alayhi s–salām* pun datang kepada Nabi Ibrahim, ujarnya, "Jangan Tuan hamba dukacita. Bahwasanya tiada dapat seorang jua pun berbuat khianat kepada isi rumahmu dan kepadamu. Sekarang lihatlah olehmu, ya Nabi Allah. Dibukakan Allah Taala hijab daripada matamu. Maka Tuan hamba lihatlah kelakuan Raja dengan Siti Sara itu." Jibrail pun kembalilah.

Hatta maka disuruh Raja buka khazanah itu. Setelah dibuka orang maka dilihat oleh Raja itu seorang perempuan, terlalu amat baik rupanya. Dan segala istana Raja itu pun teranglah oleh cahaya mukanya. Maka Raja pun terlalu suka cita sangat hatinya melihat rupa Siti Sara itu. Tiadalah tertahan lagi hatinya maka ia pun hendak melangkahkan kakinya akan menghampiri Siti Sara. Maka kedua kaki Raja itu pun dipegangkan oleh bumi. Maka ia hendak bangkit tiada dapat. Maka hendak dicapai Raja itu akan Siti Sara itu dengan tangannya maka kedua tangannya Raja itu pun kudung.[29] Bermula Nabi Ibrahim pun melihat dari jauh akan kelakuan itu.

Maka bersabda Raja, "Hai, perempuan yang amat elok rupamu. mintak doalah engkau kepada Tuhanmu supaya sembuh tanganku daripada kudung ini dan engkau pun sahaja kulepaskan kembali kepada saudaramu." Maka dimintak Siti Sara kepada Allah Taala maka tangan Raja pun sembuhlah. Telah dilihat dirinya baik seperti dahulu maka sekali lagi ia hendak menjabat Siti Sara dengan katanya, "Marilah Tuan, kita duduk di dalam istana bersuka-sukaan." Maka

---

29 كودغ

dikudungkan Allah Taala kedua tangannya. Setelah dilihat tangannya terkudung maka katanya, "Hai, perempuan yang amat mulia, mintak doalah Tuan sekali lagi supaya kembali tanganku ini dan engkau pun sahaja kulepaskanlah." Maka mintak doa pula Siti Sara kepada Allah Taala. Maka /di–/kembalikan Allah pula tangannya itu seperti adanya dahulu. Kata *ahlu t–tafsir,* tiga kali ia hendak berbuat khianat akan Siti Sara. Maka ketiga kalinya dikudungkan Allah Taala tangannya. Setelah itu maka tobatlah ia kepada Allah Taala. Maka sabda Raja itu, "Telah tiga kalilah aku hendak berbuat khianat akan dikau, tiada diberi Allah Taala aku berbuat jahat kepadamu. Sekarang pun telah tobatlah aku kepada Allah Taala dan takutlah aku akan Dia. Bahwasanya tiadalah aku berbuat aniaya lagi kemudian daripada sudah kurasai bala yang demikian ini." Maka kata Siti Sara, "Jika seperti kata Raja itu telah berbahagialah Raja di dalam dunia dan di dalam akhirat. Dan hendaklah Raja mengembalikan segala hak orang yang dianiaya itu kepada yang empunya dia pada masa yang telah lalu." Maka sabda Raja, "Hai, perempuan yang berbahagia, akan orang muda itu, apa padamu?" Maka sahut Siti Sara, "Ia itu suami hamba dan namanya Nabi Ibrahim." Hatta maka disuruh Raja keluarkan Nabi Allah Ibrahim di dalam penjara itu. Maka dibawak orang hampir kepada Raja. Maka dianugerahakan Raja Khamsas akan dia pakaian yang muliamulia dan dikarunia Raja akan Siti Sara seorang sahaya perempuan
76 yang muda, baharu dua belas // tahun umurnya terlalu elok rupanya. Maka sabda Raja, "Ambillah olehmu sahaya ini. Kuberi akan kamu kedua dengan pergilah kamu barang ke mana yang kamu kehendaki."

Hatta maka dibawak oranglah Siti Sara keluar kepada Nabi Ibrahim Setelah bertemu Siti Sara dengan suaminya maka berceteralah Siti Sara kepada Nabi Ibrahim akan kelakuan Raja itu. Di dalam hatinya tiada dilihat Nabi Ibrahim akan halnya itu. Maka kata Nabi Ibrahim, "Jangan Tuan hamba hikayatkan pada hamba kelakuan Raja itu. Nyatalah diperlihatkan Allah Taala pada hambamu segala barang yang diperbuatnya itu." Maka diamlah Siti Sara. Setelah itu maka kata Nabi Ibrahim, "Apa namanya sahaya ini?" Maka sahut Siti Sara, "Tiada hamba ketahui namanya. Tetapi ini penjawat kaki-tangan Raja itu." Maka kata Ibrahim, "Jika demikian, Hajarlah namanya budak ini." Semula Hajar itulah nenek *rasūlu l–Lāh ṣallā l–Lāhu 'alayhi wa sallam.*

Setelah itu maka Nabi Ibrahim pun berjalanlah daripada Negeri Khamsas itu. Berapa lamanya, sampailah ia ke bumi Baitu l–Makdis, pada suat dusun Palestin[30] namanya. Maka tempat itu padang, tiada

30 فلسطين

ada pohon kayu-kayuan pada bumi itu. Maka Jibrail *'alayhi s–salam* datang kepada Nabi Allah, ujarnya, "Ya, Ibrahim, bahwa firman Allah Taala, hendaklah Tuan hamba pandang pada segala bumi ini yang mana sampai mata Tuan hamba itu, niscaya ditumbuhkan Allah Taala segala pohon kayu yang berbuah akan rezeki segala manusia." Maka dipandang Nabi Allah Ibrahimlah segala bumi itu hingga sampai mata air di dalam bumi pun dilihatnya. Maka had mana yang sampai pandangan Nabi Allah Ibrahim itulah ditumbuhkan Allah Taala segala kayu-kayuan. Maka berhentilah Nabi Ibrahim pada tempat itu, berbuat rumah. Sebermula, segala anak cucu Sam anak Nabi Allah Nuh di sanalah ia diam, berbuat dusun. Sekira-kira empat ratus buah dusun diperbuat mereka itu di sana.

Adapun kerja Nabi Allah Ibrahim mengajarkan orang ilmu syariat, dan tarikat, dan hakikat, dan makrifat. Maka berhimpunlah segala manusia berajar kepada Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s–salam.* Maka kata mereka itu, "Ya, Nabi Allah, hendak kiranya perbuatkan kami suatu mesjid akan tempat kami menyembah Allah Taala dan berbuat kebaktian kamu kepada-Nya." Firman Allah Taala, "Hai, Jibrail, pergilah engkau ke dalam syurga; ambil olehmu suatu batu; bawak kepada hamba-Ku Ibrahim akan kiblat mereka itu." Maka Jibrail pun pergi mengambil batu itu, lalu dibawak kepada Nabi Allah, "Bahwa inilah batu di dalam syurga maka perbuat oleh Tuan hamba suatu mesjid akan tempat segala manusia berbuat ibadat. Maka kaumenyembah Allah Taala." Maka diperbuat Nabi Ibrahimlah sebuah mesjid pada bumi itu. Maka dinamai mesjid itu Baitu l–Makdis hingga datang sekarang.

Kata *ahlu t–tafisr* bahwa empat ribu ambiya[31] berkiblat pada Mesjid Baitu l–Makdis hingga datang kepada zaman *Rasūlu ṣallā -–Lāhu 'alayhi wa sallam* dipindahkan Allah Taala kiblat segala nabi kepada Ka'batu l–Lāh yang di Mekah itu.

Setelah tetaplah Nabi Allah Ibrahim pada tempat itu dengan segala keluarganya maka datang firman Allah Taala kepada Nabi Ibrahim,
77 menyuruh ia pergi kepada Namrut ke Benua Babil. // Akan kata Jibrail, "Pergilah Tuan hamba kepada Namrut dengan segala balatentaranya karena mereka itu kafīr akan Allah Taala dan akan rasul-Nya. Maka hendaklah Tuan hamba suruh mereka itu membawak iman kepada Allah Taala." Setelah itu maka Nabi Allah Ibrahim pun berjalanlah ke Benua Kufah dan akan Siti Sara ditinggalkan Nabi Allah Ibrahim di Baitu l–Makdis.

31 انبياء ١٠

Setelah sampai Nabi Ibrahim ke Negeri Babil itu, lalu masuklah ia mendapatkan Namrut *'alayhi laknat.* Maka ujar Nabi Allah Ibrahim, "Hai, Raja Namrut, sebutkan olehmu *lā ilāha illā l–Lāh, ibrāhīm rasūlu l–Lāh wa nabiyyah.* Bahwasanya Allah Taala Tuhan Yang Esa, tiada Tuhan melainkan Allah, dan bahwasanya aku, Ibrahim, rasul Allah dan nabi-Nya." Maka sahut Namrut, "Hai, Ibrahim, tiada suatu jua pun kehendakku kepada Tuhanmu itu dan ingin sekali-kali hatiku akan kerajaan Tuhanmu itu. Setelah sudah kuperbuat suatu pegawai hendak berperang dengan Tuhanmu di langit itu supaya kerajaan-Nya di langit itu pun allah kepadaku." Maka kata Nabi Ibrahim, "Hai, Namrut, betapa dayamu hendak naik ke langit. Bahwasanya Tuhanku itu amat tinggi. Tiada sampai kepada-Nya suatu kejahatan dan kebinasaan, melainkan ia jua Tuhan yang menyampaikan kejahatan dan kebinasaan bagi barangsiapa yang dikehendaki-Nya." Maka ujar Namrut, "Hai, Ibrahim, lihatlah olehmu pekerjaanku telah kupelihara empat ekor burung gergasi. Maka burung itulah yang menyampaikan daku kepada Tuhanmu itu."

Hatta maka kembalilah Nabi Allah Ibrahim, berhentikan lelahnya pada suatu rumah di dalam negeri itu. Kalakian maka Namrut pun bicaralah ia akan kerjanya hendak naik ke langit itu dan dipeliharanya empat ekor burung gergasi. Pagi dan petang diberinya makan. Setelah besarlah burung itu, seperti seekor unta besarnya, maka diperbuat Namrut tempat kediamannya di atas burung itu bertingkap, dipercat dengan air emas, dan bekisi-kisi dari kanannya dan dari kirinya, dari hadapannya dan dari belakangnya supaya jangan ia jatuh. Terlalu indah-indah perbuatannya, bertatahkan ratna mutu maknikam. Kehendaknya supaya dilihat oleh segala balatentaranya akan dia.

Setelah sudah diperbuatnya maka kata Namrut, "Sebagaimana pula bicara kita supaya burung ini terbang naik ke langit." Maka datang iblis kepada Namrut, katanya, "Ada suatu bicara kepada hamba, hendaklah Raja perlaparkan burung itu, sehari jangan diberi ia makan daging. Kemudian maka kenakanlah pelana bertingkap ke atas belakangnya. Maka dibubuh daging makanan itu pada hujung kayu yang tiada sampai diambilnya daging itu dan diletakkan kayu itu kepada pelana yang di belakangnya. Maka dihelakan daging itu ke atas langit. Dan barangkala Raja hendak turun maka kisarkan daging itu ke bawah. niscaya dibawaknya pula Raja kembali ke istana Raja." Setelah Namrut mendengar kata iblis itu maka katanya, "Inilah bicara yang benar. Bahwa bicaraku pun demikian juga." Maka diperbuatnyalah seperti kata iblis itu. (Setelah laparlah burung itu, dua hari dua malam tiada diberinya makan, maka dikenanyalah tempat kenaikannya ke atas

belakang burung gergasi itu. Maka naik Namrut ke atas. Maka diter-
78 bangkanlah ke atasa sekira-kira dua jam lamanya karena // berkehendak ia akan makanan itu. Setelah dilihat Namrut dihelanya daging itu ke atas langit. Dan barangkali Raja hendak turun maka kisarkan daging itu ke bawah, niscaya dibawaknya Raja kembali ke istana Raja. Namrut mendengar kata iblis itu maka katanya, "Inilah bicara yang benar. Bahwa bicaraku pun demikian juga. Maka diperbuatnya seperti kata iblis itu.)

Setelah lapar burung itu, dua hari dua malam tiada diberinya makan maka dikenyalah tempat kenaikannya di atas belakang burung gergasi itu. Maka naiklah Namrut ke atas maka diterbangkannyalah ke atas sekira-kira dua jam lamanya karena kehendak ia akan makanannya itu. Setelah dilihat Namrut ke bawah, adalah bumi sebesar debu karena daripada sangat tingginya itu. Maka diambil Namrut, dipanahnya ke atas. Maka firman Allah Taala, "Hai, Jibrail, ambil olehmu anak panah it Namrut itu maka dicucukkan kepada belakang ikan nun yang menanggungkan bumi itu. Kemudian maka kaukembalikan pula anak panah kepadanya supaya jangan putus asa seteru-Ku daripada kehendaknya." Maka sembah ikan nun, "Ya, Tuhanku, bahwasanya hamba-Mu tiada berdosa. Mengapa maka senjata seteru-Mu Kausuruh cucukkan ke belakang hamba-Mu." Maka firman Allah, "Diamlah engkau, hai ikan nun. Aku jua yang amat tahu akan sakitmu itu. Bahwasanya lagi akan kulepaskan engkau daripada disembelih orang akan dikau. Itulah balasmu hingga datang hari kiamat."

Hatta maka diambil Jibraillah anak panah Namrut itu, lalu dikembalikannya kepada Namrut itu. Setelah dilihat Namrut anak panah itu datang kepadanya dan darah ikan itu pun lekat pada mata panahnya, maka katanya, "Sanya sampailah maksudku dan kenalah panahku ini pada Tuhan yang di langit itu dan telah kuperoleh kerajaan langit dan bumi, sekaliannya di dalam tanganku." Maka daging itu pun diubahkannya oleh Namrut ke bawah. Maka dihilat burung itu makanan itu ke bawah maka diusirnya makanan itu ke bawah, lalu terbanglah ia turun terlalu pantas. Maka Namrut pun dengan seribu kesaktianlah menimbangkan dirinya. Tiadalah tetap kedua kakinya atas pelana itu. Maka dengan hal demikian maka Namrut *'alayhi laknat* pun jatuh ke bumi hingga mukanya dan janggutnya berlumur dengan lumpur. Maka iblis pun datang mengalu-alu akan dia serta katanya, "Betapa hal Raja demikian ini?" Maka sahut Namrut, "Telah kuperoleh kerajaan langit dan alah ia daripada aku. Telah kupanah ke atas langit maka kembali pula anak panahku berlumur-lumur darah, itulah alamatnya." Maka kata iblis, "Sungguhlah seperti katamu itu dan ada-

lah kulihat alamat pada mukamu dan janggutmu itu berlumur-lumur dengan tanah."

Setelah Namrut kembali ke istananya maka Nabi Ibrahim pun datang kepada Namrut. Tatkala itu ia diarak menterinya dan segala tentaranya sekalian. Maka kata Nabi Ibrahim, "Hai, Namrut, bahwasanya adalah engkau dijadikan Allah Taala raja di dalam bumi-Nya dan telah disampaikan segala kehendakmu di dalam dunia ini. Apa jua engkau tiada mengikut titah-Nya dan tiada percaya engkau akan ke-
79 esaan-Nya dan kudrat-Nya. // Dan jikalau sekiranya percaya engkau akan Dia niscaya ditambahi-Nya kebesaranmu. Di dalam akhirat pun engkau beroleh kerajaan terlebih besar daripada kerajaan dunia ini, lagi amat kekal nikmat-Nya, tiada akan hilang dan binasa selama-lamanya." Maka kata Namrut, "Hai, Ibrahim, tiada aku berkehendak sekali-kali akan nikmat Tuhanmu itu. Dan telah kuperoleh kerajaan di langit dan bumi. Bahwasanya Tuhanmu itu kubunuh akan dia tatkala aku naik ke langit itu. Dan itulah tandanya mati bahwa anak panahku berlumur dengan darah. Jika tiada engkau percaya maka lihatlah olehmu akan dia." Maka sahut Nabi Allah Ibrahim, "Mahasuci dan tinggi Tuhanku daripada katamu. Bahwa sekali-kali tiada dapat engkau membunuh Dia. Bahwasanya Tuhanku itu tiada sampai kejahatan manusia kepada-Nya. Ia jua Tuhan yang memurkai dan tiada Ia dimurkai orang. Dan Ia jua Tuhan yang memberi rezeki dan tiada ia diberi orang rezeki. Dan Tuhanku jua yang menjadikan segala sesuatu dengan tiada Ia yang dijadikan. Dan Ia jua Tuhan yang mematikan segala sesuatu dan tiada Ia dapat dimatikan seorang. Ialah Tuhan yang amat kekal wujudnya selama-lamanya, yang tiada akan hilang dan binasa adanya. Ia jua Tuhanku yang menghidupkan dan mematikan, maka kepada-Nya jua dihimpunkan kamu sekalian pada hari kiamat." Maka kata Namrut, "Hai, Ibrahim, berapa banyak tentara Tuhanmu itu? Adakah seperti tentaraku ini?" Maka ujar Ibrahim, "Bahwa tentara Tuhanku itu tiada tepermanai banyaknya dan tiada siapa tahu akan balatentara-Nya, melainkan Ia jua, seperti firman Tuhan-ku kepada kekasih-Nya, nabi yang lagi akan datang pada *akhiru z–zaman*, Muhammad *salla l–Lahu 'alayhi wa sallam*,

*15) ..... wa mā ya'lamu junūda rabbika illā huwa wa mā hiyā illā zikrā lilbasyari. (QS 74:31)*

Tiada siapa yang tahu akan tentara Tuhanmu, melainkan Ia jua yang mengetahui akan banyaknya daripada segala manusia dan malaikat dan jin sekaliannya. Dan lain daripada itu pun, hai Namrut, barang yang ada padamu itu, Ia jua empunya dia." Maka kata Namrut, "Hai,

Ibrahim, jika sungguh seperti katamu itu, suruhlah Tuhanmu itu menghimpunkan segala tentaranya. Bahwa aku pun akan menghimpun segala tentaraku dari masyrik datang ke magrib supaya kita berperang. Maka sahut Ibrahim, "Baik sekarang engkau himpunkanlah tentaramu dahulu. Bahwa tentara Tuhanku itu adalah Ia sahaja sudah terhimpun kepada-Nya (kepada-Nya). Barangkala dikehendaki-Nya adalah ia. Bahwasanya dengan suatu jenis tentara Tuhanku itu pun niscaya tiada akan terlawan oleh tentaramu itu."

Maka Ibrahim pun kembalilah kepada tempatnya. Adapun Namrut laknat Allah menyuruhkan segala menterinya menghimpunkan segala tentaranya dan lasykarnya kepada pihak masyrik dan magrib, lalu ke Benua Syam dan ke Benua Rum dan Hindustan, Turkistan, dan kepala benua Habsyih. Dan tujuh tahun lamanya ia menghimpunkan segala lasykarnya dan tentaranya yang tiada terhisabkan banyaknya itu.

Maka terhimpunlah tentara tentaranya ke Negeri Babil, terlalu banyak hingga segala hutan padang pun semua berisi manusia. Kalakian maka Nabi Allah Ibrahim pun datang kepada Namrut. Maka ujar Nabi Allah Ibrahim, "Hai, Raja Namrut, tiadakah malu engkau akan Allah Taala, Tuhan yang esa, dari karena ia memberi rezeki akan dikau
80 dan yang mengaruniai engkau kekayaan // di dalam dunia ini yang amat tiada terkira, serta menyampaikan segala maksudmu. Maka membawak imanlah engkau kepada Allah Taala supaya dikekalkan-Nya kerajaanmu itu di dalam akhirat. Bahwa kerajaan dunia ini segera lagi akan hilang dan binasa, hanya sanya kerajaan itu jua yang kekal tiada kesudahan." Maka kata Namrut, "Hai, Ibrahim, tiadakah kukata padamu, tiada berkehendak aku kepada Tuhamu dan Tuhanmu pun tiada berkehendak kepada aku. Sekarang telah kuhimpunlah segala tentaraku yang tiada lagi tepermanai banyaknya itu akan berperang dengan tentara Tuhanmu."

Setelah didengar Nabi Ibrahim kata Namrut itu maka ia pun berseru-seru kepada Allah Taala, "Ya, Tuhanku, bahwa mal'un ini hendak berperang dengan Dikau maka binasakanlah oleh-Mu akan dia, tiadalah mau ia menurut agama-Mu." Maka Jibrail pun datang kepada Ibrahim *'alayhi s–salām*. Adapun ujarnya, "Salam Allah atasmu, ya Nabi Allah. Bahwa doamu itu telah diperkenankan Allah Taala. Firman-Nya, "Tiada Kubinasakan seteru-Ku itu dengan lasykar daripada malaikat dan jin dan segala manusia, hanya sanya Kubinasakan ia dengan sekurang-kurang lasykar-Ku, yaitu tentara nyamuk."

Hatta maka firman Allah Taala pada malaikat yang memegang nyamuk, "Hai, malaikat yang memegang nyamuk, keluarkanlah olehmu tentara nyamuk itu kepada bumi yang berisi kaum Namrut!" Maka

sembah malaikat itu, "Ya, Tuhanku, berapa banyaknya hamba-Mu keluarkan? Jikalau kiranya semuanya, niscaya tiada akan lulus ia di dalam dunia ini." Maka firman Allah Taala, "Keluarkanlah olehmu sekira-kira dapat membinasakan kaum seteru-Ku jua."

Hatta maka keluar nyamuk itu daripada sirokan Bukit Qaf, lalu terbang ke udara, seperti awan yang tebal lakunya. Maka lalu ia terbang ke bumi Babil. Maka kata mereka itu, "Apa yang datang kepada kita seperti awan hitam lakunya itu?" Maka ujar Nabi Ibrahim, "Hai Namrut, inilah tentara Tuhanku telah datanglah ia." Setelah dilihat oleh Namrut seperti awan yang hitam turun dari langit maka katanya, "Binatang apa yang datang itu, ya Ibrahim?" Maka ujar Nabi Allah, "Itulah yang sekurang-kurang tentara Tuhanku, yaitu nyamuk, didatangkan Allah Taala kepada kamu." Maka kata Namrut, "Inikah Tuhanmu, ya Ibrahim? Lasykar seperti tentaraku di atas kendaraan dengan memakai makota yang keemasan dan berbaju zarah daripada emas dan perak. Hai, segala balatentaraku, dirikanlah oleh kamu segala panji-panji kita dan palulah genderang serunai kita!" Kalakian maka dipalu oranglah genderang dan ditiup oranglah serunai. Maka didirikan mereka itu panji-panji dan masing-masing mereka itu memakai alat senjata. Maka naiklah mereka itu ke atas kudanya serta dengan tempik-soraknya mereka itu, terlalu azamat bunyinya seperti akan belah bumi lakunya.

Hatta maka turunlah nyamuk itu ke bumi. Adalah besarnya nyamuk itu seperti besar langau. Maka pada seekor nyamuk itu seorang manusia dibunuhnya. Maka ditikamnya dengan belalainya itu atas kepalanya mereka itu hingga sampai ke hutaknya. Maka dihirupnya darah mereka itu habis kering. Maka tiadalah berdiri mereka itu atas bumi lagi. Maka tinggallah segala kendaraan mereka itu dengan tiada siapa menaiki dia. Setelah dilihat Namrut hal segala tentaranya yang demikian itu maka heranlah. Maka ada pula seekor penghulu nyamuk
81 itu. Kalakian sebelah tempung[32] dan // matanya sebelah buta. Maka mintak doa kepada Allah Taala, sembahnya, "Ya, Tuhanku, karuniai olehmu kiranya hamba-Mu penguasa-penguasaan supaya hamba-Mu boleh membinasakan seteru-Mu Namrut itu." Maka firman Allah Taala, "Hai, Penghulu Nyamuk, kuperkenankanlah pintakmu itu. Maka pergilah engkau kepada Namrut itu, bunuhlah olehmu akan dia." Hatta maka terbanglah penghulu nyamuk itu, pergi kepada Raja Namrut.

Bermula Raja Namrut pun masuklah ke dalam mahligainya. Maka

32 تمتوغ

duduklah ia di sisi istrinya, seraya berkata-kata, katanya, "Nyamuk yang satu[33] inilah yang berbinasakan segala tentara kita dan seekor nyamuk pun tiada terbunuh oleh kita." Hatta maka nyamuk yang tempung lagi buta itu pun datang ke hadapan Namrut. Maka kata Namrut pada istrinya, "Inilah nyamuk yang berbinasa rakyat kita itu." Baharu hendak ditangkap oleh Namrut akan nyamuk itu maka nyamuk itu pun masuklah ke dalam hidung Namrut, lalu kepada hutaknya, dimakanlah utak Namrut. Dengan qisas Allah Taala maka Namrut pun tiadalah dapat tidur dan tiadalah berhenti daripada mengerang barang sesaat jua pun. Setelah didengar oleh Nabi Allah Ibrahim akan Namrut yang demikian itu maka Nabi Allah Ibrahim pun datang kepada Namrut, ujarnya, "Hai, Namrut, katalah olehmu *lā ilāha illa l–Lāh ibrāhīm rasūlu l–Lāh.*" Maka sahut Namrut, "Siapa naik saksi bagimu, hai Ibrahim, bahwa Tuhanmu itu sebenarnya dan engkau pesuruh-Nya?" Maka kata Nabi Allah Ibrahim, "Segala pohon kayu di dalam kampungmu ini ialah saksiku, bahwa Tuhanku, Allah Taala, sebenarnya Tuhan yang esa dan aku lagi pesuruh-Nya dengan sebenarnya." Setelah kata Nabi Allah Ibrahim demikian itu maka segala batu, kayu-kayuan yang di dalam pagar Namrut itu maka berseru-seru, katanya, *"Lā ilāha illā l–Lāh ibrāhīm rasūlu l–Lāh wa nabiyyah.* Maka kata Namrut, "Hai, segala kamu sekalian, hendaklah kamu tebang segala pohon kayu yang beseru-seru itu dengan segala batu di dalam pagarku ini buangkan oleh kamu!" Maka dikerjakan oranglah seperti kata Namrut itu. Maka amat heranlah Nabi Allah Ibrahim melihat hal Namrut itu. Maka firman Allah Taala, "Hai, Ibrahim, katakan olehmu sekali lagi kepadanya!" Maka kata Nabi Allah Ibrahim, "Kata olehmu, hai Namrut, seperti kataku, dengan tulus hatimu, *"Lā ilāha illa l–Lāh ibrāhīm rasūlu l–Lāh.*" Maka kata Namrut, "Siapa saksimu yang demikian itu?" Maka sahut Nabi Allah Ibrahim, "Daripada isi rumahmu itu saksiku." Maka berseru-seru segala pintu dan dinding rumahnya dan segala keemasan k.l.a.k.s.y.r.ny,[34] mengata *lā ilāha illā l–Lāh ibrāhīm rasūlu l–Lāh.* Maka disuruh Namrut rubuhkan segala rumahnya yang berseru itu, "Semua bakar oleh kamu!" Maka dikerjakan dari rumahnya itu pada suatu rumah yang lain.

Maka adapun akan sakit kepalanya itu pun makin sangat dirasainya dan tiadalah ia istirahat seketika jua pun, melainkan diambilnya suatu godam besi, disuruhnya palu pada kepalanya itu. Maka pergi pula Nabi Ibrahim sekali lagi kepada Namrut, katanya, "Amat ajaiblah

---

33 tertulis

34

aku melihatkan halmu ini. Maka jika sekiranya engkau sebut seperti
82 kataku itu, niscaya // keluarlah nyamuk itu daripada kepalamu." Maka kata Namrut, "Siapa saksimu akan dikau nabi dan Tuhanmu itu sebenarnya?" Maka sahut Nabi Ibrahim, "Kain bajumu itu akan saksiku." Maka berseru-seru kain baju Namrut itu, *"la ilaha illa l–Lah ibrahim rasulu l–Lah.* Maka dibelah-belah Namrut kain bajunya itu, dipakainya kain baju yang lain pula.

Hatta maka akan Jibrail *'alayhi s–salam* pun turun kepada Nabi Ibrahim. Maka ujarnya, "Salam Allah Taala atas Tuan hamba, ya Nabi Allah. Bahwa firman Allah Taala, telah tiadalah Namrut itu membawak iman kepada Allah dan rasul-Nya. Bahwasanya ia itulah kafir yang terlebih keras hatinya. Tiadalah kafir yang lainnya sepertinya. Adapun kebanyakan kafir, apabila ia merasai azab, niscaya membawak imanlah ia kepada Allah Taala. Jika tiada ada sungguhnya di dalam hatinya sekalipun hingga dikatanyalah dengan lidahnya karena daripada sangat dirasainya. Maka ia ini tiadalah akan ikrar pada mengatakan kata yang sebenarnya." Kata *ahlu t–tafsir,* adapun lama Namrut di dalam Arab Allah itu empat puluh hari empat puluh malam, tiada boleh tidur dan tiada terhenti daripada mengerang dan mengadungadu karena daripada sangat sakitnya tiada menderita.

Maka Nabi Allah Ibrahim pun pulang kepada tempatnya. Hatta maka Namrut laknat Allah pun matilah dengan azab yang amat besar. Kemudian maka berhimpunlah kaum Namrut itu, pergi mendapatkan Nabi Allah Ibrahim. Maka kata mereka itu, "Ya, Nabi Allah, Raja Namrut telah matilah ia." Maka ujar Nabi Allah Ibrahim, "Tanamkan oleh kamu akan dia seperti adat perintah segala raja-raja kamu yang mati dahulu kala itu." Maka dikerjakan mereka itulah akan dia. Setelah itu maka segala kaum Namrut pun semuanya masjk Islam, membawak agama Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s–salām.*

Adapun kata setengah ulama, adalah Namrut di dalam siksa di makan nyamuk di dalam utak kepalanya itu empat bulan lamanya. Maka nyamuk itu keluar daripada hidung Namrut. Maka *Malaku l–maut* pun datang mengambil nyawanya dengan siksa yang amat sangat. Maka dirasainya siksa bekas ambil *Malaku l–maut* dan siksa kubur hingga datang kepada hari kiamat. Kata Abdullah bin Mas'ud *radiya l–Lāhu 'anhu* tatkala Perang Badar adalah aku serta *Rasūlu l–Lahu salla l–Lahu 'alayhi wa sallam.* Maka adalah orang daripada kami. Maka kuparangkan Abu Jahal, kena bahunya. Maka rubuhlah ia. Maka kunaiki atas dadanya. Maka katanya, "Ya, Muhammad, selama ini engkau berseteru dengan daku. Sekarang kuambil akan kekasihku," lalu kutikam dadanya dengan khanjar serta kataku, "Baharu sekarang-

lah engkau katakan Muhammad rasul Allah itu kekasihmu. Dahulunya engkau yang terlebih daripada orang banyak." Adapun akan Namrut ini datang kepada matinya tiada akan berubah hatinya daripada kafir akan Allah Taala dan rasul-Nya. Pada hari kiamat pun ia meninggal juga. Kata Sayyidina Ali *raḍiya l–Lāhu 'anhu*, "Adalah pada hari kiamat, tatkala berhimpun segala makhluk di Padang Mahsyar akan dikira-kira ia maka disuruh Nabi Allah *ṣallā l–Lāhu 'alayhi wa sallam* Bilal bang. Maka naiklah Bilal ke atas mimbar dan banglah ia. Maka tatkala sampai pada mengatakan *asyhadu anna muḥammadan rasūlu l–Lāh* maka kata Namrut laknat Allah, di dalam /orang/ banyak itu ujarnya, "Bahwa Ibrahim dan Muhammad keduanya itu bukannya
83 rasul Allah." Maka //· (maka) bahwasanya ialah kafir yang amat tegar hatinya lagi sesat beberapa masuk ke dalam neraka karena pada masa hidupnya pun kafir dan matinya pun kafir. Dan tatkala berbangkit pada hari kiamat pun ia munkar jua. Padahal /di–/lihatnya segala tanda Allah Taala yang amat nyata.

Bermula segala kaum Namrut yang lagi tinggal daripada mati dimakan nyamuk itu, tatkala sudah mati Namrut maka semuanya mereka itu datang kepada Nabi Ibrahim. Maka kata mereka itu, "Bahwa kami sekalian ini jadi hambalah kepada Tuan hamba dan firman Tuan hamba itulah kami sekalian ikut dan Tuan hambalah kami sekalian rajakan di dalam Negeri Babil." Maka sahut Nabi Ibrahim, "Akan apa gunanya kerajaan dunia ini karena aku Nabi Allah. Bahwa Negeri Babil ini negeri segala raja-raja; hanya kupinta kepada kamu sekalian, kamu mengikut pada agamaku jua; jangan kamu sembah segala sesuatu, melainkan Allah Taala jua yang kamu sembah. Sanya Ialah Tuhan yang sebenarnya; esa Ia, tiada sekutu bagi-Nya dan aku Nabi-Nya dan pesuruh-Nya kepada kamu sekalian akan mengajarkan kamu ilmu yang sebenarnya dan akan memberi tahu syuga dan segala nikmat-Nya akan membalas kamu yang menyembah Allah Taala, dan siksa neraka dengan berbagai-bagai azab-Nya akan kamu yang menyembah sesuatu yang lain daripada Allah Taala. Lagi, durhaka kamu akan Dia. Maka inilah aku jadikan-Nya akan nabi kamu dan rasul-Nya kepada kamu sekalian. Maka sekarang aku hendak kembali ke Benua Syam karena Benua Syam itu negeri segala anbinya." Maka ujar mereka itu sekalian, "Ya, Nabi Allah, tiadalah kami mau bercerai dengan Tuan hamba. Barang ke mana Nabi Allah pergi bahwa kami sertalah." Maka berhadir mereka itu akan mengikut Nabi Allah Ibrahim.

Hatta maka berjalanlah Nabi Allah serta mereka itu. Maka sampailah Nabi Ibrahim dengan segala tentaranya ke Benua Habsih. Maka diperbaiki Nabi Ibrahim negeri itu. Barang yang tiada baik disuruhnya

perbaiki dan segala kaum itu pun masuk agama Islam, agama Ibrahim. Setelah itu maka berjalanlah pula Nabi ibrahim dari sana dengan segala tentaranya, lalu ke Negeri Tab.[35] Maka akan negeri itu asalnya orang memerah susu unta jua maka tiada berkota. Maka disuruh Nabi Allah perbuat negeri itu dengan kota, paritnya. Kira-kira tiga bulan lamanya NabiAllah Ibrahim di dalam negeri itu. Maka berjalanlah dari /negeri/ itu dengan segala tentaranya yang tiada tepermanai banyaknya itu, lalu ke Negeri Hami.[36] Dari Negeri Hami lalu ke Negeri Khamsas, Raja yang memberi Siti Hajar akan Nabi Allah Ibrahim. Maka Raja itu pun dengan segala kaumnya masuk agama Islam. Dan segala negeri yang dilalui Nabi Allah Ibrahim itu semuanya masuk agama Islam, mengikut Ibrahim *'alayhi s–salam.*

Hatta maka lalu Nabi Ibrahim ke Negeri Hazaim.[37] Maka raja di dalam negeri itu lari ke gunung dengan segala rakyatnya, tiada mau agama Islam. Maka tinggallah negeri itu dengan tiada raja. Maka barang yang ada tinggal di dalam negeri itu sekaliannya masuk agama Islam.

84 Arkian maka berjalanlah Nabi // Ibrahim di negeri itu. Maka dilihat Nabi Allah suatu asap terbang daripada udara, terlalu tebal. Maka kata Nabi Ibrahim, "Ke mana perginya asap itu?" Maka sahut merek- itu yang tahu akan ihwal asap itu, "Ya, Nabi Allah, bahwa asap itu pergi ia pada lima buah negeri. Pertama Negeri Sadum,[38] kedua negeri 'Am,[39] ketiga Negeri Dar'am,[40] keempat Negeri Par'im,[41] kelima Negeri 'Aziman[42] namanya. Maka adalah orang lima buah negeri itu mengerjakan kejahatan, yaitu dikerjakan mereka itu laki-laki sama /laki-laki/, tiadalah ia bernafsu kepada perempuan lagi. Maka meninggalah dia daripada sebuah negeri daripada laki-laki juga, tiada kepada perempuan. Lagi amat aniaya mereka itu dengan merampas arta orang dan dengan membunuh orang dengan tiada sebenarnya." Setelah Nabi Allah Ibrahim mendengar kata mereka itu maka kata Nabi Ibrahim, "Sanya jika demikian kerja mereka itu sebenarnyalah dibinasakan Allah Taala akan mereka itu dengan siksaan yang amat besar karena kaum itu celaka."

Maka lalu Nabi Ibrahim ke Negeri Damsyik. (Maka segala isi negeri itu pun datang mengalu-alukan Nabi Allah Ibrahim ke Negeri Damsyik.) Maka segala isi negeri itu pun datang mengalu-alukan Nabi Allah

---

35 طب
36 حمي
37 حذيم
38 سدوم
39 عام
40 درعام
41 فاريم
42 عمذسمان

Ibrahim dan membawak imanlah (telah) mereka itu sekalian kepada Nabi Ibrahim.

Hatta maka lalu Nabi Ibrahim dari negeri itu ke Negeri Kan'an, ke Negeri Asfahan. Dari negeri Asfahan maka sampailah Nabi Ibrahim ke Baitu l–Makdis. Maka Siti Sara pun suka citalah hatinya oleh melihat suaminya datang itu, lagi dengan beberapa boleh rampasan serta dengan tentara yang tiada tepermanai banyaknya. Hatta maka diberikan Siti Sara akan Hajar itu kepada Nabi Ibrahim *'alayhi s–salam.*

Kalakian maka bersuka-sukalah Nabi dengan Siti Hajar tiga hari tiga malam. Maka dengan takdir Allah Taala dan kuasa-Nya maka berpindahlah cahaya yang mahamulia itu daripada dahi Nabi Ibrahim kepada dahi Siti Hajar. Setelah itu maka Nabi Ibrahim pun datang kepada Siti Sara. Maka dilihat oleh Siti Sara akan cahaya yang di muka Nabi Ibrahim itu telah tiadalah. Maka kata Siti Sara, "Ya, Nabi Allah Ibrahim, Tuan hamba serta baiki Hajar itu." Maka sahut Nabi Ibrahim, "Bahkan." Hatta maka cembruanlah Siti Sara akan Hajar. Maka dipanggil Siti Sara akan Hajar, lalu dinistanya akan Siti Hajar. Maka dilihatnya bercaha-chaya pada muka Hajar itu maka makin sangatlah amarahnya. Maka lalu dicucuknya telinga Siti Hajar. Maka dibubuhnya anting-anting emas. Maka makin sangat permai pula paras Siti Hajar. Setelah dilihat Siti Sara akan muka Hajar itu tatkala sudah karena anting-anting itu tiada memberi kecelaan, makin bertambah-tambah pula baik, maka lalu dikhitankan pula akan Hajar. Maka datang Jibrail kepada Nabi Ibrahim, ujarnya, "Ya, Nabi Allah, bahwa Allah Taala berfirman kepada Tuan hamba, bahwa segala perempuan pada masa ini hingga datang hari kiamat hendaklah dikhitankan seperti Siti Hajar dikhitankan Siti Sara."

Hatta maka kata Siti Sara, "Ya, Nabi Allah, bahwa Hajar ini akan beranaklah ia dengan Tuan hamba. Bahwa aku tiada beranak dengan Tuan hamba. Karena sangat hasyratku hendak beroleh anak tiada diberi Allah, sekarang tiadalah dapat hamba melihat Hajar itu beranak
85 dengan Tuan hamba. Jika sekiranya Tuan // hamba kasih akan hamba, enyahkanlah ia daripada hamba." Maka sahut Nabi Ibrahim, "Sekarang apa kehendak Tuan hamba akan dia?" Maka sahut Siti Sara, "Kehendak /hamba/, Tuan hamba buangkanlah ia kepada tempat yang tiada orang dan tiada tumbuh segala tumbuh-tumbuhan dan tiada berbuah-buahan karena hamba sangat bercintakan Nabi Ibrahim beranak dengan orang lain." Maka Nabi Allah Ibrahim pun amat dukacita hatinya oleh mendengar kata Siti Sara itu.

Maka Jibrail pun datang kepada Nabi Ibrahim. Maka kata Jibrail, "Ya, Nabi Allah, Tuhan seru alam berfirman kepada Tuan hamba,

hendaklah Tuan hamba turut seperti kata Siti Sara itu. Hatta maka pada keesokan harinya maka dimuatkan Nabi Ibrahim segala harta benda Siti Hajar ke atas unta. Maka dibawanyalah Siti Hajar ke dalam hutan rimba seperti kata Sara itu. Maka berjalanlah Nabi Ibrahim kira-kira tiga hari perjalanan jauhnya daripada Negeri Syam. Maka di sanalah /di–/turunkan Nabi Ibrahim akan Siti Hajar dari atas untanya. Maka kata Nabi Ibrahim, "Hai, Hajar, tinggallah engkau di sini. Bahwa kepada Allah Taala jua engkau kuserahkan dan jangan engkau dukacita. Insya /Allah, hamba/ datang juga melihat halmu." Maka kembalilah Ibrahim ke Benua Syam dengan dukacitanya.

Maka Siti Hajar pun duduklah pada tempat itu. Maka ternanti-nanti ia, disangkanya Nabi Ibrahim akan datang, tiada jua datang mendapatkan dia. Setelah sampailah bulannya akan beranak maka makin sangatlah dukacita hati Siti Hajar akan dirinya karena tiada seorang jua pun manusia ada sertanya di dalam hutan itu. Maka menangislah ia seorang dirinya. Sembahnya, "Ya, Tuhanku, engkau Tuhan yang amat tahu akan hal hamba-Mu dan pada-Mu jua tempatku menyerahkan diriku".

Hatta, setelah genaplah sembilan bulan maka Siti Hajar pun beranaklah seorang laki-laki, terlalu amat baik rupanya dan bercahaya-cahaya warna mukanya.

Setelah Nabi Ismail terbit daripada perut ibunya, terhantarlah ia di bumi. Maka bangkitlah ibunya, pergi mencahari air ke *mazlafah*,[43] tiada diperolehnya air. Maka kembali pula ia kepada anaknya. Kemudian maka pergi pula ia ke *mazlafah* tiada jua bertemu air. Hingga tujuh kali ia pergi datang mencahari air tiada juga /di–/perolehnya. Maka jadi sunat segala orang naik haji tujuh kali terulang-ulang dari Safa ke Marwah. Pada padang pihak bukit itulah bunda Ismail dibuangkan Nabi Ibrahim *'alayhi s–salām*. Maka tatkala sudahlah ia berulang-ulang pergi itu maka dilihatnya oleh Siti Hajar terbit suatu mata air daripada bekas tumit Ismail. Maka oleh Siti Hajar diangkat pula batu itu maka makin besarlah keluar mata air itu. Maka kata Siti Hajar, *"Zam zam."* Maka makin memancarlah keluarnya air itu. Maka diambil Siti Hajar suatu batu lalu /di–/tutupnya mata air itu. Bermula diceriterakan orang, jika tiada kiranya Siti Hajar menyumbat mata air itu dengan batu niscaya menjadi suatu sungai di dalam negeri Mekah yang mahamulia itu, datang pada hari kiamat tiada akan kering.

Hatta maka Siti Hajar pun duduklah pada tempat itu. Beberapa bulan lamanya maka datang seorang mencahari untanya yang hilang.
86 Maka dilihatnya tempat itu ada berair. Terlalu // sangat jernihnya air

43 متن سفلی

itu dan ada seorang perempuan beranak kecil duduk pada tempat itu. Maka bertanya gembala itu kepada bunda Ismail, "Dari mana datangnya air ini karena dari selamanya, berapa tahunlah aku lalu pada tempat ini tiada kulihat air pada tempat ini." Maka sahut Siti Hajar, "Semuanya ini daripada berkat anakku inilah." Adapun pada ketika itu, Nabi Ismail diriba oleh bundanya. Maka kata gembala unta itu, "Hai, perempuan yang benar, jika kiranya kauberi izin akan kami diam pada tempat ini, niscaya pindahlah hamba duduk di sini supaya kami beri akan Tuan hamba pada tiap-tiap tahun hasil bumi ini, sepuluh esa daripada tumbuh-tumbuhan dan perhumaan dan daripada perhidupan kami, seperti unta dan lembu dan kambing. Barang yang kami peroleh kami beri akan dikau." Maka sahut Siti Hajar, "Baiklah, mana kasih kamu akan dia dan duduklah kamu di sini." Hatta maka pindahlah gembala unta itu, berbuat rumah di sana dengan penghidupannya.

Arkian maka makin banyaklah orang pada tempat itu, kira-kira berapa ratus buah rumah. Maka makin ramailah pada tempat itu dan segala unta mereka itu dilepaskannyalah makan rumput di padang itu.

Hatta, berapa lamanya maka bercitalah Ibrahim *'alayhi s–salam* akan Siti Hajar dan anaknya. Maka mintak izinlah ia kepada Siti Sara hendak pergi melihat anaknya. Maka kata Siti Sara, "Pergilah Tuan hamba dan hamba pintaklah kepada Tuan hamba, tatkala sampai ke sana jangan kiranya Tuan hamba turun dari atas unta Tuan hamba." Maka sahut Nabi Ibrahim, "Baiklah."

Kalakian maka berjalanlah Nabi Ibrahim mendapatkan Siti Hajar. Setelah sampai pada tempat itu maka dilihat Nabi Allah Ibrahim segala ma'nusia banyak duduk pada bumi itu dan hidup-hidupan daripada unta dan lembu dan kambing pun berkawan-kawan makan rumput padang itu. Maka heranlah hati Nabi Allah Ibrahim melihat dia dan tiada seorang jua pun daripada mereka itu mengenal Nabi Ibrahim.

Hatta maka sampailah ia kepada tempat Siti Hajar. Setelah dilihat oleh Siti Hajar akan Nabi Ibrahim dari jauh datang menuju kepada tempatnya, lalu dikenalnya akan Nabi Allah Ibrahim. Maka Siti Hajar pun pergi mengalu-alukan Nabi Ibrahim seraya katanya, "Hai, Ismail, bapakmu yang datang itu." Maka Nabi Ismail pun terlalu sukacita hatinya oleh melihat ayahnya datang itu. Maka kata Siti Hajar, "Ya, Nabi Allah, turunlah Tuan hamba dari atas unta ini supaya hamba langir akan Tuan hamba karena niat /hamba/. "Barangkala aku bertemu dengan Nabi Allah, niscaya kulangiri akan dia." Maka sahut Ibrahim, "Tiada dapat aku turun dari atas untaku karena aku berjanji dengan Siti Sara, tiada diberinya aku turun dari atas untaku ini. Maka

kataku, 'Baiklah tiada aku turun dari atas untaku." Maka kata Siti Hajar, "Jika demikian pun, baiklah Tuan hamba hampir ke telaga Zamzam itu supaya hamba langiri akan Tuan hamba." Maka pergilah Siti Hajar berbuat bedak dan langir. Setelah sudah maka diambil oleh Siti Hajar suatu batu yang besar akan kejejakan Nabi Ibrahim karena Siti Hajar terlalu amat kuat, terlebih daripada sepuluh orang laki-laki kuatnya. Maka Nabi Ibrahim pun berjejak sebelah kakinya ke atas batu itu dan sebelah kakinya ke atas unta. maka dilangiri Siti Hajar
87 // sebelah tubuh Nabi Ibrahim. Setelah sudah suci maka dibawanya batu itu pada pihak kiri unta itu. Maka dikemalnya pula sebelah lagi tubuh Nabi Ibrahim. Maka tertanam kedua kaki Nabi Ibrahim ke dalam batu itu. Sampai sekarang lagi ada bekasnya, ialah akan musala segala mukmin tapak Nabi Allah itu, seperti firman Allah Taala di dalam Quran,

*16) Wa ttakhizū min maqāmi ibrāhīm ma muṣallā wa 'ahindnā ilā ibrāhīm ma wa ismā'īla an tahhirā baytiya littā'ifīna wa l–'ākifīna wa r–rukka'i s–sujūdi. (QS 2:125)*

Artinya, "Telah diambil mereka itu tapak Ibrahim akan musalanya dan telah berjanji Kami dengan Ibrahim dan Ismail bahwa hendaklah dipersucikannya rumah-Ku itu akan tempat segala manusia berdiri dan rukuk dan sujud akan Daku."

Setelah sudah langiri oleh Siti Hajar akan Nabi Ibrahim dengan air zamzam itu, (setelah sudah mandi maka Nabi Allah Ibrahim) maka dicucurinya tubuh Nabi Ibrahim dengan air zamzam itu. Setelah mandi maka Nabi Allah Ibrahim mengambil akan anaknya Ismail itu, lalu didekapnya dan diciumnya. Maka Siti Hajar pun menangislah serta menceriterakan hal dirinya tatkala beranak itu kepada Nabi Ibrahim *'alayhi s–salam*. Setelah itu maka kata Nabi Ibrahim akan anaknya, "Tinggallah engkau, kuserahkan kepada Allah Taala." Maka Nabi Ibrahim pun kembalilah ke Benua Syam, kepada istrinya Siti Sara.

Maka diperbuat Nabi Ibrahim sebuah rumah. Setelah sudah rumah itu maka /di–/panggilnya segala manusia ke rumah itu dan /di–/perjamunya makan minum mereka itu. Maka diajarnya mereka itu daripada segala ilmu syariat, dan tarikat, dan hakikat daripada agama Islam. Setelah beberapa hari mereka itu berajar kepada Nabi Ibrahim dan sedia kala Nabi Ibrahim memberi orang makan.

Hatta maka pada suatu malam maka Nabi Allah Ibrahim pun mimpi. Maka di dalam mimpinya, suatu suara didengarnya, katanya, "Bangunlah engkau, hai, Ibrahim. Maka kurbankan olehmu." Maka Nabi Allah Ibrahim pun bangun pada tidurnya, lalu memberi kurban

dua ratus ekor unta, diberikannya akan segala fakir miskin. Setelah itu pada malamnya itu bermimpi pula ia. Di dalam mimpi itu, "Hai, Ibrahim, kurbanlah engkau!" Setelah jaga Nabi Ibrahim daripada tidur maka pagi-pagi hari dikurbankannya dua ratus ekor unta, dibahagikan segala fakri miskin. Pada malam itu, bermimpi pula Nabi Ibrahim, "Hai, Ibrahim, kurbanlah engkau!" Maka jaga Nabi Ibrahim daripada tidurnya, lalu terduduk. Maka pikir di dalam hatinya, "Tiga malamlah sudah aku bermimpi demikian jua. Apa gerangan takwilnya." Maka pada pagi-pagi harinya dikurbankan Nabi Allah pula dua ratus ekor unta dan memberi makan segala manusia terlalu banyak. Setelah itu maka pada keempat malamnya bermimpi pula Nabi Ibrahim seperti mimpi itu jua. Maka terkejutlah ia daripada tidurnya serta ia pikir di dalam hatinya, "Apa ini syaitankah atau rahmatkah yang datang akan daku ini." Setelah sudah Nabi Allah pikir demikian itu maka didengarnya suatu suara, "Hai, Ibrahim, kurbanlah olehmu anakmu Ismail. Bahwasanya mimpi itu sebenarnya daripada Tuhan seru sekalian alam." Setelah didengar Nabi Allah Ibrahim suara itu maka ia pun terkejut, di dalam hatinya, "Sebenarnyakah ini firman Tuhanku kepadaku?" Maka kata Nabi Allah Ibrahim, "Ya, Tuhanku, Engkau jua yang mengetahui di dalam hati hambamu." Maka didengar Nabi
88 Allah Ibrahim *'alayhi // s–salam* pula bunyi suara di udara. Demikian bunyinya, "Hai, Ibrahim, tiada dapat syaitan menyesatkan dikau. Bahwasanya titah Tuhanmu kepadamu jua dengan sebenarnya menyuruhkan engkau mengkurbankan[44] anakmu Ismail itu."

Kalakian maka hari pun sianglah. Maka Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s–salam* pun mintak izin kepada Siti Sara hendak mendapatkan anaknya Ismail. Maka kata Siti Sara, "Pergilah Tuan hamba". Hatta maka Nabi Ibrahim pun naik ke atas untanya, lalu berjalan mendapatkan anaknya Ismail dan dibawanya sebilah sekin dan suatu tali. Setelah sampai kepada bundanya Ismail maka kata Nabi Allah, "Hai, Hajar, hiasilah olehmu anakmu Ismail ini dengan pakaian yang baik. Bahwa ia hendak kubawak panggilan ke rumah jamu." Maka dihiasi oleh bundanya akan Ismail dan dicelakainya kedua matanya dan disisirnya rambutnya. Setelah sudah maka disuruhnya pergi pada bapaknya. Maka dilihat Hajar Nabi Allah, "Bahwa Tuan hamba pergi panggilan orang. Apa gunanya pula Tuan hamba bawa sekin dan tali itu?" Maka sahut Nabi Ibrahim, "Siapa tahu, jika kami beroleh daging dengan apa kami iriskan[45] dan jika beroleh kayu, apa kami ikatkan. Karena itulah maka /hamba/ membawak sekin dan tali ini."

---

44 مڠقربانكن

45 tertulis ايتكن

Hatta maka Nabi Ibrahim pun hampir kepada anaknya Ismail, lalu dijabatnya tangan anaknya, dibawak berjalan. Maka belas hati Hajar melihat Nabi Ibrahim berjalan dua beranak itu, lalu titik air matanya. Di dalam hatinya, "Baharu-baharulah pula Nabi Allah ini berjalan membawak anaknya."

Hatta, setelah jauhlah Nabi Allah kedua itu maka iblis laknat Allah pun datang kepada Siti Hajar. Maka kata iblis, "Tiada anakmu itu pergi panggilan. Sanya anakmu itu hendak dibunuh bapaknya jua." Maka ujar Siti Hajar, "Adakah bapaknya hendak membunuh anaknya?" Maka kata iblis, "Bahwasannya telah firman Allah Taala menyuruh kurbankan anaknya Ismail itu." Maka ujar Siti Hajar, "Jika sudah dengan firman Allah Taala, siapa dapat melalui dia." Maka enyahlah iblis daripada Siti Hajar, tiadalah lulus daya upayanya lagi. Maka datang pula iblis kepada Ismail *'alayhi s–salam*. Maka ujarnya, "Hai, Ismail, ke mana Tuan hamba pergi itu?" Maka sahut Ismail, "Hamba pergi serta bapak hamba ke rumah jamu." Maka kata iblis, "Tiada engkau dibawak bapakmu pergi panggilan. Bahwa engkau hendak dibunuhnya jua." Maka sahut Ismail, "Dusta engkau ini. Tiada pernah bapak hendak membunuh anaknya." Maka kata iblis, "Telah firman Allah Taala kepada bapakmu akan membunuh engkau. Ridakah engkau mati?" Maka kata Ismail *'alayhi s–salam*, "Jika dengan firman Tuhanku, ridalah aku menjunjung titah Tuhanku yang mahamulia lagi yang amat tinggi." Maka berkata Ismail kepada bapaknya Ibrahim, "Hai, bapakku, ke mana aku Bapak bawak ini?" Maka sahut Ibrahim *'alayhi s–salam*, seperti firman Allah Taala,

17) .... *qāla yā bunayyā innī arā fī l–manāmi annī azbahuka fanẓur māzā tarā* ... *(QS 37:102)*

Maka kata Ibrahim, "Hai, anakku, bahwasanya kulihat di dalam mimpiku bahwa disuruhkan Allah Taala akan menyembelih dikau. Maka lihatlah olehmu pada dirimu, apa pikirmu sekarang." Maka kata Ismail *'alayhi s–salam*, seperti firman Allah Tala,

18) .... *qāla yā abati f'al mātu'maru satajidunī insyā'a l–Lāhu mina ṣ–ṣābirīna* .... *(QS 37:102)*

89 Maka kata // Ismail akan bapaknya, "Hai, bapakku, segeralah kaukerjakan seperti yang disuruhkan Allah Taala kepada Tuan hamba itu; lagi akan Tuan hamba peroleh akan hamba, insya Allah Taala, daripada orang yang sabar pada yang demikian itu. Bahwa mimpimu itu sebenarnya daripada Tuhanmu, mengapa pula Tuan hamba sebutkan

di dalam tidurku karena Tuan hamba Nabi Allah, tiada akan dapat iblis berbuat dusta kepada Tuan hamba. Hai, bapakku, itulah iblis hendak menyesatkan Tuan hamba supaya gendala kerja yang dititahkan Allah Taala kepada Tuan hamba itu." Maka kata Ibrahim, "Hai, anakku, ambil olehmu batu maka lotarkan olehmu akan dia." Maka keduanya Nabi Allah itu pun melotarkan batu kepada iblis, seorang tiga kali dengan tiga buah batu dilotarkan keduanya. Dari karena itulah, datang sekarang, orang naik haji melontar tiga buah batu pada bukit Mina karena mengikut sunnah Nabi Allah keduanya.

Hatta akan berjalanlah kedua Nabi Allah itu dari Mina. Maka Nabi Allah Ibrahim pun menilik kepada muka anaknya Ismail. Maka dilihatnya terlalu amat baik rupanya, lagi amat bercahaya-cahaya antara kedua keningnya hingga lalu kepada mukanya. Dan adalah umur Ismail pada ketika itu baharu tiga belas tahun. Arkian maka kata Ibrahim di dalam hatinya, "Jika tiada aku beranak, niscaya tiada datang firman Allah Taala kepadaku menyuruhkan membunuh anakku." Di dalam itu pun bahwa cinta Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s–salam* tiada jua berubah daripada kerja kebaktian mengikut suruh Allah Taala itu.

Setelah sampailah Nabi Allah Ibrahim dan Ismail *'alayhi s–salam* ke Bukit Mina itu–sekarang pun segala orang yang naik haji menyembelih kurban pada tempat itulah–Kalakian maka ujar Ismail, "Hai, Bapak, hamba ini telah hamba serahkanlah kepada Allah Taala dan segeralah kerjakan oleh Tuan hamba seperti firman Allah Taala itu. Dan lagi akan Tuan hamba peroleh akan daku sabar daripada demikian itu, supaya dimatikan Allah Taala akan hamba suatu kaum yang sabar." Setelah itu maka tatkala Nabi Ibrahim akan Nabi Ismail telah menyerahkan dirinya kepada Allah Taala. Maka kata Nabi Ibrahim, "Hai, anakku, telah kuserahkanlah engkau kepada Allah Taala, seperti firman Allah Taala,

19) *Falammā aslamā wa tallahū liljabīn. Wa nādaynāhu an yā ibrāhīmu. Qad saddaqta r–ru'yā innā kazālika najzī l–muḥsinīna (QS 37:102–105)*

Maka dikeluarkan Nabi Ibrahim tali dari dalam tangan bajunya hendak diikatkan akan anaknya Ismail itu. Maka segala malaikat isi ketujuh langit pun haru-haralah melihat Nabi Ibrahim akan membunuh anaknya Ismail itu. Maka firman Allah Taala, "Hai, segala malaikatku, bukakan olehmu segala pintu langit itu. Maka lihatlah oleh kamu sekalian bahwa kekasih-Ku Ibrahim membunuh anaknya yang dikasihinya karena menurut perintah-Ku." Maka berseru-serulah segala malai-

kat ke hadirat Allah Taala, "Ya, Ilahi, ya Rabbi, apatah hikmat-Mu dan hukum-Mu atas hamba-Mu Ibrahim yang demikian itu?" Maka firman Allah Taala, "Lihatlah oleh kamu sekalian, apa kelakuan kedua nabi itu pada mengikut firman-Ku. Tiadakah kamu lihat bahwasanya
90 telah dibakar seteru-Ku // Namrut akan Ibrahim ke dalam api maka Kupeliharakan dia daripada kejahatan seteru-Ku. Maka sekarang pun Kucobai akan dia dan akan anaknya, adakah ia mengikut firman-Ku atau tiadakah. Maka inilah coba yang amat nyata bagi segala yang berbuat kebajikan kepada Aku."

Kalakian maka tatkala dilihat Ismail bapaknya mengeluarkan tali dari dalam tangan bajunya hendak mengikat dia maka katanya, "Hai, bapakku, (itu) betapa firman Tuhan yang mahatinggi menyuruhkan Bapak menyembelih hamba." Maka sahut Ibrahim, "Bahwa yang kumimpi itu tiga malam berturut-turut. Maka kukurbankanlah pada tiap-tiap pagi itu dua ratus ekor unta. Maka keempat malamnya bermimpi pula aku demikian juga. Terlalu kejutlah aku daripada tidurku. Maka kudengar suatu suara, demikian bunyinya, "Hai, Ibrahim, bahwa disuruhkan Tuhanmu menyembelih anakmu Ismail." Dari karena itulah maka datang aku kepadamu."

Setelah didengar Ismail kata Nabi Ibrahim demikian itu maka ia pun sujud kepada Allah *subhanahu wa ta'ala.* Maka kata Ibrahim *'alayhi s–salam,* "Mengapa engkau sujud, hai, anakku Ismail?" Bahwa pada sangka Nabi Ibrahim memohon sesuatu pada Tuhannya, katanya, "Hai, anakku, engkaulah Ismail menurut titah Allah Taala." Maka Ismail pun berbangkit daripada sujudnya maka katanya, "Sujud syukurlah hamba kepada Allah Taala oleh mendengar firman-Nya yang mahamulia itu. Ya, Tuhanku, kujunjunglah firman-Mu."

Kalakian maka diikat Nabi Ibrahimlah kaki tangan anaknya, seperti adat orang merkosa[46] kerbau. Lalu dibaringkannya akan Ismail ke bumi pada lambung kanan. Setelah itu maka Nabi Ibrahim singsing tangan bajunya, lalu ia mengunus sekinnya daripada pinggangnya. Kalakian maka Ismail mengerling kepada bapaknya dengan ekor matanya maka katanya, "Hai, Bapak hamba, berhentikan seketika. Hamba hendak berpesan pada ibu hamba supaya segera hamba mati dan kaki tangan hamba pun hendaklah diperteguh baik-baik dan muka hamba pun hendaklah ditutup dengan kain. Siapa tahu Bapak menilik pada muka hambamu, kalau bencinta-cinta sayang Bapak akan hamba, niscaya jadi akan alalui firman Allah Taala. Dan tatkala akan menyembelih hamba, hadapkan muka hambamu kepada pihak kiblat. Syahdan,

---

46 مرقع العلى

nama Allah Taala itu perbanyak-banyak sebut oleh Bapak hamba supaya nyawa hamba segera berlalu ke *rahmatu l–Lah*. Bermula, katakan /Bapak/ sembelih hamba kepada ibu hamba dan (karena yang) kain yang kena darah hamba itu berikan kepada ibu hamba hubaya jangan ia bercintakan jua kesudahannya. Insya Allah Taala, di akhiratlah hamba menjunjung kaki ibu hamba. Jika sekiranya hamba ketahui firman Allah demikian ini, niscaya hamba junjung kaki bunda hamba. Tetapi di akhirat pun lagi bertemu jua. Hai, bapakku, hubaya-hubaya, perbaiki kiranya hati bunda hamba, jangan diberi ia bercinta; katakan, pada dunia ini tiadakan kekal. Bahwa akhirat juga negeri yang baka, tiada berkesudahan adanya."

Setelah Ibrahim *'alayhi s–salam* /mendengar/ pesan anaknya maka
91 cucurlah air matanya dan terlalailah ia seketika. Maka // pisau yang pada tanganhya itu pun jatuh ke bumi. Dan segala malaikat di langit pun beseru-seru kepada Allah Taala, sembahnya, "Ya, Tuhanku, betapalah hal kekasih-Mu itu, Kauberi binasa hatinya. Engkau jua Tuhan yang amat tahu akan segala sesuatu." Hatta maka diambil Ibrahim pisaunya ke bumi akan menyembelih anaknya itu. Maka firman Allah Taala, "Hai, Jibrail, segeralah engkau turun mendapatkan hamba-Ku Ibrahim itu. Maka sayapmu itu sapukan pada sekinnya itu supaya tumpullah sekin itu." Maka Jibrail pun segera turun. Maka disapukannya dengan sayapnya sekin Ibrahim. Hatta maka disembelihlah akan anaknya Ismail itu. Maka sedikit pun tiada luka. Maka ujar Ismail *'alayhi s–salam*, "Ya, Nabi Allah, tiharapkan muka hamba ke bumi maka sembelihlah oleh Tuan hamba tengkuk hamb karena Tuan hamba memandang muka hamba, sebab itulah maka jadi lemah tangan Tuan hamba. Dan janganlah Bapak sayang lagi akan hamba, kalau jadi durhaka pula Bapak kepada Allah Taala." Maka Nabi Ibrahim pun menangis mendengar kata Nabi Ismail itu. Maka ujar Ibrahim, "Hai, anakku dan kekasihku, tiadalah datang hatiku menghirapkan muka ke bumi." Bahwa yang kehendak Ismail, "Jika aku mati di dalam terhirap ini di dalam sujudku jua kepada Allah Taala." Maka ujar Ismail, "Ya, Tuhanku, apakah dosanya hamba-Mu maka kauperlambatkan mati ini." Maka kata Ibrahim akan sekin, "Tajamkan dirimu pada memakan anakku Ismail dan lakukanlah olehmu firman Allah Taala itu." Maka disembelih Nabi Ibrahim pula akan anaknya itu sekali lagi serta dikuatinya dengan sungguh-sungguh hatinya. Itu pun tiada juga luka kulit Ismail. Maka lalu diparangkan Ibrahim kepada batu maka batu itu pun belah dua, lalu terpancar air dari dalam batu. Maka nabi Ibrahim pun mintak doa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, memohonkan sekin itu berkata-kata dengan dia. Maka ditanyai oleh Ibrahim akan

sekin itu, ujarnya, "Hai, sekin, mengapa maka tiada mau engkau makan anakku Ismail itu? Karena itulah kuparangkan engkau kepada batu." Maka sahut sekin, "Ya, Nabi Allah, tiada firman Allah Taala kepada hamba akan melukai anak Tuan hamba Ismail itu. Maka betapa dapat hamba memakan dia. Adapun tatkala Tuan hamba dibuangkan oleh Namrut kepada api maka berfirman Tuhan kepada api itu,

*20) Qulnā yā nāru kūnī bardan wwa salāmān 'alā ibrāhī ma. (QS 21:69)*

Maka demikian lagi firman Allah Taala kepada aku, "Jika kauluruhkan sehelai roma Ismail, niscaya Kumasukkan engkau ke dalam neraka." Maka Nabi Allah pun heran mendengar kata sekin itu.

Hatta, seketika lagi maka didengar Nabi Ibrahim bunyi suara dari atas bukit itu. Demikian bunyinya, *"Allahu Akbar, Allahu Akbar."* Maka dilihat Nabi Allah Ibrahim ke atas bukit bahwa Jibrail yang datang itu serta mengucap takbir, seperti firman Allah Taala,

*21) Qad ṣaddaqta r-ru'yā innā kazālika najzī l-muhsinīna. Inna hāzā lahuwa l-balā'u l-mubī nu. Wa qaḍaināhu bizibḥin 'aẓīmīn. (QS 37:105-107)*

Maka datang Jibrail hampir kepada Nabi Ibrahim, ujarnya, "Telah benarlah mimpimu itu, ya Ibrahim. Dan telah Tuan hamba sampai-
92 kanlah titah Allah Taala yang disuruh-Nya Tuan hamba // mengerjakan dia itu. Inilah coba yang amat nyata daripada Tuhanmu. Ya, Nabi Allah, inilah kambing di dalam syurga karunia Allah Taala akan Tuan hamba ganti anak Tuan hamba Ismail itu. Maka uraikanlah ikat Ismail itu, diikatkan pada kambing ini. Adapun rupa kambing itu hitam bercampur putih warnanya; tanduknya ma'nikam yang merah, dan kukunya daripada zabarjad yang kuning, dan giginya daripada zamrut yang hijau, dan tungkainya tengah tiga hasta." Setelah didengar Nabi Ibrahim kata Jibrail demikian itu maka ia pun sujud kepada Allah *subḥānahu wa ta'ālā*, sembahnya, "Ya, Tuhanku jua yang sebaik-baik Tuhan dan sebaik-baik menganugerahai akan hamba-Nya. Maka syukurlah hamba-Mu pada menjunjung karunia-Mu." Setelah itu maka Jibrail pun menguraikan ikat Ismail. Maka Nabi Ibrahim pun bangkit daripada sujudnya, lalu ia pergi mendapatkan Jibrail. Maka kata Jibrail, "Ya, Nabi Allah, lepaskan kambing ini. Bahwa inilah jenis kambing makanan segala isi syurga." Maka Nabi Allah Ismail pun sujudlah pada kaki ayahnya, Nabi Ibrahim *.alayhi s-salām*. Maka didekap dan dicium Nabi Ibrahim anaknya Ismail *'alayhi s-salām*.

Arkian maka dapatlah oleh Ibrahim akan kambing itu. Setelah sudah maka mengucap takbirlah kedua nabi Allah itu, lalu disembelihnya dan dilapah keduanya. Maka kata Jibrail, "Ya, Nabi Allah, bahwa kulit kambing itu jadikan alas makan-makanan. Maka atasnyalah makan. Dan bulu kambing itu Tuan hamba jadikan h.l.y.m[47] jenis kain selimut. Barangkala hari bulan baik maka pakai oleh Tuan hamba. Setelah sudah Tuan hamba pakai maka taruhkan pada tabut sakinah. Adapun tabut sakinah itu suatu peti[48] yang besar seperti khazanah orang mati. Maka di dalam itulah ditaruh segala benda yang mulia dan segala pakaian nabi yang dahulu kala."

Maka adalah pada zaman nabi kita Muhammad *ṣallā l-Lāhu 'alayhi wa sallām,* dibawak Jibrail kain h.l.y.m daripada kulit kambing itu kepada Nabi Muhammad. Maka diberikan Nabi Allah kepada Baginda Umar. Maka tatkala akan mati Umar maka Baginda disuruhnya taruhkan sertanya kain itu ke dalam kubur bumi.

Arkian, setelah sudah disembelih Nabi Allah kambing itu maka kembalilah keduanya ke rumah Siti Hajar. Setelah sampai maka kata Ibrahim, "Hai, Hajar, inilah anakmu serta daging kambing. Itulah diberi jamu akan kamu." Maka Ibrahim pun naik di atas untanya, lalu kembali kepada Siti Sara.

Maka beberapa tahun antaranya maka Jibrail *'alayhi s-salām* pun datang kepada Nabi Allah Ibrahim. Maka ujar Jibrail, "Firman Allah Taala, Ya Nabi Allah, hendaklah Tuan hamba dirikan suatu rumah akan tempat segala manusia berbuat ibadat akan Allah Taala." Maka sahut Ibrahim, *"Alhamdu li-Lahi rabbi l-'alamin.* Ya, Jibrail, di mana hamba perbuat rumah itu, barang kiranya Tuan hamba tunjukkanlah akan hamba tempatnya." Maka Nabi Allah Ibrahim dan Jibrail *'alayhi s-salam* pergilah ke Mekah, pada sisi telaga Zamzam itu. Maka ujar Jibrail, "Di sinilah Tuan hamba perbuat rumah itu." Maka kata Ibrahim, "Betapa besarnya, dengan siapa hamba mengerjakan dan batu dari mana hamba ambil?" Maka kata Jibrail, Tuan hamba dengan anakda Ismail itulah mengerjakan dia. Dan batu daripada lima buah bukit itu ambil oleh Tuan hamba kedua." Maka kata Ibrahim // *'alay-*
93 *hi s-salam,* "Insya Allah Taala, esok harilah hamba mengerjakan dia." Maka ia pun pergilah kepada anaknya Ismail. Maka katanya, "Hai, anakku, bahwa aku dititahkan Allah Taala, berbuat suatu rumah daripada batu. Maka engkaulah sertaku mengerjakan dia." Maka sahut

---

[47] tertulis

[48] tertulis

Nabi Ismail, "Insya Allah Taala, kita kerjakanlah seperti firman Tuhan kita itu. Manakala kita mengerjakan dia dan batu bukit mana yang kita ambil?" Maka ujar Ibrahim, "Esok harilah kita berbuat dia dan batunya daripada lima bukit itulah, demikianlah kata Jibrail firman Allah Taala kepada kita." Seperti firman Allah Taala,

22) *Wa izbawa'nā li ibrāhīma makāna l–bayti an l–lātusyrikni syay'ān wa ṭahhar baytiya liṭṭā'ifī na wa l–qā'imī na wa r–rukka'i s–sujūdi. (QS 22:26)*

Bahwasanya dititahkan Allah Taala akan Ibrahim berbuat sebuah rumah akan kiblat segala manusia dan akan tempat mereka itu berbuat ibadat, menyembah Allah Taala, berdiri rukuk dan sujud mereka itu sekalian akan Allah Taala.

Arkian, pada keesokan harinya maka pergilah Nabi Allah Ibrahim dan Ismail kepada sisi telaga Zamzam itu. Maka sembah Ibrahim, "Ya, Tuhanku, bahwa titah-Mu yang mahamulia akan hamba-Mu berbuat sebuah rumah itu, sekarang hamba-Mu kedua hendak mengerjakan dia. Dan berapa besarnya dan batu bukit yang mana hamba-Mu kedua ambil." Pada ketika itu juga Jibrail *'alayhi s–salām* pun datang kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Maka kata Jibrail, "Bahwa Allah Taala memberi salam kepada Tuan hamba kedua. Adapun batu lima bukit ambil oleh Tuan hamba suatu Bukit Silan,[49] kedua Bukit Tursina, ketiga Bukit Khara,[50] keempat Bukit Judi,[51] kelima Bukit Jabal Kubis namanya. Maka datang seekor ular, terlalu besar. Maka /me–/lingkar ia pada tempat yang diperbuat rumah. Maka kata Jibrail "Ya, Nabi Allah, besar lingkar ular itulah Tuan hamba perbuat."

Hatta maka lima buah bukit itu datanglah sendirinya dengan kudrat Allah. Maka berkata lima buah bukit itu, "Ya, Nabi Allah, ambillah batu di atas hamba inilah; ambil oleh Tuan hamba kedua maka perbuatlah." Bermula Nabi Allah Ismail mengangkatkan batu daripada bawah bukit itu, mengunjukkan dia kepada bapaknya Ibrahim, dan Ibrahim berbuat dia. Demikianlah, dan apabila malam berhenti keduanya, apabila siang dikerjakan kedua nabi Allah dari pagi sampai petang. Demikianlah kelakuan nabi Allah kedua menurut firman Tuhannya.

---

49 سلان

50 حرا

51 جودي

Setelah beberapa hari lamanya maka hampirlah akan sudah rumah itu. Maka datang suatu awan dan keluar daripadanya suara, demikian bunyinya, "Ya, Nabi Allah, apabila sudahlah rumah itu maka dinamai oleh Tuhan hamba *Ka'batu l–Lāh*, Hingga datang kepada zaman Nabi Muhammad *rasūlu l–Lāhu ṣallā l–Lāhu 'alayhi wa sallām* yang lagi akan datang itu dipindahkanlah kiblat dari Baitu l–Makdis kepada *Ka'batu l–Lāh* ini. Segala isi alam pun sekalian yang menyembah Allah Taala berhadaplah ia kepada rumah ini hingga datang pada hari kiamat. Hatta setelah sudah rumah itu maka dinamai Nabi Allah akan dia *Ka'batu l–Lāh*. Maka Nabi Allah Ibrahim pun mintak doa kepada Allah Taala seperti firman Allah Taala,

*23) ..... rabbanā taqabbal minnā innaka anta s–sami'u l–'alīmu. Rabbanā wa j'alnā muslimayni laka wa min zurriyatinā ummatan muslimatan laka wa arinā manāsikanā wa tub 'alaynā innaka anta t–tawwābu r–raḥīmu. (QS 2:127–128)*

94 // Artinya, "Ya, Tuhanku, telah kukerjakanlah barang yang Kautitahkan pada hamba-Mu itu. Ya, Tuhanku, perkenankan kiranya doa hamba-Mu, Engkau jua Tuhan yang amat mendengar lagi yang amat tahu akan pintak hamba-Mu. Ya, Tuhan kami, jadikan oleh-Mu kami kaum Islam mengikut titah-Mu dan daripada anak cucu kami Islam datang kepada rumah ini, mintak ampun ia kepada-Mu dan tobatlah daripada dosanya, maka ampuni oleh-Mu akan dia. Engkau jua Tuhan yang amat mengampuni lagi amat mengasihani akan mereka itu."

Setelah sudah Ibrahim mintak doa maka Jibrail *'alayhi s–salām* pun datang kepada Ibrahim, ujarnya, "Salam atas Tuhan hamba, ya Nabi Allah. Telah diperkenan Allah Taala doa Tuan hamba itu." Maka diangkatkan Nabi Ibrahim tangannya, mintak doa pula ia, seperti firman Allah Taala,

*24) ..... rabbi j'al hāzā baladān āminān wa rzuq ahlahū mina s–samarāti man āmana minhum bi l–Lāhi wa l–yaumi l–ākhiri ..... (QS 2:126)*

"Tuhanku, jadikan segala isi negeri ini dan segala orang yang mengunjungi dia beroleh nikmat daripada-Mu dan daripada segala buah-buahan yang amat banyak, barangsiapa percaya akan Allah Taala dan akan hari yang kemudian. Dan barangsiapa kafir ia akan Dikau, tiada mengikut perbuatanku maka siksa oleh-Mu ia dengan siksa api neraka.' Maka ujar Jibrail, "Ya, Ibrahim, firman Allah Taala seru oleh Tuan hamba segala manusia kemari, mengunjungi rumah Allah ini." Maka

sahut Ibrahim, "Di mana akan didengarnya oleh mereka itu suaraku karena mereka itu jauh." Maka /kata/ Jibrail, "Seru jua oleh Tuan hamba. Bahwasanya Allah Taala jua yang akan menyampaikan dia kepada segala mereka itu. Hingga kepada zuriyat mereka itu sekalipun semuanya mendengar seru Tuan hamba itu." Maka Nabi Allah Ibrahim pun naiklah ke atas bukit, lalu berseru, katanya, "Hai, segala anak Adam, datanglah kamu sekalian ke rumah yang mahamulia ini." Dengan kudrat Allah Taala maka didengar Nabi Allah suara orang terlalu banyak menyahut serunya, katanya, *labbayka l–hamdu laka wa l–mulku laka lā syarīka laka."* Artinya, "Kami dengarlah serumu itu dan kami ikutlah katamu itu. Segala puji bagi-Mu, ya Tuhanku, dan bagi-Mu jua kerajaan yang tiada sekutu bagi-Mu."

Bermula diperdengarkan Allah Taala suara Nabi Ibrahim itu pada segala anak Adam yang hidup di dalam dunia ini dan yang di dalam rahim ibunya dan yang lagi pada sulbi bapak mereka itu dan arwah mereka itu hingga hari k

rahim ibunya dan yang lagi pada sulbi bapak mereka itu dan arwah mereka itu hingga hari kiamat. Maka barangsiapa menyahut, ialah yang naik haji ke *Ka'batu l–Lāhi ta'ala.* Adapun jika sekali disahutnya, sekali jua naik haji. Jika sepuluh kali ia sahut, sepuluh kali ia naik haji. Maka sekarang pun barang ada arwah kitamenyambut seru Ibrahim itu, sekali atau dua kali, niscaya tiada dapat tiada sampai jua ia kepada Rumah Allah yang bernama Ka'bah itu.

Setelah itu maka dilihat Nabi Ibrahim bumi Mekah itu padang, tiada tumbuh segala tumbuh-tumbuhan pada keliling Ka'bah ini. Maka sembah Nabi Allah Ibrahim, "Ya, Tuhanku, betapa hidup segala anak cucu hamba-Mu di sini karena tiada tumbuh daripada segala buah-buahan pada bumi ini. Ya, Tuhanku, bahwasanya telah kuserahkan segala anak cucuku kepada-Mu. Engkau jua Tuhan yang memberi rezeki akan mereka itu." Maka firman Allah Taala kepada Jibril,
95 "Pergi engkau /. buangkan batu yang di bumi Mekah itu ke Benua Syam, kira-kira dua belas persangga jauhnya." Setelah dikerjakan Jibrail seperti firman Allah Taala itu maka adalah tumbuh segala tumbuh-tumbuhan ditanam mereka itu.

Maka sembah Nabi Allah Ibrahim, seperti firman Allah Taala menceritakan Dia kepada Nabi Muhammad *sallā l–Lāhu 'alayhi wa s–salam,*

*25) Wa iz qāla ibrāhīmu rabbi arinī kaifa tuḥyi l–mawtā.... (QS 2:260)*

Maka tatkala berdatangan sembah Ibrahim kepada Tuhannya, "Ya,

Tuhanku, perlihatkan oleh-Mu kepadaku betapa perinya Engkau menghidupkan yang telah mati itu?" maka firman Allah Taala,

*26) .... qāla awalam tu'min ..... (QS 2:260)*

"Tiadakah percaya engkau akan kata-Ku?"
Maka /kata/ Ibrahim,

*27) ..... qāla balā wa lākin liyaṭma'inna qalbī.... (QS 2:260)*

"Sanya telah percaya aku akan dikau, tetapi akan menetapkan hatiku jua."

Maka firman Allah Taala,

*28) .... qāla fakhuz arba'atan mina ṭ–ṭayri faṣur hunna ilayka summa j'al 'ala kulli jabalin minhunna juz'ān summa d'uhunna ya'tīnaka sa'yān wa 'lam anna l–Lāha 'azī zun ḥakī mun. (QS 2:260)*

Firman Allah Taala, "Ambil olehmu empat ekor burung. Maka cencang olehmu keempat ekornya itu lumat-lumat. Maka buanggkan olehmu ia kepada empat buah bukit, kemudian maka kauseru akan dia, niscaya datang keempat ekor burung itu kepadamu. Maka ketahuilah olehmu bahwasanya Allah Taala jua Tuhan yang amat kuasa pada kerajaan-Nya lagi amat hakim pada segala perbuatan-Nya."

Setelah didengar Nabi Allah Ibrahim firman Allah Taala itu, diambilnya empat ekor burung, yaitu hayam dan merak dan danding[52] dan tarkis. Maka dibunuh keempat ekor burung itu serta sudah ditandainya keempat ekornya maka dicencang Nabi Allah Ibrahim, dicampur-baurnya, lalu dikepalnya empat kepal. Maka ditaruhnya pada empat buah bukit. Setelah itu maka diseru Nabi Allah Ibrahim akan burung itu maka datanglah keempatnya burung itu kepada Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s–salam* dan tiadalah bersalahan daripada tandanya, dan tujuh hari ia duduk mengeliling rumah Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s–salam.*

Bermula kata setengah pendita, apa sebabnya disuruhkan Allah *subhanahu wa ta'ala* dibunuh ayam jantan itu kepada Nabi Allah Ibrahim, atau tiada ada binatang yang lain? Maka kata setengah mereka itu karena binatang ayam itu takaburnya lagi membesarkan dirinya. Maka sebab itulah disuruhkan Allah Taala dibunuh merek kepada

52 د شرچ

Nabi Allah Ibrahim karena merak itu binatang yang baik rupanya daripada burung yang lain, lagi sangat menilik dirinya dan ajaib akan dirinya; tiadalah ada burung baik daripadanya. Dan sebab pun dibunuh Nabi Allah Ibrahim akan gagak karena gagak itu burung yang sangat loba. Tiadalah binatang yang lain loba sepertinya. Dan sebab pun dibunuh Nabi Allah Ibrahim tarkis karena burung tarkis itu sangat lanjut angan-angannya dan lanjut umurnya daripada binatang yang lain. Lima ratus tahun lama usianya. Itulah isyarat firman Allah Taala kepada Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s–salām* supaya jangan mengikut perangai ayam dan merak dan gagak dan tarkis atau mengikut perangai salah seekor daripada burung yang empat ekor itu maka orang itulah yang dimurka Allah Taala. Dan adalah kesudahannya itu tempatnya di dalam neraka.

Hatta maka firman Allah Taala, "Ya, Ibrahim, betapa kaulihat tat-
96 kala kauserahkan dirimu kepada // Aku pada masa dibuangkan Namrut akan dikau ke dalam api itu, tiadakah Kupelihara akan dikau daripada bahaya mereka itu. Dan tatkala kauserahkan istrimu kepada Aku dan segala hartamu dan anakmu kauserahkan dahulu pada Aku itu tiadakah sebaik-baik Kupeliharakan akan dia." *Liqawlihi ta'ālā,*

*29) Iz qālalahū rabbuhū aslim qāla aslamtu lirabbi l–'ālamīna. (QS 2:131)*

Firman Allah Taala, "Islamkan hatimu, ya Ibrahim." Maka sembah Nabi Allah Ibrahim, "Islam hati hamba-Mu, ya Tuhanku, mengikut Tuhan seru alam sekalian."

Adapun telah tuhalah Nabi Ibrahim dan Putri Sara pun tuhalah, tiada patut akan beranak lagi dan tiadalah datang haid lagi. Maka putus asalah Putri Sara akan beranak dengan suaminya Nabi Allah Ibrahim. Dan demikian lagi, Nabi Ibrahim pun tiadalah akan beroleh anak dengan istrinya Putri Sara itu. Maka senantiasalah kedua/–nya/ berbuat kebaktian kepada Allah Taala pada malam berdiri sembahyang dan di siang hari mengerjakan puasa, sementara akan mati. Demikianlah pikir keduanya.

Maka pada suatu masa adalah Ibrahim tujuh hari tujuh malam tiada membuka puasanya. Maka datang kepadanya dua belas malaikat, terlalu baik-baik rupanya dan baunya terlalu harum, seperti bau kanak-kanak yang belum balig. Maka memberi salam mereka itu kepada Nabi Allah Ibrahim. Maka sahut Nabi Allah akan salam mereka itu. Adalah pada sangka Nabi Ibrahim manusia[53] juga, tiada ia tahu akan orang

53 صا ئبي

dua belas itu malaikat. Maka oleh Ibrahim dipengang tangannya mereka itu lalu dibawaknya ke rumahnya, seperti firman Allah Taala,

*30) Wa laqad jā'at rusulunā ibrāhīma bi l–busyrā qālū salāmān qāla salāmun .... (QS 11:69)*

Artinya, "Setelah datang jamunya ke rumahnya maka ujar Nabi Allah Ibrahim akan istrinya, "Perbuatkan olehmu makanan akan mereka itu."

Hatta maka disuruhnya angkat tepung yang sudah dimasak dengan daging yang sudah direndang itu ke hadapan jamu Ibrahim *'alayhi s–salam* dan Nabi Allah pun ada duduk beserta jamu itu. Maka dibawa oranglah hidangan itu. Maka makanlah Nabi Allah Ibrahim, tiadalah ia memandang kepada jamunya itu lagi karena adat mereka itu, apabila memberi makan jamu jangan memandang kepada jamu itu kalau-kalau ia malu. Lagi pula, Ibrahim tujuh hari tujuh malam sudah lamanya tiada makan tiada minum maka tiadalah ia khabarkan jamunya itu lagi. Maka tatkala dilihat oleh Putri Sara dari dalam tirai, katanya, "Ya, Nabi Allah, bahwa Tuan hamba makan seorang diri juga dan jamu itu tiadalah ia makan." Maka dilihat Nabi Ibrahim kepada jamu itu, sungguhlah ia tiada makan, masing-masing berdekap tubuh. Maka kata Ibrahim akan mereka itu, "Bahwa kusuruh permasak makanan ini pun karena Tuan hamba sekalian juga akan memakan dia. Maka jika tiadalah Tuan hamba sekalian makan, berilah harganya." Maka kata mereka itu, "Jika berapa harganya pun kami beri akan dia akan Nabi Allah." Maka ujar Nabi Allah Ibrahim akan mereka itu, "Bahwa harganya, pertama suatu menyebut *bismi l–Lāhi r–rahmāni r–raḥīm* dan kesudahannya mengucap syukur *Alḥamdu li–Lāhi rabbil–'ālamīn."*
97 Maka berasa takut Nabi Allah // akan mereka itu. Di dalam hatinya, "Malaikatlah ini atau jinkah ia ini?" Maka kata Ibrahim, "Hai, orang muda, siapa kamu ini dan dari mana datang kamu kepada aku ini?" Maka kata Jibrail *'alayhi s–salam*, "Ya, Nabi Ibrahim, jangan Tuan hamba takut. Hambalah Jibrail dan ini Mikail. Bahwa kami sekalian ini dititahkan Allah pergi membinasakan kaum Nabi Allah Lut karena adalah mereka itu sekalian berbuat durhaka akan Allah Taala dengan melalui titah kenabian-Nya. Maka singgah kami kepada Tuan hamba ini akan memberi khabar yang kebajikan akan Tuan hamba serta Tuan hamba buka puasa." Maka kata Nabi Allah Ibrahim, "Apatah khabar yang baik Tuan hamba khabarkan pada hamba ini?" Maka kata Jibrail, "Ya, Nabi Allah, kami bawak warita, lagi akan dianugerahakan Allah *subhanahu wa tā'ālā* akan Tuan hamba anak dengan istri Tuan hamba Putri Sara itu, Ishak namanya. Daripada Ishak itu Ya'kub dan dari-

pada Ya'kub itu Yusuf *'alayhi s–salam*, seperti firman Allah,

*31) Wa mra'atuhū qā'imatun faḍaḥikat fabasysyarnāhā bi isḥāqa wa min wwarā'i isḥāqa ya'qūba. (QS 11:71)*

Maka tatkala Jibrail mengatakan dalil ini kepada Ibrahim *'alayhi s–salam* maka tertawa Putri Sara di dalam tirai serta menyenguk[54] ia keluar tirai. Syahdan katanya, seperti firman Allah Taala,

*32) Qālat yā waylatā a'alidu wa anā 'ajūzun wa hāza ba'lī syaikhān inna hāzā lasyay'un 'ajī bun. (QS 11:72)*

Maka kata Putri Sara, "Ajaib sekali aku mendengar kata Rasul Allah ini. Lagi akan hamba peroleh anak, akan hamba ini sudah tuha dan suami hamba itu pun orang tuha", serta ia menampar mukanya dan herannya. Maka sahut Jibrail *'alayhi s–salam*, "Hai, Putri Sara, ajaibkah Tuan hamba akan kehendak Allah Taala atas semesta[55] sekalian. Ia Tuhan yang amat kuasa atas segala sesuatu barang yang dikehendaki-Nya itu tiada dapat tiada melainkan jadi jua rahmat Allah dan selamanya dengan kebajikan atasmu. Hai, isi rumah Nabi Allah, bahwasanya Allah Taala itu amat baik menganugerahai hamba-Nya dengan empat ratus tujuh puluh orang nabi daripada anak cucu Nabi Allah Ibrahim." Maka kata Putri Sara, Ya, *Ami nu l–Lah*, kata Tuhan hamba ini adakah tandanya?" sahut Jibrail, "Inilah tandanya. Pohon zaitun yang di hadapan rumahmu itu." Lalu dipatahkan Jibrail rantingnya yang mati itu, diberinya kepada Putri Sara, ujarnya, "Tanamkanlah olehmu dahannya yang mati ini. Bahwa Allah Taala amat kuasa pada menumbuhkan dia."

Hatta maka ditanam Putri Saralah dahan yang kering itu ke bumi. Kalakian maka kata Jibrail, "Ya, Nabi Allah, bermohon kami sekalian kepada Tuan hamba akan pergi kepada Nabi Lut, akan menyiksai segala kaumnya." Maka kata Ibrahim, "Hamba pun hendak pergi melihat serta Tuan hamba sekalian." Maka ujar Jibrail, "Kami pergi ini akan menyiksai isi negeri Turkistan dan Sadum. Kalau tiada kuasa Tuan hamba melihat azab Allah atas mereka itu." Maka sahut Ibrahim,
98 "Mohonkan // kepada Allah Taala bahwa hendak melihat kebesaran Allah Taala." Maka kata Jibrail, "Demikian, naiklah Tuan hamba ke atas unta; marilah kita pergi."

Kalakian maka Nabi Allah pun naiklah ke atas untanya, lalu berjalan serta melaikat. Maka kata Jibril kepada malaikat yang memegang bumi,

---

54 ميكوق

55 tertulis سمات

"Hai, malaikat yang memegang bumi, kerutkan olehmu urat bumi itu supaya segera sampai Nabi Allah Ibrahim ini ke Negeri Sadum. Maka dikerutkan malaikat itulah urat bumi itu. Dengan kudrat Allah Tala, perjalanan tiga bulan itu jadi tiga saat juga. Maka hampirlah Nabi Ibrahim pada negeri Sadum itu, kira-kira sepagi sampai ke dalam kota negeri mereka itu. Maka kata Jibrail, "Di sinilah Nabi Ibrahim berhenti. Bahwa kami sekalian pun mendapatkan Nabi Lut." Maka sahut Nabi Ibrahim, "Hamba pun hendak bersama-sama dengan Tuan hampa jua supaya hamba lita sika Allah Taala akan kamu itu." Maka kata Jibrail, "Tiada dapat lampau Tuan hamba daripada tempat ini. Hingga inilah /di–/ titahkan Allah Taala Tuan hamba berhenti."

Hatta maka duduklah Nabi Allah Ibrahim pada tempat itu; masygul ia dengan berbuat ibadah kepada Allah. Maka Jibrail dan Mikail dengan dengan dua belas orang melaikat sertanya itu pun pergilah mendapatkan Nabi Allah Lut. Pada ketika itu, Nabi Allah tiada di rumahnya. Maka ujar Jibrail kepada anak Nabi Lut, "Ke mana pergi yang empunya rumah ini?" Maka sahut anak Nabi Lut, "Bahwa bapak hamba pergi ke huma, seketika lagi datanglah ia." Maka dengan takdir Allah Taala pada ektika itu jua Nabi Lut pun datang. Maka dilihatnya orang muda-muda terlalu baik rupanya dan terlalu harum baunya, dan beberapa laki-laki daripada isi negeri itu mengikut mereka itu. Maka kata Nabi Lut, "Ke mana datang kamu sekalian ini?" Maka sahut Jibrail. "Datang kami mendapatkan Tuan hamba." Maka Nabi Lut panggil akan segala melaikat itu ke rumahnya akan diperjamunya karena pada sangkanya manusia juga. Maka kata isi Negeri Sadum yang mengikut itu, "Hai, Lut, ke mana kaubawa orang muda ini? Berilah akan kami." Dan berbantahlah mereka itu sama sendirinya. Kata seorang, "Ia itu akulah empunya dia," maka kata seorang pula, "Ia itu akulah mengambil dia." Masing-masing hendak membawak orang muda-muda itu pulang ke rumahnya. Maka sahut Nabi Lut akan mereka itu, seperti firman Allah Taala,

*33) Wa jā'ahū qawmuhū yuhra'ūna ilayhi wa min qablu kānū ya 'lamūna sy-syayyi'āti qāla yā qawmi hā'ulā'i banātī hunna aṭharu lakum fāttaqū i-Lāha wa lā tukhzūni. . . . (QS 11 : 78)*

Maka kata segala kaum Lut, "Jamu Tuan hamba itu suruh keluarilah, berikan kami." Maka kata Nabi Lut akan mereka itu, tatkala ia itu berdiri di pintu, katanya, "Tiada kuberi akan kamu karena ia kaumku dan keluargaku. Apa pekerti hendak berbuat nakal sesama laki-laki. Tiadakah perempuan itu dijadikan Allah Taala akan jodo kamu?" Maka sahut mereka iti, "Hai, Lut, tiadakah sudah kami kata kepadamu, jangan kauambil akan seorang pun. Keluarkanlah mereka itu di dalam rumahmu supaya kami ambil akan mereka itu." Maka kata Nabi Lut,

Tiadalah kuberi mereka itu kepada kamu karena mereka itu // bukan
99 daripada kaum kamu. Bahwasanya Islam agamanya. Jika sekiranya ada padaku tempat yang teguh, seperti kuta atau guha yang amat teguh, niscaya aku tahani akan kamu. Tiadalah kuberi mereka itu terlihat mata jua pun dengan kamu."

Hatta maka hendak digagahi mereka itu akan Nabi Lut, seolah-olah akan dinaiki mereka itu rumah Nabi Lut. Maka disapu Jibrail dengan sayapnya muka mereka itu dan tangan mereka itu. Maka jadi kudunglah kedua tangan mereka itu dan jadilah rata muka mereka itu dan tiadalah berhidung dan bermata. Setelah dirasanya dirinya demikian itu maka mintak maaflah ia kepada Nabi Lut. Maka katanya, "Hai, Lut, mintak doalah engkau kepada Tuhanmu, kembalikan tangan kami dan hidung kami seperti dahulunya. Tiadalah kami pintak orang mudamu itu kepadamu dan kembalilah kami sekalian." Maka mintak doalah Nabi Allah Lut kepada Allah Taala. Maka jadi sembuhlah mereka itu, kembali seperti adanya dahulu.

Hatta maka berkata mereka itu sama sendirinya, "Marilah kita kembali. Jika sekali lagi kita kena hubatan Lut ini, niscaya habislah buta mata kita sekalian atau mati kita olehnya." Maka kata setengah mereka itu, "Mari kita bunuh akan Lut ini. Maka kita ambil orang muda itu." Maka kata setengah seorang daripada mereka itu, "Marilah kita nanti ia turun dari rumah Lut berjalan keluar. Pada ketika itu kita pegang akan dia." Hatta maka keluarlah mereka itu daripada kampung Nabi Lut. Maka hadaplah Nabi Lut kepada orang muda-muda itu, katanya, "Lihatlah oleh kamu halku. Bahwa mereka itu menghendaki[56] kamu. Maka kutahan i akan mereka itu dan /di–/palu mereka itulah akan daku." Maka kata Jibrail, seperti firman Allah Taala,

*34) Qālū ya luṭu innā rasulu rabbika lan yyasilū ilayka fa'asri bi ahlika biqiṭ'in mmina l-layli walā yaltafit minkum aḥadun .... (QS 11 : 81)*

Maka kata Jibrail, "Hai, Lut, kami sekalian ini pesuruh daripada Tuhanmu kepadamu. Bahwa datang kami ini akan menyiksai kaum yang kafir itu. Sekarang keluarlah Tuan hamba dengan segala isi rumah Tuan hamba dan anak Tuan hamba, dan istri Tuan hamba jua, tinggalkan isi negeri ini supaya merasai azab mereka itu sekalian bersama dengan kaumnya."

Arkian Maka kata Nabi Lut akan istrinya, "Perempuan, bahwa Allah Taala akan menyiksa segala kaum dalam negeri ini dan aku keluar

56 مفداكن

dari negeri ini. Bahwa engkau sertakah dengan aku atau tidakkah?" Kata perempuan yang celaka itu, "Sahaja berdusta engkau ini. Banyaklah sudah kulihat dustamu itu." Maka bersimpanlah Nabi Lut. Setelah sudah maka kata Nabi Lut, "Apa daya hamba akan keluar ini karena pintu kota ini tertutup." Maka ujar Jibrail, "Berpeganglah Tuan hamba sekalian kepada sayap hamba ini teguh-teguh karena Nabi Allah Ibrahim pun ada menanti Tuan hamba di luar negari ini." Hatta maka berpeganglah Nabi Allah Lut dengan segala anaknya dan hamb sahayanya kepada sayap Jibrail *'alayhi s–salam.* maka dibawa Jibraillah keluar negeri, lalu kepada Nabi Allah Ibrahim. Setelah bertemu Nabi Lut dengan Ibrahim maka memberi salam ia kepada Nabi Ibrahim. Maka
100 disahut Nabi Ibrahim, lalu berjabat tangan keduanya dan // berbuat ibadatlah keduanya pada malam itu kepada Allah Taala.

***Arkian maka datanglah kepada waktu dini hari, seperti firman Allah Taala, liqawlihi ta 'ālā,***

Arkian maka datanglah kepada waktu dini hari, seperti firman Allah Taala, *liqawlihi ta 'ālā,*

*35) .... inna maw'idahumu ṣ–ṣubhu alaysa ṣ–ṣubhu biqarī bin. (QS 11 : 81)*

Bahwasanya janji menyiks itu mereka pada waktu subuh tiadakah waktu subuh itu amat hampir akan datang.

Pada ketika itu maka diangkat Jibrail *'alahi s–salam* dengan sayapnya lima buah negeri itu ke udara sekira-kira suara malaikat yang di langit. Maka dihujankan oleh segala malaikat akan segalah mereka itu dengan batu yang sudah tertunu. Kemudian maka dibelah-belahlan oleh Jibrail akan bumi lima buah negeri itu, lalu dibuangkannya ke bawah, maka matilah mereka itu sekalian dengan siksa yang amat sangat. Setelah dilihat Nabi Allah Ibrahim dan Nabi Allah Lut hal yang demikian dari atas bukit maka pingsanlah Nabi Allah Ibrahim dan Nabi Allah Lut, lalu rubuhlah. Maka firman Allah Taala kepada batu, "Hai, batu, lembutkan dirimu kepada Ibrahim dan Lut!" Maka segera disapunya oleh Jibrail dengan sayapnya udara kepada nabi Allah kedua itu. Maka sembuhlah Nabi Ibrahim dan Lut daripada bahayanya. Maka ujar Jibrail, "Tiadakah telah hamba kata kepada Tuan hamba, tiada dapat Tuan melihat siksa Allah Taala yang amat besar." Maka bertanyalah Nabi Allah Ibrahim kepada Jibrail, "Dari mana orang itu negerinya?" Maka ujar Jibrail, "Mausk ke dalam bumi, tíada berhenti turunnya." Maka kata Ibrahim, "Ya, Jibrail, jika ia berbuat benar, tiadakan demikian murka Tuhan atasnya." Maka ujar Jibrail, "Jikalau ada barang seorang jua pun berbuat benar di dalam antara banyak itu, niscaya

dipeliharakan Tuhan seru alam sekalian daripada siksa itu."

Bermula tatkala hari kiamat adalah didengar segala khalayak suara riuh rendah bunyinya. Maka kata orang banyak bahwa itulah kaum Nabi Allah Lut. Suara yang hebat itu telahnya jatuh ke dalam neraka karena siksa yang amat keras lagi amat besar karena kaum itu sangat jahatnya daripada segala makhluk yang lain.

Arkian maka Nabi Allah Ibrahim dan Nabi Lut pun sembahyang subuh. Setelah sudah maka turunlah keduanya dari atas bukit itu. Maka kata Nabi Allah Ibrahim, "Ya, Saudara hamba Lut, Nabi Allah, bermononlah hamba kembali ke negeri. Tinggalah Tuan hamba. "Maka kata Nabi Lut, "Berhentilah Tuan barang dua tiga hari di sini dahulu." Kalakian maka berhentilah itu maka Nabi Ibrahim pun berjalanlah pulang ke Benua Syam serta dihantar Nabi Lut, seperti firman Allah Taala,

*36) Inna ibrāhīma laḥalīmun awwāhum .... (QS 11 : 75)*

"Bahwasanya Ibrahim itu amat banyak penglihatannya dari pada segala yang ajaib-ajaib tanda kebesaran Allah Taala, lagi amat menyayangi segala manusia."

Setelah sampailah Nbi Ibrahim ke negerinya maka magullah ia dengan ibadat akan Allah Taala. Maka Putri Sara pun hamillah. Setelah genaplah bulannya maka beranaklah Putri Sara seorang laki-laki, terlalu baik rupanya. Maka dinamai Nabi Allah Ibrahim akan anaknya itu Ishak.

Bermula, sekali perisitwa, pada suatu hari pergi Nabi Allah Ibrahim bermain pada suatu dusun di luar negeri itu. Setelah datang kepada sama tengah jalan maka dilihat Nabi Allah Ibrahim suatu tempat tanah
101 yang baik, terlalu rata lagi suci. Maka kata Nabi Allah Ibrahim // "Ajaib sekali tempat ini dan tanahnya pun tinggi. Jika kiranya kuperoleh air, niscaya mengambil aku air sembahyang dan kusembahyangkan dia dua raka'at salam." Setelah sembahyang maka berjalanlah ia kepada tempat yang dikehendakinya itu. Kemudian maka kembalilah ia ke negeri. Tatkala sampai ke negerinya, beberapa lamanya maka pikirlah Nabi Allah Ibrahim di dalam hatinya, "Tiada kutahui seorang hamba Allah yang terlebih mulia kepada Allah Taala daripada aku dan tiada kuketahui yang terlebih papanya daripada aku." Maka dengan takdir Allah Taala, pada ketika itu jua Jibrail pun datang kepada Nabi Allah Ibrahim. Mak ujarnya, "Salam Allah bahwa firman-Nya, Sanya terlebih engkau kepada-Ku dan kekasih-Ku Muhammad *ṣallā l–lahu 'alayhi wa sallam* itu terlebih mulia daripadamu. Dan seperti katamu, tiada seorang jua pun yang terlebih papa daripadamu itu. Maka pergilah engkau kepada bukin Kan'an––dan kata setengah, bukit Kabanan

namanya––dan naiklah engkau kepada bukit itu, niscaya kaulihatlah seorang daripada hamba-Ku yang lebih papa daripadamu. Demikianlah firman kepada Tuan hamba, ya Nabi Allah," Setelah itu maka Jibrail pun naiklah ke langit.

Hatta maka Nabi Allah Ibrahim, *'alayhi s–slam* pun naiklah ke atas bukit Kan'an itu. Setelah sampai ke mercu bukit itu maka dilihatnya seorang laki-laki terlalu besar, panjang lima ratus hasta, sendirinya duduk di atas batu, memuji-muji Allah *subhanahu wa ta'ala.* Maka memberi salam Nabi Allah Ibrahim kepadanya. Maka disahutinya salam Ibrahim itu. Maka Nabi Allah Ibrahim pun bertanya kepada laki-laki itu, "Siapa engkau ini dan apa namamu?" Maka sahut laki-laki itu, "Aku bernama Hud anak Baril[57] cucu Sam, cicit Nabi Allah Nuh *'alayhi s–slam.*" Maka kata laki-laki itu, "Siapa engkau?" Maka tiada Nabi Allah Ibrahim mengatakan hingga katanya, "Akulah seorang fakir. Bahwa datang aku mengunjungi dikau maka perjamu apalah kiranya akan hamba dengan suatu makanan supaya kita makan akan dia." Maka mintak doalah abdi itu kepada Allah *subhanahu wa ta'ala,* memohonkan makanan, sembahnya, "Ya, Tuhanku, anugerhai kiranya akan hamba-Mu makan dari dalam syurga." Syahdan, lagi abdi itu menyapu mukanya maka diturunkanlah Allah Taala suatu hidangan dari dalam syurga. Sajinya daripada mutiara yang amat putih, tudung hidangan itu daripada sutra yang bertatah manikam yang merah dan zabarjad yang hijau dan dalam itu empat buah roti. Pada suatu roti itu tujuh bagai jenis daripada kharma dan delima dan anggur dan zabib dan anjir[58] dan mengkasat[59] dan limau manis. Dan daripada minuman pula tujuh bagai. Pertama air daripada sungai susu, air daripada madu, dan daripada air minuman yang bernama najil[60] dan yang bernama rahik[61] dan tahtum[62] daripada minuman *syaraban ṭahuran (QS 76:21)* [63] Setelah terhantarlah hidangan itu di hadapan abdi dan Nabi Allah Ibrahim maka makanlah kedua hingga kenyanglah keduanya. Dan minum pula keduanya akan minuman itu hingga puaslah dahaga keduanya. Maka mengucap syukurlah keduanya. Demikian bunyinya, *Rabbana ghafurun syakurun warzuqna kha an minhu alhamdu li–Lahi rabbi i–'alamin.*"

---

57 tertulis بارِيل
58 tertulis انجير
59 مڠكست
60 نجيل
61 tertulis راحيق
62 tertulis تحتم
63 artinya, 'minuman yang bersih'

Kalakian maka kata Ibrahim *'alayhi s–salaj*, "Tiada jua makanan ini melainkan dari dalam syurga." Maka sahut abdi itu, "Tiada jua yang makan segala makanan, melainkan segala orang isi syurga juga." Maka
102 ditanya abdi itu, "Di mana negeri // –mu, hai, hamba Allah?" Maka sahut Ibrahim, "Tempat hamba di Benua Syam. Bermula Tuan hamba, di manakah tempat kediaman Tuan hamba?" Maka sahut abdi itu, "Bahwa tempat hamba pada suatu pulau di tengah laut." Maka kata Ibrahim, "Hai, abdi, bawak apalah kiranya akan hamba kepada tempat Tuan hamba itu." Maka ujar abdi itu, "Dapatkah Tuan hamba berjalan serta hamba atas air." Maka sahut Nabi Ibrahim, "Dapat hamba pergi serta Tuan hamba." Maka kata badi itu, "Sebagaimana Tuan hamba pergi serta hamba karena laut sangat luas, lagi amat dalam. Pada masa Nabi Nuh *'alayhi s–salam* menarah papan maka jatuh beliung daripada tangannya ke dalam laut itu. Hingga datang tiada lagi sampai ke bumi, tiga ratus tahunlah lamanya. Adapun seekor harimau di dalam bukit itu terlalu besar, panjangnya lima ratus hasta, dan luas mulutnya seperti suatu serukan, dan giginya pula terlalu besar dan matanya merah seperti api yang bernyala-nyala, dan tingginya dua ratus hasta. Jika ia bertempit, niscaya bergempa bumi ini oleh bahana suaranya. Maka jika dapat Tuan hamba melihat dia dan tiada terkejut Tuan hamba daripadanya, sungguhnya dapatlah Tuan hamba berjalan serta hamba di atas laut itu." Maka kata Nabi Ibrahim, " Tunjukanlah kepada hamba tempat harimau itu."

Hatta maka berjalanlah keduanya pada suatu bukit yang amat tinggi, maka berkata zahid itu /kepada/ Nabi Ibrahim, "Itulah pintu guha tempat harimau itu. Pergilah Tuan hamba." Maka Nabi Allah Ibrahim berjalanlah menuju kepada pintu guha itu. Setelah di dengar oleh harimau itu bunyi kaki orang berjalan maka keluarlah harimau itu dengan gembiranya. Serta terlihat ia kepada Nabi Allah Ibrahim maka hendaklah dijerkahnya[64] akan Nabi Allah Ibrahim. Maka berseru Nabi Ibrahim, katanya, "Jangan engkau bertempit, hai harimau. Tiada kutakut akan dikau dan akan besarmu dan tinggimu itu. Sanya jika kusumpahi engkau, niscaya di binasakan Allah Taala akan dikau, datang kepada anak cucumu tiada beroleh baik hingga hari kiamat." Setelah di dengar harimau itu kata Nabi Ibrahim demikian itu maka ia pun menundukan kepalanya serta katanya, *"Ya, Khalilu l–Lāh*, di mana akan berani menempit Nabi Allah Ibrahim karena dijadikan Allah Taala akan hambamu dengan berkat tapak kaki Tuan hamba jua."

---

64 د حرکھن

Syahdan maka harimau itu pun datang mencium kaki Ibrahim. Maka Nabi Ibrahim pun minta doa akan harimau itu dan akan segala anak cucunya hingga hari kiamat dimurahkan Allah Taala rezekinya dengan berpada-pada dapat ia menahan lapar.

Hatta maka kembalilah Nabi Allah Ibrahim kepada zahid itu, Maka kata zahid, "Sesungguhnya dapatlah Tuan hamba berjalan serta hamba atas air itu." Hatta maka berjalanlah keduanya atas air laut serta dijabat zahid itu tangan Ibrahim *'alayhis s–salam*. Setelah sampai keduanya pada pulau tempat abdi itu maka dilihat Ibrahim pada tempat abdi itu ada sebuah mangkung dan sehelai tikar yang buruk dan suatu tongkat daripada kayu kering. Maka bertanya Nabi Ibrahim kepada abdi itu, "Hai, hamba Allah, akan apa gunanya mangkuk sumbing ini dan apa gunanya
103 kayu kering ini?" Maka sahut zahid itu, "Bahwa mangkuk itu // akan tempat hamba mengambil air sembahyang, dan tikar buruk itu musala hamba dan akan tempat tidur, dan tongkat kayu kering itu, barangkala hamba lapar maka hamba hujamkan ia pada bumi, niscaya dianugerahi Allah *subḥānahu wa ta'ālā*, keluar daripadanya buah-buahan yang amat lezat cita rasanya." Maka kata Ibrahim, "Hai, abdi, tunjukkan apalah kepada hamba akan keramat tongkat Tuan hamba itu supaya kita makan nikmat daripadanya."

Hatta maka dihujamkan abdi itu akan tongkatnya ke bumi. Maka dengan kudrat Allah Taala, jadi hidup tongkatnya itu, bercawang empat. Suatu cawangnya daripadanya kharma dan keduanya anggur dan ketiganya buah tin dan keempatnya buah delima. Maka sekalian dahannya itu pun dengan buah-buahan dan daunnya pun terlalu rampak. Setelah itu maka makanlah keduanya daripada nikmat buah-buahan itu. Setelah kenyanglah keduanya makan buah kayu itu dari dalam bumi. Maka kembali seperti adatnya dahulu itu juga. Maka berkata Nabi Ibrahim, "Demi Allah, tiada hamba ajaibkan yang lain. Sanya ajaib hamba akan kemuliaan anugerahakan Allah Taala akan Tuan hamba pada kayu yang kering ini berdaun dan berbuah dengan berbagai-bagai jenis buahan." Maka kata zahid itu, "Muka Tuan hamba tunjukkan suatu yang amat ajaib. Terlebih ajaib daripada ini." Maka sahut Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s–salām*, "Muka[65] hamba."

Maka dijabat zahid akan Nabi Allah Ibrahim, lalu dibawaknya pada suatu guha di tengah laut. Dan adalah di dalam guha itu sebuah geta daripada emas bertatahkan ratna mutu maknikam dan kaki /geta/ itu daripada ya'kud yang merah. Maka di atas geta itu seorang manusia terbaring serupa orang tidur, tetapi telah matilah ia. Dan ada pada

[65] tertulis مو

pihak kepalanya suatu luh daripada emas, tersurat daripada da'wat perak, demikian bunyinya :

"Aku seorang raja yang amat besar kerajaanku. Seribu tahun lamanya usiaku. Dan telah kubunuh seribu raja-raja dan kualahkan seribu negeri yang besar dan kuambil seribu orang anak segala raja-raja yang perempuan lagi bikir akan istriku. Sanya telah kurasailah nikmat dunia dengan berbagai-bagai rupa nikmatnya. Maka kesudahannya itu mati jua aku. Maka terkenalah aku oleh upayanya. Maka hendaklah kamu sekalian peliharakan diri kamu. Hai, segala raja-raja dan segala orang besar-besar dan segala orang kaya, jangan diperdayakan oleh dunia akan kamu seperti kami, diperdayakannya akan daku. Dan adalah aku pada masa hidupku daripada orang yang lupa. Pada sangkaku itu lanjut umurku dan tiada kurasai sakit dan lelah selama hidupku, melainkan di dalam sehat dan nyaman. Maka qararlah aku daripada segala nikmat-Nya dan tiadalah ingat berganti siang dan malam, yang beredar ia daripada suatu hal kepada suatu hal. Tiba-tiba dimatikan demikian Allah Taala akan daku dan adalah aku daripada orang yang merugi."

Setelah sudah dibaca Nabi Allah Ibrahim bunyi di dalam surat itu maka menangislah Nabi Allah Ibrahim dan abdi itu pun menangis. Syahdan maka kata abdi itu akan Nabi Allah Ibrahi, "Maka ambillah olehmu daripada maknikam ini mana sekehendak." Maka sahut Nabi Allah, "Tiada berkehendak hamba akan mengambil dia." Maka kata
104 zahid itu, "Apa sebabnya maka Tuan // hamba berkata demikian; karena maknikam itu terlalu besar harganya. Dan jika Tuan hamba mengambil emas pun tiada berapa Tuan hamba bawak akan dia." Maka sahut Nabi Allah Ibrahim, "Karena hamba pun lagi akan mati juga kesudahannya, seperti raja itu. Dari karena itulah tiada mau hamba mengambil dia. Maka jika hamba ambil pun kamnikam itu, niscaya ditinggalkan jua akan hamba, seperti tinggalkan raja itu akan dia. Tetapi ada suatu kehendak hamba." Maka kata abdi itu, "Apa kehendak Tuan hamba kepada hamba." Maka kata Ibrahim, "Tuan pintakan doa akan hamba mudah-mudahan kiranya diampuni Allah dosa hamba dengan berkat doa Tuan hamba itu." Maka sahut zahid itu, "Hai, hamba Allah, bahwasanya telah hamba pohonkan kepada Allah Taala sesuatu kehendak hamba empat puluh tahun lamanya, tiada lagi disampaikan Allah Taala kehendak hamba itu. Maka malulah hamba memohonkan sesuatu lain daripada itu." Maka kata Ibrahim *'alayhi s–salām*, "Apa kehendak Tuan hamba kepada Allah Taala yang tiada disampaikan kepada Tuan hamba itu?" Maka kata zahid itu, "Bahwa kehendak hamba kepada Allah Taala, telah hamba mendengar warta-

nya, telah adalah ia di dalam dunia ini dan masa dahulu kala pun telah tersebut di dalam kitab nabi yang dahulu-dahulu, lagi akan dijadikan Allah Taala akan dia nabi yang diikut segala Nabi Allah yang kemudian daripadanya." Setelah didengar Nabi Allah Ibrahim kata abdi ia maka ia pun menangis serta katanya, "Hai, saudaraku, telah dikabulkan Allah Taala doa Tuan hamba itu. Bahwa sungguhnya yang Tuang hamba pohonkan kepada-Nya itu telah sampailah ia sekarang." Maka kata abdi itu, "Jika demikian, Tuan hambakah Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s–salam?"* Maka sahut Nabi Allah Ibrahim, "Bahkan seperti kata Tuan hamba itu." Maka lalu berjabat tanganlah keduanya dan terlalulah sukacita abdi itu oleh ia bertemu dengan Nabi Allah Ibrahim itu. Maka diikutnyalah syariat agama Nabi Allah Ibrahim dan bergurulah abdi itu kepada Nabi Ibrahim. Dan Nabi Ibrahim pun mintak doalah akan dia.

Hatta maka bermohonlah Nabi Allah Ibrahim kepada abdi itu kembali ke negerinya. Maka kembalilah Nabi Allah Ibrahim ke Negeri Syam. Senantiasa berbuat ibadat ia kepada Allah Taala dengan kebaktian.

Bermula, akan Ishak pun berslah. Akan Ismail pun beranak seorang laki-laki, bernama Qidan; terlalu besar, panjang, tiga puluh hasta tingginya dan tujuh hasta lebar dadanya. Terlalu pahlawan, lagi baik rupanya. Maka ialah jadi raja tanah Arab itu. Adapun akan Ishak pun beranak dua orang laki-laki kembar, seorang bernama 'Is dan seorang bernama Ya'kub. Istri Nabi Allah Ishak itu bernama Rifqa. Kata Maqatil dan Ibn Abbas, tatkala Rifqa sakit hendak beranak maka kata Ya'kub akan 'Is, "Aku hendak keluar dahulu daripadamu. Jika engkau keluar dahulu daripadaku niscaya kubelahkan perut ibumu." Maka kata Ya'kub, "Jika demikian, keluarlah engkau dahulu." Maka keluarlah 'Is dahulu daripada Ya'kub. Setelah sudah ia keluar maka keluar pula Ya'kub kemudian daripadanya. Tetapi Ya'kub jua yang
105 // tuha daripada 'Is. Setelah itu maka /di–/peliharakan Nabi Ishak akan anaknya kedua itu. Setelah besar keduanya maka 'Is pun dirajakan di Benua Rum dan Ya'kub bersama-sama dengan bapaknya, Ishak.

Adapun akan Nabi Ibrahim telah tuhanlah. Maka Nabi Ismail datang mendapatkan ayahnya. Maka berhimpunlah segala anak cucu Nabi Ibrahim, mengadap dia. Maka kata Nabi Ibrahim kepada segala anak cucunya, seperti firman Allah Taala,

*37) Wa wassā bihā ibrāhīmu banī hi wa ya'qūbu yā baniyya inna l–Lāha stafā lakumu d–dīna falā tamūtunnā illā wa antum muslimūna. (QS 2 : 132)*

Artinya, Telah berpesan Ibrahim *'alayhi s–salam* kepada anak cucunya, katanya, "Hai, anakku, apa Tuhan kamu sembah kemudian daripada aku ini karena aku telah amat daiflah dengan tuhaku, manakah hari dikehendaki Allah Taala, Ialah Tuhan kami." Maka kata Ibrahim, "Bahwasanya Allah Taala memilih bagi kamu agama yang suci maka jangan kamu matikan diri kamu melainkan ada kamu di dalam agama Islam. Ketahui oleh kamu, Hai segala anak cucuku, bahwa agama Islam itulah ikut oleh kamu."

Maka demikianlah Nabi Ya'kub pun berpesan pada segala anaknya tetkala hampir ia akan mati, seperti firman Allah Taala,

*38) Am kuntum syuhdā'a izhadara ya'qūba l–mawtu izqāla libanī hi māta'budūna min ba'dī qālū na'budu ilāhaka wa ilāha ābā'ika ibrāhīma wa ismā'īla wa ishāqa ilāhan wwāhidān wwa nahnulahū muslimūna. (QS 2 : 133)*

Kata Ya'kub akan anaknya, "Apa yang kamu sembah kemudian daripada aku ini?" Maka sahut segala anaknya, "Kami sembah Tuhanmu dan Tuhan bapakmu Nabi Ibrahim dan Ismail dan Ishak, Tuhan yang esa yang tiada sekutu baginya; padahal kami membawak agama Islam."

Sebermula maka kata Nabi Ismail kepada bapaknya, "Ya, *Khali lu l–Lah*, akan Tuan hamba dianugerahai Allah martabat nubuat dengan mukjizat yang amat nyata itu dengan sebab apa?" Maka kata Ibrahim, "Hai, anakku, adalah senantiasa aku yang mengamalkan tiga perkara. Amal ini, pertama, tiada aku bercintakan makananku esok hari, apa kumakan dan ke mana kucahari akan dia; kedua baginya, tiada aku melepaskan puasa, melainkan makan aku serta jamuku; ketiga baginya, barangkala bertemu dua pekerjaan pada suatu ketika, yati dunia dan akhirat, maka kedua itu dahulukan pekerjaan akhirat daripada pekerjaan dunia. Inilah amalku. Sebab itulah dianugerahakan Allah Taala kepadaku mukjizat dan keramat." Setelah didengar segala anaknya kata bapak/–nya/, Ibrahim *'alayhi s–salam*, itu maka kata mereka itu sama sendirinya, "Sanyalah amat sukar kerja itu mengamalkan dia, melainkan pada barang yang dianugerahai Allah Taala jua. Oleh itulah maka bapak kita dikasihi amal Nabi Allah Ibrahim *'alayhi s–salām*, seperti firman Allah Taala,

*39) .... wa ttakahzā l–Lāhu ibrāhīma khalīlān. (QS 4 : 125)*

"Dan telah diambil Allah Taala Ibrahim itu akan kekasihnya."

Maka tatkala sudah Nabi Ibrahim berpesan pada segala anak cucunya maka masing-masing mereka itu bermohon keoada Nbi Allah Ibrahim pulang ke rumahnya dan Nabi Ismail pun bermohonlah kepada bapaknya kembali ke negerinya. Maka antara beberapa lamanya maka

Nabi Allah Ibrahim pun sakitlah. Setelah berapa hari sakitnya maka ia pun wafatlah, kembali dari negeri dunia fana ke akhirat yang baka. // ... *innā li–Lāhi wa innā ilayhi rāji'ūnā.* (QS 2 : 156)[66] Maka ditanamkan Nabi Ishak akan bapaknya Nabi Allah Ibrahim di sini mesjid Baitu l–Makdis itu.

Hatta maka terdengarlah kepada Nabi Ismail akan ayahnya kembali ke *raḥmatu l–Lāh* itu. Maka ia pun datanglah mengunjugi kubur ayahnya serta khanduri, memberi orang makan, tiga hari tiga malam (malam). Setelah sudah khanduri maka ia pun hendak pulanglah ke *Makkatu l–Musyarrafah.* Maka berkata Nabi Ismail kepada saudaranya Nabi Ishak, "Beri apalah akan kamu hormat[67] daripada bapak kami sesuatu benda. Maka dengan berkat hormat itu kami taruh bekas mata[68] bapak kami." Maka Nabi Ishak pun berdiam dirinya serta dimasamkan mukanya mendengar kata Nabi Ismail itu. Maka pulang Nabi Ismail kepada tempat (nya) persinggahannya. Setelah itu maka berkata Ishak pada orang yang ada sertanya itu. "Tiada kuberi akan dia pusaka daripada bapakku karena ia anak gundik, aku anak gahara. Maka kami jua yang harus beroleh pusaka baapk kami daripadanya." Setelah itu maka terdengarlah kepada Nabi Ismail *'alayhi s–salām* kata Ishak itu. Maka dukacitalah hatinya Nabi Allah Ismail, lalu kembali ke negeri Mekah yang mulai itu dengan dukacitanya.

Kalakian maka Jibrail pun datang kepada Nabi Ishak serta katanya, "Ya, Ishak, ngapakah diri mengatakan kata demikian itu kepada saudaramu Nabi Ismail itu? Lagi akan dijadikan Allah Taala akan dia daripada anak cucunya itu jadi Nabi *akhiruz–zaman.* Bahwasanya ialah yang amat mulia daripada segala manusia dan jin dan daripada segala malaikat pun terlebih tinggi martabatnya kepada Allah Taala, dan lagi ialah memohonkan syafaat akan segala umatnya pada hari kiamat. Hai, Ishak, firman Allah Taala, akan anak cucunya setengah menjadi nabi, tetapi lagi akan berlawan dengan segala kafir dan setengah menyembah berhala, dan setengah mendakwai dirinya Tuhan lain daripada Allah Taala, dan setengah menjadi hamba orang. Maka kaulawankah akan Ismail dengan kaucercakan dia dengan kata yang jahat ini. Bahwa kaukata akan dia anak gundik, jadinya daripada sahaya, dan engkau anak istri gahara. Demi kemuliaan Tuhanku dan demi kebesaran Tuhanku, bahwasanya yang lagi akan datang pada *akhiru z–zaman* itu ialah penghulu segala nabi di dalam dunia ini dan di dalam akhirat. Adapun

---

66 artinya, "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepadaNya kami kembali."

67 حرمة

68 تكسى منا

jadi daripada anak cucumu akan ditawan orang dan jadi sahaya orang akan mengerjakan kerja orang'." Hatta, setelah itu maka Jaibrail *'alayhi s–salām* pun naik ke langit.

Setelah di dengar Nabi Ishak kata Jibrail itu maka ia pun menangis yang amat sangat dengan dukacitanya. Lalu ia memberi surat kiriman kepada saudaranya Nabi Ismail dengan kata yang mulia-mulia dan lemah lembut. Dan dikirimnya kain baju bekas tubuh bapaknya dengan mota ibunda yang mulia-mulia.

Bermula, akan Nabi Ishak pun senantiasa menangis daripada takutnya akan Allah Taala dengan amat sangat percintaannya dan dukacitanya. Maka daripada sangat banyak menangis itu maka jadi putihlah kedua matanya dan tiadalah melihat sesuatu jua pun. Tambahan lagi, Jibrail pun tiada turun kepadanya. Maka makin sangat percintaannya
107 dan tangis serta memohonkan // ampun kepada Allah Taala. Setelah sampailah enam tahun lamanya maka turun Jibrail *'alayhi s–salām* kepada Nabi Ishak, "Ya, Ishak, bahwa Tuhan seru alam memberi salam kepadamu. Firman-Nya, Janganlah engkau bercinta, hai Ishak. Telah Kujadikan daripada anak cucumu Nabi Musa *Kalāmu l–Lāh* dan Kuturunkan kepadanya kitab Taurat, dalamnya tujuh ribu perkataan dan sembilan ribu ayat daripada hukum dan hikmat dengan tiada lagi pesuruh menyampaikan segala titah Allah kepadanya. Dan telah kuampuni segala dosanya. Demikianlah firman kepadamu, ya Nabi Allah. Dan lagi firman Allah Taala, 'Jika ia hendak melihat, niscaya Kupulang /–kan/ cahaya matanya seperti adanya dahulu itu. Dan jika ia hendak pindah dari dalam dunia itu pun niscaya Kukeluarkan akan dia daripadanya supaya hempirlah ia kehadirat Allah Taala. Dan jika ia hendak melihat Aku di dalam negeri akhirat, niscaya Kuperlihatkan akan dia. Maka dilihatnya akan hadirat-Ku. Pada ketika itu tiadalah hilang penglihatannya selama-lamanya." Hatta maka Nabi Ishak pun sujud ke hadirat Allah Taala. Maka sembahnya, "Ya, Tuhanku, tiadalah berkehendak hamba-Mu akan negeri yang lenyap dan binasa ini. Sanya telah kupohonkan kehadirat-Mu di dalam negeri akhirat itu, damping aku kepada-Mu dan menilik aku kepada zat-Mu yang mahatinggi lagi mahamulia itu jua." Hatta maka Jibrail pun naiklah ke langit, berdatang sembah ke hadirat Allah Taala seperti sembah Nabi Ishak itu. Maka firman Allah Taala, "Telah benarlah kata hama-Ku Ishak itu." Seperti firman Allah Taala,

*40) Innā kazālika najazī l–muḥsinī na. (QS 37 : 80)*

Artinya, "Bahwasanya kami balas akan Ishak berbuat baik kepada kami."

Hatta setelah itu maka 'Is pun datang dari benua Rum dengan segala balatentaranya menghadap ayahnya. Bermula akan 'Is itu adalah cen-

derung sedikit hati bapaknya. Nabi Ishak kasih kepadanya daripada Ya'kub. Dan akan Ya'kub itu dikasihi oleh bundanya akan dia, dan tiadalah ia dengan bapaknya. Maka takala datang 'Is mengadap ayahnya, Ishak, itu maka kata Nabi Ishak, "Hai, anakku, pergi apalah engkau berburu. Sangat ingin rasaku hendak makan daging perburuanmu itu. Niscaya kupintak (ku) doa kepada Allah Taala daripada anak cucumu yang menjadikan Musa *Kalāmu l–Lāh Ta'ālā.*" Setelah didengar 'Is kata bapaknya demikian itu maka pada deesokan harinya pergilah ia dengan segala hulubalangnya masuk ke hutan mencahari perburuan.
sangat ingin ia hendak makan daging kambing, supaya mintak doa ia kepada Allah Taala daripada anak cucumu jadi Musa *Kalāmu l–Lāh* yang tiada lagi dengan pesuruh-Nya menyampaikan titah Allah Taala kepadanya." Syahdan maka (kata) dikerjakan Ya'kub seperti kata bundanya itu. Maka disembelihlah seekor kambing dan dimasaknya, lalu dibawaknya ke hadapan bapaknya. Maka /kata/ istri Nabi Ishak, "Ya, Nabi Allah, itulah daging yang sudah direndang. Makanlah oleh Tuan hamba." Maka berkata Ishak *'alayhi s–slām*, "bahwa kucium
108 bau // Ya'kub, maka tiadakan datang 'Is daripada berburu?" Maka kata Ya'kub, "Bahkan hambalah Ya'kub. Telah hamba dengar Tuanku hendak makan daging rendang maka inilah hamba persembahkan kepada Tuan hamba." Maka ujar Nabi Ishak, "Hai, Ya'kub, telah kaudahuluilah daripada saudaramu. Baiklah, sudahlah akan untungmu." Maka dimakan Nabi Ishaklah daging rendang itu. Setelah sudah ia makan maka mintak doalah ia kepada Allah Taala. Serta mengangkatkan tangan, sembahnya, "Ya, Tuhanku, bahwasanya telah Kauanugerahai anak akan hamba-Mu dua orang. Maka jadikan oleh-Mu yang jadi Nabi Musa *Kalāmu l–Lāh* itu daripada anak cucu Ya'kub. Engkau jua Tuhan yang mengabulkan pintak hamba-Mu." Maka Jibrail pun datang kepada Nabi Ishak, ujarnya, "Telah diperkenankan Allah doamu, ya Nabi Allah." Maka ia pun naiklah ke langit. Maka kata Nabi Ishak, "Hai, [69] Ya'kub, telah keluar daripadamu beberapa nabi daripada kaum Bani Israil disebutkan orang, yaitu Yusuf dan Musa dan Harun, dan kemudian dari itu, seperti Yusa' dan Daud dan Sulaiman."

Kalakian maka 'Is pun datang kepada bapaknya Ya'kub, Ishak, serta membawak makan-makanan, dan daging perburuan yang sudah dipermasak dihantarkannya ke hadapan bapaknya, Nabi Ishak. Maka kata 'Is, "Ya, Nabi Allah, inilah daging perburuan. Makanlah olehmu, Tuan hamba." Maka kata Ishak, "Hai, 'Is, telah didahului saudaramu Ya'kublah akan dikau. Dan janganlah engkau gusar akan dia. Sudahlah

69 tertulis

dengan takdir Allah Taala atasnya." Setelah didengar 'Is kata bapaknya itu maka ia pun marahlah akan Ya'kub. Katanya, "Baiklah, Ya'kub, telah dipentasinya doa bapakku daripada aku. Niscaya kubunuh jua akan dia." Maka kata bapaknya, "Jangan engkau berkata demikian. Bahwa Allah Taala amat kuasa pada memeliharakan barangsiapa yang dikehendaki-Nya." Maka 'Is pun menaruh dendamlah akan saudaranya Ya'kub dan jika bertemu hendaklah dibunuhnya jia akan dia.

Setelah didengar bundanya kata 'Is itu maka /ber–/ kata ia kepada anaknya Ya'kub, "Bahwa saudaramu 'Is amarah akan engkau terlalu sangat oleh karena doa bapakmu akan dikau itu. Sekarang pun pergilah duduk ke rumah mamakmu sementara 'Is di sini." Maka Ya'kub pun pergilah ke rumah mamaknya. Adapun Laban, saudara tuha kepada bunda Ya'kub. Kalakian maka 'Is pun mencahari Ya'kub, tiadalah bertemu lagi dengan dia. Berapa lama 'Is duduk di Benua Syam maka kembalilah ia ke Negeri Rum.

Bermula akan Ya'kub pun disembunyikan oleh mamaknya dalam rumahnya. Maka akan Laban itu ada anaknya dua orang perempuan. Syahdan maka berahilah Ya'kub akan anak mamaknya yang muda, bernama Rahil. Maka khidmatlah ia kepada mamaknya. Beberapa hari dan bulan lamanya maka diketahui Labanlah akan kehendak hati Ya'kub itu. Maka kata Laban, "Hai, Ya'kub, telah tahulah aku akan kehendak hatimu itu. Sekarang pun pergilah haji akan dikau tahun ini akan emas kahwinmu. Datang engkau daripada haji itu aku kahwinkanlah engkau dengan salah seorang daripada anakku ini." Hata maka hajilah Ya'kub ke *Ka'bātu l–Lāh* serta *//qafi–lah*[70] yang pergi ke Mekah dinamai haji. Maka kembalilah ia ke Negeri Syam. Maka dikhawinkan mamaknyalah akan dia dengan anaknya yang tuha itu.

Setelah sudah kahwin maka duduklah Ya'kub berkasih-kasihan laki-istri itu. Tetapi maka duduk Ya'kub itu berkehendak kepada Rahil karena Rahil itu terlalu baik rupanya daripada saudaranya itu. Hatta maka berbuat khidmat pula Ya'kub kepada mamaknya. Beberapa bulan lamanya maka kata Laban, "Hai, Ya'kub, setelah kutahuilah kehendakmu itu. Sekarang, pergilah engkau haji sekali lagi akan dikau maka kukahwinkanlah pula engkau dengan anakku Rahil ini. Itulah akan emas kahwin." Kalakian maka pergilah Ya'kub naik haji ke Mekah. Setelah datanglah ia daripada haji maka dikahwinkan /oleh/ Laban anaknya Rahil itu dengan Ya'kub karena nabi yang dahulu-dahulu /di–/jadikan Allah Taala dapat dua saudara seorang suaminya. Hatta maka setelah

---

[70] tertulis قافله , artinya 'lengkap'

sudah dikahwin dengan Rahil dan setelah sampai seperti kehendaknya maka keduanya itu kasih /anak/ Nabi Allah Ya'kub. Hatta maka k.a.r.t[71] oleh Ya'kub akan istrinya kedua itu dibawaknya ke rumahnya

Adapun istri Ya'kub yang tuha itu diberi bapaknya sahaya perempuan seorang bernama Kafah.[72] Dan Rahil pun diberi bapaknya seorang sahaya perempuan jua, bernama Dalfah.[73] Kedua sahaya itu terlalu baik rupanya maka oleh keduanya istri Ya'kub itu diberinya kedua sahaya itu akan gundik.

Ya'kub pun beranak dengan istrinya yang tuha empat orang laki-laki, yaitu namanya Yahuda[74] dan Rubil[75] dan Lawi[76] dan Sama'un.[77] Dan beranak Ya'kub dengan gundiknya, yang bernama Kafah yang diberi oleh istrinya yang tuha, tiga orang laki-laki jua, namanya Rubil[78] dan Lawra[79] dan Syajah.[80] Dan beranak pula Ya'kub dengan gungiknya seorang lagi yang bernama Dalfah itu pun tiga orang laki-laki, namanya Tamnarah[81] dan Taksala[82] dan Ruwiya.[83] Dan beranak Ya'kub dengan istrinya Rahil itu dua orang laki-laki jua, bernama Yusuf, Bunyamin. Bahwasanya tiada seorang jua pun di dalam dunia ini seperti anak Nabi Ya'kub yang dua belas orang itu. Terlalu baik rupanya dan eloknya itu terlebih elok daripada segala anak Ya'kub yang lain.

Adapun tatkala sudah Yusuf jadi maka 'Is pun datang dari Benua Rum mendapatkan saudaranya Ya'kub. Maka diambil 'Is akan Yusuf itu karena ia tiada beranak. Maka 'Is pun tiadalah mau kembali ke negerinya dan duduklah memeliharakan Yusuf. Maka Negeri Rum itu pun diserahkannya kepada seorang panglima yang diharapinya. Setelah dua tahunlah umur Yusuf maka saudaranya Bunyamin setelah jadi maka bundanya, Rahil, pun mati di dalam nifas. Maka dipeliharakan Ya'kublah akan anaknya Bunyamin itu dengan sepertinya. Adapun akan nama Yusuf itu bahasa Arab dan akan nama Bunyamin nama bahasa Iran. Adapun anak Ya'kub, Yusuf itu, terlalu elok rupanya, seperti matahari baharu terbit, tiada sepertinya di dalam dunia ini.

---

71 كارت

72 tertulis كفه

73 دلفه

74 يهودى

75 لاوى

76 tertulis

77 tertulis سمعون

78 tertulis روبيل

79 لاوى

80 tertulis شجعه

81 tertulis تمنره

82 تفسار

83 روبيا

Dan pada dahinya, antara kedua keningnya itu suatu tanda putih bercahaya-cahaya memancar-mancar. Dan ada kepada pipinya kanan ada
110 suatu tanda hitam bersinar-sinar // bercahaya-cahaya gilang gemilang; ia itulah memberi bertambah-tambah baik rupanya jua. Akan bunda Yusuf, tatkala ia beranakkan Bunyamin itulah kembali ia ke *raḥmatu l–Lāh*. Maka ditanamkan di Baitu l–Makdis. Maka Nabi Ya'kub pun pindahlah ke Negeri Kan'an, hampir Negeri Baitu l–Makdis itu jua. Maka qararlah Nabi Allah Ya'kub diam di sana.

*Bismi l–Lāhi r–raḥmāni r–raḥīmi*

## KISAH NABI ALLAH MUSA 'ALAYHI S–SALAM

Adapun pada suatu malam, Firaun *'alayhi laknat* Allah itu tidur. Maka ia bermimpi, dilihat/–nya/ sepohon anggur atau delima naik ke udara. Maka pohon kayu itu dengan rampaknya maka tiba-tiba turun dari udara itu terdiri di tengah padang. Maka naunglah padang itu oleh daunnya. Maka berhimpunlah segala makhluk di bawah pohon kayu itu dengan suka citanya. Hatta maka Firaun pun terkejut, gemetarlah segala tubuhnya daripada sangat takutnya melihat hebatnya pohon kayu /itu/.

Hatta, setelah hari siang maka dipanggilnya segala *ahlu n–nujum* dan segala orang hubatan, disuruhnya ta'birkan mimpinya itu. Maka kata segala menujum itu dan segala orang hubatan, "Ampun Tuanku Syah Alam, adalah akan jadi seorang kanak-kanak daripada kaum Bani Israil; ialah yang membinasakan kerajaan Syah Alam dan mengubah-kan agama tuanku dan ialah yang akan jadi raja di dalam negeri Syah Alam ini." Maka kata Firaun, "Akan kanak/–kanak/ itu sudahkah ia jadi atau belum atau di dalam perut ibunyakah?" Maka /kata/ segala menujum, "Ampun Tuanku Syah Alam, adalah kanak-kanak itu (itu) pada bulan inilah ia jatuh ke dalam rahim ibunya."

Hatta maka Firaun pun menyuruh segala khadamnya mela/ra/ng-kan segala Bani Israil, jangan diberi hampir kepada suaminya. Hatta maka seorang pun tidaklah berani melalui titah Firaun *'alayhi laknat* Allah itu.

Arkian maka ada seorang biduanda, namanya Imran anak Lawi anak Ya'kub *'alayhi s–salām*. Akan istrinya Imran itu bernama[1]

1 برنيله

Hail. Bahwa akan Imran itu anaknya dua orang, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Maka yang laki-laki itu bernama Harun dan yang perempuan itu bernama Maryam. Maka adalah Imran itu senantiasa
199 // duduk hampir Firaun, tiada boleh jauh daripadanya. Maka pada suatu malam, dengan hukum Allah Taala melakukan barang yang dikehendaki-Nya tiada /dapat tiada/ akan jadi juga. Maka pada malam itu maka istri Imran bernama Hail itu pun datang kepada suaminya karena sangat berahinya. Maka keluar dari rumahnya datang ke istana Firaun. Maka dengan kudrat Allah Taala segala pintu Firaun habis terbuka, datang segala orang yang menunggu pintu itu habis tidur. Hatta maka sampailah Hail kepada suaminya di hulu kepala Firaun itu. Dan segala dian pelita pun padamlah habis karena tiada seorang jua pun yang jaga. Maka jimaklah Imran dengan istrinya Hail di hulu kepala Firaun itu. Maka pada ketika itulah berpindah zuriyat Musa daripada bapaknya kepada ibunya. Setelah itu maka pulanglah Hail ke rumahnya dan seorang pun tiada tahu akan rahasia itu.

Setelah pagi-pagi hari maka dipanggilnya /oleh/ Firaun segala menujum. Setelah datang mereka itu maka kata Raja Firaun, "Hai, segala menujum, setelah betapa kamu lihat kanak-kanak itu. Manakala ia jadi? Sudahkah ia jadi ataukah belumkah?" Maka sahut segala menujum, "Hai, Raja, dengan hukum Allah Taala, telah jatuhlah nutfah itu kepada perut ibunya." Maka oleh Firaun segala perempuan Bani Israil yang bunting disuruhnya gugurkan anaknya dan segala suaminya /di-/tarunya di dalam pagar Firaun. Maka diberinya tujuh puluh dirham kepada seorang. Maka segala Bani Israil itu diberinya berpengawal. Akan Qubti maka disuruhnya sayat segala telinganya. Itulah tanda jadi maki[2] pada Qubti itu.

Hatta tatkala sampailah sembilan bulan sembilan hari ketika Nabi Allah Musa di dalam perut ibunya, seorang pun tiada tahu akan bunda Musa itu hamil. Maka ketika ia hendak bersalin maka kata ibu Musa, "Apa dayaku, kalau-kalau diketahui oleh yang mengawal Bani Israil aku ini maka matilah anakku ini dibuatnya." Maka orang berkawal itu datang pada segala rumah Bani Israil. *Liqawlihi ta'ala,*

*1) .... yuzabbiḥūna abnā'akum wa yastaḥyūna nisā'akum wa fī zalikum bala'un mmin rrabbikum 'aẓīman. (QS 2:49)*

Artinya: Segala kaum Bani Israil itu empat tahunlah kita merasai di dalam bala ini, senantiasa dukacita dan siksa oleh Firaun akan Bani Israil ini. Berapa anak mereka itu disembelihnya dan dibelahnya perut ibunya bagai-bagailah azab dirasai oleh segala Bani Israil itu.

2 ملكي

Suatu hari bunda Musa *'alayhi s–salām* berbuat apam. Maka pada ketika itu Musa pun hendak keluar. Maka keluarlah Nabi Musa dengan elok rupanya tiada berbagai, terlalu amat baik parasnya, dan mukanya pun terlalu manis. Tiadalah berpaling muka orang melihat dia. Maka sesaat lagi hamba raja pun datang mengintai-intai orang bunting dan beranak. Maka tiadalah terbicara oleh bunda Musa melihat hal anaknya. Maka katanya, "Kubunyikan anakku ini daripada akan dibawak orang kepada Firaun." Maka belanga itu diisinya air. Maka dijerangkannya ke atas api hingga air itu di dalam belanga itu mendidih. Maka kata bunda Musa, "Biarlah aku membunuh anakku ini daripada Firaun membunuh dia." Maka dimasukkannyalah Musa *'alayhi s–salām* ke dalam belanganya itu. Maka mulut belanga itu ditutupkannya. Maka datanglah hamba raja ke rumah bunda Musa. Maka dilihatnya sesuatu-
200 pun tiada, hanya belanga terjerang atas api. Maka kembalilah // hamba raja itu. Maka bunda Musa pun menangis katanya, "Tiada pernah orang lain mengerjakan pekerjaan seperti kukerjakan ini. Sekaranglah aku hendak mengeluarkan anakku ini." Maka dibukanya tutup belanga itu. Maka dilihatnya anaknya duduk di dalam belanga itu dan sehelai daun kayu yang hijau dipermain-mainkan pada tangannya dan dicium-ciumnya. Maka bunda Musa pun sujud ke hadirat Allah Taala, mengucap syukur kepada Allah Taala.

Hatta, diambilnyalah akan anaknya itu, lalu diribanya. Maka didengarnya suara gāybah[3], "Berilah susu akan anakmu itu. Jangan engkau takut, tiada mengapa. Bahwasanya Tuhanmu memeliharakan dia. Engkau buatlah suatu peti maka masukkan anakmu itu ke dalamnya. Maka buangkan olehmu peti itu ke Sungai Nil. Bahwa Tuhan yang menjadikan dia jua yang memeliharakan anakmu itu jadi nabi mursal, lagi *ulu l–'azmi. Liqawlihi ta'ala,*

*2) Wa awḥaynā ilā ummi mūsā an arḍi'īhī fa izā khifti 'alayhi fa' alqīhi fī l–yammi wa lā takhāfī wa lā taḥzanī inna radduhu ilayki wa ja'iluhu mina l–mursalina. (QS 28:7)*

Maka bunda Musa pun hendak menyuruh memanggil utus. Maka tiada siapa akan disuruhnya. Maka ketika itu jua Jibrail *'alayhi s–salām* pun datang kepada bunda Musa, merupakan dirinya seperti kaum Bani Israil. Maka tiada dikenal bunda Musa akan Jibrail maka disuruhnya pergi memanggil utus. Maka pergilah Jibrail memanggil utus. Setelah datang utus itu maka kata bunda Musa, "Perbuatkan olehmu akan daku suatu tabut seperti kharanda orang mati." Hatta maka di-

3 غا بجة

perbuat oleh utus itu. dengan seketika itu juga sudah sebuah peti. Maka dihantarkan kepada bunda Musa dan upahnya pun diberi oleh bunda Musa. Maka utus itu pun kembalilah.

Hatta maka Musa disusui oleh bundanya. Hatta, setelah sudah kenyang maka dibubuhnya ke dalam peti itu. Maka dibawaknya kepada suatu serokan sungai Nil. Dan adalah serokan air hilir dua cawangan. Suatu cawangan ke pintu Andalus[4] dan suatu cawangnya ke bawah istana Firaun *'alayhi laknat* Allah. Maka /oleh/ bunda Musa dihanyutkanlah peti berisi anaknya itu. Seraya menangis katanya, "Kau serahkanla anakku kepada Allah Taala." Maka dibawak airlah peti itu ke mana-mana perginya. *Liqawlihi ta'ālā,*

*3) Wa qālat li ukhtihī quṣi hī fabaṣurat bihi 'an junubin wa hum lā yasy'urūna. (QS 28:11)*

Maka kata bunda Musa kepada Jibrail, "Hai, anakku, akan rahasia ini pada seorang pun jangan kaukatakan." Maka oleh Jibrail /di–/ kabulkannya kata itu. Setelah kembali bunda Musa maka dihela Jibrail rantai peti itu ke bawah istana Firaun. Maka tatkala itu Firaun berdiri dengan istrinya yang bernama Asyiah *raḍiya l–Lāhu 'anha,* duduk di atas beturan5 mahligai, tempat duduk sediakala itu. Maka dilihatnya sebuah tabut hanyut. Maka disuruhnya /oleh/ Firaun perempuan-perempuan mengambil tabut itu, maka tiada dapat diambil oleh segala perempuan itu karena tabut itu menjauhkan dirinya. Maka Asyiah pun turun dari atas mahligainya, maka pergi ia sendiri mengambil tabut itu. Lalu dipegangnya rantai tabut itu, dihelanya. Maka di-
201 bawaknya tabut itu // ke hadapan Firaun. Maka Firaun pun heranlah melihat tabut itu, katanya, "Hikmat apa jua ini dan apa yang di dalamnya ini?" Maka dibukanya tutup peti itu. Maka dilihatnya seorang kanak-kanak, terlalu elok rupa dan mukanya tercahaya gilang-gemilang. Terlalu amat baik rupa parasnya dan warna tubuhnya seperti bunga cempaka yang baik kembangnya. Barangsiapa melihat dia, terlalu kasih hatinya akan dia. Dianugerahakan Allah Taala di mata kanak-kanak itu bercahaya-cahaya seperti bintang zahrah. Maka lekatlah kasih hati orang memandang dia.

Maka dimasukkan iblis bencana ke dalam hati Firaun akan kanak/ –kanak/ itu. Maka kata Asyiah, "Hai, Raja, jangan kaubunuh kanak ini. Mudah-mudahan ia memberi manfaat ia akan kita."

---

4 اسد لسي

5 يشعرن

Bermula akan Asyiah itu Islam maka dibunyikannya Islamnya kepada Firaun itu. Katanya, "Hai, Raja, baik kanak-kanak ini kita suruh beri susu karena menerangkan mata kita dan kita ambil ia akan anak kita. Daripada bahagianya maka datang semena-mena pada kita." *Liqawlihi ta'ala,*

*4) .... qurratu 'aynin lī wa laka lā taqtulūhu 'asā an yyanfa'anā aw nattakhizuhū waladān .... (QS 27:9)*

Maka kata Asyiah, "Bahwa kanak ini menerangkan mataku. Jangan ia Raja bunuh, melainkan ia ini hanya sanya memberi manfaat dan kebajikan juga akan kita ambil; akan anak kita baik budak ini." Setelah Firaun mendengar kata Asyiah demikian itu maka menangislah pada hati Firaun kafir itu. Maka tiadalah jadi Firaun membunuh dia. Maka kanak-kanak itu pun menangis, cucur air matanya.

Maka oleh anak Firaun yang perempuan diambilnya budak itu dari dalam tabut, lalu diribanya dan disapunya air mata kanak-kanak itu. Adapun tangan anak Firaun itu kedal.[6] Setelah akan air matanya kanak-kanak itu meleleh terkena tangannya dengan seketika itu juga sembuh kedalnya itu. Maka kata Asyiah, "Hai, Raja, lihatlah olehmu kemuliaan kanak-kanak ini. Tangan anakmu yang kedal itu jadi sembuh oleh kena air matanya. Maka datanglah kasih di dalam hati Firaun. Maka diambilnya kanak-kanak itu, lalu diribanya, maka dinamai Musa. Setelah dipandangnya muka kanak-kanak itu, lekatlah hatinya dan sangatlah kasihnya akan Musa itu. Maka kata Firaun, "Bawak inang pengasuh akan menyusui anakku ini." Maka dibawak oranglah beberapa inang pengasuh akan menyusui Musa *'alayhi s–salām*. Maka disuruh oleh Firaun segala perempuan yang ada berair susunya akan menyusui Musa itu. Hatta maka disuruh oleh Firaun ambil perempuan itu akan Musa, lalu disuapkannya. Maka tidak mau Musa menyusu kepadanya. Maka diambil seorang daripada mereka itu pula. Musa disusuinya. Itu pun tiada jua mau menyusu. Hingga daripada seorang kepada seorang, beberapa banyak mereka itu hendak menyusukan kanak-kanak itu, tiada jua mau Musa *'alayhi s–salām* air susu mereka itu.

Maka titah Firaun, "Barangsiapa di dalam Benua Mesir yang ada berair susunya, perempuan itu suruhlah ia masuk kepadaku kemari." Hatta dibawak segala nadimnya akan segala perempuan yang berair susu di dalam Mesir itu kepada Raja Firaun. Setelah hadirlah mereka
202 itu maka ujar Firaun, "Hai, kamu sekalian, susui // oleh kamu akan anakku ini barangsiapa kamu yang mau anakku ini menyusui kepada-

[6] tertulis كعدل

nya." Hatta maka diberi mereka itulah akan kanak-kanak itu menyusu. Hingga daripada seorang tiadalah mau Musa Kalam Allah itu menyusu kepada mereka itu. Maka ada seorang bintara Firaun daripada kaum Bani Israil, katanya, "Pada kampung hamba ada perempuan berair susunya." Maka kata Firaun, "Bawak olehmu perempuan itu kemari." Hatta, dibawaknya (oleh) perempuan itu kepada Firaun. Dengan takdir Allah Taala, akan perempuan itulah bunda Musa *alayhi s–salām. Liqawlihi ta'ālā,*

*5) .... hal adullukum 'alā ahli baytin yyakpulūnahū lakum wa hum lahū naṣiḥūna. (QS 28:12)*

Maka Musa pun merangkak datang kepada ibunya. Maka kata Musa dengan isyarat, "Hai, ibuku, hadapi olehmu akan daku, jangan engkau belakangi. Bersuaralah kiranya engkau, hai Ibu. Bahwa Tuhan seru alam mengasihani dikau." Maka bunda Musa pun mengenai anaknya dan anaknya mengenal bundanya." *Liqawlihi ta'ālā,*

*6) ..... law lā 'an rabaṭnā 'alā qalbihā .... (QS 28:10)*

Maka hampirlah bundanya. Maka disambutnya anaknya, lalu diribanya serta disusuinya. Maka /oleh/ Musa dijabatnya bundanya, lalu dia menyusu. Maka menteri Firaun yang bernama Hamam itu pun ada hadir pada ketika itu. Maka bertanya ia perlahan-lahan kepada bunda Musa, katanya, "Anak Tuan hambakah kanak-kanak ini?" Maka sahut bunda Musa, "Bukannya anak hamba kanak-kanak ini. Hanya sekedar ia menyusu jua kepada hamba."

Bermula akan Musa itu barangsiapa meriba dia pun mau jua ia, melainkan menyusu jua ia tiada mau kepada orang lain. Hatta, setelah dilihat Firaun Musa mau menyusu itu maka terlalulah sukacita hati Firaun. Maka dikatakan kepada bunda Musa, "Kuanugerahai akan dikau pada sebulan tiga ratus dinar dan peliharalah olehmu anakku ini baik-baik." Maka duduklah bunda Musa di dalam istana Firaun menyusui Musa *'alayhi s–salām.* Dan beberapa pengasuh Musa disuruhkan Firaun akan memelihara akan dia.

Bermula akan Asyiah itu pun terlalu amat kasihnya akan Musa. Hatta, berapa lamanya maka Musa tahulah berdiri. Makin bertambah-tambahlah elok cahaya tubuhnya. Maka pada suatu hari Firaun hendak melihat Musa. Maka bertitah Firaun, "Bawak olehmu anakku itu kemari." Maka dibawak pengasuhnyalah kepada Firaun. Maka disambut oleh Firaun akan Musa itu, lalu diribanya. Maka dilihatnyalah Musa janggut Firaun yang ber-cucuk dengan maknikam itu. Maka lalu dipermain-mainkan Musa janggutnya itu. Hatta maka lalu ditarik Musa janggut Firaun itu. Maka dirasainya oleh Firaun terlalu sakit hingga

sampai ke hutaknya sakitnya, seperti akan terpancar biji matanya. Maka Firaun pun ngeranlah akan Musa. Maka pada ketika itu juga hendak dibunuhnya. Maka katanya kepada istrinya Asyiah, "Hendak kubunuh budak ini." Maka kata Asyiah, "Apa mulanya maka Raja hendak bunuh akan dia?" Maka kata Asyiah, "Apa mulanya maka Raja hendak bunuh akan dia?" Maka kata Firaun, "Ditariknya janggutku, sangat sakitnya, sampai ke hutak kepalaku. Kanak-kanak inilah yang dikata oleh segala menujum akan membinasakan akan kerajaan-
203 ku ini." Kata Asyiah, "Bebal sekali, Raja. Akan budak // ini lagi kecil, tiada lagi budi dan bicaranya segala yang dikerjakan itu. Adapun yang dikata *ahlu n–nujum* yang membinasakan kerajaan Raja itu daripada anak Bani Israil jua. Ia ini anak orang hanyut dari hulu sungai. Jika Raja tiada percaya akan kata hamba ini, baik Raja coba ambil bara api itu, bubuh pada suatu talam. Dan ambil emas yang bersamaan merahnya dengan bara api itu, bubuh pada suatu talam. Maka hampirkan kepadanya. Jika diambilnya emas itu, nyatalah ia ada budi dan bicaranya. Dan jika diambilnya api itu, nyatalah ia yang tiada budi dan bicaranya." Maka kata Firaun laknat Allah itu, "Benar segala bicaramu itu."

Hatta maka di suruh Firaun ambil emas dan bara api. Maka dibubuhkan pada talam. Maka dibawak pada Musa. Maka oleh Musa hendak diambilnya emas itu. Maka ditolakkan Jibrail tangan Musa kepada bara api itu. Maka lalu dijabat Musa bara api itu. Maka dirasanya hangat bara api itu, lalu dibubuhnya hangat tangannya akan api itu kepada mulutnya. Maka lincirlah[7] mulut Musa oleh kena hangat bara api oleh tangannya sejahtera jua, tiada hangus. Maka kata Asyiah, "Hai, Raja, ketahui olehmu akan kanak-kanak ini tiada berakal. Jika ada bicaranya, maukah ia mengambil bara api ini?" Maka pada hati Firaun, "Sesungguhnyalah Musa ini belum berakal. barang suatu perbuatannya tiada budi bicaranya." Maka tiadalah jadi dibunuhnya.

Maka sekali lagi diriba Firaun akan Musa *'alayhi s–salam*. Maka dilihat oleh Firaun bertanda mulut Musa, bekas api itu. Maka menangislah Firaun oleh karena melihat bekas api kepada lidah Musa itu. Maka Asyiah pun mintak doa pada Allah Taala, mintak dihapuskan tandanya itu.

Akan kisah ini terlalu ajaib. Apa mulanya maka tertunu lidah Musa dan tiada tertunu jarinya. Karena, jarinya itu bertemu dengan api dan lidahnya itu tiada bertemu dengan api. Adapun akal lidah Musa itu tertunu sebab menyerukan Firaun itu bapa, dan sebab jarinya tiada

7 نجس لد

tertunu itu karena menarik janggut Firaun dan menampar muka Firaun. Dan suatu ajaib, apa mulanya hikmat Tuhan dihantarkan Musa di dalam air tatkala mula jadinya dan akan Muhammad *ṣallā l–Lāhu 'alayhi s–salām* dihantarkan di atas tanah. Adapun sebab Musa dihantarkan di atas air itu karena perangai Musa itu amat keras, lagi penggusar akan segala kafir. Dihantarkan akan dia di dalam air supaya lemah lembut perangainya akan segala Islam. Dan adapun akan Rasulu l–Lah lembut perangainya, lagi pengasih akan segala makhluk karena itulah maka dihantarkan ia pada tanah supaya ia keras akan segala kafir.

Bermula tatkala tertunu lidah Musa itu, *liqawlihi tā'ālā,*

*7) Wa hlul 'uqdatan min lisānī yafqahū qawlī. (QS 20:27–28)*

Maka apabila datanglah umur Musa delapan tahun maka segala orang Benua Mesir pun bermulia akan Nabi Allah terlalu sangat. Maka pada suatu hari pagi-pagi maka segala orang hendak menghadap Firaun. Maka dilihat mereka itu Musa bermain-main di pintu pagar Firaun. Maka sekalian orang itu tiada berani masuk. Semuanya duduk mengadap Musa. Maka segala Qubti pun datang karena mengiringkan segala Bani Israil membawak kayu api kepada Raja Firaun. Maka
204 Samiri // pun datang membawak kayu api. Maka kata Musa, "Hendak ke mana engkau ini?" Maka sahut Samiri itu, "Hamba hendak mengantarkan kayu ke dapur bapak Tuan hamba." Maka kata Musa, "Jangan engkau kata aku anak Firaun laknat Allah itu. Bahwasanya lain aku daripadanya lepaslah aku daripada Firaun itu." Tatkala Musa berkata-kata itu maka Firaun pun datang hampir Musa. Maka kata Firaun, "Bahwa engkau anakku dan aku yang lama bersama dengan dikau. Tiada engkau kulepaskan karena engkau kupelihara daripada kecilmu." Hatta, demi Musa *'alayhi s–salām* mendengar kata Firaun demikian itu maka digenggamkan Musa jarinya, lalu ditumbukkannya di dada Firaun. *Liqawlihi ta'ālā,*

*8) .... fawakazahū mūsāfaqaḍā 'alayhi qāla hāzā min 'amali sy–syayṭāni .... (QS 28:15)*

Setelah sudah Nabi Allah Musa menumbuk dada Firaun maka Musa pun larilah. Maka ditumbuk Musa pula seorang Qubti dengan sekali tumbuk itu jua. Maka Qubti itu pun matilah. Maka segala Qubti yang lain pun habis lari cerai-berai, setengah masuk ke dalam rumahnya. Segala Samiri pun larilah. Maka Musa *'alayhi s–salām* pun pergi ke rumah bundanya.

Adapun akan Firaun ditumbuk oleh Musa dadanya itu sangatlah dirasai sakitnya. Maka ia pun kembalilah ke mahligainya dan berbica-

ralah ia akan membunuh Musa *'alayhi s–salām*. Maka akan Qubti yang dibunuh Musa itu ditanamkan segala keluarganya.

Hatta maka Musa pun keluarlah berjalan-jalan. Di lihatnya seorang Samiri. Maka kata Musa, "Mengapa maka engkau datang pula pada ketika ini?" Setelah dilihat Samiri itu. Maka ia pun matilah. Maka dinanti Musa Samiri yang lain pun.

Adapun akan Samiri yang mati itu maka dinanti oleh keluarganya /karena/ lambat datang itu. Maka didapatinya akan keluarganya itu telah matilah. Setelah dilihatnya Nabi Allah Musa akan Samiri yang lain pun datang maka diubarnya akan dia. *Liqawlihi ta'ālā,*

*9) ..... qāla yā mūsā aturī du an taqtulanī kamā qatalta nafsān bi l–amsi in turīdu illā an takūna jabbāran fī l–ardi .... (QS 28:19)*

Artinya: Kata Samiri, "Hai, Musa, hendak kaubunuh lagikah kami sekalian. Jika aku Tuan hamba bunuhlah, /Tuan hamba/ yang menganiaya di dalam bumi ini. Adapun akan bapak Tuan hamba Firaun pada zaman ini terlalu amat berbuat adil. Jika seorang membunuh orang, dibalaskannya bunuh orang itu. Jikalau keluarganya sekalipun dibunuhnya jua." Apabila Musa mendengar kata Samiri itu maka ia pun takut, lalu ia pergi kepada bundanya. Maka datang seorang laki-laki berkata, "Hai, Musa, bahwa Firaun mencahari Tuan hamba hendak membalaskan kematian Qubti dan Samiri yang Tuan hamba bunuh itu. Hendak dibunuhnyalah akan Tuan hamba pula karena sangat marah akan Tuan hamba sebab banyak melukai Samiri dan berdarah tiada berketahuan larinya pun." *Liqawlihi ta'ālā,*

*10) Wa jā'a rajulun mmin aqṣā l–madīnati yas'ā qāla yā mūsā inna l–malā'a ya'tamirūna bika liyaqtulūka fakhruj innī laka mina n–nāṣiḥīna. (QS 28;20)*

Maka yang mengajar Musa itu anak saudara Firaun,[8] katanya, "Hai, Musa, segeralah Tuan hamba keluar di dalam Negeri Mesir ini. Bahwa sayang sekali hamba akan Tuan hamba, inilah memberi nasihat
205 akan Tuan // hamba.

Maka keluarlah Musa *'alayhi s–salām* dari Negeri Mesir itu. Seorang pun tiada tahu ke mana perginya. Maka berapa dicahari oleh Firaun, tiadalah didapatnya. *Liqawlihi ta'ala,*

*11) Fakhraja minhā khā'ifān yyataraqqabu qāla rabbi najjinī mina l–qawmi z–zālimīna. (QS 28:21)*

---

[8] tertulis ف و ن

Maka Musa pun keluarlah di negeri itu. Tujuh hari tujuh malam Musa di dalam rimba belantara dengan tiada bercerepu pada kakinya, seperti laku orang olok-olok karena dari selama ia duduk /di–/ Negeri Mesir di dalam takhta kerajaan tiada pernah ia menanggalkan cerepu daripada kakinya. Maka Musa *'alayhi s–salām* menadah tangannya ke langit, berseru-seru kepada Allah Taala, katanya, "Ya, Tuhanku, peliharakan aku daripada seteruku." Demikian itulah katanya sepanjang jalan itu. Dengan anugeraha Allah Taala, jadi di dalam rimba itu luas dan terang dilihatnya tiada merasai lelah pun. Maka suka citalah hatinya. *Liqawlihi ta'ala,*

*12) Wa lammā tawajjahā tilqā'a madyana qāla 'asā rabbī an yyahdiyanī sawā'a s–sabīl. Wa lammā wa radamā'a madyana wajada 'alayhi ummatan mina n–nāsi yasqūna wa wajada min dūnihimu mra'atayni tazūdāni qāla mā khaṭbukumā qālatā lā nasqī hattā yuṣdira r–ri'ā'u wa abūnā syaykhun kabīrun. (QS 28:22–23)*

Artinya: Berapa lamanya Musa *'alayhi s–salam* pun sampailah pada suatu telaga. Maka dilihatnya banyak orang mengambil air pada telaga itu. Kemudian dilihatnya pula dua orang perempuan, terlalu elok rupanya, hendak mengambil air karena akan memberi kambing kami minum air." Maka kata Musa, "Mengapakah maka tiada kamu beri kambing kamu itu minum air?" Maka kata perempuan itu, "Kami menanti orang datang. Hampir petang sekarang banyaklah orang datang. Maka oleh orang itu banyak baginya tutup telaga ini, niscaya bolehlah diambilnya air di dalamnya. Jika ada lebihnya bolehlah kambing kambing kami minum air. Setelah malam hari maka ditutup mereka itu pula akan dia. Inilah hal kami. Syahdan, bapak kami pun telah ia dengan daifnya kami peliharakan, tiada kuasa. Memberi kambing kami ini minum ini dengan kehendak kami."

Hatta, demi didengar Musa kata perempuan dua orang itu maka kasihanlah hatinya Musa melihat dia. Maka pergilah Musa ke tepi telaga itu, lalu dibangkitnya tutup telaga itu, dengan sebelah tangannya jua, diletakkannya pada tempat yang lain. Maka diciduknya air telaga itu, dibubuhnya pada suatu bekas. Maka diminum kambing itulah akan air itu hingga kenyanglah ia. Maka perempuan dua itu pun heranlah melihat kuat Musa itu, katanya, "Empat puluh orang laki-laki maka terangkat tutup telaga ini. Akan orang muda ini, seorangnya jua /di–/angkatnya." Hatta maka Musa pun duduk di bawah sepohon kayu serta ia memuji Allah Taala. *Liqawlihi ta'ālā,*

13) *Fasaqā lahumā summā tawallā ilā ẓ–ẓilli faqāla rabbi innī limā anzaltā ilayyā min khayrin faqīrun. (QS 28:24)*

Artinya: Maka duduklah Musa di bawah pohon kayu itu, katanya, "Ya, Tuhanku, anugerahai kiranya akan hamba-Mu barang sebuah apam. Telah beberapa harilah hamba-Mu tiada makan dan tiada minum." Hatta maka /di–/anugerahakan Tuhan seru alam akan dia beberapa bagai makan-makanan yang nikmat lagi lezat. Maka makanlah Musa *'alayhi s–salām.*

Adapun akan perempuan yang dua orang itu, dilihatnya sudah
206 kenyang kambingnya minum air // itu maka dibawaknyalah kembali kepada bapaknya, Nabi Syuaib. Maka dipesapu Nabi Allah kambing itu. Maka dirasainya telah kenyang perutnya. Maka katanya, "Kenyang kambing kita ini minum air." Maka kata bapaknya, "Di mana kamu peroleh air?" Maka kata anknya itu, "Ada seorang laki-laki muda belia terlalu elok rupanya, gaib, baharu datang pada telaga itu. Maka kasihan hatinya melihat kami. Maka diangkatnya batu tutup telaga itu dengan sebelah tangannya jua, lalu diciduknya air itu dengan timba. Maka diberinya kambing kita ini minum air hingga kenyang sekenyang-kenyang/–nya/. Maka sekarang, akan orang muda itu adalah ia bernaung di bawah pohon kayu, duduk memuji Allah Taala." Maka Nabi Syuaib pun heranlah mendengar kata anaknya itu, tetapi tahulah ia, akan orang muda itu orang yang mulia kepada Allah Taala. Maka kata Nabi Syuaib, "Segeralah panggil oleh kamu akan orang muda itu. Bahwa aku hendak bertemu dengan dia supaya kubalas kasihnya."

Hatta maka pergilah anaknya itu kepada Nabi Allah Musa. Setelah hampir kepada pohon kayu itu maka berseru-seru ia dari jauh, katanya, "Mari, Tuan hamba dipanggil bapa hamba Nabi Syuaib karena bapak hamba hendak bertemu dengan Tuan hamba." Maka sukacitalah hati Nabi Allah Musa mendengar nama Nabi Syuaib itu. *Liqawlihi ta'ālā,*

14) *Faja'athu iḥdāhumā tamsyī 'alā stiḥyā'in qālat inna abī yad 'uka liyajziyaka ajra māsaqayta lanā falammā jā'ahū wa qaṣṣa 'alayhi l–qaṣaṣa qāla lā takhaf najawta mina l–qawmi ẓ–ẓalimina (QS 28:25)*

Maka berjalanlah Musa dibelakang di belakang anak Nabi Syuaib. Maka terbuka /baju/ anak Nabi Syuaib ditiup angin. Maka kata Musa, "Ikat tali bajumu itu supaya jangan kelihatan tubuhmu padaku. Dan jauh-jauh engkau berjalan daripadaku. Jika salah jalanku hendaklah kaububuh batu supaya hamba turut." Demikianlah ia berjalan keduanya hingga sampai kepada Nabi Syuaib.

Hatta maka kata Nabi Allah Musa pun memberi salam. Maka segera disahut Nabi Syuaib, *"Wa 'alaykum salam*, hai yang dimuliakan Allah. Hatta maka duduklah Nabi Musa. Maka kata Nabi Syuaib, "Hai, orang muda, dari mana Tuan hamba datang, dan apa nama Tuan hamba, dan bangsa mana Tuan hamba ini?" Maka sahut Nabi Musa, "Hamba datang ini di Negeri Mesir, dan bangsa hamba daripada kaum Bani Israil, dan nama hamba Musa anak Imran anak Lawi anak Ya'kub anak Ishak anak Ibrahim *khalī lu r–rahman."* Demi di dengar Nabi Syuaib kata Musa itu lalu didekapnya dan diciumnya akan Nabi Allah Musa. Katanya, "Demi Allah, engkau ini daripada keluargaku turun-menurun. Bahwa aku Syuaib anak Madyan anak Ismail anak Nabi Allah Ibrahim *kahlī lu l–Lāh.* Hai, anakku Musa, lagi dikaruniai Allah Taala akan dikau kebajikan dan kemuliaan dunia akhirat." Setelah itu Nabi Allah Musa pun mengkhabarkan segala hal ihwalnya pada Nabi Syuaib akan ia lari daripada Firaun laknat Allah. Maka kata Nabi Syuaib, "Hai, Musa, benarlah seperti katamu itu. Bahwasanya telah dipeliharakan Allah Taala akan dikau daripada seteru itu." Maka Nabi Syuaib pun bercerita akan segala kelakuan segala kaumnya yang tiada mau ia membawak iman dan percaya akan dia, barang katanya diperdustakan mereka itu. Dan peri dibinasakan Allah kaumnya itu dengan tempik Jibrail. Maka Musa pun heran mendengar khabar Nabi Syuaib serta
207 ia memuji Tuhan seru alam atas segala // hamba-Nya.

Maka kata Nabi Syuaib, "Hai, /Musa/, anakku perempuan dua orang. Ambillah akan istrimu salah seorang. Laki-laki yang gagah lagi amat benar kepada Allah Taala." Adalah kata Nabi Syuaib itu diperkenankan Musa *'alayhi s–salām* serta dengan sukacitanya.

Kemudian maka Nabi Syuaib pun masuk ke dalam rumahnya akan berjamu Nabi Musa. Maka katanya kepada anaknya, "Tetapi engkau lihat kelakuan Musa yang benar pada Allah Taala itu. Ialah daripada anak cucu Nabi Allah Ibrahim. Maka kata anaknya, "Disuruh bapa memanggil dia tadi maka ia berjalan jauh dari belakang hamba. Maka baju hamba ditiup angin. Maka katanya, "Hendaklah pegang bajumu supaya tubuhmu jangan terpandang oleh mataku dan berjalan pun hendaklah engkau jauh-jauh dahulu daripadaku. Jika salah jalanku hendaklah kamu campakkan batu pada jalan itu supaya tahu aku akan ke rumahmu." Maka sebab itulah hamba ketahui akan dia orang yang benar pada Allah Taala."

Hatta, setelah sudah masak yang diperbuat anaknya keduanya itu maka makanlah Nabi Syuaib dengan Musa *'alayhi s–salām.* Maka kata Nabi Syuaib, "Ya, Nabi Allah Musa, kehendakku daripada dua orang anakku ini, pilih olehmu. Yang mana berkenan kepadamu ambillah

akan istrimu halal." *Liqawlihi ta'ālā,*

15) .... *innī urīdu an unkihaka iḥdā bnatayya hātayni 'alā an ta' juranī samāniya hijajin fa in atmamta 'asyrān famin 'indika wa mā urīdu an asyuqqa 'alayka satajiduni in syā'a l–Lāhu mina ṣ–ṣālihīna. (QS 28:27)*

Maka kata Syuaib, "Ya, Musa, telah kuberikan anakku ini salah seorang kepadamu supaya dapat aku iqrar siang dan malam. Delapan tahun engkau sertaku, sepuluh tahun lagi datanglah kelebihanmu daripadaku. Bahwa engkau akan datang kebajikan daripada Allah Taala." Maka kata Musa, "Insya Allah Taala, lagi akan kuperoleh daripada segala kebajikan sidang abrar itu."

Maka kata Nabi Syuaib pada anaknya, "Pergilah engkau ke dalam rumah. Ambil olehmu suatu tongkat yang banyak itu, berikan olehmu akan suamimu." Maka pergilah Siti Safura ke dalam rumah itu. Maka diambilnya suatu tongkat, dibawaknya pada bapaknya. Maka kata Nabi Syuaib, "Taruh tongkat ini, ambil tongkat yang lain." Maka pergi pula ia sekali lagi. Maka hendak diambilnya tongkat yang lain maka tongkat itu jua datang kepada tangan Siti Safura. Tiga kali dibuangkannya tongkat itu datang jua kepada tangannya. Maka dibawaknyalah pada bapaknya. Maka oleh Nabi Syuaib dihempaskan tongkat itu ke bumi, katanya, "Hai, Musa, ambillah tongkat ini akan engkau. Bahwa tongkat inilah yang dibawak oleh Nabi Allah Adam dari dalam syurga, datang kepada Nabi Allah Ibrahim, turun kepada Nabi Allah Ismail, maka turun ninikku Qidan, turun kepada bapakku Madyan, datang aku. Bahwa akulah menaruh dia. Sekarang telah dianugerahakan Allah Taala akan dikau. Baik-baik peliharakan olehmu tongkat ini." Maka disambut Nabi Musa *'alayhi s–salam* akan dia dengan sukacitanya oleh tongkat itu.

Setelah sudah kahwin Nabi Allah Musa dengan anak Nabi Syuaib maka diserahkannya segala kambingnya itu kepada Nabi Musa. Maka kata Nabi Syuaib, "Ya, Musa, bahwa segala kambing kita ini jangan diberi pergi makan pada tebing sungai itu karena pada tempat itu naga banyak, niscaya habislah kambing kita itu dimakannya." Hatta maka pergilah Nabi Musa mengembala kambing itu pergi pada tempat naga
208 itu. // Berapa diadang Nabi Musa kambing itu maka tiadalah terburu oleh Musa kambing itu. Maka Musa pun pergilah pada padang bukit itu. Maka tidurlah ia dan tongkatnya dihantarkannya di sisi. Maka terbitlah naga ke padang itu mengusir kambing itu. Maka dengan izin Allah Taala maka tongkat itu pun menjadikan diri naga. Maka ditelannya naga yang banyak itu habis dibunuhnya. Maka bangkai naga yang

banyak itu berkaparanlah di tengah padang itu. Setelah habislah mati naga itu maka tongkat itu pun kembali kepada tempatnya di sisi Nabi Allah Musa menjadi tongkat pula. Hatta maka Nabi Musa pun terjaga dari tidurnya. Maka dilihatnya segala naga itu habis mati maka sukacitalah hati Nabi Musa melihat kambingnya selamat itu (pun).

Adapun yang nabi daripada bangsa Arab lima orang jua. Pertama Nabi Hud, kedua Nabi Saleh, ketiga Nabi Ismail, keempat Nabi Syuaib kelima Nabi Muhammad *ṣallā l–Lāhu 'alayhi wa sallam.* Adapun Nabi Syuaib itu khatib pada segala nabi yang lain karena Syuaib itu terlebih fasihatnya daripada segala Arab dan Ajam. Maka bahwa akan Nabi Syuaib itu daripada dua kaum datangnya, melainkan keduanya daripada kaum Ashab al-Aikah. *Liqawlihi ta'ālā,*

16) ..... *kazzaba aṣḥābu l–aikatī l–mursalī na. Iz qala lahum syu'aybun ala tattaqūna. Innī lakum rasulun amī nun. (QS w6:176–178)*

Maka oleh segala kaum Ashab al-Aikah, Nabi Syuaib dipersalahkan dan tiada mereka itu mau membawak iman kepada Allah Taala. Maka dibinasakan Allah Taala akan kaum itu dengan tempik Jibrail dan tatkala dipanggil oleh Syuaib segala *ahlu l–madinah* maka tiada diturutnya kata Syuaib itu. *Liqawlihi ta'ala,*

17) *Wa ilā madyana akhāhum syu'aybān qāla yā qawmi 'budū l–Lāha mālakum min ilāhin ghayruhū wa lā tanqusū l–mikyāla wa l–mīzāna inni arākum bikhayrin wa innī akhāfu 'alaykum 'azāba yawmin muḥī ṭin. (QS 11:84)*

Maka kata Syuaib, "Hai, segala kaumku, imanlah kamu kepada Allah Taala dan benarlah timbangan kamu dan sukatan kamu; bahwa aku memberi kebajikan dan manfaat akan kamu supaya lepas kamu daripada api neraka itu karena /di–/anugerahakan Tuhan pada zaman ini zaman kamu murah rezekinya kamu, seribu apam suatu dirham jua harganya; jikalau dengan emas, empat puluh ribu apam sekupang harganya." Dengan nikmat inilah diam mereka itu berjual beli mereka itu. Kemudian berbuat khianat mereka itu. *Liqawlihi ta'ālā,*

18) ..... *aw an nnaf'ala fī amwālinā mā nasya'ū .... (QS 11:87)*

Maka kata mereka itu, "Hai, Syuaib, arta kami banyak. Barang kehendak kami, mau kamu beri, tiada kamu beri, mana kehendak hati kami jua." Maka kata Syuaib, "Jika demikian bicara kamu, niscaya datanglah bala atas kamu. Ingat-ingat kamu." *Liqawlihi ta'ālā,*

*19) Wa yā qawmi lā yajrimannakum syiqāqī an yuṣībakum mislu ma aṣāba qawma nūḥin aw qawma hūdin aq qawma ṣāliḥin wa ma qawmu lūṭin minkum biba'i din. Wa stagfirū rabbakum summa tūbū ilayhi inna rabbī raḥimun wadūdun. (QS 11:89–90)*

Maka kata Syuaib, "Hai, kaum celaka, datang jua kepada kamu seperti kaum Nabi Nuh dan kaum Hud dan kaum Saleh dan kaum Ibrahim atau kaum Lut, datang kebinasaan kamu. Mintak ampunlah kepada Tuhan kamu, kemudian janganlah kamu perbuat dosa lagi dan kembalilah kamu kepada Tuhan kamu yang sebenarnya. Itulah Tuhan yang mahatinggi." Maka kata kaum Ashab al-Aikah dan *ahlu l–madinah, liqawlihi ta'ala,*

209 *20) Qālū ya syu'aybu mā nafqahu // kasīrān mimmā taqūlu wa innā lanarāka fī nā ḍa'īfān walaw lā rahtuka larajamnāka wa ma anta 'alaynā bi 'azīzin. (QS 11:91)*

Maka kata mereka itu, "Hai, Syuaib, tiada mau kami mendengarkan katamu itu karena barang yang kaukatakan itu bahwasanya kami lihat di dalam antara kami bahwa engkau yang sangat daif lagi tiada engkau melihat kedua matamu. Oleh engkau keluarga[9] kami, sayang kami membunuh engkau. Tetapi keluarlah engkau di negeri ini." Maka dikeluarkannyalah Syuaib di negeri itu.

Maka /di–/ sahuti oleh Syuaib kata mereka itu sekalian, *liqawlihi ta'ālā,*

*21) Qālā yā qawmi arahṭī a'azzu 'alaykum mmina l–Lahi wa ttakhaz tumūhu wa rā'akum ẓihriyyān .... (QS 11:92)*

Kata Syuaib, "Hai, kaum/-ku/, bahwa akan daku keluarlah di negeri ini, kata terlebih daripadaku. Bahwa aku beroleh kelebihan itu daripada Tuhanku. Sekarang, kehendak kamu, perbuatlah. Bahwa nyatalah kamu disiksa Tuhanku."

Hatta maka Jibrail *'alayhi s–salām* pun turun kepada Syuaib, katanya, "Ya, Nabi Allah, bahwa titah Tuhanmu, segera Tuan hamba keluar daripada kaum ini. Bahwasanya malam ini jua diturunkan siksa atas mereka itu." Hatta maka Nabi Syuaib pun segeralah ia keluar dengan segala anak cucunya dari Negeri Madyan pergi ke suatu padang. Maka pada ketika itu jua *qaht* dan laparlah segala kaum itu, seperti akan mati lakunya, tiada beroleh makanan. Maka beberapa nikmat

9 tertulis كلءار

yang tiada dimakan mereka itu habis diambil Allah Taala daripada mereka itu. Maka pada hari Syuaib keluar daripada segala kaumnya itu maka pada keesokan harinya datanglah awan dilihat mereka itu. Pada sangka mereka itu bahwa awan itu akan menurunkan hujan jua seperti adat sedia kala. Hatta maka awan itu pun hampirlah kepada mereka itu maka jatuhlah ke atas mereka itu, berasap-asap dan berap-api rupanya. Maka mereka itu pun habis hangus, seperti direndang. Maka ada setengahnya tinggal di negeri itu. Maka Jibrail pun bertempik atas mereka itu maka habislah mati sekalian mereka itu, seorang pun tiadalah tinggal lagi. Maka sunyilah bumi daripada kaum itu.

Hatta maka Nabi Syuaib pun diamlah pada padang di sisi negeri itu, berbuat ibadat /kepada/ Allah Taala hingga datang Musa *'alayhi s-salām* padanya.

Bermula, adapun setelah sampai dua tahun Nabi Musa gembala kambing Nabi Syuaib itu maka kata Nabi Syuaib itu, "Hai, anakku Musa, jika ada kambing ini selamat sekaliannya beranak hitam maka ambillah akan[10] upahmu." Maka pada tahun itu sekaliannya kambing itu beranak hitam belaka. Maka kata Nabi Syuaib, "Jika tahun ini beranak putih belaka maka ambillah akan Tuan hamba." Maka pada tahun ini jadi beranak kambing itu putih belaka.

Hatta, setelah sampai sepuluh tahun Nabi Musa mengembala kambing Nabi Syuaib, katanya, "Hai, anakku Musa, akan istrimu dan kambingmu itu kuserahkanlah kepadamu. Jika engkau hendak bersama dengan aku pun baik. Dan jika hendak pergi barang ke mana atau hendak pulang mendapatkan ibu bapakmu pun barang ke mana kehendakmu kerjakanlah." *Liqawlihi ta'āla,*

*22) Falammā qada mūsā l-ajala wa sāra bihlihī ānasa min jānibi t-tūri nārān .... (QS 28:29)*

Maka Nabi Musa pun hendak keluar membawak istrinya dan kambingnya. Maka kata Nabi Syuaib, "Hai, Musa, hendaklah engkau mintak doa kepada Allah Taala. Mudah-mudahan berkat doamu itu, di-
210 kembalikan // Allah Taala mataku melihat seperti dahulu kala." Maka kata Nabi Musa, "Ya, Nabi Allah, mintak doalah Tuan hamba. Biarlah hamba mengata, *"Amin"*. Maka keduanya menadahkan tangannya ke langit. Maka Syuaib pun minta doa dan Musa mengata amin. Maka dengan seketika itu jua dikembalikan Allah Taala penglihat Nabi Allah Syuaib serta dengan putih tubuhnya seperti dahulu. Maka keduanya

[10] tertulis لغرمو

sujud ke hadirat Allah Taala. Maka dilihat Nabi Syuaib akan Musa sebaik-baik manusia. Maka kedua nabi Allah pun berdekap, bercium dan bertangis-tangisan. Setelah itu, Nabi Musa[11] dan istrinya pun bermohon pada Nabi Syuaib hendak keluar dari negeri itu. Maka diberi izin oleh Nabi Syuaib. Maka Nabi Musa pun pergilah membawak istrinya dan kambingnya, lalu masuk ke dalam hutan rimba belantara.

Beberapa hari Musa berjalan di dalam hutan itu, pada suatu malam dihimpunkan kambingnya maka Siti Safura pun sakit hendak bersalin. Seketika lagi datang hujan, guruh, petir, kilat. Maka alam pun kelamlah. Maka Nabi Musa pun tercenganglah melihat hal yang demikian itu. Maka dikeluarkannya besi api maka dipalunya pada batu itu, jadi api. Maka dibuangkan Nabi Musa besi api itu. Maka dilihatnya cahaya terang dari jauh kelihatan itu. *Liqawlihi ta'ala,*

*23) .... innī ānastu nārān lla'allī ātī kum minhā biqabasin aw ajidu 'alā n–nari hudān. (QS 20:10)*

Maka kata Nabi Musa, "Hai, Safura, kulihat api dari jauh bernyalanyala itu, aku lagi hendak pergi mengambil api itu."

Hatta maka pergilah Musa ke bukit itu. Dengan tiga langkah jua sampailah Nabi Musa. Tetapi adalah jauhnya bukit itu daripada tempat Siti Safura dua ratus persangga. Maka dilihat Nabi Musa sepohon kayu yang amat hijau, bercahaya-cahaya gilang-gemilang warnanya. Diceriterakan orang kayu itu unab[12] namanya. Maka daripada pucuk datang ke pohonnya sekaliannya bercahaya-cahaya dilihatnya Nabi Allah Musa. Maka Nabi pun mengambil rumput yang kering maka diikatnya di ujung tongkatnya. Maka Musa pun tercengang melihat kayu itu. *Liqawlihi ta'ālā,*

*24) Falammā atāhā nūdiya min syati'il–wadi l–aymani fi l–buq' ati l–mubārakati mina sy–syajarati an yā mūsā innī anā l–Lāhu rabbu l–'ālamīna. (QS 28:30)*

Maka datang suara berseru-seru, "Hai, Musa, bahwa Akulah Tuhanmu dan Tuhan seru alam

Maka datang suara berseru-seru, "Hai, Musa, bahwa Akulah Tuhanmu dan Tuhan seru alam sekalian. Tanggalkan cerpumu itu daripada kedua kakimu maka berdirilah engkau pada tempat yang suci." Maka

---

11 tertulis شعيب

12 عناب

ditanggalkan Musa cerpunya. Maka keduanya cerpu itu pun menjadi kala. Maka dihantarkan Musa tongkatnya, menjadi ular. Maka tatkala dilihat Nabi Musa ular dan kala itu maka Nabi Musa pun takut. Maka datang suara didengar Musa, *liqawlihi ta'ālā,*

*25) Qāla khuzhā wa la takhaf sanu'ī duhā si ratahā l–ūlā. (QS 20:21)*

Firman, "Ya, Musa, ambil olehmu ular itu. Jangan engkau takut niscaya Kami kembalikan tongkatmu itu seperti dahulu kala." Maka Musa pun hampir kepada ular itu lalu dipegangnya akan dia maka pulang jadi tongkat pula. *Liqawlihi ta'ālā,*

*26) Wa mā tilka biyamīnika yā mūsā. Qāla hiya 'asāya atawa kha'ū 'alayhā wa ahusysyu biḫā 'alā ghanamī wa liya fihā ma'a ribu ukhrā. (QS 20:17–18)*

Firman, "Hai, Musa, apa ada pada tanganmu itu?" Maka sembah Musa, "Engkau jua yang terlebih tahu." Maka tercenganglah Nabi
211 Allah Musa dan /di–/lenyapkan Tuhan gemetar Musa // Kalam Allah supaya dapat sampai cumbu Musa ke hadirat Allah Taala, Tuhan seru alam sekalian. Maka sembah Musa, "Ya, Tuhanku, inikah tongkatku."

Yang dikata Muhammad anak Jakfar *siddiq,* barangkala duka cita hati Nabi Musa maka dihujamkan tongkatnya ke bumi maka jadi sepohon kayu, tujuh puluh cawangnya. Pada satu cawangnya itu suatu jenis buahnya. Maka daripada tujuh puluh jenis buahnya terlalu amat lezat cita rasanya, lagi dengan rindangnya, sebuah negeri kelihatan dari jauh. Maka firman Allah Taala, "Hai, Musa, buangkan tongkatmu itu. *Liqawlihi ta'ālā,*

*27) Qāla alqihā yā musa. Fa alqāhā fa izā hiya hayyatun tas'ā. (QS 20:19–20)*

Firman, "Hai, Musa, buang tongkatmu itu." Maka segera dibuangkan Musa tongkat itu. Maka ia menjadi naga terlalu besar, dapat menelan[13] sebuah negeri.

Kata yang empunya ceritera, adalah nama ular itu *hayyatun* kata dengan dalil. Dan pada suatu ayat di dalam Quran *su'banun mubinun*[14] nama tongkat itu. Dan pada suatu kaul, namanya *ka'annaha*

---

[13] tertulis ثعبان

[14] QS 7: 107 dan QS 26: 32

*jannun walla mudbiran,*[15] yakni ular yang dapat menyemburkan segala bisanya, seperti bunga berhamburan keluar dari mulutnya karena bukan seperti ular yang lain rupanya, seperti naga yang amat besar. Dan perutnya seperti sebuah bukit yang besar, tujuh puluh sayapnya. Pada suatu sayapnya itu dapat menutupi sebuah negeri. Dan banyak kakinya tujuh ratus dan culanya bernyala-nyala, dan rupanya seperti lembing berdiri di atas tongkatnya, seperti pendaham. Adapun akan besarnya dan panjangnya ular itu tiada dapat diperikan. Maka ular itu pun melata-lata ke padang, lalu ke atas bukit. Dan jika bertemu ia dengan binatang, jikalau seperti bukit sekalipun besarnya, dikeratnya menjadi seperti tepung. Dan gentarlah segala bumi, tiada menderita oleh karena hebatnya ular itu." Maka diunjukkan Musa tangannya maka dipegangnya tongkat itu. Maka ular itu pun menjadi tongkat pula. Maka firman Allah Taa.a, "Kilik[16] olehmu tanganmu[17] itu /ke/ lambungmu kiri maka kau kipaskan ke atas." *Liqawlihi ta'ālā,*

*28) Wa dmum[18] yadaka ilā janāhika[19] takhruj bayda 'a min ghayri sū'in āyatan ukhrā. (QS 20:22)*

Apabila dikiliknya ke lambungnya kiri maka keluar cahaya terang seperti matahari memenuhi alam. Maka jika dikehendaki Nabi Allah akan membinasakan seterunya niscaya habislah tertunu oleh cahaya itu. Demikian lagi dianugerahakan Tuhan seru alam akan mukjizat Nabi Allah Musa, menjadi ular tongkatnya itu dan pada tongkat /itu/ seribu mukjizat pula dianugerahakan Tuhannya akan Nabi Musa daripada kemuliaan yang amat ajaib.

Arkian maka firman Allah Taala, "Hai, Musa, pergilah engkau ke benua Mesir dan lawan olehmu Firaun itu." Maka sembah Musa, "Ya, Tuhanku, engkau jua yang terlebih tahu akan hamba-Mu Siti Safura itu tinggal seorang serta kambing pada padang itu." Maka firman Allah Taala, "Hai, Musa, bahwa aku menitahkan beberapa orang bidadari akan mengasuh anakmu itu. Dan Kutitahkan harimau akan mengembala kambing itu. Pergilah engkau ke Mesir kepada Firaun itu." Maka sembah Musa, *liqawlihi ta'ala,*

*29) Qala rabbī syrahli ṣadrī. Wa yassirlī amrī. Wa ḥlul 'uqdatan min lisānī. Yafqahū qawlī. Wa j'al lī wa zīran min ahlī.*

---

[15] QS 27:10

[16] tertulis كبالق

[17] tertulis تغلتم

[18] tertulis ادخل (dari QS 27:12)

[19] tertulis في جيبك (dari QS 27:12)

212 *Hārūna akhī. Isydud bihī azrī. // Wa asyrikhu fī amrī. Kay nusabbiḥaka kasīrān. Wa nazkuraka kasī rān. Innaka kunta binā baṣī rān. (QS 20:25–35)*

Kata Musa, "Ya, Tuhanku, karangkan dan terangkan hati hamba-Mu dan mudahkan segala pekerjaan hamba-Mu, hilangkan telor lidah hamba-Mu, Kau-anugerahai terus hamba-Mu berkata-kata dengan kaum itu supaya barangkata hamba-Mu diketahui mereka itu. Dan Kaujadikan kiranya saudaraku Harun itu akan menteriku supaya menjaga hamba-Mu dan Kau-anugerahakan kiranya nubuat akan dia seperti Kau-anugerahakan daku supaya kedua kami memuji Dikau dan mengikut firman-Mu senantiasa kiranya, dengan barang yang Kautitahkan hamba-Mu junjung pada(-Mu) segala (manusia dan) ketika dan pada ketika siang dan malam." *Liqawlihi ta'ālā,*

*30) Wa laqad manannā 'alayka marratan ukhrā. (QS 20:37)*

Firman-Nya, "Telah Ku-anugerahai segala barang yang dipintakmu itu dengan tolong Kami dan saudaramu Harun itu pun Kami jadikan menterimu dan nubuat pun Ku-anugerahai akan dia dan mudahkan segala pekerjaanmu dan Kuhilangkan telor lidahmu dan Kami fasihatkan lidahmu dengan berkata-kata dengan mereka itu. Dan segala pintakmu itu Kami kabulkanlah akan dia dan beberapa pula kemuliaan Ku-anugerahai akan dikau, melainkan yang lebih daripada itu /itu/ hamba Kami Muhammad *salla l–Lahu 'alayhi wa sallam jua."*

Maka sembah Musa, "Ya, Tuhan, Kau-anugerahai kiranya akan hamba-Mu kegemaran[20] hati hamba-Mu pada ilmu dan hikmat seperti firman-Mu akan kekasih-Mu Muhammad, yaitu

*31) Alam nasyraḥ laka ṣadraka. (QS 94:1)*

"Ya, Muhammad, Kuluaskan hatimu dengan tiada kaupintak kepada-Ku." Dan seperti pintak hamba-Mu Ibrahim, *liqawlihi ta'ālā,*

*32) ....rabbanā taqabbal minnā ....; .... rabbanā ghfirlanā ẕunūbanā ....(QS 2:127; QS 3:147)*

"Ya, Tuhanku, perkenankan pintak hamba-Mu. Ya, Tuhanku, ampuni dosanya hamba-Mu." Dan seperti firman-Mu akan kasih-Mu Muhammad, *liqawlihi ta'ālā,*

*33) Innā fataḥnā laka fatḥān mubinān. Liyaghfir laka l–Lahu mā taqaddama min zanbika wa mā ta'akhkhara ...(QS 48:1–2)*

---

[20] tertulis كلمارن

"Ya, Muhammad, bahwasanya telah Kami bukakan pintu Mekah itu padamu–dan makna telah Kami bukakan segala hati manusia mengasihi dikau supaya segera mereka itu membawakkan tuntunanmu menyebut *lā ilāha illā l–Lāhu muḥammadan r–rasūlu l–Lāh*–dan telah Kami ampuni segala dosamu dahulu dan segala dosamu yang kemudian. Bahwa akan Musa Ku–anugerahakan saudaranya Harun akan menterinya dan Muhammad Ku-anugerahakan Abu Bakar dan Umar dan Usman dan Ali akan menterinya. Bahwa akan segala nabi yang lain itu dengan pintaknya jua Ku-anugerahkan. Akan Muhammad itu tiada dengan pintaknya Ku-anugerahakan."

Maka firman Allah Taala, "Hai, Musa, pergilah engkau mendapatkan Firaun itu. *Liqaqlihi ta'ālā,*

*34) Izhab ila fir'auna innahū ṭaghā. Faqul hal llaka ilā an tazakkā. Wa ahdiyaka ila rabbika fatakhsyā. (QS 79:17–19)*

Firman, "Ya, Musa, pergilah engkau kepada Firaun. Katakan kepadanya supaya ia membawak iman dan suruh tinggalkan durhakanya itu. Jika ia membawak iman pada-Ku niscaya Ku-anugerahai akan dia tiga perkara. Suatu, Kukembalikan mudanya; kedua, Kuberi kerajaan dunia ini daripada masyrik datang ke magrib, umurnya Kulanjutkan empat ratus tahun lagi lamanya hidup.

Arkian maka Nabi Allah Musa pun berjalanlah ke Benua Mesir. Beberapa lamanya maka ia pun sampailah ke rumah bundanya. Maka ditepuknya pintu rumah bundanya maka keluarlah saudaranya yang
213 perempuan // bernama Maryam. Berkata ia, "Siapa menepuk pintu rumah kami ini?" Maka kata Nabi Allah Musa, "Inilah jamu yang datang, dicita senantiasa kalau ia baharu datang." Maka Maryam pun berseru-seru akan bundanya, "Ya, ibuku, bahwa jamu ini baharu datang." Maka kata bunda, "Buka olehmu pintu, beri ia masuk, naik, duduk di serambi." Maka Musa pun naik, lalu masuk ke dalam, duduk di sisi bundanya. Adapun Harun tiada pada ketika itu. Pelita pun terpasang. Maka /oleh/ bundanya dibawak apam sekodi dengan garam, dihantarkan di hadapan Musa. Maka dimakan Nabi Musa. Maka kata bundanya, "Siapa sertamu datang?" Maka sahut Nabi Musa, "Tiada siapa, hanya aku dengan Tuhanku." Maka kata saudaranya perempuan, "Apa kerja Tuan hamba datang ke rumah orang miskin ini karena saudara kami Musa pun telah lamalah lenyap di negeri ini." Maka Nabi Musa pun tersenyum. Maka Harun pun datang. Maka kata Harun, "Hai, ibuku, siapa orang ini?" Maka kata bundanya, "Jamu baharu datang." Maka kata Harun, "Bahwa ia saudaraku Musa, bukan ini jamu." Maka bundanya pun memeluk kepada anaknya Musa dan diciumnya.

Maka kata Nabi Musa, "Hai, Harun, bahwa aku tatkala pergi dari sini maka aku pun lalu sesat ke mana-mana, tiada berketahuan jalanku. Maka terus aku pada tempat Nabi Syuaib anak Madyan anak Qidan anak Ismail anak Nabi Allah Ibrahim *Khali lu l–Lāh*. Maka diberikan Nabi Syuaib anaknya /untuk/ istriku." Demikianlah diceriterakannya segala perihal ihwalnya beristri dan ditinggalkan itu pun diceriterakannya pada bundanya dan pada segala saudaranya daripada bekas lama bercerai itu. Maka menangislah bundanya dan segala saudaranya. Maka kata Nabi Musa, "Hai, Harun, bahwa titah Tuhan seru alam, akan engkau jadi nabi dan engkau akan menteriku." Maka dengan seketika itu jua menteri nubuat pun kelihatanlah pada dahi Harun. Setelah didengar Harun /kata/ Nabi Musa demikian itu maka berdirilah Harun menghadap Nabi Musa Kalam Allah. Maka kata Musa, "Hai, saudaraku, sertailah olehmu akan daku hendak membalikkan hati Firaun. Mari kita pergi kepada Firaun, kita suruh ia membawak iman kepada Allah Taala. Bahwa aku dianugerahakan Allah Taala mukjizat dua perkara. Suatu, jika kubuangkan tongkat ini, menjadi naga terlalu besar. Dan satu lagi mukjizatku, jika kubuangkan tanganku kiri ke atas, kukirapkan ke atas niscaya dianugerahakan Allah Taala bercahaya, penuh sekalian alam, meliputi cahaya matahari. Adapun pada tongkat ini seribu mukjizat dianugerahkan Allah Taala. Barang apa kehendakku dikaruniai-Nya oleh Tuhanku dan diadakan oleh tongkat ini. Tiadalah kuputus asa olehnya." Maka sukacitalah Harun mendengar anugeraha Tuhan seru alam akan Musa Kalam Allah itu.

Arkian maka telah hampirlah keesokan akan datang pada segala kaum Bani Israil, seperti yang dipesan Nabi Allah Yusuf *'alayhi s–salam*. Maka pada suatu hari, tatkala sudah Nabi Musa berkata maka segala Bani Israil pun berkata, "Insya Allah, dibinasakan Allah Taala kiranya segala seterumu, ya Nabi Allah." Maka pada hari /itu/ Nabi Allah Musa memakai baju kembali[21] dan mozah[22] keemasan dikena-

kannya kepada kakinya dan cerpu dan memakai kulah[23] pada kepala-
214 nya yang mulia. Maka keluar // –lah Nabi Allah Musa berdua dengan saudaranya Harun dari rumah bundanya, lalu berjalan ke istana Firaun itu pun ada di luar pintu istananya menanam kharma. Bahwa akan kharma itu penuh dengan air madunya dan pohonnya terlalu permai.

---

21 tertulis كسبالين

22 tertulis موز

23 tertulis كالك

Maka ditambatnya harimau berkeliling tamannya itu supaya jangan orang hampir ke situ.[24] *Maka* antara tujuh hari sekali dibawaknya harimau itu ke sungai dengan rantainya karena memberi ia minum air dan mandi. Maka jika bertemu harimau itu dengan manusia ditangkapnya dan dimakannya.

Maka pada ketika itu Nabi Allah Musa dan Harun pun datang hampir harimau itu. Maka sekalian harimau itu pun sujud kepada Nabi Allah Musa dan Harun, menundukkan kepalanya hingga sampai ke bumi. Maka oleh Musa /di–/jabatnya pintu istana Firaun, lalu digeraknya. Maka bergeraklah sekalian khalkahnya keliling kota istananya itu seperti di gerak gempa yang sangat. Hatta maka kata Musa akan mereka itu, *liqawlihi ta'ala,*

*35) ....innā rasūlu rabbi l–'ālamīna. (QS 26:16)*

Artinya: "Bahwasanya aku pesuruh Tuhan seru alam."

Setelah didengar Firaun suara Nabi Musa, kata Firaun, "Lihatlah oleh kamu, siapa yang berkata itu." Maka kata orang-orang itu, "Musa dan Harun." Adalah pada ketika itu Firaun diadap orang banyak. Disuruh Firaun panggil kedua Nabi Allah itu. Maka datanglah keduanya ke hadapan Firaun. Setelah Firaun melihat Musa dan Harun maka ujar Firaun, *liqawlihi ta'ala,*

*36) Qāla alam nurabbika fīnā walīdan wa labista fīnā min 'umurika sinīna. (QS 26:18)*

Maka kata Firaun, "Bukankah engkau anakku dan aku bapakmu. Daripada kecil kupelihara akan dikau, tiada pernah bercerai dengan daku dan dipermulia dengan segala orang Benua Mesir ini akan dikau. Apa jua sebabnya maka engkau pergi daripada aku dan keluar daripada negeri ini, hai anakku, lagi tiada dengan tahu aku. Akan sekarang telah berapa puluh tahunlah sudah lamanya engkau bercerai dengan aku. Hai, Musa, bahwasanya sekarang pun sangatlah aku rindu dendam akan dikau, hai anakku." *Liqawlihi ta'ala,*

*37) Wa fa'alta fa'lataka l–latī fa'alta wa anta mina l–kāfirīna. Qala fa'altuhā izān wa anā mina ḍ–dālīna. Fafarartu minkum lamma khiftukum fawahabali rabbī ḥukmān wa ja'alanī mina l–mursalīna. (QS 26:19–21)*

Maka kata Firaun, "Hai, Musa, pekerjaan apa yang kau kerjakan ini, sampai-sampai kaubunuh dua orang Qubti. Kemudian maka

---

[24] tertulis كيت

engkau lari daripada aku." Maka kata Nabi Musa, "Benar katamu itu, bahwasanya aku lari daripadamu karena aku takut akan dikau. Sekarang Tuhanku yang mahamulia lagi mahatinggi telah menjadikan aku nabi-Nya, pesuruh-Nya. Maka inilah aku menyuruhkan-Nya kepadamu, menyuruhkan engkau mengucap kalimah, *"lā ilāha illā l–Lāhu wa anna mūsā kalimu l–Lāh wa nabiyyuhu wa rasūluhu"*. Maka kata Firaun, "Jikalau kukata seperti katamu itu, apa upahku diberi Tuhanmu itu akan daku?" Maka kata Musa, "Jikalau kaukata kalimah yang kukatakan itu, niscaya tiga perkara dianugerahakan Allah *subhanahu wa ta'ālā* akan dikau. Pertama, dianugerahakan-Nya akan dikau kerajaan dari masyrik datang ke magrib; kedua, dianugerahkan Tuhanku akan dikau dikembalikan-Nya tuhamu itu menjadi muda seperti dahulu kala; ketiga, dianugeraha Tuhanku akan dikau, ditambah-Nya umurmu empat ratus tahun lagi dan tiada engkau merasai azab dalam dunia // dan di dalam akhirat, sentosalah engkau selama-lamanya. Hai, Firaun, demikianlah titah Tuhan seru alam. Daripada sebab engkau bapakku dan aku anakmu, dari karena itulah maka aku hendak bawak engkau ke dalam syurga bersama-sama dengan aku." Maka adalah Nabi Allah Musa berkata-kata itu dengan lemah-lembut, sambil ia tersenyum, terlalu manis mukanya. *Liqawlihi ta'ālā,*

*38) Faqūlālahū qawlān layyinā la'allahū yatazakkaru aw yakhsyā. (QS 20:44)*

Maka (kata) Nabi Allah Musa berkata-kata dengan Firaun itu terlalu lemah lembut dengan manisnya.

Maka kata Firaun, "Hai, Musa, nantilah aku hendak musyawarat dengan segala menteriku, apa kata mereka itu. Kembalilah engkau, hai Musa." Hatta, (oleh) Musa dan Harun kembalilah ke rumah bundanya.

Arkian maka menteri yang bernama Hamam pun datang menghadap Firaun, serta ia bertanya kepada Firaun, "Ya, Syah Alam, apa yang dikatakan Musa itu, katakan kepada hambamu." Maka kata Firaun, "Hai, Hama , demikian kata Musa. Jikalau mau aku membawak iman kepada Tuhannya, tiga bagi dianugerahai Tuhannya akan daku. Katanya, suatu, dimudakan-Nya akan daku; kedua, dianugerahakan-Nya kerajaan dari masyrik datang magrib akan daku; ketiga, umurku ditambah-Nya lagi empat ratus tahun. Demikianlah katanya padaku. Adapun akan aku, tiada lain yang sangat ingin hatiku hanyalah mudaku dikembalikan itulah sangat kehendakku." Maka kata Haman, menteri mal'un itu "Sekian lama engkau mengatakan dirimu Tuhan. Sekarang pula engkau hendak menjadikan muda itu, hamba

pun boleh berbuat dia. Apatah sukarnya jika engkau kehendakkan muda itu, bahwa akulah dapat mengobati." Maka oleh Haman, ditanggalkannya segala permata daripada janggut Firaun maka dibantunya janggut Firaun itu, dibubuhnya obat. Maka janggut Firaun pun menjadi hitamlah. Maka sukacitalah Firaun laknat Allah *'alayhi* itu daripada sangat bebalnya, disangkanya kembali mudanya itu.

Hatta, beberapa hari antaranya Nabi Allah Musa 'alayhi s–salam pun datang kepada Firaun *'alayhi laknat* Allah itu. Maka kata Nabi Musa, "Hai, Firaun, kata olehmu *lā ilāha illā l–Lāh, mūsā kalīmu l–Lāh wa rasuluhu wa nabiyyuhu.* Dan Jika tiada kaukata kalimah ini sekarang, segala Bani Israil lepaslah daripadamu." *Liqawlihi ta'ala,*

*39) Fa'tiyāhu faqūlā innā rasūlā rabbika fa'arsil ma'anā banī isrā'i la wa lā tu'azzibhum qad ji'nāka bi āyatin min rabbika wa s–salāmu 'alā mani t–taba'a l–hudā. (QS 20:47)*

Maka kata Firaun, "Hai, Musa, apa artinya maka tanganmu kaukepit itu?" Maka kata Musa, "Inilah mukjizatku yang dianugerahakan Tuhanku. Barangkala kugerakkan tanganku ke atas bumi maka keluarlah cahaya menutupi bumi ini. Jikalau berapa sekalipun banyak seteruku, niscaya habis tertunu oleh cahaya itu. Dan barangkala tanganku itu kukipaskan ke atas udara maka keluar cahaya memenuhi sekalian alam ini dan meliputi cahaya matahari." Maka kata Firaun, "Apa lagi mukjizatmu? Katakanlah padaku." Maka kata Musa, "Barang di mana kubuangkan tongkatku ini menjadi naga, tujuh puluh sayapnya dan tujuh ratus dua kakinya dan tujuh ribu dua romanya dan beratus-ratus culanya dan taringnya dan roma belakangnya tiap-tiap suatu seperti
216 panahan, dan berbuih-buih mulutnya keluarlah bisanya. Jika // tumpah ke bumi niscaya habislah mati segala rumput-rumput dan pohon kayu. Jika disemburkan segala manusia berlapis-lapis, jikalau pahlawan dan gagah bagaimana sekalipun habis mati jua olehnya."

Maka kata Firaun, "Di manakah sungguh seperti katamu itu?" Maka oleh Nabi Allah Musa dilontarkannya tongkat itu ke bumi. Maka tongkat itu pun menjadi naga terlalu amat besar. Maka dilihat Firaun tiadalah bersalahan lagi seperti kata Nabi Allah Musa itu. Maka Firaun pun takut dan gentar melihat dia. Maka segala Bani Israil pun datang mendapatkan Nabi Musa maka katanya, "Ya, Nabi Allah, Tuan hamba dititahkan Allah Taala akan membinasakan Firaunkah. Jikalau hingga Firaun, Tuan hamba ambillah naga itu supaya jangan binasa negeri Mesir ini dan kami sekalian." Maka (ujar) Nabi Musa pun mengunjukkan tangannya mengambil tongkatnya. Maka naga itu pun menjadi tongkat pula seperti dahulu. Maka Nabi Musa pun beseru-seru, kata-

nya, "Hai, Firaun, sebab engkau bapak kepadaku dan banyak kasih dan peliharamu akan daku; jika tiada ingat akan kasihmu akan daku niscaya kusuruh telan engkau dengan mahligaimu itu pada naga ini dan Benua Mesir itu pun binasalah olehnya." Demi Firaun mendengar kata Musa demikian itu maka Firaun pun berdiam dirinya. Maka Nabi Musa pun kembali ke rumah bundanya diiringkan Bani Israil.

Adapun akan Bani Israil pada hari itu berhimpunlah ia menghadap Nabi Allah Musa. Kemudian maka segala Bani Israil pun pergi menghadap Firaun. Maka kata segala Bani Israil, "Hai, lihatlah olehmu mukjizat Musa itu." Maka kata Firaun *'alayhi laknat* Allah, "Telah kulihat hubatan Musa itu. Bahwasanya baik sekali akan berajar kepadanya. Ia datang itupun akan mengajar kita sekalian jua. Dan bahwa aku pun beroleh hikmat seperti Musa itu maka makin bertambah-tambahlah takut orang akan daku." Maka kata Firaun akan Musa, *liqawlihi ta'ālā,*

*40) ....inna hāzā lasāhirun 'alīmun. Yurīdu an yukhrijakum min ardikum bisiḥrihī famāzā ta'murūna. (QS 26:34–35)*

Katanya, "Ya, Musa, bahwa aku pun ada menaruh orang hubatan." Maka ia pun menyuruh orang menghimpunkan segala raja-raja dan segala sihir dan segala hubatan. Arkian maka dihimpunkan oranglah segala raja-raja dan segala sihir dan segala hubatan. Setelah berhimpun mereka itu kepada Firaun maka ada seorang penghulu hubatan itu buta sebelah matanya. Ialah yang terlebih tahu akan segala hubatan dan hikmat yang banyak itu. Maka kata Firaun /kepada/ segala hubatan itu, "Hai, segala kamu yang tahu akan hubatan, empat ratus tahunlah kamu sekalian kupeliharakan dengan berbagai-bagai nikmatku. Dan barang yang kamu kehendaki tiadalah kutahani pada barang ada padaku. Kehendakku pada kamu sekalian, hendaklah kamu penuhi kehendakku itu. Dan barang yang ada pengetahuan kamu daripada segala hubatan itu hendaklah kamu lawan akan hubatan Musa itu. Bahwa ia diajarkan Tuhannya akan dia hubatan. Barang apa yang kamu kehendaki, pintaklah padaku mengadakan akan dia sebolehbolehnya. Hendaklah kamu alahkan hubatan Musa itu."

217 Maka hakim sihir, penghulu segala hubatan yang tujuh // puluh ribu, itu pun bercakaplah kepada Firaun akan mengalahkan hubatan Musa itu. Hatta maka dibuat mereka itulah hikmat daripada sihir dan pal dan berbagai-bagai hubatan diusahakan mereka itu. Datang kepada empat bulan lamanya berbuat hubatan itu karena kehendaknya supaya kalah Musa olehnya dengan hikmatnya yang sia-sia itu.

Adapun akan Nabi Allah Musa senantiasa keluh-kesah dan susahnya dan bercintaan pada mengusahakan hikmatnya itu. *Liqawlihi ta'ālā,*

*41) Qālū arjih wa akhāhu wa b'as fī l–madā'ini ḥāsyirīna. Ya tūka bikuli saḥḥārin 'alīmin. (QS 26:36–37)*

Apabila sudahlah diperbuat mereka itu hubatan maka Firaun menyuruh menghimpunkan segala lasykarnya. Hatta maka berhimpunlah mereka itu, berpuluh-puluh ribu banyaknya yang naik kuda dan berpuluh-puluh laska banyaknya yang berdiri di tanah. Maka sekalian itu berdiri bersaf-saf dari kiri dan dari kanan istana Firaun. Maka segala hubatan itu pun berkata-kata kepada Firaun, "Ya, Syah Alam, jika galib kami daripada Musa itu, apa anugerahai Raja akan kami?" Maka kata Firaun, "Jika menang kamu daripada Musa, tiadalah orang lain hampir duduk dengan aku. Demikian lagi, kamulah yang hampir di sisiku dan segala khazanahku dengan isinya, barang yang berkenan kepadamu, ambillah akan dia, tiadalah kutegahkan lagi."

Hatta, setelah hadir dan mustaidlah Firaun dan segala tentaranya beribu-ribu tunggul mereka dirikannya. Maka Nabi Allah Musa dan segala Bani Israil pun datanglah. Kemudian di hadapan segala khalayak itu berdiri pada suatu penjuru. Maka kata segala penghulu hubatan itu, "Inilah Musa telah datang kepada kita kemari." Maka dilihat mereka itu Nabi Allah Musa memakai mulah di kepalanya dan baju kemuliaan pada tubuhnya dan kedua kakinya memakai cerpu dan pada tangannya suatu tongkat. Hatta maka segala orang hubatan itu pun berseru-seru kepada Musa, *liqawlihi ta'ālā,*

*42) .... a immā an tulqiya wa immā an nakūna naḥnu l–mulqīna. (QS 7:115)*

Maka kata mereka itu, "Hai, Musa, engkaukah turun dahulu atau kamikah turun dahulu?" Maka kata Jibrail, "Hai, Musa, biarlah mereka itu turun dahulu." Maka kata Musa, "Hai, segala kaum mal'un, turunlah kamu dahulu. Biarlah aku kemudian." Maka Nabi Allah Musa pun gentar lakunya. Maka ujar Jibrail, "Hai, Musa, jangan engkau takut dan gentar akan mereka itu. Haraplah engkau akan janji Tuhan bahwa segala orang hubatan itu membawak iman kepadamu. Dengan berkat dipermulia Tuhan seru alam akan dikau." Hatta maka segala orang hubatan itu pun berkata, *liqawlihi ta'ālā,*

*43) .... wa qālū bi'izzati fir'awna innā lanaḥnu l–ghālibūna. (QS 26:44)*

**Artinya: Kata mereka itu, "Demi kemuliaan Firaun, pada hari ini**

galiblah kami daripada Musa." Maka hari pun tengah harilah. Maka oleh orang hubatan itu dibacanya menteranya. Maka panas pun makin keraslah. Maka segala tali itu pun menjadi ular. Maka penuhlah segala padang itu dengan ular yang besar-besar suatu dengan hebatnya dipandang oleh segala manusia seolah-olah tidak muat medan itu daripada kebanyakan ular itu, berjalaran; ada yang meninggikan kepalanya, ada yang melunjurkan dirinya. Maka segala tentara Firaun bersoraklah terlalu azamat bunyinya. Maka pada hati segala Bani Israil bahwa tiadalah akan terlawan oleh Nabi Musa. Maka katanya, "Telah
218 sudahlah // untung kita, beroleh kebinasaan jua rupanya".

Maka Nabi Allah Musa pun gentarlah oleh melihat ular besar-besar itu, lagi dengan hebatnya, dan tiadalah kelihatan tanah dan segala lubang batu pun penuh dengan ular, lidahnya terhulur-hulur dan matanya seperti bara api rupanya. *Liqawlihi ta'ālā,*

*44) Fa'awjasa fī nafsihī khīfatan mūsā. Qulnā lā takhaf innaka anta l-a'lā. (QS 20:67–68)*

Maka firman Tuhan seru alam, "Hai, Musa, jangan engkau takut dan gentar. Bahwasanya yang pada tanganmu itu terlebih pula daripada itu. Barang di mana ada seterumu, binasalah segala yang di sisi itu olehnya." Maka firman Tuhan, *liqawlihi ta'ālā,*

*45) Wa alqi mā fī yamīnika ....(QS 20:69)*

Maka didengar Nabi Musa suara galib lagi latif, "Hai, Musa, lotarkan olehmu tongkatmu itu." Hatta maka dilotarkan Nabi Allah Musa akan tongkatnya itu, lalu terhunjam ke bumi di tengah-tengah ular yang banyak itu. Maka jadi seekor naga, terlalu amat besarnya, tiada dapat diperikan dengan tujuh puluh dua sayapnya dan tujuh ratus dua kakinya dan bernyala-nyala rupa taringnya dan culanya dan rupanya pun berdiri seperti batang lembing. Maka dihembuskannya bisanya; keluarlah seperti bara api beterbangan memenuhi Negeri Mesir itu. Dan tiadalah muat tubuhnya pun pada medan itu. Segala rumah orang yang di kiri medan itu pun habislah runtuh-runtuh ditindih oleh naga itu; ekornya kepada segala tanaman Qubti dan segala rumahnya habis berpelantingan. Maka segala ular yang banyak itu pun habis ditelannya, tiada tinggal seekor jua pun dengan sekali telan jua. Dan tiadalah kenyang naga itu lakunya oleh karena makan ular yang banyak itu daripada sangat besar perutnya. *Liqawlihi ta'ala,*

*46) ....talqaf mā ṣana 'ū ..... (QS 20:69)*

"Bahwa aku telanlah segala perbuatannya itu".

Maka menoleh pula naga itu ke atas pada pihak mahligai. Firaun

pun terjun dari atas mahligai dengan takutnya yang amat sangat, lalu lari ia ke mana-mana perginya tiada berketahuan. Maka segala orang yang melihat itu pun semuanya habis ketakutan dan gemetar segala tulang sendinya daripada takutnya melihat kelakuan naga itu mengangakan mulutnya. Bibirnya yang di bawah itu dari bawah tiang mahligai Firaun dan bibirnya yang di atas itu ke atas kemuncak mahligai Firaun. Jika tiada Firaun lari dari atas mahligainya itu, niscaya ditelan oleh ular naga itu dengan mahligainya, sebelah pipi pun tiada akan pada. Maka oleh naga itu digonggongkan mahligai Firaun yang besarnya sebuah negeri itu, lalu dihembalangkannya; ke mana perginya tiadalah berketahuan. Maka dihembusnya pula bekas mahligai Firaun itu; habis segala batu dan diwala dan tanaman Firaun itu beterbangan kepada bukit. Maka segala kayu dan batu di atas bukit itu habis beterbangan. Maka ada sebuah batu di tengah Negeri Mesir itu diperbuat Firaun akan kubah. Besarnya seperti sebuah bukit. Maka oleh naga itu dikeratnya menjadi seperti tepung. Maka tiada menderita bumi Mesir itu seperti digerak gempa oleh karena hebat dikerat oleh naga itu. Maka Firaun dan segala tentaranya yang banyak itu pun takut tergentar-gentar, sekalian heran dan dahsyat. Beberapa yang pingsan dan murca dan beberapa yang lari ke sana kemari tiada berketahuan. Maka
219 Firman Allah Taala akan Musa, // "Hai, Musa, padalah sekian. Ambillah olehmu tongkatmu itu. Dengan kudrat Tuhan seru alam, naga itu pun mengecilkan dirinya dan mengatupkan mulutnya, lalu menjadi tongkat pula. Maka Nabi Allah Musa pun mengambil tongkatnya.

Maka kata segala orang hubatan itu, "Terlalu besar pekerjaan Musa. Tiada dapat permudahkan oleh segala yang berakal, melainkan bahwasanya orang yang tiada berbudi jua yang (berbudi) bermudahkan dan mengecilkan dia. Sekian banyak pakaian kita habis ditelannya oleh naga itu. Beribu-ribu banyak khazanah itu, sesuapnya pun tiada pada ditelan oleh naga itu. Bahwasanya kemuliaan Musa daripada Tuhannya itu terlebih daripada Firaun. Bahwasanya haruslah kita sujud akan Tuhan Musa." Maka sekalian orang hubatan itu pun ke tujuh puluh ribu mereka itu semuanya habis sujud ke hadirat Allah Taala dengan sekali sujud jua bersama-sama tiada bertinggalan seorang pun. *Liqawlihi ta'ālā,*

*47) fa'ulqiya s–saharatu sājidīna. (QS 26:46)*

**Maka ditundukkan mereka itu kepalanya ke bumi, sujud akan Allah Taala. Setelah dibangkitkan mereka itu kepalanya maka mereka itu, *liqawlihi ta'ala,***

*48) Qālū āmannā bi rabbi l–'ālamī na. Rabbi mūsā wa hārūna. (QS 26:47–48)*

Maka kata mereka itu sekalian, "Percayalah kami akan Tuhan seru alam sekalian dan /tiada/ Tuhan lain daripadanya. Tobatlah kami bertuhan akan Firaun itu."

Maka kata Firaun, "Bahwa Tuhan Musa dan Harun itu, apa agama dirinya?" Maka kata mereka itu, *liqawlihi ta'ala,*

*49) ....liyaghfiralanā khaṭāyānā wa mā akrahtanā 'alayhi mina s–siḥri wa l–Lāhu khayrun wwa abqā. (QS 20:73)*

Yakni, "Telah diampuni dosanya kami dan kami tinggalkanlah daripada hubatan itu. Bahwasanya Allah Taala jua Tuhan yang sebaik-baik disembah, kekal kerajaan-Nya lagi mahabesar Ia dengan kebesaran-Nya, lagi mahatinggi yang lebih daripadamu, hai Firaun yang bebal, yang tiada ingat akan dirimu.[25]

Hatta setelah tiadalah mereka itu mau bertuhan kepada Firaun, diikat kaki tangan mereka itu maka disuruhnya gantung di atas cabang kharma. Hatta maka dikerjakan oranglah seperti kata Firaun itu. Maka mereka itu pun berseru-seru atas sulaannya[26] *itu. Liqawlihi ta'ālā,*

*50) ....innā ilā rabbinā munqalibūna. (QS 26:50)*

Kata mereka itu, "Bahwa kembalilah kami kepada Tuhan kami yang sebenarnya. Hai, Firaun, engkau masuk neraka tiada berputusan; engkau akan kayu api neraka." Setelah datang kepada waktu Zuhur maka segala mereka itu pun mati syahidlah dan diperoleh mereka itulah pangkat wali Allah.

Hatta maka Musa pun kembalilah ke rumah bundanya dengan marahnya melihat segala sihir itu. Maka Nabi Allah Musa pun menengadah ke langit, mintak doa. Demikian katanya, "Ya, Tuhanku, engkau jua yang amat tahu akan segala pekerjaan hamba-Mu. Bahwa akan Firaun itu Kau-anugerahai akan dia kekayaan dan kebesaran dalam takhta kerajaan tiadalah ia mau membawak iman ke hadirat-Mu. Ya, Tuhanku, barang apa Kau-jadikan kiranya arta Firaun itu yang amat banyak itu tembikar dan batu karena hatinya yang keras itu; barang Kausiksai akan dia dengan siksa yang amat pedih." *Liqawlihi ta'ālā,*

*51) ....rabbanā ṭmis 'alā amwālihim wa sydud 'alā qulūbihim falā yu'minū hatta yarawu l–'azāba l–alīma. Qāla qad ujībat da'*

---

[25] tertulis ايسنج

*watukumā fā staqīmā wa lā tattabi'ānni sabīla l–lazīna la ya'lamūna. (QS 10:88–89)*

220 // Maka Jibrail pun turun kepada Musa, "Telah diperkenankan Tuhanmulah pintakmu itu. Tetapi hari lagi lanjut empat tahun lamanya maka selesai pekerjaan Tuan hamba dengan Firaun itu."

Maka Nabi Allah Musa dan Harun pun pergi pula kepada Firaun, menyuruhkan dia membawak iman kepada Allah Taala, "Hai, Firaun, membawak imanlah engkau kepada Tuhan seru alam sekalian. Bahwasanya Ialah Tuhan yang Esa yang menjadikan ibu bapakmu dan Ialah Tuhan yang memberi rezeki dan yang menghidupkan dan mematikan dan Ialah Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya. Membawak imanlah engkau kepada-Nya." Demi Firaun mendengar kata Nabi Allah Musa demikian itu maka tiada terjawab oleh Firaun, lalu ia berdiam dirinya. Maka Nabi Allah kedua itu pun kembali ke rumahnya. Maka Firaun bertitah kepada Haman, *liqawlihi ta'ala,*

*52) .....yā hāmānu bni lī ṣarḥān la'allī ablughu l–asbāba. Asbāba s–sāmāwati fa'aṭṭali'a ilā ilāhi mūsā.... (QS 40:36–37)*

"Hai, Haman, perbuatkan olehmu akan daku suatu tembok yang tinggi akan tempat kita bermain-main melihat tanam-tanaman. Kita suruh ikat dengan batu masak aneka-aneka warna, merah, putih, dan hijau, kuning dan ungu dan lembayung dan biru supaya kedengaran khabarnya kepada Musa dan supaya dilihatnya kebesaranku." Maka Haman pun menyuruhkan segala 'askarnya berbuat batu masak seperti kehendak Firaun itu. Tempat mendirikan menara[27] itu daripada sangat tingginya hingga tiadalah dapat menikkan batu itu ke atas lagi karena daripada takut akan angin. Maka datang kepada tujuh tahun lamanya ia berbuat menara itu maka menara itu pun sudahlah diperbuatnya. Maka firman Allah Taala akan Jibrail, "Suruh olehmu peri merobohkan menara Firaun itu." Maka dipalu oleh segala peri menara Firaun itu, habis roboh-roboh dan segala orang yang mengerjakan itu pun habis mati ditimpa oelh batu itu. Dan segala orang yang menunu batu itu pun habis hangus, tiada lagi tinggal daripada kaum itu. Maka makin bertambah-tambahlah percintaan firaun *'alayhi laknat* Allah itu.

Adapun diceriterakan *ahlu t–tafsir* bahwa akan Asyiah, istri Firaun yang memelihara Nabi Allah Musa itu, telah Islam jua selama-lamanya lagi pertama, melainkan hanya dibunyikannya jua daripada Firaun itu selama-lamanya. Apabila Nabi Allah Musa kepada Firaun menyuruh-

---

27 tertulis مر تكى مسري

kan dia membawak iman itu maka Asyiah pun masuklah pada agama Nabi Allah Musa *'alayhi s–salām*. Tiga puluh tahun lamanya maka ia mati.

Sekali peristiwa[28] Asyiah duduk bersama-sama dengan anak Firaun yang bernama Masyitoh. Adapun akan itu Asyiah tiada pernah setubuh ia dengan Firaun itu. Apabila Firaun hendak setubuh dengan dia maka digantikan Allah Taala syaitan. Demikianlah Firaun itu jimak dengan syaitan jua selama-lamanya karena tiada diketahuinya syaitan merupakan dirinya seperti rupa Asyiah jua. Bahwasanya akan Asyiah itu lagi bikir datang ke akhirat. Nabi kita Muhammad *rasūlu l–Lāh ṣallā l–Lāhu 'alayhi wa sallām* jua mengambil bikirnya di dalam syurga. Ialah istrinya nabi kita Muhammad *ṣallā l–Lāhu 'alayhi wa sallām* di dalam syurga.

Adapun tatkala itu Asyiah duduk dengan anak Firaun yang bernama Masyitoh. Maka disisir Asyiah rambut Masyitoh itu. Dengan
221 takdir Allah Taala tiba-tiba jatuhlah // sisir itu daripada tangan Asyiah, serta ia pun latah lakunya maka ia berkata, "Hai, Firaun yang dibinasakan Allah Taala." Maka ia bangkit mengambil sisir itu serta ia mengucap *bismi l–Lah* seperti adat segala Islam. Maka tatkala didengar Masyitoh pekerjaan Asyiah demikian itu maka katanya, "Hai, ibuku Asyiah, adakah Tuhan lain daripada bapakku. Bahwa masukkah engkau kepada agama Musa seteru bapakku itu? Bagaimana datang hatimu berpenghulu akan dia? Bukankah Musa itu engkau menghidupi maka engkau ambil pula akan penghulumu. Bukankah Musa itu hendak dibunuh oleh bapakku pada masa kecilnya maka berbagai-bagai katamu pada bapakku." Maka kata Asyiah *radiya l–Lāhu 'anhā*, "Bahwasanya bapakmu Firaun itu kafir laknat Allah *'alayhi*. Ia pun hamba Allah Taala jua karena tiada Tuhan lain daripada-Nya. Ialah Tuhan yang esa lagi amat kuasa daripada sekalian. Ialah Tuhan yang terlebih sangat memurkai pada barang siapa yang celaka. Ialah Tuhan Musa dan Harun *'alayhuma s–salām*."

Hatta, setelah didengar Masyitoh *'alayhi laknat* Allah itu kata Asyiah demikian itu maka ia pun segera pergi kepada bapaknya. Maka diceriterakannyalah kepada bapaknya Firaun seperti kata Asyiah itu dan pekerjaannya. Maka Firaun pun marahlah akan Asyiah. Maka pergilah Firaun pada Asyiah, katanya, "Hai, Asyiah, sungguhkah engkau masuk kepada agama Musa. Jika tiada kau-ubahkan i'tikadmu itu niscaya kubunuh akan dikau." Maka Asyiah *radiya l–Lāhu 'anhā* menjawab, katanya, "Hai, kafir yang bebal, kerama sekali bagimu

---

[28] tertulis سكاليفدت

mendakwa dirinya Tuhan dan tiada engkau mau percaya akan pesuruh Allah Taala Tuhan yang sebenarnya. Telah kaulihat segala mukjizat berbagai jua, tiada engkau percaya akan katanya daripada takabur, keras hatimu hendak melawan Tuhan seru alam." Maka ujar Firaun, dipernyaman-nyamannya hati Asyiah itu, demikian katanya, "Hai, kekasihku Asyiah, tinggalkanlah olehmu agama Musa itu. Bahwa mahligaiku ini, segala arta sekaliannya kuberikan dikau." Maka kata Asyiah, "Sekali-kali aku tiada mau meninggalkan agama Musa *Kalīmu l–Lāh* itu karena agama itu amat benar lagi amat suci. Bahwasanya aku takut akan murka Tuhanku yang menjadikan daku. Bahwasanya jika aku tetap di dalam agama Nabi Musa itu niscaya anugerahakan Allah Taala akan daku syurga yang mahamulia lagi yang amat indah, terlalu baik pula daripada mahligaimu ini kuperoleh." Maka tiadalah terbicara oleh Firaun daripada sangat kasihnya akan Asyiah itu. Maka dipanggil Firaun akan ibuk bapak Asyiah itu, disuruhnya ajar segala pekerjaan Asyiah itu. Maka /di–/ajar ibu bapaknya dengan berbagai-bagai pengajaran menyuruh akan Asyiah itu pada agama Firaun seperti pengajar iblis akan Nabi Adam *'alayhi s–salām*. Demikianlah pengajar ibu bapaknya Asyiah akan anaknya itu. Maka tiadalah didengarkan Asyiah kata ibu bapaknya hendak mengubah daripada jalan sebenarnya kepada jalan yang maksiat. Maka kata ibu bapaknya, "Lepaslah daripada harapan, hai anakku." Maka keduanya datang kepada Firaun, katanya, "Barang perintah Rajalah atasnya. Tidaklah didengarkannya kata kami lagi."

Kata Sahibul hikayat, tidaklah mau Asyiah menurut kata Firaun. Maka disuruh Firaun bawak Asyiah pada tempat yang tinggi. Maka disuruhkannya pasak anggotanya dengan empat pasak, terlentang meng-
222 hadap ke langit. Maka matanya disuruh pagut pada // burung. Maka panas matahari pun terlalu sangat. Maka disebut Asyiah, *"Ahad, ahad"*, tiga kali. *Liqawlihi ta'ālā,*

*53) ....qālat rabbi bni lī 'indaka baytān fī l–jannati wa najjinī min fir 'awna wa'amalihī wa najjinī mina l–qawmi ẓ–ẓālimīna. (QS 66:11)*

Maka Asyiah pun mintak doa, "Ya, Tuhanku, anugerahakan hamba-Mu sebuah rumah di dalam syurga dan peliharakan hamba-Mu daripada bencana Firaun yang kena laknat-Mu itu." Maka pada ketika itu jua Tuhan seru alam membukakan hijab. Maka dilihat Asyiah mahligai tempatnya di dalam syurga. Maka /di–/ lihat Asyiah dengan sukacitanya memandang anugeraha Tuhan seru alam akan dia itu. Maka dengan hal demikian itu maka tiadalah Asyiah merasai siksa Firaun

akan dia itu oleh sangatlah lezat dirasainya anugeraha Tuhan *'azza wa jalla* hingga matilah Asyiah dengan hal yang demikian itu. Hatta, setelah matilah maka Firaun pun menyuruhkan orang membawak beberapa ekor kuda mengeret Asyiah. Dan Nabi Allah Musa pun terlalu sangat mintak doa akan ibunya Asyiah itu dan sedia kala berbantah dengan Firaun.

Maka Firaun berseru, *liqawlihi ta'ālā,*

54) *....zarūnī aqtul mūsā walyad'u rabbahū innī akhāfu an yubaddila dīnakum....(QS 40:26)*

Maka kata Firaun, "Kubunuhlah Musa. Bahwa takut aku akan agamaku ditukarkannya dengan agamanya yang lain seperti Asyiah yang telah menurut katanya itu."

Maka disuruh Firaun segala Qubti menangkap Nabi Musa, "Bunuhlah oleh kamu akan Musa itu!" Maka keluarlah Qubti hendak menangkap Musa. Dengan tolong Tuhan seru alam maka segala harimau yang ditambat oleh Firaun pada pohon-pohon khurma berkeliling istana itu pun semuanya habis terlepas daripada tambatnya itu. Maka segala Qubti dan askar yang datang kemudian hendak menangkap Musa itu pun habis dimakannya sekalian oleh harimau itu. Hatta, dengan yang demikian itu makin bertambah-tambahlah masygul Firaun akan dirinya. Maka kata Firaun, "Kaum Bani Israil ini terlalu banyak. Kalau-kalau mereka itu bersama-sama dengan Musa akan dibinasakan kita karena Imran, bapak Musa, itu pun daripada kaum Bani Israil jua." *Liqawlihi ta'ālā,*

55) *Wa qāla l-malā'u min qawmi fir'awna atazaru mūsā wa qawmahu liyufsidū fī l-arḍi wa yazaraka wa alihataka qāla sanuqatillu abnā'ahum....(QS 7:127)*

Maka kata Firaun pada kaumnya, "Kita bunuh segala anak Bani Israil itu supaya jangan menjadi banyak ia. Bahwa akan segala Bani Israil itu jangan kita beri ia hampir kepada istrinya karena sebab ia hampir dengan istrinya maka jadi Musa itu. Maka yang dikata *ahlu n-nujum* itu ialah Musa itu, jadi seteruku. Bahwa akan Bani Israil itu dapatlah mereka itu garib dan aku empunya negeri." Maka segala kaum Bani Israil pun pergi mendapatkan Musa, mengatakan, "Selama engkau belum kemari tiada disiksa Firaun akan kami. Setelah engkau datang ini terlalu kesakitan yang kami rasai, dikenakan Firaun atas kami. Bahwasanya baiklah enyah engkau dari negeri ini." Maka Nabi Allah Musa berkata, *liqawlihi ta'ala,*

56) *.....'asā rabbukum an yuhlika 'aduwwakum wa yastakhlifakum fī l-arḍi fayanzura kayfa ta'malūna. (QS 7:129)*

Maka kata Musa, "Insya Allah *ta'ala*; bahwa kami diluputkan Allah Taala daripada seteru kami. Bahwa mereka itu akan dibinasakan Allah Taala di bumi ini. Saya haraplah akan serta Tuhanku. Telah hampirlah masanya mereka itu akan dibinasakan Allah Taala." Hatta maka Nabi Allah (taala) Musa pun mintak doa kepada Allah subhāna hu wa ta
223 'ālā, "Ya, Tuhanku, jadikan kiranya kahat lapar akan membinasakan mereka itu." Maka diperkenankan Allah Tala doa Nabi Musa itu. Maka akan segala makanan yang makmur itu pun jadi mahallah.

Bermula, adapun akan Firaun itu sedia kala berjamu orang tujuh puluh laksa banyaknya diberi makan. Dan barang yang datang sekalian makan kepadanya. Oleh karena nasi gulainya itulah terpelihara Negeri Mesir itu. Jika tiada karena murahnya niscaya lemahlah Firaun itu dibinasakan Allah Taala.

Hatta, setelah datang kepada tujuh tahun lamanya maka kahat lapar itu pun datanglah ke negeri itu. Maka kata Firaun, "Heran sekali akan hal negeri. Apa jua upayaku karena celaka ini celaka Musalah maka kahat lapar." Maka datanglah sekaliannya kaum itu kepada Nabi Allah Musa. Maka katanya akan Musa, "Hai, Musa, mintak doalah engkau kepada Tuhanmu supaya kahat lapar ini diambil Tuhanmu dan dianugerahkan-Nya kenyang dan sentosa". *Liqawlihi ta'ālā,*

*57) Wa lamma wa qa'a 'alayhimu r–rijzu qālū yā mūsā....(QS 7:134)*

Kata mereka itu, "Bahwa Tuhanmu yang mahatinggi itu melakukan lapar ini. Jikalau murah makanan ini, membawak imanlah kami kepada Tuhanmu itu dan segala Bani Israil pun kuberikanlah akan dikau dan negeri Benua Syam itu pun ambillah olehmu." Dan adalah kata itu daripada Firaun datangnya.

Hatta maka Nabi Musa pun mintak doa kepada Allah Taala serta menadahkan tangannya ke langit dan Harun mengata, *"Āmīn."* Maka dengan takdir Allah Taala maka pada ketika itu jua datang awan menurunkan hujan yang maha lebat. Maka limpahlah air di Benua Mesir itu. Maka bumi yang tinggi itu habis limpah, tiga ratus persangga luasnya penuh dengan air itu. Maka jadi kekaramanlah [29] pula mereka itu. *Liqawlihi /ta'ālā/*

*58) Fa'arsalnā 'alayhimu t-tufana wa l–jarāda wa l–qummala wa ḍ–ḍafādi'a wa d–dama āyātin mufaṣṣalātin....(QS 7:133)*

Kata mereka itu, "Mitak doalah engkau, hai Musa, kepada Tuhanmu

[29] tertulis كاربله

supaya air ini surut, membawak imanlah kami /kepada/ Tuhanmu itu." Hatta maka air pun surutlah lalu ke laut. Maka hiduplah segala tumbuh-tumbuhan pada bumi ini dan segala kayu pun berbuahlah dengan berkat doa Nabi Allah Musa.

Maka kata Nabi Allah Musa, "Hai, kaum kafir, membawak imanlah kamu kepada Allah Taala, Tuhan yang mahatinggi itu dan sebut olehmu *la ilaha illa l–Lah musa kalimu l–Lah wa rasuluhu wa nabiyyuhu. Liqawlihi ta'ala,*

*59) .....qālū lanā hāzihī.... (QS 7:131)*

Kata mereka itu, "Pada tahun ini adalah nikmat akan kami. Tiadalah pada kami lagi kesakitan."

Maka apabila berbalik pula mereka itu akan mungkir kepada Allah Taala maka dijadikan Allah Taala bala daripada belalang makan buah-buahan dan tanam-tanaman mereka itu tiadalah jadi lagi. Maka kata Firaun dan segala kaumnya, "Ya, Musa, jika Tuhan yang mahatinggi itu mengambil bala belalang ini, membawak imanlah kami kepadamu". Maka Nabi Musa pun mintak doa ke hadirat Allah Taala. Maka Allah *subhana hu wa ta'ala* menitahkan angin yang hembuskan segala belalang keluar. Seekor pun tiada tinggal pada negeri mereka itu. Maka kata Musa pada Firaun dan segala kaumnya. "Hai, Firaun dan segala kaumnya, membawak imanlah kamu akan Allah Taala dan sebut olehmu *lā ilaha illa l–Lāh mūsā kalīmu -Lāh.* Maka ujar Firaun dan segala
224 kaumnya, "Hai // Musa, telah ada pada kami nikmat dan tiadalah berkehendak kami kepada Tuhanmu itu dan tidak kesukaran kami. Apalah gunanya menurut katamu. Adapun barang kejahatan yang datang itu daripada celakamu jua." Demikian kata mereka itu.

Maka dijadikan Allah Taala bala daripada kutu dan tuma memakan tubuh mereka itu. Jika dipungut, dibuangkan, makin bertambah-tambah juga banyaknya datang kepada tubuh mereka itu. Maka tiadalah menderita mereka itu daripada azab yang demikian itu. Maka kata Firaun dan segala kaumnya, "Hai, Musa, mintak doalah Tuan hamba kepada Tuhan yang mahamulia. Mohonkan ditolak-Nya bala ini daripada kami supaya kami membawak iman padamu." Maka itu pun dituruti Nabi Allah Musa jua. Maka Nabi Allah pun mintak doa kepada Allah Taala. Maka segala kutu dan tuma itu pun habislah lenyap daripada tubuh mereka itu. Maka disuruh Nabi Allah Musa mereka itu membawak iman, *Liqawlihi ta'ālā,*

*60) .... litasḥaranā bihā famā naḥnu laka bimu'minīna. (QS 7:132)*

Maka kata mereka itu, "Hai, Musa, daripada hubatan engkaulah jua maka kami kesakitan ini. Tiadalah kami membawak iman kepadamu."

Maka dijadikan Allah Taala bala katak, seperti hujan turun dari langit. Maka penuhlah bumi itu olehnya dan tiadalah tempat mereka itu duduk. Maka jika dibunuh mereka itu seekor menjadi seratus datangnya pula kepada mereka itu. Dan tempat makan dan tidur pun penuhlah dengan katak. Maka kata mereka itu, "Terlalu sekalilah kesakitan kami di dalam tangan Firaun ini. Tiadalah betah kami menderita bala daripada Allah Taala, berbagai-bagai kami merasai azab Allah." Maka Firaun dan segala kaumnya pun pergilah mendapatkan Nabi Allah Musa. Maka kata Firaun dan segala kaumnya, "Mintak doalah engkau, hai Musa, supaya bala ini hilang daripada kami." Maka Nabi Allah Musa pun mintak doa ke hadirat Allah Taala. Maka katak itu pun hilanglah daripada mereka itu.

Maka kata Allah Nabi Musa, "Hai, Firaun, membawak imanlah engkau kepada Tuhan yang mahatinggi. Maka Firaun pun berdiam dirinya, tiada mau menurut kata Nabi Allah Musa itu. Maka diturunkan Allah Taala bala darah. Dan segala makan-makanan mereka itu pun penuh dengan darah. Maka kata mereka itu, "Tiadalah kuasa kami menderita bala ini. Bukan sebagai dua bagai yang kami rasai ini." Maka Firaun sekaliannya pun berkata, "Daripada celaka Musa jua maka demikian ini." *Liqawlihi ta'ālā,*

*61) ....fa stakbarū wa kānū qawmān mujrimīna. (QS 7:133)*

Maka kata segala kaum Firuan, "Hai, Raja Firaun, jangan takabur. Pergilah Raja mendapatkan Musa itu. Membawak imanlah Raja kepada Allah Taala dan Raja percayalah akan Musa karena beberapa mukjizatnya." Demikianlah diturunkan Allah Taala bala kepadanya, tiada jua mau ia membawak iman.

Maka firman Allah taala, "Hai, Musa, datanglah janjinya Firaun dengan segala kaumnya yang tiada percaya akan dikau itu. Maka katakan pada segala Bani Israil, Tiga hari lagi kita pun pergi maka hendaklah kita pun sekalian mengatakan kata yang benar pada kaum kafir itu dan kita pinjam pada kaum kafir itu. Katakan yang benar itu menolakkan kejahatan." Maka Nabi Allah Musa dan segala kaum Bani Israil pun meminjamlah kepada Firaun dan Qubti itu daripada emas dan perak dan pakaian yang mulia-mulia. Maka beberapa ratus khazanah Firaun dipinjamlah oleh Nabi // Musa dan segala Bani Israil. Maka 225
kata Firaun kepada menterinya Haman itu pun suruh beri pinjam artanya akan Musa.

Sebermula segala kaum Bani Israil enam puluh keti banyaknya laki-laki, lain daripada perempuan dan kanak-kanak yang belum balig

sekaliannya tiadalah dibilangkan. Maka Jibrail *'alayhi s–salām* pun datang berkata-kata kepada Musa, "Hai, Musa, katakan kepada kaum Bani Israil, suruh sembelih lembu dan kambing dan biri-biri, hantarkan kepada segala kaum Qubti. Pada malam ini malaikat akan turun pada segala rumah Qubti akan membunuh segala anak mereka itu." Maka segala Qubti itu terhantar duduk dengan percintaannya. Adalah anaknya mati itu sangat menyesalnya. Tiadalah ia mengingatkan yang lain lagi. Dan beroleh sukacitalah segala kaum Bani Israil. Semuanya mereka itu berhimpun kepada Musa.

Hatta maka matilah segala anak Qubti itu, tiada semena-mena matinya. Maka segala kaum Qubti pun semuanya bercinta karena mereka itu kematian anaknya. *Liqawlihi ta'ālā,*

*62) Fa'asri bi'ibādī laylān innakum muttaba'ūna. (QS 44:23)*

Maka datanglah pada ketika tengah malam. Nabi Allah Musa dan segala kaum Bani Israil pun keluarlah membawak segala arta Firaun yang dipinjamnya itu dan segala arta kafir itu, keluarlah dari Benua Mesir itu, berjalan menuju Laut Qulzum, ke hulu Sungai Nil. Maka hari pun siang. Harunlah akan penghulu lasykar yang banyak itu. Akan Nabi Allah Musa berjalan di tengah kaum yang banyak itu. Pada hari Jumat datang pada hari Sabtu datang kepada hari Ahad maka Firaun pun tahulah akan Nabi Musa keluar dengan segala kaum Bani Israil itu. Maka kata Firaun, "Pergilah kamu lihat Musa itu. Ia keluar membawak segala Bani Israil dan arta kita."

Hatta setelah tiadalah Nabi Allah Musa dilihat mereka itu maka Firaun pun menyuruh mengimpunkan segala balatentaranya, "Telah dilarikan Musa dan segala kaumnya akan arta kita." *Liqawlihi ta'ālā,*

*63) Inna ha'ulā'i lasyirzimatun qalī lūna. Wa innahum lana laghā 'izunā. Wa innā lajamī'un hāzirūna. (QS 26:54–56)*

Maka kata Firaun pada segala balatentaranya, "Ikuti olehmu orang yang lari itu. Banyak arta dibawanya lari itu. Hendaklah kamu bawak /ke–/mari dengan ikatnya padaku supaya kubunuh akan dia."

Adapun akan Firaun itu ada menaruh suatu genta, kira-kira empat persangga jauhnya kedengaran digerak genta itu. Sepuluh keti penghulunya yang berhimpun itu. Kepada tiap-tiap penghulu itu seribu tujuh ratus orang pegangannya. Demikianlah banyak kaum Qubti pada

hisabnya. Maka sekalian merek

hisabnya. Maka sekalian mereka itu memakai pakaian hitam. Dan menterinya yang bernama Haman itu pun panglimanya. Maka ber-

jalanlah segala kaum Qubti itu. Maka Firaun pun berjalan dari belakang mereka itu dengan segala hulubalangnya mengikuti Nabi Musa. Tersungguh-sungguh hatinya berjalan itu.

Adapun akan Nabi Musa berjalan itu tiga hari tiga malam. Maka sampailah ia ke tepi Laut Qulzum tengah hari. Maka dilihat segala Bani Israil dulu berbangkit ke udara daripada pihak Benua Mesir; panji-panjinya datang dari belakang mengikuti Bani Israil. *Liqawlihi ta'ala,*

*64) ....innā lamudrakūna. (QS 26:61)*

Maka kata Bani Israil, "Seketika lagi dapatlah kita oleh mereka itu. Betapa daya kita karena di hadapan kita ini laut dan perahu pun tiada.
226 Apatah hal kita akan berlepas diri kita // daripadanya. Jika diboleh-kannya kita niscaya tiadalah sayangnya kepada membunuh kita. Baik kita diam di Benua Mesir itu. Barang dititahnya kita turut dan barang hukumnya kita dirikanlah. Akan sekarang, datanglah kafir itu membunuh kita." Maka kata Nabi Allah Musa, "Sabarlah, kita serta Tuhan kita." *Liqawlihi ta'ālā,*

*65) ....inna ma'iya rabbi sayahdi ni. (QS 26:62)*

Maka kata Allah Musa, "Bahwasanya Tuhan kita; ada yang akan menolong kita." Maka firman Allah Taala akan Musa *'alayhi s-salam, liqawlihi ta'ālā,*

*66) ....ani drib bi'asaka l-bahra fa nfalaqa fakana kullu firqin, ka t-tawdi l-'azimi. (QS 26:63)*

Firman Allah, "Hai, Musa, palukan tongkatmu itu ke laut." Maka Jibrail pun datang, katanya, "Ya, Nabi Allah, tiadakah Tuan hamba dengar firman Tuhan seru alam." Maka Nabi Allah Musa pun memalukan tongkatnya. Maka jadi tongkatnya itu dua belas cawang. Maka Laut Nil itu pun membukakan dirinya dua belas lorong. Kiri kanan lorong itu airnya beku seperti batu. Maka matahari pun terlalu sangat panasnya mengeringkan tanah dua belas lorong itu. Maka kata Nabi Allah Musa, "Hai, Harun dan Yusa' dan Kalut, selamlah olehmu dengan segala kaum Bani Israil." Menyelamlah mereka pada laut itu dengan dua belas panglimanya, masing-masing pada jalannya dan segala kaumnya. Seperti orang berjalan di celah bukit, demikianlah lakunya berjalan itu. Berlihat-lihatan mereka itu daripada suatu lorong sama sendirinya. Maka kata Bani Israil, "Baharulah kita lepas daripada segala bahaya kafir itu." Maka sukacitalah hati mereka itu sekaliannya.

Hatta maka Firaun pun datanglah ke tepi laut. Maka ditahannya tekang kudanya. Dengan firman Allah Taala, Jibrail pun datang me-

naiki seekor kuda betina. Nama kuda itu Madyan Harun.[30] Maka seorang malaikat merupakan dirinya seperti hulubalang Firaun rupanya. Maka ia berseru-seru, demikian bunyinya, *"Alhaqqa l–maliku l–mulku."* Artinya, 'Ialah yang sebenar-benar raja yang empunya kerajaan. Ialah raja yang memecatkan kerajaan."

Firaun datang ke tepi laut itu berkata kepada Haman, dilihatnya ulah Musa itu, "Apa pekerjaannya di dalam laut, tetapi ia berlepas dirinya." Maka kata Haman, "Daripada hubatan Musa itu, lepaslah ia dari dalam laut ini. Adapun bahwa akan Raja mengatakan dirimu Tuhan, mengapa maka Raja tiada dapat berjalan di dalam laut ini?" Maka Firaun dengan segala lasykarnya pun turunlah ke dalam laut itu pada segala lorong itu.

Maka Nabi Allah Musa pun mengempaskan tongkatnya ke dalam laut itu hendak membinasakan Firaun dan segala Qubti itu. Maka kata Jibrail, "Ya, Nabi Allah, janganlah Tuan hamba mengempaskan tongkat Tuan hamba. Atas hambalah membinasakan mereka itu di dalam laut ini." Maka laut itu pun berkatuplah. Maka Firaun dengan segala kaumnya pun berteriaklah berseru-seru Nabi Allah Musa mintak tolong. Bertagar bunyinya suara seperti orang di dalam guha. *Liqawlihi ta'ālā,*

*67) Wa jawazna bi bani isra'i la l–bahra fa'atba'ahum fir'awnu wa junuduhu baghyan wa 'adwan hatta iza adrakahu l–gharaqu ....(QS 10:90)*

Maka segala Bani Israil pun sampailah ke siring sana Laut Nil. Maka naiklah ia ke darat.

Adapun akan Firaun memberi daripada kaum Bani Israil makan dengan nikmat masa dahulu kala, daripada itu maka inilah akan balas-
227 nya makanya // ada tinggal sedikit daripada kaum Qubti itu maka berenanglah pula dengan segala kaumnya di dalam laut itu. Maka Jibrail pun datang mengeluarkan suatu surat *khat* tapak tangan Firaun tatkala disuratnya di dalam guha batu itu. Maka kata Jibrail, "Hai, Firaun, inilah surat janjimu dengan Tuhan seru alam. Maka engkau ubahkan janjimu itu maka ditenggelamkanlah engkau di dalam Sungai Nil inilah." Hatta maka diambil Jibrail segenggam tanah maka dipadatkannya ke mulut Firaun *'alayhi laknat* Allah itu. Maka Firaun berseruseru dengan teriaknya, *liqawlihi ta'ālā,*

*68) ....qala amantu annahu la ilaha illa l–lazi amanat bihi banu isra'i la wa ana mina l–muslimina. (QS 10:90)*

---

[30] tertulis ماديان حرم

Artinya: Maka kata Firaun, "Membawak imanlah aku. Bahwa tiada Tuhan lain, melainkan ialah Tuhan Bani Israil. Telah Islamlah aku dan percayalah aku akan Musa Nabi Allah lagi *kalimu l–Lah.*"

*Liqawlihi ta'ālā,*

*69) al-ana wa qad 'asayta qablu wa kunta mina l–mufsidina. (QS 10:91)*

Maka kata Jibrail, "Hai, Firaun, baharu pada ketika sekaranglah engkau membawak iman, pada ketika kesakitan ini. Ketahui olehmu bahwasanya imanmu itulah baksi namanya lagi mardud. Yakni, iman tatkala kesakitan, lagi iman munafik, yaitu tiada bersungguh-sungguh hatimu membawak iman kepada Tuhan yang sebenarnya. Maka bahwasanya engkau ini pada bilangan asli-lah untungmu. Tiadalah engkau beroleh jalan kemenangan di dalam dunia dan akhirat. Tiadalah berguna selama-lamanya hidup."

Maka sekalian Bani Israil pun berkata kepada Musa, "Ya, Nabi Allah, tiada jua puas hati kami, kalau-kalau datang jua mereka itu akan berbinasa akan kami." Maka kata Nabi Musa, "Pergilah kamu ke tepi laut itu supaya kamu lihat seteru kamu itu." Kalakian maka pergilah segala Bani Israil ke tepi laut itu. Maka dilihat mereka itu segala kaum Firaun dan lasykarnya itu timbul tenggelam berganti-ganti terenang-renang. Luruhlah kulit mereka itu, tinggal tulang, disiksa Allah, Tuhan seru alam, dalam laut itu. Maka beseru-seru mereka itu mintak tolong. Maka sekalian Bani Israil pun suka tertawa-tawa melihat hal mereka itu. Diejek-ejek oleh kaum Bani Israil akan segala kafir itu karena daripada sangat banyak siksa Firaun *'alayhi laknat* Allah dirasainya oleh segala Bani Israil. *Liqawlihi ta'ālā,*

*70) ....wa agharaqna ala fir'awna wa antum tanzuruna. (QS 2:50)*

Maka firman Allah, "Kami tenggelamkan Firaun dengan segala balatentaranya. Apabila tenggelamlah mereka itu maka nyawanya Kami masukkan ke dalam neraka."

Maka dilihat segala Bani Israil laut itu pun berombaklah, memalu dirinya dan bunyinya pun menderu seperti guruh halilintar. Maka segala kaum Qubti, lasykar Firaun, itu pun terombang-ambing datang ke tepi laut itu. Maka oleh segala Bani Israil dicaharinya janggut Firaun karena segala Bani Israil bersumpah ia hendak mengikatkan janggut Firaun, diikat pada kaki kudanya. Dan bahwa beberapa diperolehnya permata dan maknikam dan cincin segala pakaian Firaun itu habis diambilnya oleh segala Bani Israil. Maka dicahari mereka itu Haman, tiada pada antara mereka itu, mana ia. Maka dicahari mereka itu Haman, tiadalah bertemu. Maka sembah Nabi Allah Musa, "Ya,

228 Tuhanku, bahwa Haman // tiada pada mereka itu. Di mana ia?" Maka datang firman Allah, "Bahwa akan Haman tiada, dengan siksa yang lain akan dia Kubinasakan."

Hatta maka Nabi Musa dan segala kaum Bani Israil pun berjalanlah ke Benua Mesir. Maka dilihat mereka itu Haman dengan suatu pundi-pundi tergantung pada lehernya dan suatu tongkat memintak apam berkeliling akan makanan. Terlalu siksa sekali dirasanya, tiadalah ia tertahan laparnya. Maka katanya, "Berilah akan daku apam mana sedapatnya." Maka sembah Nabi Musa, "Ya, Tuhanku, barang firman-Mu tiada lagi bersalahan. Seperti akan Haman ini, bahwasanya Engkau binasakan dengan siksa yang lain." Maka firman Allah, "Hai, Musa, Firaun itu dengan seketika Kubinasakan dengan segala balatentaranya dan Haman itu dengan siksa lapar akan dia Kubinasakan."

Hatta, setelah sampai Nabi Allah dengan segala kaumnya ke Negeri Mesir maka Jibrail pun turun membawak firman Allah Taala, katanya, "Hai, Musa, bahwa salam Allah kepada Tuan hamba. Segala pekerjaan Firaun pun selesailah dan segala artanya diserahkan Tuhan seru alam kepada Tuan hamba, mana kehendak Tuan hambalah." Maka Nabi Allah Musa pun memegang kerajaan Negeri Mesir itu, lagi ia nabi lagi raja yang amat adil. Maka segala takluk Negeri Mesir itu dan segala daerah Mesir itu di dalam tangan Nabi Musalah. Maka dikeluarkan Nabi Allah Musa segala arta Firaun maka dibahagi-bahaginya akan segala kaum Bani Israil. Maka kata Musa, "Hai, segala kaum Bani Israil, ambillah oleh kamu segala arta Firaun mana sekehendak hati-mu. Tetapi bahagikan pada fakir dan miskin." Beberapa dari emas dan perak dan maknikam dan permata dan zamrut dan ratna mutu dan beberapa pakaian yang mulia-mulia sekaliannya dibahagikan Nabi Allah akan segala Bani Israil. Maka segala mahligai dan istana Firaun dan menara daripada perbuatan yang indah-indah itu sekaliannya itu Nabi Allah suruh bahagikan. Setelah sudah daripada bahagikan maka segala emas perak dan permata ratna mutu maknikam dan istana dan zamrut yang terkena pada segala mahligai dan menara itu sekaliannya dirampas oleh segala Bani Israil. Maka segala Bani Israil pun kayalah, seorang pun tiada miskin lagi dan tiadalah fakir di dalam Benua Mesir itu pada ketika itu. Maka segala kaum Firaun yang ada lagi tinggal itu semuanya disuruh Nabi Allah Musa masuk agama Islam. Setelah mereka itu membawak iman maka dibahagikan arta akan dia. Maka sangatlah mereka itu suka serta memuji-muji Nabi Allah Musa. Maka Nabi Allah Musa pun senantiasalah dengan ibadatnya kepada Allah Taala. Maka segala kaum Bani Israil pun terlalu sukacita, masing-masing beroleh arta yang amat banyak itu.

Maka firman Allah Taala datang kepada Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam* menyuruh mendapatkan Siti Safura membawak dia ke Negeri Mesir. Maka Nabi Allah Musa pun berjalanlah menuju ke negeri Nabi Syuaib *'alayhi s–salam*. Maka sampailah Nabi Allah kepada tempat Siti Safura pada tempat yang ditinggalkannya dahulu itu. Didapati Nabi Allah istrinya, Siti Safura, beranak kembar dua orang perempuan, terlalu elok rupanya, empat puluh /hari/ umurnya, diasuh bidadari di dalam syurga dengan sepertinya. Dan kambingnya dikawal oleh
229 // harimau. Semuanya selamat dengan sempurnanya dianugerahakan Tuhan yang mahatinggi.

Hatta maka dibawak Nabi Allah Musalah akan anak istrinya dan kambing itu ke Benua Mesir. Maka apabila datanglah kepada kaki Bukit Tursina itu maka Nabi Allah pun naik ke atas bukit itu karena akan /munajat/ kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Maka firman Allah Taala, "Hai, Ridwan, bahwa hamba-Ku Musa datang hendak berkata-kata dengan Daku, hendak mengatakan rahasianya. Maka hantarkan olehmu sebuah kursi daripada zamrut dengan selengkapnya atas Bukit Tursina itu." Maka malaikat Ridwan pun mengeluarkan sebuah kursi zamrut yang bertahtakan ratna mutu maknikam dan kain daripada sandusin dan baju daripada astabarak dan qamar dan mahkota yang amat bercahaya-cahaya diberikannya kepada Jibrail. Maka dibawak Jibrail kepada Nabi Allah Musa. Maka disuruh Jibrail akan Musa duduk di atas mutia zamrut itu. Maka dipakaikannya kain dan baju, qamar yang dari dalam syurga itu kepada Nabi Allah Musa.

Hatta maka setelah /itu/, dengan kudrat Allah Taala, maka Bukit Tursina itu pun mengangkatkan dirinya sampai ke langit datang kepada kursi. Maka berkata-kata Musa dengan Tuhan *rabbu l–'izzati* dengan Allah, *liqawlihi ta'ālā,*

*71) ....wa kallama l–Lahu musa takli man. (QS 4:164)*

"Telah berkata-katalah Allah Taala dengan Musa dengan beberapa patah kata."

Bermula, tiada seorang jua pun berkata-kata dengan Tuhan yang mahatinggi daripada segala makhluk-Nya lain daripada Musa, melainkan Nabi Muhammad *rasulu l–Lah salla l–Lahu 'alayhi wa sallam* jua yang mikraj, datang kepada 'arasy Tuhan yang mahatinggi lagi yang amat mulia. *Liqawlihi ta'ālā,*

*72) Subhana l–lazi asra bi 'abdihi laylan mina l–masjidi l–harami ila l–masjidi l–aqsa l–lazi barakna hawlahu linuriyahu min ayatina innahu huwa s–sami'u basi ru. (QS 17:1)*

Maka tatkala Nabi Allah Musa munajat itu ia berkata-kata dengan Tuhan seru sekalian alam. Telah limpahlah firman dijunjungnya. *Liqawlihi ta'ālā,*

*73) Wa wa'adna musa salasi na laylatan wa atmamnaha bi'asyrin fatamma mi qatu rabbihi....(QS 7:142)*

Bahwa firman, "Hai, Musa, hendaklah engkau puasa di hadapan hadirat-Ku." Maka pada hari itulah berniat Nabi Allah Musa, tiadalah ia makan dan minum. Maka daripada sehari kepada sehari makin bertambah-tambahlah kuat Nabi Allah Musa.

Hatta, berapa lamanya kemudian dari itu maka kembalilah Nabi Allah Musa. Setelah sampailah ia kepada kaumnya maka katanya akan segala kaumnya, "Hai, kaumku, ketahhui oleh kamu Tuhan yang mahatinggi hendak menganugerahakan daku kitab Taurat dan di dalamnya itu menyatakan hukum syariatku," Maka kata kaum Bani Israil, "Ya, Nabi Allah, bahwa kami ini, di mana kami tahu akan Tuhan yang mahatinggi yang anugerahakan Nabi Allah kitab. Hendaklah kitab itu tunjukkan kepada kami supaya percayalah kami akan kata Nabi Allah Musa itu."

Bahwa sekalian mereka itu orang tua-tua belaka. Maka kata mereka itu, "Seorang laki-laki maka genaplah tujuh puluh orang." Maka Yusa' anak Nun menggenap mereka itu tujuh puluh orang akan mengiringkan Nabi Allah *'alayhi s–salam.* Hatta maka dibawak Nabi Musalah mereka itu tujuh puluh itu naik ke atas Bukit Tursina. *Liqawlihi*
230 *// ta'ālā,*

*74) Wa khtara musa qawmahu sab'ina rajulan limi qatina .... (QS 7:155)*

Maka Yusa' anak Nun pun tiada serta dengan orang itu. Maka kata Nabi Allah Musa, "Mengapa maka engkau tiada serta mereka itu?" Maka kata Yusa' anak Nun, bahwasanya mereka itu tiada berkenankan kata Nabi Allah itu. Betapa hamba pun berkenankan firman Allah. Dari karena itulah tiada berkenan kepada hamba." *Liqawlihi ta'ālā,*

*75) Wa iz qultum ya musa lan nu'mina laka hatta nara l–Laha jahratan fa akhazatkumu s–sa'iqahu wa antum tanzuruna. (QS 2:55)*

Kata mereka itu, "Tiada kami percaya sehingga kami lihat Allah Taala dengan mata kepala kami maka percayalah kami." Apabila kata itu dikatakan mereka itu maka datanglah api dari langit menunukan mereka itu habis mati. Musa *'alayhi s–salam* pun sampailah ke atas Bukit Tursina itu. Maka Jibrail pun hadir meletakkan kursi zamrut dan me-

ngenakan pakaian akan Nabi Allah Musa. Maka Musa pun menunjukkan tangannya, menggentas daun kayu zaitun itu sehelai, lalu dimasukkannya di dalam mulutnya. Maka dimamahnya akan dia, membuka puasanya. (Maka sembah Nabi Allah Musa, telah mulutnya maka dimamahnya akan dia pembuka puasanya). Maka firman Allah Taala, "Hai, Musa, telah Kukata padamu, puasa engkau. Mengapa maka engkau buka puasamu itu." Maka sembah Nabi Allah Musa, "Ya, Tuhanku, bahwasanya Engkau jua yang amat tahu bahwa bau mulut hamba-Mu berubah karena hamba-Mu menjunjung[31] firman-Mu dan hamba-Mu berdatang sembah ke bawah hadirat-Mu. Sebab itu maka hamba-Mu membuka puasa itu." Maka firman Allah Taala, "Hai, Musa, bahwa bau mulut orang puasa itu terlebih harum daripada kesturi harumnya pada-Ku pada pagi Jumat.[32] Dan kekasih-Ku Muhammad mustafa pun berkata-kata, *"Khulufu fami s–sa'imi atayyibi 'inda l–Lahi min ri hi l–miski."* Artinya, "Mulut orang yang puasa itu kepada Allah Taala terlebih harum daripada kesturi."

Arkian maka firman Allah Taala, "Hai, Musa, lagi sepuluh hari engkau puasa supaya empat puluh hari engkau puasa itu." *Liqawlihi ta'ālā,*

*76) ...wa atmamnaha bi 'asyrin fatamma mi gatu rabbihi arba'ina laylatan....(QS 7:142)*

Artinya, "Pada malam Nabi Musa makan dan pada siang ia puasa daripada tiga hari bulan Zulhijjah datang kepada sepuluh hari bulan Muharram."

Hatta, setelah kembalilah Nabi Allah Musa maka dilihat kaumnya habis mati itu maka sembahnya, "Ya, Tuhanku, bahwa engkau jua yang mengetahui hal hamba-Mu datang kemari dan tujuh puluh orang daripada kaum Bani Israil. Akan sekarang, apa hal hamba kembali, niscaya dikata mereka itulah akan hamba-Mu dan tiadalah didengar mereka itu kata hamba-Mu. Dan apa kata hamba-Mu kepada segala keluarga hamba-Mu." Maka firman Allah Taala, "Hai, Musa, demi pintakmu itu, dihidupkanlah akan mereka itu." *Liqawlihi ta'ālā,*

*77) Summa ba'asnakum min ba'di mawtikum la'allakum tasykurun. (QS 2:56)*

Maka orang kurang esa tujuh puluh itu pun dihidupkan Tuhan seru alam. Maka mereka itu sekalian pun insaflah akan dirinya. Hatta

---

[31] tertulis منتحتكن

[32] tertulis فاك جمعه

maka Nabi Allah Musa pun kembalilah dengan segala mereka itu yang tujuh puluh orang itu.

Genaplah puasa Nabi Allah Musa. Maka ia pun berbuka puasalah, naik ke atas Bukit Tursina. Apabila datanglah Nabi Allah ke Bukit itu
231 maka katanya, "Hai, segala // kaumku, perlahan-lahan berjalan. Kamu mengikut dari belakangku." Sampailah mereka itu masing-masing kepada tempatnya berdiri. Maka Nabi Allah pun sampailah kepada tempatnya. Maka datang firman Allah Taālā,

*78) Wa ma a'ajalaka 'an qawmika ya musa. Qala hum ula'i 'ala asari wa 'ajiltu ilayka rabbi litarrda. (QS 20:83–84)*

Firman Allah, "Hai, Musa, mengapa engkau terdahulu datang daripada kaummu?" Maka sembah /Musa/, "Ya, Tuhanku, segala mereka itu lagi akan datang mengikut hamba-Mu segera berjalan hendak mengunjungi firman, karena sukacitalah hati hamba-Mu menerima firman Tuhan yang mahatinggi." Setelah didengarnya Nabi Allah Musa firman Tuhan yang mahamulia maka Nabi Allah Musa pun lehalah, tiada khabarnya diri daripada sangat lezat rasanya oleh mendengar firman Tuhan Yang mahatinggi. *Liqawlihi ta'ālā,*

*79a) ....rabbi arini anzur ilayka....(QS 7:143)*

Maka sembah Musa, "Ya, Tuhanku, akan firman-Mu sudah hamba-Mu dengar. Amat merdu titah, tiadalah terkira-kira oleh hamba-Mu. Ya, Tuhanku, hamba-Mu pohonkan ke bawah hadirat, *tajalli* kiranya Kauanugerahakan akan hamba-Mu supaya hamba-Mu lihat." Maka segala malaikat di langit pun berseru-seru. Katanya, "Bahwa anak Imran mendengar firman Tuhan seru alam, haloba pula ia hendak melihat Tuhan."

Maka firman Allah, "hai, Musa, lihatlah olehmu ke bawah!" Maka dilihatlah oleh Musa datang ke bawah tujuh petala bumi, penuh berlaksa-laksa makhluk, berbagai-bagai adanya. Maka datang sekali /lagi/ firman Allah Taala, "Hai, Musa, tilik olehmu ke atas!" Maka Musa melihat ke atasnya, datang ke bawah 'arasy Allah, sekaliannya penuh dengan makhluk Allah, berbagai-bagai jua rupanya. Maka sembah Musa, "Ya, Tuhanku, sekaliannya telah baharu engkau jadikan dan bahwa sekaliannya di bawah-Mu jua." Maka Musa pun berdiri di atas kursi kemuliaan itu maka sembahnya,

*79b) .....rabbi arini anzur ilayka....(QS 7:143)*

Artinya, "Ya, Tuhanku, tunjukkan *tajalli* kepada hamba-Mu supaya

kulihat Engkau *tajalli.*" Maka firman-Nya, "Hai, Musa duduklah engkau di atas kursi kemuliaan itu." Maka dilihat Musa tujuh ratus laksa malaikat turun dari langit selapis. Maka sekaliannya itu terlalu hebat dengan tempiknya seperti halilintar membelah. Dan pada seorang mereka itu besar seperti Bukit Qaf. Maka ia pun berkata dengan suaranya. "Betapa hendak melihat *tajalli* Tuhan." Maka kata segala malaikat itu, *"Taba l–Lahu 'anka wa taba waqtaka."* Artinya, "Hai, Musa, mahabaik segala hidupmu dipersatukan Tuhan dan baik segala ketikamu dianugerahi Tuhan. Tetapi sangat haloba engkau hendak melihat *tajalli* Tuhan yang mahatinggi." Adapun akan banyak malaikat itu sekira-kira empat puluh persangga penuh dengan malaikat mengelilingi Musa seraya mengucap tasbih dan *taqdis* akan Allah Taala, seperti guruh bunyinya. Maka Nabi Musa pun sujud ke hadirat Allah Taala serta sembahnya,

*79c) .....rabbi ari ni anzur ilayka....(QS 7:143)*

Maka firman-Nya, "Hai, Musa, duduk engkau!" Maka Musa pun duduk di atas kursi kemuliaan itu. Maka turun pula malaikat daripada dua lapis langit berseru-seru dan bunyinya seperti guruh terlalu amat gempita, seraya berkata malaikat itu, "Hai, anak Imran, bahwa engkau
232 jadi // daripada tanah yang kelam, engkau hendak melihat Tuhan yang tinggi dan mahabesar sedang /kami/ daripada cahaya lagi tiada dapat melihat *tajalli* Tuhan." Maka segala malaikat yang kedua lapis langit itu pun penuh daksina[33] mengelilingi Nabi Allah Musa serta mengucap tasbih dan *taqdis* akan Allah Taala, terlalu 'azamat bunyinya. Maka Nabi Musa pun sujud, sembahnya,

*79d) .....rabbi arini anzur ilayka....(QS 7:143)*

Maka firman-Nya, "Duduklah engkau, hai Musa." Maka Nabi Allah Musa pun duduklah di atas kursi kemuliaan itu. Maka turun pula malaikat yang ketiga lapis langit. Terlalu amat gempita bunyi suaranya, lagi dengan hebatnya. Maka katanya, "Hai, Musa, bahwa engkau diperanakkan perempuan yang haid. Betapa engkau hendak melihat *tajalli* Tuhan *rabbu l–'alamin."* Maka Nabi Allah Musa pun sujud, sembahnya,

*79e) .....rabbi arini anzur ilayka.....(QS 7:143)*

Maka firman-Nya, "Duduklah engkau, hai Musa!" Maka Nabi Musa pun duduklah di atas kursi kemuliaan itu. Maka turun pula malaikat daripada langit yang ketujuh lapis dengan tempik soraknya menderu bunyinya, seperti guruh halilintar terlalu azamat, dengan tasbihnya dan *taqdis*nya akan Allah Taala. Maka apabila hampirlah suara itu

maka Nabi Allah Musa pun gemetar segala anggotanya, berdirilah segala romanya. Di dalam pada itu pun Musa sujud, sembahnya,

*79f) ....rabbi arini anzur ilayka....(QS 7:143)*

Maka firman Allah Taala, "Duduklah engkau, hai Musa!" Maka Nabi Allah Musa pun duduklah di atas kursi kemuliaan itu serta memandang ke kanan dan ke kiri, ke hadapan dan belakang. Maka dilihatnya dari masyrik datang ke magrib penuh dengan segala malaikat isi ketujuh lapis langit, dengan berbagai-bagai rupanya dan terlalu amat nyaring suaranya. Maka Nabi Musa pun heran tiada menderita oleh melihat gilang gemilang warnanya berbagai-bagai, terlalu amat ajaib. Tiada pernah didengar Nabi Allah Musa suara seperti demikian itu, dan sama sendirinya jua menyahut suara yang nyaring itu, seraya ia mengucap, *"subbuhun quddusun rabbuna wa rabbu l–malaikati wa r–ruhu la yanamu wa la yamutu."*

Bermula ada setengahnya daripada malaikat itu empat mukanya. Maka apabila dilihat Nabi Allah Musa rupanya yang demikian itu maka gemetarlah segala anggotanya daripada melihat hebat rupanya malaikat itu. Maka sembah Musa, "Ya, Tuhanku, dengan apalah seru hamba-Mu mintak dianugerahai rahmat bagiku dan telah haraplah hamba-Mu, Ya Tuhanku." Maka firman Allah, "Hai, Musa, duduklah engkau!" 'Maka Musa pun duduklah di atas kursi kemuliaan itu juga. "Lagi amat hebat dan takut engkau melihat dia. Istimewa pula jikalau engkau melihat *tajalli* Tuhan *rabbu l–'alamin;* di manakan dapat engkau menderita dirimu."

Maka turun pula malaikat yang kepercayaan, yaitu malaikat yang dibawah 'arasy Allah. Maka segala alam dunia pun teranglah cahayanya malaikat dengan sopan sentosa lakunya, syahdaan dikatanya, *"Taba*[34] *l–Lahu 'anka wa taba*[35] *l–Lahu waqtaka."* "Maha baik sekali engkau dianugeraha Allah dan baik sekali engkau dijadikan Tuhan ketikamu dan segeralah Allah Taala anugeraha akan dikau nabi Allah." Maka datang pada hati Musa haloba, sembahnya,

*79g) ....rabbi arini anzur ilayka.....(QS 7:143)*

Ia berdatang sembah itu amat manis dengan merdunya ia berayu ke
233 hadirat Tuhannya, "Ya, Tuhanku, sangatlah // berani hamba-Mu hendak melihat hadirat-Mu. Kau-anugerahai apalah kiranya seperti maksud hamba-Mu ini." Maka firman Allah, *liqawlihi ta'ālā,*

*80) .... qala lan tarani .....(QS 7:143)*

---

[33] tertulis طلب

[34] tertulis طلب

"Tiada dapat engkau melihat Aku di dalam dunia ini dengan mata kepalamu yang fana itu. Bahwa akan engku dari *'adim*[36] dan akan Tuhanmu jua *mahad* adanya." Maka datang pula firman kepada Musa, *liqawlihi ta'ala,*

*81) ..... wa lakini nzur ila l–jabali fa'ini staqarra makanahu fasawfa tarani .... (QS 7:143)*

Firman Allah Taala, "Hai, Musa, tilik olehmu pada bukit itu. Jika tetap ia engkau lihat pada tempatnya, dapatlah engkau melihat Tuhanmu. Adalah sezarah *tajalli* diri-Ku kepada bukit itu Kutunjukkan kepadamu." Maka memandang Musa bukit /yang/ kena *tajalli* Tuhan seru alam sezarah jua itu. Maka bukit itu pun belah, pecah cerai-berai seperti zarah jadinya, lalu terbang ke udara. *Liqawlihi ta'ālā,*

*82) .... falamma tajalla rabbuhu liljabali ja'alahu dakkan wa kharra musa sa'iqan .....(QS 7:143)*

Maka ditilik Nabi Musa bukit itu. Maka Musa pun lupalah akan dirinya, lalu jatuh dari atas kursinya serta ia terkelepar-kelepar seperti ayam disembelih. Maka tubuh Musa pun hancurlah seperti embun, lalu gaib. Maka bukit Tursina itu pun cerai-cerai berhamburan. Maka terkejutlah segala isi alam. Pada sangkanya langit runtuh dan bunyinya pun kedengaran pada alam pada segala negeri. Maka segala manusia dan makhluk habis pingsan. Maka firman Allah Taala, "Hai, Jibrail, segeralah engkau pegangkan Bukit Tursina itu supaya kalam-Ku itu jangan cerai-berai." Maka Jibrail pun segera memegangkan Bukit Tursina itu dengan kedua belah tangannya. Maka akan Musa gaib itu pun adalah ia seperti air tiada mengalir sebab dipegang Jibrail. Maka tilik *rabbu l–'alamin* dengan tilik rahman maka Musa pun kembalilah sediakala[37] seperti dahulu. Maka ingatlah ia akan dirinya dan Bukit Tursina itu pun kembali seperti dahulu kala. Setelah itu, apabila Musa ingat akan dirinya maka ia sujud ke hadirat Allah Taala, serta katanya, *liqawlihi ta'ālā,*

*83) .... falamma afaqa qala subhanaka tubtu ilayka wa ana awwalu l–mu'mini na. (QS 7:143)*

Maka sembah Musa, "Mahasuci sekali Tuhanku, bahwasanya tiadalah dapat kulihat akan Dia dengan mata kepalaku yang fana ini. Maka tobatlah hamba-Mu daripada memohonkan rukyat-Mu di dalam dunia

---

36 عدم ', al-'adimu 'yang kafir'

37 tertulis بنكال

ini. Bahwasanya tiada sampai penglihat segala makhluk ke hadirat-Mu. Maka datang firman Tuhan seru alam, *liqawlihi ta'ālā,*

*84) .... inni stafaytuka 'ala n–nasi birisalati wa bikalami fakhuz ma ataytuka wa kun mina sysyakirina. (QS 7:144)*

Maka firman Allah Taala, "Hai, Musa, bahwa engkau daripada pilihan-Ku dan kelebihan daripada segala makhluk dan Taurat pun Ku-serahkan padamu dan atas segala Bani Israil; engkaulah kerjakan yang tertentu dengan firman-Ku. Tiada seorang pun yang dahulu daripadamu yang beroleh Kitab Taurat Ku-anugerahakan kepadamu. Ambillah olehmu, hai Musa, dengan tangan suatu *satr* ini siapa yang tertentu dengan firman-Ku. Tiada seorang pun yang dahulu daripadamu yang beroleh pangkat martabat kemuliaan seperti engkau ini. Inilah Kitab Taurat Ku-anugerahakan kepadamu. Ambillah olehmu, hai Musa". Dengan tangan kudrat Tuhan seru alam sendirinya menunjukkan kepada Nabi Allah Musa. Maka sembah Nabi Allah, lalu dijunjungnya ke atas kepalanya, katanya,

243 "Taurat itu tersurat // pada luh daripada zamrut. Tetapi Mahasuci Tuhan seru alam pada bertangan seperti tangan makhluk."

Bahwasanya yang dikatakan tangan itu sifat jamal dan sifat jalal. Dan pada suatu qaul bahwa luh itu daripada api. Tetapi pada qaul yang sah, akan luh itu daripada zamrut jua; hanya sekedarkan panas matahari juar maka hangatnya seperti api benar-benar.

Bermula, akan Taurat itu firman menyuruh qalam menyurat, disalin daripada *luh mahfuz* kepada zamrut itu.

Adalah pada Taurat itu suatu surat. Maka pada suatu surat itu ada seribu ayat. Dan pada suatu ayat itu seperti *Surat al-Baqarah* panjangnya. Di dalam ayat itu seribu doa dan seribu janji dan setia, daripada *sawab* dan dosa, dan rahmat dan azab, dan seribu daripada amar dan nahi, dan seribu daripada anugeraha dan ampun. Demikianlah pada tiap-tiap suatu bab yang tersurat pada luh zamrut itu dan berbagai pula cerita yang lain di dalamnya amat banyak. *Liqawlihi ta'ālā,*

*85) Wa katahna lahu fi l–alwahi min kulli syay'in maw'izatan wa tafsi lan likulli syay'in fakhuzha biquwwatin wa'mur qawmaka ya'khuzu bi ahsaniha sa'uri kum dara l–fasiqi na. (QS 7:145)*

apabila sudah Kitab Taurat itu dianugerahakan Allah, Tuhan seru alam, akan Nabi Allah Musa maka jatuhlah hati Musa melihat Kitab Taurat, tiadalah hatinya kepada yang lain lagi. Dan adapun yang pertama tersurat di dalam Kitab Taurat itu, *"Ay allazina khalafu ma ja'at*

*bihi l–anbiya'u wa l–mursaluna mina l–aw amiri wa n–nawahi."* "Yakni, "Sedikit jua yang alim dan hakim yang tahu sekalian mereka itu nabi jua."

Maka Nabi Musa pun terlalu sukacita, tersenyum-senyum. Arkian maka sembah Musa, "Ya, Tuhanku, inilah sifat umat hamba-Mu." Maka datang firman menyahuti Musa, "Hai, Musa, bahwa bersifat demikian itulah sifat[38] umat Muhammad *rasulu l–Lah salla l–Lahu 'alayhi wa sallam.* Muhammad itulah yang terlebih percaya daripada segala makhluk sekaliannya." Maka sembah Musa, "Ya, Tuhanku, zaman ini zaman hamba-Mu, datang Kau-anugerahai itu pun pada hamba-Mu jua." Maka firman-Nya, "Hai, Musa, bahwa engkau mutakallim dengan Daku dan Muhammad itu habib-Ku." Maka sembah Musa, "Ya, Tuhanku, jadikan apalah mereka itu daripada umatku, niscaya sangatlah suka hatiku." Maka firman Allah Taala, *"Huwa l–akhiru fi d–dunya wa l–akhiru fi l–jannati."* Hai, Musa, mereka itulah kesudahan makhluk di dalam dunia dan di dalam akhirat; dahulu ia masuk syurga di dalam sekaliannya. Bahwasanya ialah makhluk yang terpilih daripada segala makhluk, tiada menyalahi firman Kami." *Liqawlihi ta'ālā,*

*86) Wa ma kunta bijanibi t–turi iz nadayna wa lakin rahmatan min rabbika .... (QS 28;46)*

Maka firman Allah Taala, "Akan Rasul Muhammad, ialah ada Bukit Tursina belum lagi ada. Tetapi engkaulah rahmat akan segala makhluk daripada Tuhanmu." Maka sembah Musa, "Ya, Tuhanku, jadikan hamba-Mu umat kekasih-Mu itu." Maka firman Allah. "Hai, Musa, tatkala firman-Ku menjadi umat yang terpilih daripada segala umat, tatkala itu engkau tiada menyahut. Maka Muhammad jua menyahuti titah-Ku itu. Sembah Muhammad, *"Labbayka Allahumma labbayka ruhi bayna yadayka anta rabbi wa ana 'abduka wa bnu 'abdika."* Pada ketika itu sekalian makhluk berhimpun. Maka firman Allah Ta'ala, "Jika ada aku Tuhan, dari mana hamba-Ku. Jika ada hamba-Ku (ada hamba), di mana Tuhah?" *Faqalat ruhu muhammadin, anta rabbi wa ana 'abduka.* Yakni, maka sembah nyawa Muhammad, "Engkaulah
235 Tuhanku, bahwa akulah hamba-Mu." *Liqawlihi // ta'ālā,*

*87) .... alastu birabbikum .... (QS 7:172)*

Bermula pada ketika itu, Nabi Allah Ibrahim memulai berbuat *Ka'batu l–Lah,* menyuruh orang menyembah Allah Taala.

---

[38] tertulis نسمة

*88) Wa azzin fi n–nasi bi l–hajji ya'tuka rijalan ... (QS 22:27)*

"Hai, hamba Allah, marilah kamu ke rumah Tuhan kamu." Maka segala yang menyahut seru Nabi Ibrahim itulah naik haji dan yang tiada menyahut itu tiadalah dapat masuk ke dalam Ka'bah Allah itu.

Bermula suara datang dari bukit menyampaikan sahut Nabi Muhammad ke telinga Musa *'alayhi s–salam*. Maka kata Nabi Allah Musa, "Hai, segala kaumku, itulah suara umat Nabi Muhammad mustafa." Maka segala kaum Nabi Musa sekaliannya mendengar suara itu. Maka sembah Musa, "Ya, Tuhanku, anugeraha ampun dan rahmat atas hamba-Mu." *Liqawlihi ta'ala,* "Telah terdahululah ampun-Ku dan rahmat-Ku Ku-anugerahakan daripada murka-Ku ke atas segala rasul-Ku. Yakni, telah terdahululah ampun-Ku daripada murka-Ku." *Liqawlihi ta'ala, "Qabiltu du'aakum qabla an tas'alu wa ghafarta lakum khatayakum qabla an tu'isuni fi l–ardi wa asyhadu an lla ilaha illa l–Lahu wahdahu la syari ka lahu wa ana muhammadan 'abduhu wa rusulahu wa ghafarta lahu mislahu qala ya ummi."*

Maka firman Allah taala, "Ku-anugerahakan ampun dahulu daripada kamu pohonkan ampun. Maka kemudian berbuat dosa pula hingga datang pada hari kiamat terpeliharalah daripada maksiat berkat ampun-Ku sudah dahulu itu. Bahwasanya Tuhan yang tinggi menebus tubuh hamba-Nya daripada segala mukmin dan artanya.[39] *Maka di*-anugerahai-Nya penebus hamba-Nya itu syurga; yang menjual pun Tuhan dan yang menebus pun Tuhan jua. Seperti perang dengan kafir yang zahir dan kafir yang batin, telah bersetia mereka itu dengan Allah Taala sebenar-benarnya, senantiasa tiada bersalahan. Tersebut di dalam Taurat dan Injil, Zabur, dan Furqan firman Allah bahwasanya yang meneguhkan setia itu dengan Aku /ialah/ Muhammad; pada membalas segala mukmin itu /ialah/ Aku, mengantikan balaknya kamu dan Kupeliharakanlah kamu daripada siksa azab kamu yang mahabesar itu supaya diperolehnya oleh segala yang berbuat taat, dan tiadalah beroleh janji-Ku dengan mereka itu.

Maka apabila sudah Musa mengambil Taurat kepada luh zamrut itu maka turunlah Nabi Allah dari bukit itu. Maka dilihatnya segala kaumnya yang tujuh puluh orang sertanya itu habis mati menjadi habu badannya[40] oleh *tajalli* cahaya *haq subhanahu wa ta'ala* sebesar zarah itu dan segala arwahnya naik ke langit. Maka heranlah Nabi Allah melihat hal yang demikian itu. Maka ia pun mintak doa ke hadirat Allah Taala, *liqawlihi ta'ālā,*

---

[39] tertulis افنا ث

[40] tertulis بلا دشق

*89) .... law syi'ta ahlaktahum min qablu wa iyyaya atuhlikuna bima fa ala s–sufaha'u minna in hiya illa fitnatuka .... (QS 7:155)*

Sembah Musa, "Ya, Tuhanku, Engkau jua yang terlebih tahu apa hal hamba-Mu. Niscaya dikata oleh segala Bani Israil oleh sebab (Tuan) hamba-Mu mati ini. Tiadalah ia percaya akan hamba. Katanya, Lihatlah makdum kamu dan penghulu kami, bahwa kaum kamu dibinasakan semena-mena.[41] Ya, Tuhanku, Engkau jua Tuhan yang esa lagi amat mengetahui bahwa hamba-Mu ini amat bebal. Ampuni oleh-Mu, ya Tuhanku." Hatta maka ketika itu jua dengan berkat doa Nabi Musa *Kalimu l–Lah* maka mereka itu pun dihidupkan Tuhan seru alam; sekali seorang kemudian daripada seorang pula hingga tamamlah ketujuh puluhnya mereka itu dihidupkan Allah Taala seperti yang da-
236 hulu kala. Setelah sudah mereka itu // hidup maka tiadalah dapat mereka itu memandang muka Nabi Allah Musa. Maka ditudungi Musa mukanya dengan kain yang bernama dam.[42] Maka kain itu pun habis hangus oleh cahaya muka Nabi Allah Musa. Maka diperbuat Musa pula akan tudung mukanya daripada besi khurasani. Maka besi itu pun hancur seperti air oleh cahaya muka Nabi Allah Musa. Sebab karena itulah tiada dapat dipandang segala manusia muka Nabi Allah Musa. Barangsiapa memandang kepada muka Nabi Allah Musa pada ketika itu niscaya buta matanya karena muka Nabi Allah Musa itu bekas *asar tajalli* Tuhan *rabbu l–'alamin.*

Hatta maka Nabi Allah Musa pun berdatang sembah, "Ya, Tuhanku, apa jua hamba-Mu perbuat akan menutupi (dengan) muka yang bekas *asar* limpah cahaya anugeraha-Mu ini." Maka firman Allah Taala, "Hai, Musa, perbuatlah olehmu akan tudung mukamu itu daripada perca putih darwis itu!" Maka diperbuatlah Musa daripada *khirqah* darwis akan tudung mukanya. Hatta, kembalilah ia dan dibawahnya luh zamrut itu segala kaumnya tujuh puluh orang itu ke Benua Mesir.

**Kisah Tersebut Perkataan Samiri**

Peninggal Nabi Allah Musa munajat itu maka datang Samiri *'alayhi laknat* itu berkata kepada segala kaum Bani Israil. Katanya, "Mari kamu, hai kaum. Ada rahasia hendak kukatakan pada kamu." Maka segala kaum Bani Israil pun berhimpunlah kepada Samiri itu.

[41] tertulis لسنا
[42] tertulis دم

Bermula, kata *ahlu t–tafsir,* tatkala Nabi Allah Musa akan bercerai dengan Firaun maka oleh Nabi Allah Musa diperhambatnya Samiri lalu ke rumahnya maka segala Samiri pun larilah dengan segala anak istrinya ke rimba belantara. Maka ada seorang Samiri beranak seorang laki-laki baharu tahu berlari-lari rebah didukung ibunya. Maka budak itu pun jatuh daripada ia takut akan Nabi Allah Musa, hendak segera lari itu. Maka datang firman Allah Taala menitahkan Jibrail memeliharakan budak kanak-kanak celaka itu; ditruhnya pada suatu tempat delapan bulan lamanya––dan pada suatu qaul, delapan tahun lamanya. Maka pada suatu hari, duduk ibu–bapaknya pada suatu tempat. Maka pada ketika itu datang kanak-kanak itu kepada ibu bapaknya itu. Akan anaknya /itu/ maka ditangisinya oleh ibu bapaknyalah akan dia. Adapun sebab dipeliharakan Jibrail akan kanak-kanak itu supaya segera ia besar.

Arkian maka segala karena kaum Bani Israil pun datang ke rumah Samiri karena melihat kanak-kanak yang kecil baharu datang daripada lenyap itu. Maka heranlah sekaliannya mereka itu melihat hal kanak-/kanak/ itu. Maka tatkala Nabi Allah Musa berbantah dengan Firaun itu, akan kanak-kanak itu senantiasa makan minum dengan arak, tuak jua kerjanya. Demikian lakunya, senantiasa dengan lalainya.

Setelah sudah Firaun tenggelam maka Nabi Allah Musa pun pergilah munajat ke Bukit Tursina. Maka peninggal[43] Nabi Musa itulah segala kaum Bani Israil dipanggil oleh Samiri mal'un itu. Katanya, "Hai, kamu kaum Bani Israil, ada suatu rahasia hendak kukatakan pada kamu sekalian." Maka kata segala Bani Israil, "Hai, Samiri,
234 rahasia apatah yang hendak kaukatakan itu?" Maka kata // Samiri, "Tahukah kamu bahwa penghulu kamu Nabi Musa dengan tujuh puluh orang laki-laki sertanya itu telah binasa mereka itu, empat puluh hari sudah lamanya. Akan sekarang ini akulah, dengan titah Tuhan, menceriterakan hal Musa dan segala yang sertanya itu kepada kamu sekalian." Maka kata segala Bani Israil, "Jikalau demikian, apakah bicaramu?" Maka kata Samiri, "Kehendakku, panggil seorang utus yang tahu berbuat lembaga dengan lilin seperti anak seekor lembu di dalam di bumi."

Hatta maka dituruti oleh mereka itulah seperti kata Samiri itu. Maka diperbuatnya lilin lembaga anak lembu itu. Setelah sudah maka dibawak orang kayu, ditimbunkan di atas lembaga itu. Maka kata Samiri, "Barangsiapa menyampakkan emas Firaun sebesar mata bela

[43] tertulis فتكل

lang pada seorang ke dalam kayu api ini, tiadalah ia merasai sakit lagi selama-lamanya." Maka oleh mereka itu diturutnyalah seperti kata Samiri itu. Dan dibuangkan mereka itulah emas pada seorang-seorang seperti mata belalang besarnya. Kira-kira tiga ratus ribu dinar banyaknya dibuangkan mereka itu ke dalam api itu. Maka api itu pun makin sangatlah nyalanya. Maka emas itu pun hancurlah masuk ke dalam lembaga itu.

Hatta maka api itu pun padamlah menjadi habu. Maka datanglah angin meniup habu itu habis berterbangan. Maka tinggallah lembaga. Kalakian maka Samiri pun menaikkan anak lembu itu dari dalam tanah. Maka dihantarkannya pada suatu tempat.

Kata *ahlu t–tafsir*, pada sehari Firaun tenggelam di Laut Nil itu, paka ketika itu Samiri *'alayhi laknat* Allah itu pun ada melihat hal segala kafir kena siksa. Maka dilihat Samiri Jibrail *'alayhi s–salam* mengendara seekor kuda. Maka oleh Samiri ditandanya bekas tapak kuda Jibrail itu (ditaruhnya).

Setelah sudah anak lembu emas itu jadi maka diambilnya tanah bekas tapak kuda Jibrail *'alayhi s–salam* itu. Maka dimasukkannya ke dalam mulut anak lembu itu. Maka anak lembu itu pun berdaging dan berdarah dan bersuara seperti lembu yang sedia. *Liqawlihi ta'ālā,*

*90) .... faqabadtu qabdatan min asari r–rasuli fanabaztuha wa kazalika sawwalat li nafsi. (QS 20:96)*

Artinya, Maka segala Bani Israil melihat lembaga anak lembu itu maka sekaliannya heran. *Liqawlihi ta'ālā,*

*91) .... 'ijlan jasadan lahu khuwarun .... (QS 20:88)*

Maka bersuaralah lembu itu. Apabila didengar oleh kaum Bani Israil lembu itu bersuara maka sujudlah. Katanya kepada kaum Bani Israil, *liqawlihi ta'ālā,*

*92) ..... haza ilahukum wa ilahu musa .... (QS 20:88)*

Maka kata Samiri *'alayhi laknat* Allah itu, "Hai, segala kaum, inilah Tuhan kamu dan Musa." Maka setengah kaum Bani Israil itu pun sujudlah kepada anak lembu itu, kira-kira kurang sedikit daripada kaum Bani Israil itu.

Bermula akan banyak mereka itu dua belas kaum. Pada suatu kaum, lima laksa laki-laki banyaknya. Adapun banyak kaum Bani Israil itu semuanya enam puluh keti. Maka dua puluh lima keti yang menyembah berhala itu. Maka segala kaum yang menyembah anak lembu mas itu sehari-hari mereka berhimpun mengelilingi berhala anak lembu itu dengan sujud mereka itu akan dia.

Hatta, antara beberapa hari lamanya yang demikian itu maka Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam* pun datanglah kepada anak istrinya dan segala kaumnya. Maka segala ihwal itu pun didengar Nabi Allah Musa
238 // *'alayhi s–salam.* Maka Nabi Allah Musa pun sangatlah marah akan mereka itu. Lalu ia berkata kepada saudaranya Harun. *Liqawlihi ta'ālā,*

*93) .... inna l–qawma stad'afuni wa kadu yaqtulunani fala tusymit biya l–a'da'a wa la taj'alni ma'a l–qawmi z–zalimi na. (QS 7:150)*

Maka kata Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam,* "Hai, Harun, apa sebab maka kauberi akan segala Bani Israil itu menjadi sesat menyembah berhala itu?" Maka sahut Harun, "Ya, Nabi Allah, bahwa mereka itu tiada mau menurut kataku. Bahwa hamba pun ditinggalkannya seorang diri, hendak dibunuhnya akan hamba."

Maka marahlah Nabi Allah Musa *Kalimu l–Lah* akan saudaranya Harun itu, lalu dihempaskannya luh zamrut yang berisi Kitab Taurat itu, lalu belah. Maka kata Musa *'alayhi s–salam,* "Sejahat pekerjaanlah perbuatanmu ini selama engkau kutinggalkan. Bahwa engkau lalui amar Allah dan engkau biarkan mereka itu menyembah anak lembu yang tiada berguna itu." Lalu dihela Nabi Allah Musa janggut saudaranya Harun itu daripada sangat marah hatinya. Maka kata Harun, "Hai, anak ibuku, jangan kautarik janggutku karena aku takut akan dikau. Apabila kularangkan mereka itu daripada pekerjaannya itu, niscaya binasalah mereka itu, berbunuh-bunuhan sama sendirinya; jadi cerai-berailah mereka itu tiada dapat tiada. Maka jika demikian itu, niscaya kaupercayalah akan daku." Maka kata Nabi Musa *'alayhi s–salam* "Hai, Harun, kaucerai-beraikanlah kaumku, tiada kauteguhkan segala pesanku kepadamu itu. Bukanlah engkau akan gantiku. Maka segala pesanku engkau lalui. Bahwasanya engkau gantikan di sini akan memeriksai segala kaumku. Maka tiba-tiba jadi haru-birulah mereka itu pada barang pekerjaannya dari karena itulah kaugampangkan daripada setengah pekerjaan mereka itu kaudiamkan." *Liqawlihi ta'ālā,*

*94) .... wa alqa l–alwaha wa akhaza bira'si akhi hi yajurruhu ilayhi qala bna umma inna l–qawma stad'afuni wa kadu yaqtuluni fala tusymit biya l–a'da'a .... (QS 7:150)*

Kata Harun berseru-seru, "Hai, kanak-kanak yang diperanakkan ibuku, mengapa maka engkau tarik janggutku dan kautumbuk kepalaku tiada dengan sebab ini?" Didengar Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam* demikian itu maka /kata/ Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam,* "Akan

anak lembu emas itu siapa yang berbuat dia?" Maka kata Harun *'alayhi s–salam*, "Samiri *'alayhi laknat* Allah itulah yang berbuat dia."

Hatta maka disuruh Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam* panggil Samiri celaka itu. Maka Samiri *'alayhi laknat* Allah itu pun datanglah dengan takutnya. Gementar segala tulang sendinya tatkala berhadapan dengan Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam*. Nabi Allah Musa *Kalimu l–Lah* pun memandang kepada Samiri laknat Allah itu dengan marahnya. Maka kata Musa *'alayhi s–salam*, "Hai, mal'un laknat, pekerjaan yang engkau kerjakan itu, engkau berbuat anak lembu emas itu maka engkau berbuat bencana kepada kaumku dengan semena-mena engkau binasakan kaumku ini." *Liqawlihi ta'ālā*,

*95) Qala basurtu bima lam yabsuru bihi faqabadtu qabdatan min asari r–rasuli .... (QS 20:96)*

(Maka kata Samiri mal'un itu dengan takutnya, "Ya, Nabi Allah, kuperbuat anak lembu emas itu, kuambil tanah bekas tapak kuda Jibrail tatkala menenggelamkan Firaun itu. Aku bubuhkan kepada
239 mulut anak lembu emasku itu, jadi // berdaging dan berdarah dan bersuara seperti lembu yang sedia. Maka akan kerja itu dengan budi bicaraku jua." Setelah didengar Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam* kata Samiri mal'un itu demikian maka Nabi Allah Musa pun berdatang sembah, "Ya, Tuhanku, siapa menguasakan anak lembu itu maka jadi bersuara dan berdaging dan berdarah itu." Maka firman Allah Taala, "Aku jua berbuat dia yang demikian." *Liqawlihi ta'ālā*,

*96) .... in hiya illa fatnatuka .... (QS 7:155)*

Maka kata Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam*, "Bahwa tiada dapat yang lain melainkan dengan kehendak-Mu jua akan ihwal ini." *Liqawlihi ta'ālā*,

*97) .... tudillu biha man tasya'u wa tahdi man tasya'u ...(QS 7:155)*

(Maka sembah Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam*, "Ya, Tuhanku, bahwasanya menyesatkan pun dengan sekehendak-Mu jua dan menunjuki pada jalan yang sebenarnya pun dengan sekehendak-Mu jua." Maka firman Allah Taala, "Hai, Musa, bahwa kauserahkan[44] *segala* kaummu itu kepada saudaramu Harun dan tiada kauserahkan kepada-Ku maka jadi sia-sialah kaummu itu, lalu menyembah ia anak lembu itu. Bahwa sesungguhnya tiada terpeliharakan oleh saudaramu Harun itu. Maka jika engkau /serahkan/ kepada-Ku segala kaummu itu, nis-

[44] tertulis بسرهكن

caya Kupeliharakan akan dia daripada sesat itu, seperti Kupeliharakan umat Muhammad habib-Ku itu. Bahwasanya Muhammad itu diserahkannya umatnya kepada-Ku maka Kupeliharakanlah akan dia mereka itu daripada bencana iblis itu. Maka tatkala hari kiamat segala umat Muhammad *salla l–Lahu 'alayhi wa sallam* itu Kusuruh teratur. Maka beratur-aturlah mereka itu seratus dua puluh safnya. Pada suatu saf itu firman-Ku, "Ya, Muhammad, inilah umatmu yang engkau serahkan kepada-Ku itu. Telah sejahteralah ia dengan imannya dan Islamnya dan tauhidnya dan makrifatnya sekarang." *Liqawlihi ta'ālā,*

*98) .... tudillu biha man tasya'u wa tahdi man tasya'u ....(QS 7:155)*

Maka sembah Nabi Allah Musa, "Ya, Tuhanku, bahwasanya menyesatkan pun sekehendak-Mu jua dan menunjuki jalan yang sebenarnya pun dengan sekehendak-Mu jua." Maka firman Allah, "Hai, Musa, bahwa engkau serahkan segala kaummu kepada saudaramu Harun dan tiada engkau serahkan kepada-Ku maka jadi sia-sialah segala kaummu itu, lalu ia menyembah anak lembu itu. Bahwasanya tiada terpeliharakan oleh saudara Harun itu akan mereka itu. Maka jika engkau serahkan kepada-Ku segala kaummu itu supaya Kupeliharakan akan dia daripada sesat itu, seperti Kupeliharakan umat Muhammad, habib-Ku itu. Bahwasanya Muhammad itu diserahkannya umatnya kepada-Ku maka Kupeliharakanlah mereka itu daripada bencana iblis *'alayhi laknat* Allah itu. Maka tatkala hari kiamat segala umat Nabi Muhammad itu Kusuruh beratur. Maka beraturlah mereka itu seratus dua puluh banyak safnya. Pada suatu saf itu lima ratus tahun perjalanan panjangnya. Pada masa itu firman-Ku, "Ya Muhammad, inilah umatmu yang engkau serahkan kepada-Ku itu. Sejahteralah ia dengan imannya dan Islamnya dan tauhidnya dan makrifatnya. Sekarang, Kukembalikanlah umatmu itu kepadamu." *Liqawlihi ta'ala,*

*99) .... laqad ji'tumuna furada kama khalaqnakum ...(QS 6:94)*

Artinya, Sembah Nabi Muhammad *salla l–Lahu 'alayhi wa sallam,* "Ya, Tuhanku, berilah akan dia syurga, tinggikan oleh-Mu derajatnya, anugerahakan kiranya ia memandang hadirat-Mu. Maka kembalilah
240 ia pada-Mu *ghafuru r–rahim // –Mu."*

Maka sembah Nabi Allah Musa, "Ya, Tuhanku, bahwa akan segala kaum hamba-Mu ini jika taubat, Engkau kabulkankah taubatnya?" Maka firman Tuhan alam, "Ya, Musa, suruh taubat mereka itu daripada segala perbuatannya yang salah itu; dua perkara pekerjaannya yang jahat. Bahwa Kuperkenankan pintakmu itu." *Liqawlihi ta'ālā,*

*100) .... ani qtulu anfusakum awi khruju min diyarikum ...(QS 4:66)*

Firman Allah, "Ya, Musa, suruhlah taubat daripada kafir mereka itu. Adapun taubatnya itu disuruh bunuh pada sama sendirinya. Itulah pekerti yang ditaubatkan itu. Maka Kuperkenankanlah taubat mereka itu."

Setelah sudah Nabi Allah menjunjung firman Tuhannya maka Nabi Allah Musa pun menghadapkan mukanya kepada Samiri mal'un itu. Maka kata Nabi Musa, "Hai, Samiri *'alayhi laknat* Allah, enyahlah engkau dari sini selama-lamanya hidup. Jangan seorang pun daripada umatku bertemu dengan engkau, pun jangan hampir dengan mereka itu. Dan segala kaum Bani Israil pun dilarangkan Nabi Allah Musa, "Janganlah kamu hampir dengan Samiri itu."

Maka Samiri itu pun berjalanlah dengan rebah-rimpah serta dengan teriaknya pada segala rimba belantara, seperti orang gila, serta binatang buas-buas, dengan seorang manusia pun tiada bertemu dia. Dengan demikian itulah disiksakan Allah Taala dengan sebab sumpah Nabi Allah Musa itu. Jika ia bertemu dengan orang, katanya, "Janganlah kamu hampir dengan daku dan bersentuh tubuh dengan aku." Pada suatu riwayat, apabila bersentuh tubuh orang dengan Samiri itu maka jadi kedal.

Dan bahwa kata *ahlu t–tafsir,* setelah sudah Nabi mengalaukan Samiri maka disuruh Nabi Allah panggil segala kaum Bani Israil dua puluh keti banyaknya yang menyembah anak lembu emas. Maka sekaliannya datang mengadap Nabi Allah dengan takutnya berdiri bersaf-saf. Maka Nabi Allah Musa pun mengadapkan mukanya pada mereka itu serta dengan marahnya, katanya, "Hai, celaka, mengapa maka kamu sembah anak lembu itu.?" Maka kata segala mereka itu, "Ya, Rasul Allah, bahwa peninggal Rasul Allah ke Bukit Tursina maka segala kaum Bani Israil pun banyak sakit. Maka kata Samiri celaka bahwa kesakitan kami itu sebab arta Firaun yang kami rampas terlalu banyak itu, "Jika kamu turutkan kataku, bawak marilah arta rampasan kamu itu pada seorang sebesar mata belalang, kita tununkan ke dalam api supaya diluputkanlah daripada bala itu." Maka mufakatlah kami memberikan emas pada seorang suatu dirham daripada arta Firaun. Maka diperbuat Samiri lilin seperti rupa anak lembu maka ditanamkannya di dalam tanah. Sudah itu maka ditimbunkan orang di atasnya maka ia pun hancurlah, mengalir ke dalam *haud*-nya. Maka beberapa hari antaranya maka dikeluarkannya anak lembu emas itu. Maka disuruhnya sembah kepada kami sekalian. Maka kami sekalian tiada mau menyembah dia. Maka kata Samiri. "Inilah Tuhan Musa dan

Tuhan kamu." Maka kata kami sekalian, "Bahwa Nabi Allah Musa pergi ke Bukit Tursina mengadap Tuhan seru alam sekalian. Betapa lembu itu dikatakan Tuhan?" Maka kata Samiri mal'un itu, "Bahwa Musa itu pergi pada suatu jalan, bahwa Tuhan Nabi Allah Musa datang daripada suatu jalan hendak mendapatkan Musa, tiadalah bertemu dengan dia. Akan Musa itu pun telah matilah maka akulah akan gantinya." Maka anak lembu emas itu pun berdaging, berdarah, dan ber-
241 suara seperti manusia. Maka kami sekalian pun percayalah // akan katanya. Maka kami sembahlah anak lembu emas itu."

Setelah Nabi Allah mendengar kata kaum yang *'asi* itu maka Nabi Allah pun terlalu sangat marah, lalu dihempaskannya tongkatnya ke bumi. Maka pada ketika itu juga Allah *subhanahu wa ta'ala* membelahkan bumi itu pun jadi belah. Maka tenggelamlah segala kaum yang *'asi* itu ke dalam bumi. Maka bukit dan laut itu pun membelah dirinya. Maka ada sedikit daripada kaum itu mukmin. Maka bumi dan bukit, laut belah-belah. Daripada itulah kaum mukmin itu sampai ke sisi Bukit Qaf.

Setelah sampailah mereka itu ke Bukit Qaf maka mereka itu berbuat rumah dan disusupnya bumi itu jadi negeri. Maka orang itulah tiada tinggi dan tiada rendah, semuanya sama mereka itu tingginya. Maka diperbuat mereka itu kubur di hadapan rumahnya, mesjid di tengah kampungnya. Maka berapa biji dan benih itu ditanamnya di atas bumi. Maka turun hujan dari langit menghidupkan tanam-tanam mereka itu. Daripada benih itulah akan makanan mereka itu. Dan berapa rezekinya dianugerahakan Allah Taala dengan taat ibadahnya kepada Allah Taala. Maka malam mi'raj Nabi Muhammad rasul Allah *salla l–Lahu 'alayhi wa sallam* maka melihat Rasul Allah *salla l–Lahu 'alayhi wa sallam* dari hawa[45] dari atas udara suatu cahaya turun ke bumi. Maka kata Rasul Allah, "Ya, Jibrail, cahaya apa itu?" Maka kata Jibrail, "Itulah cahaya orang ibadah kepada Allah daripada kaum Bani Israil, kaum Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam*. Tatkala Nabi Musa marah, mengempaskan tongkatnya ke Bumi maka Allah Taala membalikkan bumi itu jadilah belah maka segala kaum Bani Israil yang berbuat fasad itu semuanya tenggelam. Maka di dalam antara itu ada sedikit kaum mukmin di dalam kaum yang fasad itu. Maka kaum mukmin itu jatuh ke sisi Bukit Qaf ini berbuat ibadat kepada Allah Taala sekarang ini. *Liqawlihi ta'ālā.*

---

45 هوى

*101) Wa min qawmi musa .... (QS 7:159)*

Artinya: Sabda Nabi *salla l–Lahu 'alayhi wa sallam*, "Bawak hamba pada kaum Nabi Allah Musa itu karena hamba sangat hendak melihat mereka itu." Maka Jibrail bawak Rasul Allah kepada kaum itu. Maka kata mereka itu. "Ya, Jibrail, siapa ini?" Maka kata Jibrail, *"Haza r–rasulu l–'arabiyyu l–qurasyiyyu aqbalu minhu."* Setelah didengar mereka itu kata Jibrail itu maka sekalian mereka itu keluar dari rumahnya mengadap *Rasulu l–Lah salla l–Lahu 'alayhi wa sallam* serta mereka menyebut *la ilaha illa l–Lah muhammadan rasulu l–Lah.* Maka diajar *Rasulu l–Lah* mereka it membaca Fatihah, alhamdu li l–Lahi rabbi l–'alamin, dan *qul ya ayyuha l–kafirun* dan *Surat Tabaraka l–lazi.* Maka sekalian mereka itu pun masuk agama Islam Muhammad *rasulu l–Lah salla l–Lahu 'alayhi wa sallam.*

Maka diceritakan segala *mufassir*, telah Nabi Allah Musa mengempaskan tongkatnya ke bumi dan bumi pun belah maka bukit dan laut pun membelahkan dirinya, maka tenggelamlah setengah suku daripada kaum yang menyembah anak lembu itu. Maka barang yang jauh daripada Nabi Allah itu habis tenggelam dan segala yang hampir Nabi Allah Musa itu tiadalah tenggelam. Adapun tatkala itu enam puluh keti kaum Bani Israil semuanya hadir mengadap Nabi Allah Musa. Maka dalam antara kaum Bani Israil yang dua puluh lima keti menyembah anak lembu, hanya lima keti jua tenggelam itu.

242 Maka dua puluh keti lagi tinggal. Maka yang tinggal // itu semuanya berseru-seru dengan nyaring suaranya, katanya, "Ya, Rasul Allah, ampunilah dosa kami sekalian." Maka adalah rahim hati Nabi Allah Musa akan mereka itu. Maka Nabi Allah pun menengadah tangannya ke langit. Maka berseru-seru, "Ya, Tuhanku, Engkau jua Tuhan yang mahabesar dan Tuhan *ghafuru r–rahim* atas hamba-Nya." Maka berkata pula segala mereka itu yang menyembah anak lembu, "Bahwa kami digantikanlah leher kami dengan samsir itu." Maka berseru-seru pula Nabi Allah Musa, "Ya, Saydi, ya Mawli, ya Tuhanku, sebagaimana tobat mereka itu daripada kesalahannya itu?" Maka firman Tuhan, "Suruh orang bunuh dengan samsir letakkan pada lehernya itu, serta katakan padanya, 'Demi Tuhan kami'. Jika ia melihat ke belakang atau berseru-seru, bahwa tobat mereka itu tiada Kukabulkan." Maka sembah Nabi Allah Musa, "Kuperkenankanlah firman-Mu itu."

Apabila esok hari, tujuh puluh laki-laki memegang samsir yang terhunus. Adapun orang memegang samsir itu daripada anak cucu kaum yang menyembah anak lembu itu juga. Dihantarkannya ke lehernya

maka dipenggalnyalah leher bapaknya dan saudaranya dan leher keluarganya. Terbunuh daripada kaum yang tinggal daripada tenggelam itu tujuh puluh ribu banyaknya. Maka Nabi Allah Musa pun menanggalkan tudung kepalanya, datang kepada beseru-seru, *liqawlihi ta'ālā,*

*102) .... faghfirlana wa rhamna wa anta khayru l–ghafiri na. (QS 7:155)*

Artinya: Maka sembah Nabi Musa, "Ya, Tuhanku, ampuni baginya dan kasihani kiranya akan umatku." Maka datang firman, "Hai, Musa, bahwa tobat mereka itu telah kuperkenankanlah." Maka segala kaum yang tinggal itu memakai kain serba putih menyapu darah dan samsirnya.

Kalakian maka Nabi Allah Musa pun tetaplah rasanya sebab dikabulkan tobat kaum yang tinggal. *Liqawlihi ta'ālā,*

*103) Wa lamma sakata 'an musa l–Ghadabu akhaza l–alwaha ....(QS 7:154)*

Artinya: Maka diambil Nabi Allah Musa luh zamrut itu. Syahdan katanya, "Hai, kaum Bani Israil, inilah kitab; dianugeraha akan daku akan mengajarkan kamu sekalian, dan berapa amar dan nahi dan berbagai hukum Allah yang benar di dalamnya. Ambillah oleh kamu, pelajari, baca; dengan hukum kitab Allah itulah kamu kerjakan." Maka setengah kaum itu berkata, "Ya, Nabi Allah, tiada kuasa kami berlajar dan mengerjakan dia, Kitab Taurat." Setengah mereka itu berlajar membaca dia. Maka daripada empat puluh persangga bumi kelihatan datang tanah seperti bukit yang tinggi, seperti awan datang hendak menimpa kepala mereka itu yang tiada mau berlajar membaca Kitab Taurat itu. Maka kata Nabi Musa, "Hai, kaum yang tiada percaya akan kitab Allah! Itulah siksa Tuhan, datang ke atas kamu." Maka mereka itu sekalian melihat kepada bukit itu akan datang menimpa mereka itu, hampir sampailah ke atas mereka itu, *Liqawlihi ta'ālā,*

*104) Wa iz nataqna l–jabala fauqahum ka'annahu zullatun wa zannu annahu waqi'un bihim khuzu ma ataynakum biquwwatin wa izkuru ma fi hi la'allakum tattaquna. (QS 7:171)*

Artinya: Daripada amat hampir bukit itu ke atas mereka itu, hampirlah akan sampai kepada kepala mereka itu rukuk. Maka kata Nabi Allah, "Kamu taubatlah dan perkenankanlah titah Tuhan alam itu atau tiadakah?" Maka kata mereka itu, "Bahwa kami dapat menahani jatuh bukit itu." Maka hampirlah bukit itu ke atas kepalanya maka

243 sekaliannya mereka itu sujud, menyungkurkan // mukanya ke bumi, sebelah matanya melihat pada bukit itu. Telah hampirlah padanya maka hati mereka itu seorang pun tiada akan hidup. Maka berkatalah daripada kaum itu, *liqawlihi ta'ālā,*

*105) .... sami'na wa 'asayna....(QS 2:93 atau WS 4:46)*

Artinya: "Bahwa kami dengarlah firman Allah Taala itu, tobatlah daripada durhaka kami itu." Dan setengah kaum itu berkata demikian, *liqawlihi ta'ala, "Sami'na wa balaghna."* "Bahwa kami dengarlah firman itu dan kami junjunglah titah itu. Bahwa kitab Taurat itu kami perkenankanlah, segala amar Tuhan itu kami kerjakanlah." Dan akan kaum yang berkata dahulu itu, "Kami baca juga, tiada dikerjakan", dengan mukanya dihantarkan ke bumi dan sebelah memandang bukit itu.

Maka firman pada Jibrail, menyuruhkan menimpakan bukit itu ke atas mereka itu. Maka segala kaum yang tiada percaya itu habis mati ditimpa bukit itu akan siksa selamanya. Maka segala kaum yang percaya itu jua tinggal mengerjakan amar Allah di dalam Kitab Taurat itu. Maka di dalam antara itu ada lagi setengah kaum itu melihat anak lembu emas itu. Pada hati mereka itu hendak menghadap anak lembu emas itu juga, terikat pada hati mereka itu.

Maka khabar itu terdengarlah pada Nabi Allah Musa. Maka kata Nabi Allah Musa, *liqawlihi ta'ālā,*

*106) .... lanuharriqannahu summa lanansifannahu fi l–yammi nafsan. (QS 20:97)*

Pada naskah surat ini demikian pula bunyi ayat ini,

*106a).... lanuharriqannahu suma lanansifannahu fi l–yammi nasfan. (QS 2:97)*

Artinya: Maka Nabi Allah Musa bersumpah, katanya, "Kubelah-belah juga anak lembu itu, kubuangkan ke laut." Kata Anak Abas, "Bahwa Jibrail berkata pada Nabi Allah Musa, "Bawak akan dikau kayu yang kering supaya kutunu anak lembu itu." Maka ditunu Jibrail dan Nabi Musa anak lembu itu; abu/–nya/ dibuangkan ke laut Nil. Apabila diminum mereka itu air Sungai Nil itu, *liqawlihi ta'ālā,*

*107) .... wa usyribu fi qulubihimu l–'ijla bikufrihim ...(QS 2:93)*

Artinya: Setelah diminum mereka itu air Sungai Nil itu maka segala anggota mereka itu pun habis bengkak dan hatinya itu pun habis belah-belah, lalu mati.

Maka Nabi Allah Musa berkata pada segala kaum Bani Israil yang membawak iman, "Surat oleh kamu Kitab Taurat ini maka baca dan

daraslah oleh kamu pada tiap-tiap suatu ayatnya itu." Maka banyaknya mereka hafaz membaca Kitab Taurat itu dengan da'watnya emas. Maka sembah Nabi Allah Musa, "Ya, Tuhanku, bahwa hamba-Mu tiada menaruh emas barang suatu dinar pun akan menyurat Taurat itu." Maka dengan firman Allah Taala pada Jibrail pun datang mengajar Nabi Allah Musa membuat emas dengan tiga bagai rumput, ditunukan, habunya digosok pada sebarang bagai, menjadi emas. Maka oleh Nabi Allah Musa ditanyakan nama rumput itu dan rupanya demikian tiga bagai. Maka sebagai rumput itu suatu suratnya pada tiga keping kertas. Maka suatu surat itu diberi Yusa' anak Nun, dan suatu surat diberi kepada Qarun anak Asfan, dan suatu diberikannya kepada Kalut anak Yuqaha. Maka kata Nabi Allah kepada orang tiga /itu/, "Hendaklah kamu caharikan rumput seperti di dalam surat itu. Segera bawak kepadaku." Maka pergilah orang tiga itu mencahari rumput yang seperti di dalam surat itu.

244 Maka sampailah orang itu ke luar negeri Mesir. // Maka Qarun berkata kepada Yusa' dan Kalut, "Mari kita lihat surat itu ketiganya," Maka oleh Yusa' dan Kalut ditunjukkan surat yang dibawak itu dan Qarun pun menunjukkan surat padanya itu. Telah dilihat oleh ketiganya pun pergilah mencahari rumput itu. Setelah diperolehnya maka ketiganya membawak rumput itu kepada Nabi Allah. Maka oleh Nabi Allah diperbuatnyalah emas itu di hadapan orang itu. Setelah jadilah itu maka disurat mereka itulah Taurat dengan emas itu. Maka oleh Qarun diingatkannya pekerjaan berbuat emas itu. Maka Nabi Allah Musa disuruhkan Allah Taala menaruh di dalam *musfala* dengan ibadah juga kepada Allah *subhanahu wa ta'ala ā'lā.*

**Pasal pada Menyatakan Kisah Qarun**

Adapun Qarun itu asalnya saleh dengan ibadatnya, akan Kitab Taurat itu pun hafaz, lagi sangat *wara'*-nya kepada Allah Taala. Lagi pun ia anak mamak Nabi Allah Musa. Setelah Qarun melihat Nabi Allah membuat emas itu maka datanglah haloba dan celakanya, maka kembali ke rumahnya maka dihimpunkannya segala besi dan batu dan tanah dan sampah. Maka ditunukan rumput tiga bagai itu maka habunya dipercitkannya pada segala benda yang dihimpunkan itu; semuanya menjadi /emas/.

Berapa lamanya Qarun berbuat emas itu maka Qarun pun terlalu kaya. Maka banyaklah perbendaharaannya penuh dengan emas. Seorang pun tiada tahu akan bilangannya, melainkan Allah Taala jua yang amat tahu akan banyaknya emas Qarun. Daripada sangat celakanya dan bakhil, pada kesudahan umurnya menjadi kafir. Adapun

makin banyaklah artanya, makin bertambah-tambahlah kikirnya dan tamaknya. Bahwa zakat pun artanya tiada mau diberikannya. Talah diketahui segala hukum di dalam Kitab Taurat itu maka dilaluinya daripada sangat tamaknya. *Liqawlihi ta'ālā,*

*108) Inna qaruna kana min qawmi musa fabagha 'alayhim wa atay-nahu mina l–kunuzi ma inna mafatihahu latanu'u bi l–'us-batu .... (QS 28:76)*

Artinya: Adapun Qarun anak Asfan anak Qahat anak Lawi anak Nabi Allah Ya'kub *'alayhi s–salam.* Adapun akan Nabi Musa anak Imran anak Lawi anak Nabi Allah Ya'kub *'alayhi s–salam.* Apabila banyaklah arta Qarun maka segala kaum yang kasih akan dia semuanya kaya, Seorang pun tiadalah banding Qarun.

Hatta, berapa, lamanya daripada sangat kayanya maka Qarun itu pun menjadi durhakalah ke hadirat Allah Taala. Maka berapa benda-haraannya semua dengan anak kuncinya. Kata Abdullah ibn Abbas *radiya l–Lahu 'anhu,* "Bahwa *'asi*-lah Qarun pada Tuhan alam. Adapun akan banyak anak kuncinya, tiga ratus laki-laki yang amat gagah membawak anak kuncinya itu. Barang ke mana Qarun pergi, laki-laki yang tujuh ratus itu berjalan di hadapan Qarun. Adapun suatu-suatu anak kuncinya itu seemas dirham beratnya. Adapun pada suatu qaul, tujuh ratus ekor unta membawak anak kuncinya itu.

Maka pada Nabi Allah Musa pun jaranglah Qarun pergi. Telah diketahui Nabi Allah Musa Qarun berbuat emas itu maka kata Nabi
245 Allah, "Hai, Qarun, janganlah engkau sangat sukacita // dan riya dan kurak-kurab[46] akan sama manusia ini. Bahwa Allah Taala tiada kasih bagi orang sukacita takabur dan menilik dirinya dengan kekayaannya. Hai, Qarun, bahwa akan dunia ini sahaja akan mencendrungkan hatimu kepada akhirat supaya dianugerahai engkau kekayaan dunia dan akhiratmu. Dan berbuat baiklah engkau kepada segala makhluk supaya dianugerahakan Allah Taala bagimu dunia akhirat. Jika berapa pun kekayaanmu di dalam dunia ini, menjadi sisa-sisa jua adanya jika tiada engkau turut kataku ini. Bahwa merugikan engkau daripada dunia dan akhirat. Segala artamu itu pun sahaja akan tinggal kesudahannya; tiada akan terbawak olehmu pada hari yang masyakah haru-haranya itu. Adapun dijadikan Allah Taala dunia ini akan tempat berbuat bekal akhirat juga gunanya karena dunia ini hilang jua sudahnya. Bahwa akan negeri akhirat itulah yang kekal selama-lamanya." Maka Qarun pun berdiam dirinya seketika maka menyahut, *liqawlihi ta'ālā,*

---

46 كدرق كرب

*109) .... innama uti tuhu 'ala 'ilmin 'indi ...(QS 28:78)*

Artinya: Maka kata Qarun, "Ya, Nabi Allah, bahwa akan artaku ini ketahuilah olehmu dengan pengetahuan juga, bukan karunia Allah Taala akan daku. Bahwa aku dengan artaku hendak digunakan daku." Maka heranlah Nabi Allah Musa mendengar kata Qarun mal'un itu. Disangkalinya sekali-kali, tiada dikarunia Allah akan dia. Maka datang suara /di–/dengar Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam,* demikian bunyinya, "Ya, Musa, *liqawlihi ta'ālā,*

*110) .... awalam ya'lam anna l–Laha qad ahlaka min qablihi mina l–quruni man huwa asyaddu minhu quwwatan wa aksaru jam'an wa la yus'alu 'an zunubihimu l–mujrimuna. (QS 28:78)*

Artinya: Firman, "Ya, Musa, diketahui oleh Tuhan yang mahatinggi segala kaum yang salah itu. Lagi akan dibinasakan Allah Taala beberapa kaum yang dahuḷu-dahulu yang amat gagah dan beberapa kaum yang banyak artanya yang terlebih daripada kebesaran Qarun dibinasakan. Dan segala kaum yang menurut firman-Ku dan sabda nabi-Ku pada hari kiamat beberapa anugerah-Ku, derajat dan pangkat ketinggian, balas pahalanya dengan kebajikan dan segala yang menurut firman-Ku. Seperti Namrut dan Firaun dibalas dengan siksa yang amat pedih, dan seperti Qarun ini haraplah ia akan kebesarannya."

Maka dihimpunkan segala keluarganya dan segala orang yang penyanyi dengan makan minum senantiasa tidur dengan lalainya. Maka pada suatu hari, Qarun kahwin. Maka dihimpunkannya segala kaum Bani Israil yang kaya-kaya itu. Maka Qarun dengan segala kaumnya itu pun memakai dengan berbagai-bagai pakaian, warnanya berbagaian; bersalin mereka itu pakaian indah-indah rupanya. Maka Qarun keluar dari rumahnya dengan segala kaumnya, pergi di taman[47] dengan empat ribu hambanya. Maka Qarun pun memakai pakaian pelbagai warnanya yang tiada terbagai dan tengkuluknya bertahtakan ratna mutu maknikam yang berpakankan emas, dan ikat pinggangnya yang berumbaikan mutiara dan maknikan. *Liqawlihi ta'ālā,*

*111) Fakharaja 'ala qawmihi fi zinatihi ... (QS 28:79)*

Artinya: Segala hamba Qarun kiri kanan semuanya memakai mahkota bertatahkan ratna mutu maknikam dan terlalu indah-indahnya. Dan payung daripada zabarjad menudungi dia, tiadalah ia kena panas. Dan

---

47 وقتا من

beberapa ribu pula hamba Qarun itu memakai kulah keemasan dan
246 // baju yang keemasan dan ikat pinggang yang keemasan dan kain yang berpakankan emas. Apabila dilihat kaun Bani Israil yang darwis itu maka dikatakannya, *"Tahammul,* Qarun inilah yang berlebih beroleh pangkat kebesaran di dalam dunia ini." *Liqawlihi ta'ālā,*

*112) .... ya layta lana misla ma utiya qarunu innahu lazu hazzin 'azi min. (QS 28:79)*

Artinya: Kata segala darwis-(nya) itu, "Dianugerahakan Allah Taala kiranya nikmat akan kami seperti dianugerahan-Nya akan Qarun itu. Jika Engkau anugerahakan kami, tidaklah kami menjadi darwis di dalam hal sukar kami ini." *Liqawlihi ta'ala,*

*113) Wa qala l–lazina utu l–'ilma waylakum sawabu l–Lahi khayrun liman amana wa 'amila salihan wa la yulaqqaha illa s–sabiruna. (QS 28:80)*

Artinya: Bahwa segala pendita berkata disebutkan Allah Taala ceritera ini pada nabi kita Muhammad mustafa, maka kata Nabi Allah Musa, "Hai, segala darwis, bahwa kerama sekali bagimu jika kamu sekalian seperti Qarun itu, niscaya tiada akan ada kebajikan kamu sekalian peroleh karena akan dunia ini tiada akan kekal. Maka sabarlah oleh kamu dengan hal darwis kamu itulah. Setelahnya[48] kamu kembali dari dunia ini mendapatkan kesukaan di dalam akhirat itu."

Maka tatkala Qarun kahwin itu seorang darwis pun tiada dipanggilnya, melainkan dua ribu orang yang kaya-kaya dan segala yang artawan juga dipanggilnya daripada kaum Bani Israil, dibawanya sertanya duduk sama dengan dia dan seorang darwis pun tiada pada menjelis itu. Maka disuruhnya bawak dua laksa ribu bantal syurga akan persandaran orang kaya-kaya itu dan suatu talam emas dan suatu tabak di badapan orang yang ternama pada seorang suatu. Maka di atas tabak dan talam itu sehelai tengkuluk yang berpakankan emas dan dua ribu dinar diisinya, diberikan persalin akan orang kaya itu. Bahwa akan tengkuluk itu pelbagai warnanya bertatahkan ratna mutu maknikam. Adapun orang kaya dua laksa ribu itu semuanya dipersalin Qarun. Maka segala orang yang artawan itu semuanya memakai, datang menghadap (nikmat). *Liqawlihi ta'ālā,*

*114) Fa akhrajnahum min jannatin wa 'uyuni. Wa kunuzin wa maqamin karimin. Kazalika wa awrasnaha.... (QS 26:57–59)*

---

[48] tertulis

Apa arti *maqam karim?* Artinya, pada majelis jamu-jamuan Qarun tiada termakan oleh fakir dan miskin. Itulah yang dikata *maqam karim.* Maka datang firman Allah Taala, "Hai Musa, katakan pada Qarun, suruh memberi zakat artanya, kerja kebaktian kepada Allah Taala dan mengikut titah Tuhanmu. Empat puluh esa keluarkan olehnya, berikan segala darwis."

Maka Nabi Allah Musa pun pergilah pada Qarun menyampaikan firman Tuhan alam itu. Maka Qarun pun berpikir, berdiam dirinya, di dalam hati Qarun, "Karena artaku beribu-ribu perbendaharaannya, jikalau di dalam empat puluh perbendaharaannya /di–/berikan segala fakir miskin, niscaya beratus perbendaharaanku keluar, fakir dan miskin pun terkayalah. Alangkah banyak artaku keluar." Maka kata Qarun, "Ya *Rasulu l–Lah,* nantilah esok hari." Maka Nabi Allah Musa pun kembalilah ke rumahnya.

Maka dinanti oleh Nabi Allah sepuluh hari akan Qarun tiada juga mau memberi zakat artanya. Maka pergi pula nabi Allah kepada Qarun. Maka kata Nabi Allah Musa, "Hai, Qarun, mengapa maka engkau tiada mau memberi zakat?" Maka kata Qarun, "Ya, Nabi Allah, nantilah dahulu, hamba lagi berkira-kira." Maka kata Nabi Allah Musa *'alayhi*
247 *// s–salam,* "Emas empat tabunan itulah berikan segala fakir dan miskin zakat artamu; karena zakat itu diuntukkan Allah Taala akan kehidupan segala fakir miskin dan darwis di dalam dunia ini supaya bertambah-tambah berkat artamu itu dianugerahakan Allah Taala dan umurmu pun dilanjutkan Allah Taala". Maka kata Qarun, "Ya, *Rasulu l–Lah,* karena artaku ini terlalu banyak, jika diambil daripada empat puluh emas, hamba kira-kirakan berapa banyak arta hamba keluarnya. Nantilah hamba bertangguh tiga hari." Maka Nabi Allah pun kembalilah ke rumahnya.

Maka dinanti Nabi Allah Musa sebulan lamanya, Qarun tiada juga memberi zakat artanya. Maka pergilah Nabi Allah pada Qarun maka kata Nabi Allah Musa, "Hai, Qarun, mengapakah maka engkau tiada memberi zakat artamu?" Maka kata Qarun, "Ya, *Rasulu l–Lah,* hamba bicarakan juga, tetapi jika keluar daripada empat puluh esa, niscaya beratus perbendaharaan hamba keluar. Jikalau demikian, tiadalah miskin lagi, niscaya kayalah segala fakir miskin, tiadalah hina lagi." Maka kata Nabi Allah, "Hai, Qarun, itulah hak Allah. Jikalau engkau beri zakat itu, niscaya bertambah-tambah kemuliaan dianugerahkan Allah Taala karena segala fakir miskin engkau kayakan itu dan namamu pun masyhurlah pada segala alam. Bahwa akan kemuliaan akhirat pun engkau peroleh." Maka sahut Qarun, "Ya, Rasulullah, jikalau demikian, nantilah dahulu maka hamba bicarakan." Maka Nabi

Allah pun kembali ke rumahnya.

Maka dinanti-nanti Nabi Allah empat puluh hari, Qarun tiada juga mau memberi zakat artanya. Maka pergi pula Nabi Allah Musa mendapatkan Qarun, sabdanya, "Hai, Qarun, mengapatah engkau tiada memberi zakat artamu ini?" Maka sahut Qarun, "Ya, Nabi Allah, apatah dayaku, berapa pun kubicarakan hendak memberi zakat, tiada juga datang hatiku mengeluarkan emasku ini karena terlalu banyak keluarnya." Maka Nabi Allah Musa pun berseru-seru ke hadirat Allah Taala. "Bahwa Qarun ini tiadalah ia mau memberi zakat." Maka firman Taala, "Ya, Musa, ajarkan olehmu, bagi barangsiapa memberi zakat artanya, terpeliharalah dia di dalam dunia dan akhirat, pahala pun diperolehnya. Ya, Musa, katakan kepada Qarun, suruh beri zakatnya itu supaya jangan *'asi* pada akhirat Tuhannya. Barangsiapa menahan zakatnya dan pada kerja kebaktian itu /di–/salahinya daripada menjunjung titah Tuhannya. Ya, Musa, katakan pada Qarun, suruh beri zakat artanya daripada seribu dinar, suatu dinar bahagikan pada segala fakir miskin." Maka firman Tuhan alam itu semuanya dikatakan Nabi Allah Musa pada Qarun. Katanya, "Hai, Qarun, jika tiada engkau mau beri zakat empat puluh esa itu, kau berilah seribu dinar itu emas keluarkan zakatnya. Dengan beberapa kata yang manis-manis dan lemah lembut Nabi Allah Musa mengajar Qarun itu. Maka Qarun pun berdiam dirinya. Maka Nabi Allah Musa pun kembalilah ke rumahnya.

Maka Qarun berpikir di dalam hatinya, "Baiklah aku perbuat suatu bencana supaya Musa beroleh malu maka supaya berhenti daripada menyuruhkan aku memberi zakat." Maka oleh Qarun disuruhnya panggil seorang perempuan peredus[49] yang cerdik berkata-kata; bahwa
248 perempuan itu bunting. Maka oleh Qarun // dipegangnya tangan perempuan itu. Katanya akan perempuan itu, "Bahwa kuberi seribu dinar, pergilah engkau pada kaum Bani Israil yang banyak itu. Maka engkau berseru-seru bahwa engkau bunting ini zina dengan Musa." Telah sudah Qarun mengajar perempuan itu maka diberi seribu dinar.

Maka Qarun dan perempuan itu pun pergilah mendapatkan Nabi Allah Musa. Maka pada ketika itu Nabi Allah Musa duduk /di/ mihrab mesjid, diadap oleh segala kaum Bani Israil yang banyak itu. Maka dilihatnya Nabi Allah Musa Qarun datang itu. Maka pada pikir Nabi Allah Musa, Qarun datang itu hendak mengeluarkan zakat artanya. Maka Qarun pun datang, lalu duduk serta kaum yang banyak itu. Maka kata Qarun, "Ya, Nabi Allah,

---

49 فرد يس

*115) Ya bunayya aqimi s–salata wa'mur bi l–ma'rufi wa nha ani l–munkari .... (QS 31:17)*

Tuan hamba katakan /kepada/ kami sekalian. Maka sekarang ia datang seorang perempuan padaku, mengatakan dirinya zina dengan Tuan hamba. Pada orang, berbagai-bagai Tuan hamba ajarkan; bahwa akan diri Tuan sebagaimana juga maka demikian itu. *Liqawlihi ta'ala,*

*116) Ya ayyuha l–lazina amanu latakunu kallazina azaw musa fabarra'ahu l–Lahu mimma qalu wa kana 'inda l–Lahi wa jihan. (QS 33:69)*

Artinya: Maka dipanggil oleh Qarun akan perempuan itu ke hadapan Nabi Allah Musa. Setelah /itu/ berkata Nabi Allah, "Hai, perempuan bedebah, berkata benarlah engkau. Siapa mengajar engkau berkata demikian itu." Setelah dilihat perempuan itu Nabi Allah sangat marah maka perempuan itu pun sangat takut, gemetar tubuhnya dan segala anggotanya ketakutan. Maka kata perempuan itu, "Ya, Nabi Allah batu kepala hamba, adapun, ya Nabi Allah, hambamu diupah Qarun seribu dinar. Disuruhnya hamba mengatakan demikian itu." Maka Nabi Allah pun sangat marah akan Qarun. Maka kata Nabi Allah, "Hai, Qarun, bukankah engkau anak mamakku. Mengapa maka engkau berbuat bencana akan daku. Sudahlah engkau melalui firman Tuhan alam, maka aku pula engkau datangkan fitnah demikian ini." Maka Nabi Allah Musa pun mintak doa dengan sangat ikhlas hatinya ke hadirat Allah Taala, sembahnya, "Ya, Tuhanku, binasakanlah Qarun celaka ini." Maka Jibrail pun datang, berkata, "Ya, Kalam Allah, bahwa Tuhan alam menyerahkan bumi-Nya pada Tuan hamba, mana sekehendak Tuan hambalah suruh ia." Maka Nabi Allah Musa pun mengempaskan tongkatnya ke bumi. Maka bumi pun berteriak,[50] lalu melangkang[51] dirinya. Maka kata Nabi Allah, *"Ya, arda khuzhu."*[52] Artinya, "Hai, bumi, tangkap olehmu Qarun ini dengan segala orang yang menurut katanya dan segala anak tolannya dan istananya dan segala perbendaharaannya dan segala perwiranya, tenggelamkan ke dalam perutmu, hai bumi." Maka Qarun pun ditangkap bumi hingga mata kakinya dan segala istananya dan segala orang yang menerima anugerahanya dan segala perbendaharaannya dan segala orang yang kaya-kaya yang sertanya dan segala perwiranya semuanya hingga mata

---

50 يتن ديق

51 ملڠلڠ

52 tertulis خلتني

kakinya masuk ke dalam bumi; teguhnya tiada dapat bergerak lagi. Maka Qarun pun beseru-seru, katanya, "Ya, Nabi Allah junjunganku, engkau ampunilah dosaku. Jangan apalah kausuruh tangkap kepada bumi ini." Maka kata Nabi Allah Musa, *"Ya, arda, khuzhu."*[53] Artinya, 'Hai, bumi, tangkap olehmu si celaka ini.' Maka // Qarun dan segala keluarganya pun semuanya ditangkap bumi hingga lututnya.

249

Maka Qarun pun beseru-seru pula, katanya, "Nabi Allah junjunganku dan mahkotaku dan batu kepalaku, ampunilah bagiku." Kata Nabi Allah, *"Ya, arda khuzhu."* Artinya, 'Tangkap olehmu Qarun itu,' Maka Qarun dan segala tempatnya dan istananya dan perbendaharaannya semua ditangkap bumi hingga pinggangnya. Maka Qarun pun berseru-seru, katanya, "Nabi Allah, batu kepalaku dan mahkotaku dan junjunganku, ampunilah bagiku ini; kasihani apalah akan daku." Maka kata Nabi Allah pada bumi, *"Ya, arda khuzhu."* Artinya, "Hai, bumi, tangkap olehmu Qarun itu." Maka Qarun dengan segala yang sertanya semuanya ditelan bumi hingga lehernya. Maka Qarun dengan segala orang yang sertanya itu pun berseru-seru mintak ampun kepada Nabi Allah. Gegap-gempita bunyinya memohonkan ampun kepada Nabi Allah Musa. Maka kata Nabi Allah, *"Ya, arda khuzhu."* Artinya, 'Telan olehmu.' Maka Qarun dan segala orang kaya-kaya yang sertanya dan segala hamba sahayanya dan perbendaharaannya dan perwiranya dengan istananya itu semuanya habis ditelan bumi. Maka lenyaplah ia tiada berketahuan ke dalam bumi. *Liqawlihi ta'ālā,*

*117) Fakhasafna bihi wa bidarihi l–arda ... (QS 28:81)*

Artinya: Bahwa Allah Taala menitahkan bumi menenggelamkan Qarun ke dalam bumi dengan segala artanya dan kekayaannya.

Apabila sudahlah Qarun ditelan bumi maka segala darwis pun berseru-seru memuji Tuhan yang mahatinggi. *Liqawlihi ta'ala,*

*118) .... law la an manna l–Lahu 'alayna lakhasafa bina wayka 'annahu la yuflihu l–kafiruna. Tilka d–daru l–akhiratu naj 'aluha lilazina la yuriduna 'uluwwan fi l–ardi wa la fasadan wa l–'aqibatu lilmuttaqina. (QS 28:82–83)*

Artinya: Kata darwis itu, "Jikalau sekiranya dunia ini sebaik-baik tempat kesukaan, niscaya tiadalah Qarun itu ditelan bumi. Bahwa dunia ini tempat kesukaan sekalian kafir itu pada niatnya tiada ia beroleh kebajikan dan kebesaran seperti keadaannya Qarun inilah. Sukacita jua aku di dalam dunia ini. Diperolehnya arta dunia akan hilang

[53] tertulis خذ به

dan lenyap jua sudahnya. Adapun yang beroleh kebajikan hanya yang *muttaqin* jua dan segala yang mengesakan Allah Taala dengan takutnya diturutnyalah suruh itu. Orang itulah disampaikan Allah Taala barang kehendaknya dan barang ihwalnya ditolong Tuhannya di dalam dunia dan akhirat."
*Liqawlihi ta'ālā,*

*119) Man ja'a bi l-hasanati falahu 'asyru amsaliha wa man ja'a bi s–sayyi'ati fala yujaza illa mislaha wa hum la yuzlamuna. (QS 6:160)*

Artinya: Barangsiapa mengeluarkan artanya dengan karena Allah maka dibalasnya Allah Taala pada suatu sepuluh di balas di dalam dunia dan seratus di dalam akhirat. Dan barangsiapa kikirkan artanya itu pun demikian juga kesukarannya akan balasnya bakhil kejahatan itu, seperti Qarun yang kena kutuk Allah Taala dan sangat celakanya. Barang kata Nabi Musa dilaluinya, tiada diturutinya. Ia bergagah, takabur, haru syaitan dengan artanya. Tiada ia khabarkan siksa[54] Tuhan akan datang padanya.

Diceriterakan anak Sulaiman *radiya l–Lahu 'anhu* bahwa di dalam Bani Israil ada seorang anak laki-laki, namanya Amil, dengan kekayaannya, kebesarannya. Maka akan Amil itu ada anak saudaranya menjadi darwis. Bahwa akan Amil itu tiada beranak, melainkan anak saudara yang miskin itulah, waraknya beroleh pusakanya itu. Maka pada
250 hati anak saudaranya itu, "Jika Amil ini mati // akulah pusakanya". Maka pada ketika sunyi, /oleh/ si miskin itu dibunuhnya Amil. Dikatanya, kaum Bani Israil membunuh dia. Maka kaum Bani Israil yang dua pihak itu pun berhimpun, lalu berkelahi, berperang, banyak matinya.

Hatta maka segala Bani Israil itu datang kepada Nabi Allah Musa. Maka semuanya berkata, "Ya, Nabi Allah, bacakan apalah akan hal kami sekalian perang, banyak bermati-matian." Maka Nabi Allah Musa pun mintak doa ke hadirat Allah Taala, "Ya, Tuhanku, yang mengadakan bencana ini, tunjukkan pada kami." Maka Jibrail pun datang membawak firman. Ujarnya, "Ya, Kalam Tuhan, katakan pada kaum Bani Israil, suruh caharilah seekor lembu, demikian warnanya. Maka bunuh lembu itu, ambil dagingnya, bubuhkan pada luka Amil itu, niscaya Amil itu dapat berkata-kata; sahaja dikatakanlah orang yang membunuh dia itu". *Liqawlihi ta'ālā,*

*120) Wa iz qala musa li qawmihi inna l–Laha ya'murukum an tazbahu baqaratan qalu atattakhizuna huzuwan qala a'uzu bi l–Lahi an akuna mina l–jahilina. (QS 2:67)*

---

[54] tertulis سوف

Artinya: Apabila Bani Israil mendengar kata Nabi Allah Musa itu maka kata mereka itu, "Ya, Nabi Allah, dipersenda sekali akan kami. Adakah orang mati hidup pula." Maka kata Nabi Allah Musa, "Jangan syak kamu. Bahwa Tuhan yang mahatinggi berfirman kepadaku demikian itu. Tiada dengan disenda aku berkata kepada kamu sekalian itu, hai segala kaum Bani Israil."

*Liqawlihi ta'ala,*

*121) qalu ud'u lana rabbaka yubayyin lana ma hiya qala innahu yaqulu innaha baqaratun la faridun wa la bikrun 'awanun bayna zalika faf'alu ma tu'maruna. Qalu d'u lana rabbaka yubayyin lana ma lawnuha qala innahu yaqulu innaha baqaratun safra'u faqi'un lawnuha tasurru n–naziri na. (QS 2:68–69)*

Artinya: Maka kata mereka itu, "Ya, Nabi Allah, di mana kiranya kami cahari lembu itu." *Liqaqlihi ta'ālā,*

*122) Qalu d'u lana rabbaka yubayyin lana ma hiya inna l–baqara tasyabaha 'alayna wa inna in sya'a l–Lahu lamuhtaduna. Qala innahu yaqulu innaha baqaratun la zal'ulun tusi ru l–arda wa la tasqi l–Harsa musallamatun la syiyata fiha qalu l–ana ji'ta bi l–haqqi fazabahuha wa ma kadu yaf'aluna. (QS 2:70–71)*

Artinya: Maka kata Nabi Allah Musa, "Ketahui olehmu sekalian, bahwa lembu itu tiada dapat menenggala[55] dan tiada dapat membawa air. Bahwa adalah lembu itu baik rupanya, tiada bercela kamu cahari. Adalah lembu itu pada seorang perempuan tuha anaknya seorang laki-laki, lagi teruna m. d. m. p. s. [56]

Maka dicaharinya oleh segala kaum Bani Israil itu; /d–/ dapatnya lembu itu. Bahwa seekor lembu pun tiada sebagainya, pada rupanya dan khalakahnya.[57] Maka dilihatnya lembu itu pada seorang tuha, anaknya seorang laki-laki saleh maka teruna. Adapun lembu itu dibeli oleh suaminya perempuan tuha itu suatu dirham. Itu diperolehnya daripada harga hayam.

Sebermula, asalnya ada seekor anak hayam dipelihara oleh suaminya perempuan tuha itu. Maka hayam itu pun terbaik sekali rupanya. Apabila besarlah hayam itu maka dijualnya satu /dirham/. Harga hayam itulah dibelinya akan anak lembu itu lagi kecilnya. Maka dipeli-

55 tertulis
56
57

haranya seperti anaknya. Maka suami perempuan itu, tatkalanya akan mati, maka diserahkannya lembu itu ke hadirat Allah, dimuliakannya akan anaknya. Hatta, berapa lama suami perempuan itu maka datanglah kaum[58] Bani Israil hendak membeli lembu itu kepada perempuan dua beranak itu. Katanya, "Hai, perempuan yang saleh, engkau jual-
251 kanlah lembu ini. Marilah kami beli // dengan seribu dirham." Maka kata mereka itu, "Berapa engkau kehendaki harganya?" Maka perempuan dua beranak itu pun berdiam dirinya. Maka penghulu Bani Israil itu pun berkata sendirinya, "Engkau jualkanlah lembu ini dengan dua ribu dirham." Maka kata perempuan dua beranak itu, "Jangan Tuan sekalian berbanyak kata. Jika Tuan sekalian hendak membeli dia dengan lima puluh ribu dinar emas lembu hamba, belilah oleh Tuan sekalian. Jika tiada demikian, tiadalah hamba jual karena anak lembu itu seperti anak hamba." Maka kabullah segala Bani Israil itu dengan harganya demikian itu. Maka dibelilah lembu itu; dibawaknya kepada Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam.*

Maka disuruh Nabi Allah sembelih lembu itu. Maka dikupas kulitnya, diambil dagingnya. Maka dipalukannya kepada luka Amil itu pun. Maka hiduplah daripada matinya itu. Lalu ia bangun, duduk. Maka dilihatnya muka anak saudaranya itu, katanya, "Anak saudaraku inilah membunuh aku. Sudah aku dibunuhnya maka ia berdusta pula; katanya segala kaum Bani Israil membunuh aku." Maka kata segala kaum Bani Israil yang banyak itu, "Jika ia membunuh saudara bapaknya, marilah ia kini kita bunuh pula; kita qisaskan anak saudaranya ini." *Liqawlihi ta'ālā,*

> *123) Wa iz qala musa li qawmihi ya qawmi zkuru ni'mata l–Lahi 'alaykum iz ja'ala fī kum anbiya'a wa ja'alakum mulukan wa atakum ma lam yu'tri ahadan mina l–'alamina. Ya qawmi dkhulu l–arda l–muqaddasata l–lati kataba l–Lahu lakum wa la tardaddu 'ala adbarikum fatanqalibu khasiri na. (QS 5:20–21)*

Artinya: Maka kata Nabi Allah Musa, "Hai, segala kaum Bani Israil, ingatkan oleh kamu, Ialah Tuhan yang mahatinggi. Bahwa setengah daripada kamu diberinya kerajaan dan setengah diberinya nubuat akan kamu atau kebajikan akan kamu. Akan kaum yang lain seorang pun tiada demikian dianugerahai-Nya." Kemudian kata Nabi Allah Musa, "Ketahuilah oleh kamu, hai kaumku, titah Tuhan yang mahatinggi bahwa dari Benua Mesir ini keluarlah kamu; itulah pergi ke Benua

58 قوم معلون

Syam. Bahwa bumi ini Nabi Ibrahim *Khali lu r–rahman* dan Nabi Ishak *'alayhi s–salam* dan Nabi Ya'kub *'alayhi s–salam* empunya tempat itu." Maka kata segala kaum Bani Israil, "Ya, Nabi Allah, firman Allah Taala telah kami junjunglah, ya Kalam Allah." Maka dibawaknyalah anak istrinya keluar dari Benua Mesir mengiringkan Nabi Allah Musa pergi ke Benua Syam.

Maka berjalanlah mereka itu datang ke tepi Laut Qulzum. Hatta, berapa lamanya berjalan itu maka sampailah mereka itu pada bumi Tih namanya, suatu padang, enam persangga bumi luasnya. Sama tengah padang itu, sebuah telaga. Apabila datang orang yang musafir berhenti pada telaga itu, /di–/ perbuat orang dahulu kala akan perhentian orang sana-sini, diambilnya air telaga itu. Maka akan telaga itu pun kering, tiada berair. Maka segala Bani Israil pun amat dahaga; mencahari air tiada diperolehnya. Maka sekalian mereka itu pun datang mengadap Nabi Allah Musa, /Nabi Allah Musa/ pun mintak doa ke hadirat Allah Taala. Maka firman-Nya, "Ya, Musa, ada batu berapa biji di dalam tabut sakinah itu maka dihantarkan ke tengah padang Tih itu." Maka keluar mata air, seperti sungai, terlalu jernih lagi amat hening. Maka segala Bani Israil pun terlalu amat sukacita. Maka sekalian mereka itu mandi dan minum air, melainkan Nabi Allah Musa juga
252 yang tiada // mandi dan tiada minum air dan tiada membuka tubuhnya. Maka kata segala Bani Israil sama sendirinya, "Oleh tubuh Nabi Allah Musa itu bercela maka tiada pernah kita melihat tubuhnya dan tiada pernah ia membuka bajunya di hadapan kita sekalian." Maka segala yang berkata itu maka ditutupkan Allah Taala mulutnya sebab ia mengatakan Nabi Allah bercela itu.

Maka pada suatu hari Nabi Allah Musa dan segala Bani Israil berjalan-jalan, mandi pada air yang mengalir itu maka dihantarkannya kain bajunya di atas baju itu. Maka Nabi Allah pun mandilah pada air mengalir itu. Maka dilihat segala Bani Israil terbuka, suatu pun tiada bercela, bercahaya-cayaha gilang-gemilang, bersinar-sinar rupanya dipandang segala Bani Israil tubuh Nabi Allah Musa itu. Maka Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman pada ummat Muhammad *salla l–Lahu 'alayhi wa sallam*, "Hai, mukmin ummat Muhammad, jangan kamu mengikut ummat Musa mencelakan nabinya." *Liqawlihi ta'ālā,*

*124) Ya ayyuhal lazi na amanu ka la takunu l–Lazina azaw musa fabarra'ahu l–Lahu mimma qalu wa kana 'inda l–Lahi wa ji han. (QS 33:69)*

Artinya: Tatkala Nabi Allah Musa mengeluarkan batu dari dalam

tabut sakinah itu, dihantarkannya di tengah padang bumi Tih itu, *liqawlihi ta'ālā,*

*125) Wa izi stasqa musa liqawmihi faqulna drib bi'asaka l–hajara fa nfajarat minhu snata 'asyrata 'ainan qad 'alima kullu unasin masyrabahum .... (QS 2:60)*

Maka firman Allah, "Ya, Musa, palukan tongkat itu pada batu. Bahwa ada hikmat kami pada batu dan pada tongkatmu itu. Maka tatkala kami suruh palukan pada laut itu jadi belorong dua belas lorong." Maka dipalukan Nabi Allah Musa tongkatnya ke atas batu itu. Maka mengalirlah dua belas mata air menjadi dua belas sungai di padang Tih itu. Airnya pun memancar-mancar dirinya. Air itu menjadi dua belas sungai yang tersebut di dalam Quran. Dengan kudrat Allah Taala maka dua belas kaum Bani Israil itu masing-masing pada kaumnya minum air dan mandi pada sungai. Maka firman, "Ya, Musa, inilah anugerah-Ku akan kamu sekalian."

Maka berapa lamanya di dalam makmur dirasainya maka kaum itu pun berkata, "Ya, Nabi Allah, makanan kami hampirlah akan habis." Maka kata Nabi Allah, "Caharilah oleh kamu." Maka tujuh orang daripada kaum Bani Israil naik kuda, pergi mencahari makanan ke Sahrustan Zarum.[58] Maka tatkala hampirlah ke Benua Sahrustan Zarum maka keluarlah seorang laki-laki isi negeri Sahrustan Zarum karena mengambil kayu api. Maka dilihatnya kaum itu datang dari pihak bumi Tih datangnya. Maka dibawaknya masuk ke Negeri Sahrustan Zarum kaum Nabi Allah itu. Maka kheranlah, tercengang mereka itu melihat kaum Bani Israil itu pendek. Bahwa akan orang negeri itu delapan puluh *gaz*, dan akan tinggi kaum Bani Israil itu hanya empat puluh *gaz*. Maka kaum Bani Israil tujuh orang itu dibawak orang berkeliling negeri dan serokan. Maka kata /mereka itu/, "Orang inilah kaum yang sangat keras yang membinasakan Firaun. Maka kaum ini hendak datang ke negeri kita pula." Maka lalu dibawaknya kepada rajanya. Maka diceriterakan keras kaum /itu/. Maka Raja Sahrustan Zarum pun pergi mendapatkan seorang wali bernama Bal'am Ba'ur.[60]

Adapun akan Bal'am Ba'ur itu mahakeras pertapaannya. Maka beroleh martabat, dianugerahakan Allah Taala, jika ia memandang
253 // ke langit dilihatnya datang ke bawah *'arasy* Allah Taala; jika ia menilik ke bawah, di lihatnya datang kepada tujuh petala bumi, datang kepada belakang ikan yang menanggung bumi ini. Bahwa barang doa diperkenankan Allah Taala.

---

59 سهرستان زروم

60 بلعم باعور

Setelah datang raja itu padanya, katanya, "Tahukah Tuan hamba bahwa Nabi Allah Musa akan datang ke negeri ini (–lah). Sekarang Tuan hamba mintak doa kepada Allah Taala supaya jangan datang ke negeri supaya terpeliharalah kita daripada kaum Bani Israil itu. Biarlah ia duduk di padang Tih itu." Maka kata Bal'am Ba'ur, "Ketahui olehmu akan Nabi Allah Musa itu tiada dapat hamba pintak doa akan dia. Doa hamba tiada akan dikabulkan Allah Taala menahan Nabi Allah Musa *Kalimu l–Lah* itu datang kemari karena ia Nabi Allah lagi *ulu l–'azmi.* Lagi pun takut hamba akan dia. Hamba pun mengucap akan dia dan takut hamba akan dia, hamba jadi *'asi* pada Allah." Maka kata raja itu. "Barang dosa Tuan hamba di atas hambalah menanggung dia. Mintak doa juga Tuan hamba; bukan usahanya sekedar ia jangan datang ke mari juga." Maka kata Bal'am Ba'ur, "Itu pun hamba tiada mau, takut hamba akan Nabi Allah itu. Ia Kalam Allah, lagi kekasih Allah. Tiada siapa lebih daripadanya pada zaman ini."

Maka berapa kata raja itu membujuki, tiada juga ia mau memintak doa dan beberapa hadiah raja itu suatu pun tiada diambilnya. Maka Raja Sahrustan Zarum pun kembali ke istana. Maka dipenuhinya suatu tabak emas dan pelbagai maknikam dan intan. Maka disuruhnya bawak kepada Bal'am Ba'ur pertapa itu supaya ia memintak doa. Maka kata orang penyuruh raja itu, "Tuan hamba mintak doalah akan Nabi Allah Musa supaya jangan ia datang kemari dan jangan kejahatan itu sampai ke negeri ini." Maka beberapa raja itu mintak kasih kepada Bal'am Ba'ur, tiada juga ia mau mintak doa. Katanya, "Takut aku akan Nabi Allah itu." Maka akan emas dan maknikam itu pun tiada diambilnya dan dipandangnya pun tiada juga. Maka kembalilah orang iru kepada Raja. Akan segala kata Bal'am Ba'ur itu semuanya dikatakannya kepada rajanya.

Maka Raja itu pun musyawarat dengan segala menterinya. Maka emas dan maknikam dan intan itu pun disuruhnya bawak perlahan-lahan kepada istrinya Bal'am Ba'ur; mintak ia suruh suaminya mintak doa supaya kendala Nabi Allah Musa. Apabila sampai perempuan yang disuruh raja itu maka tabak maknikam itu pun diberinya, dikatakannya titah raja itu.

Maka perempuan bedebah itu pun halobalah hatinya akan maknikam itu. Katanya pada suaminya, "Hai, Bal.am Ba'ur, jika Tuan hamba kasih akan hamba, mintak doalah Tuan hamba akan Nabi Allah Musa, jangan datang ke negeri itu." Maka kata Bal'am Ba'ur, "Hai, kekasihku, tiada bagi kita mintak doa akan yang demikian itu. Akan Nabi Allah Musa *Kalimu l–Lah ulu l–'azmi* lagi Kalam Allah. Tiada akan diperkenankan Allah doaku itu." Maka perempuan bedebah

/itu/ digagahinya juga dan beberapa kata dikatakannya. Bahwa akan istri Bal'am Ba'ur itu terlalu elok rupanya. Maka katanya, "Hai, Bal'am Ba'ur, jika Tuan hamba tiada mau mintak doa akan Nabi Allah itu supaya jangan ia datang kemari, bahwa aku cerailah dengan Tuan
254 hamba." Bahwa akan Bal'am Ba'ur itu terlalu amat kasih akan // istrinya. Maka datanglah kebinasaan karena menurut kata perempuan.[61]

Maka Bal'am Ba'ur dibawaknya istrinya keledai. Maka pergilah keduanya. "Marilah kita sembahyang kepada tempat kita mintak doa ini." Maka pergilah keduanya, lalu naik ke atas bukit. Setelah sampai ke atas bukit maka datang seorang malaikat mimpin keledai itu berjalan. Maka dipakainya kain bertampal-tampal dan suatu pundi-pundi digantungkan pada lehernya. Maka /berdoa/ jua dia. Syahdan katanya,

"Ya, Tuhanku, bahwa akan Kalam-Mu Nabi Allah Musa itu jangan kiranya Kausampaikan ke negeri ini, peliharakan akan isi negeri daripada Nabi Musa membinasakan dia." Maka doanya itu diperkenankan Allah Taala. Maka segala kaum Bani Israil pun terpenjaralah pada padang itu. Tiap-tiap hari mereka itu berjalan dari pagi-pagi datang petang kembali kepada tempatnya bermalam itu juga. Maka kata mereka itu, "Ya, Nabi Allah, apalah hal kami demikian itu, tiadalah kami ketahui halnya. Baik Rasulullah mengadap ke hadirat Allah Taala." Maka pergilah Nabi Allah Musa naik ke Bukit Tursina, munajat ke hadirat Allah Taala dengan merendahkan dirinya terlalu sangat. *Liqawlihi ta'ala,*

*126) qala rabbi inni la amliku illa nafsi wa akhi fa fruq baynana wa bayna l–qawmi l–fasiqina. (QS 5:25)*

Artinya: Sembah Musa, "Ya, Tuhanku, Engkau jua yang terlebih tahu akan hamba-Mu. Dan peliharakan segala kaum Bani Israil ini dan menyampaikan barang kehendaknya. Ya, Tuhanku, peliharakan hamba-Mu sekalian daripada bencana segala fasik itu. Engkau jua amat kuasa menolakkan dia."

Maka datang suatu suara didengar Nabi Allah Musa, "Jangan engkau takut akan bencana kafir itu. *Liqawlihi ta'ālā,*

*127) .... fala ta'sa 'ala l–qawmi l–fasiqi na. (QS 5:26)*

Artinya: Maka sembah Musa, "Ya, Tuhanku, akan kaum hamba-Mu tersebut fasik." Lagi datang ceritera pada malam mi'raj Nabi Allah Muhammad *rasulu l–Lah salla l–Lahu 'alayhi wa sallam, liqawlihi*

61 فسعون

*ta'ala, "As–salamu 'alayka ya ayyuha n–nabiyu wa rahmatu l–Lahi wa barakatuh as–salamu 'alayna wa 'ala 'ibadi l–Lahi s–salihin."* Artinya: Bahwa salam Tuhan atasmu, ya Muhammad, dan rahmat Allah dan berkat atas hamba-Mu dan atas segala yang berbuat baik daripada umatku datang kepada hari kiamat." *Liqawlihi ta'ālā,*

*128) Wa laqad katabna fi z–zaburi min ba'di z–zikri anna l–arda yarisuha 'ibadiya s–salihuna. (QS 21:105)*

Artinya: Sesungguhnya dan sebenarnya Kami sebutkan di dalam Kitab Zabur maka Kami turunkan Taurat kepadamu. Bahwa Kami anugerahai segala isi bumi balas segala perbuatan hamba yang saleh. Adapun daripada kehendak itulah tatkala Nabi Muhammad mustafa, malam mi'raj mintak kabulkan daripada kaum yang saleh kiranya.

Bermula akan kaum Nabi Allah Musa maka tersebut fasik, bahwa Allah Taala menghidupkan mereka itu di dalam Bumi Tih empat puluh tahun lamanya, seorang pun tiada mati. *Liqawlihi ta'ala,*

*129) .... fa innaha muharramatun 'alayhim arba'ina sanatan yati huna fi l–ardi fala ta'sa 'ala l–qawmi l–fasiqi na. (QS 5:26)*

Artinya: Maka firman Allah Taala, "Ya, Muhammad, bacakan kisah Bal'am Ba'ur kepada umatmu sebab nama Kami mahabesar disebutnya. Kami anugerahai akan dia. Barangkala dibacanya nama Kami itu maka Kami kabulkan barang yang dipintaknya. Kemudian dari kalam itu, Kami keluarkan ia daripada kemuliaan yang Kami anugerahai akan
255 dia itu // dengan sebab doa nabi. Kami jadikan rupa tubuhnya seperti bulu babi dan kulitnya seperti kulit ular, akan perangai mengikut perangai iblis. Durhakalah ia sebab mengikut kehendaknya dan menuruti hawa nafsu. Jadilah ia seperti anjing. Akan dahulunya, tatkala terbit matahari maka sujud ia kepada Allah Taala yang mahabesar itu. Kemudian dari itu maka jadi kafirlah ia pada Allah Taala dan luputlah ia daripada Allah Taala yang mahatinggi maka Bal'am Ba'ur isi neraka itu."

Akan Bani Israil tujuh orang itu maka diberinya seorang setangkai anggur yang amat lebat buahnya dan seorang sebuah delima, besarnya seperti buyung, lagi merekah. Maka mereka itu pun kembalilah kepada Nabi Allah Musa. *Liqawlihi ta'ālā,*

*130) Qalu ya musa ya inna fi ha qawman jabbari na ... (QS 5:22)*

Artinya: Maka kata orang tujuh itu, "Bahwa orang Sahrustan itu terlalu amat besar panjang, delapan puluh *gaz* juga panjang kami." Maka sahut Nabi Allah Musa, "Hai, segala kaumku, sesungguhnyalah mereka itu besar panjang dan keras tulangnya, tetapi tiada dapat ia melawan

Tuhan yang mahatinggi. Bahwa Tuhan alam juga yang amat menolongi kita. Kepada Allah Taala kita serahkan supaya kita /menjadi/ kaum segala mukmin." *Liqawlihi ta'ālā,*

*131) .... wa 'ala l–Lahi fatawakkalu in kuntum mu'minina. (QS 5:23)*

Artinya: Apabila (maka) Nabi Allah Musa dan Harun mengatakan kata ini maka kata segala kaumnya Bani Israil itu, *liqawlihi ta'ālā,*

*132) .... fa zhab anta wa rabbuka faqatila inna hahuna qa'iduna. (QS 5:24)*

Artinya: Maka kata kaum Bani Israil itu, "Ya, Rasulullah, pergilah Nabi Allah dua bersaudara, perang dengan orang itu. Kami diamalah di sini karena akan kami tiada beroleh pergi dari sini."

Apabila didengar Nabi Musa kata kaum itu maka kata Nabi Allah, "Ketahuilah oleh kamu bahwa Allah Taala menjadikan kamu terpenjara di dalam bumi." Maka kata mereka itu," Ya, *Kalimu l–Lah,* bahwa kami di dalam padang itu sangatlah kami rasai kepanasan." Maka Allah Taala menjadikan awan datang menaungi mereka itu empat puluh tahun lamanya. Maka kata mereka itu, "Kami senantiasa di dalam gelap juga pada malam." Maka Allah Taala menitahkan bintang amat banyak turun ke bumi Tih itu menerangi tempat mereka itu, beratus berhantaran di padang itu. Maka kata mereka itu, "Kain kami habis berlumur dengan tanah." Maka dijadikan Allah Taala api akan membasuhkan kain mereka itu. Maka firman Tuhan Alam. "Kain yang berlumur dengan tanah buangkan ke dalam api." Maka segala daki kain itu habis dimakan api. Maka sucilah kain mereka itu. Sehelai rambut pun tiada dimakan api dengan demikian itu kudrat Allah Taala. Maka kata kaum Bani Israil, "Apa akan makanan kami jika habis makanan kami ini." Maka firman Allah Taala turun kepada Nabi Musa, "Bahwa Aku menitahkan *al–manna wa s–salwa* dan Kami tolong atas mereka itu dengan awan." *Liqawlihi ta'ālā,*

*133) Wa zallalna 'alaykumu l–ghamama wa anzalna 'alaykumu l–manna wa s–salwa .... (QS 2:57)*

Artinya: Bahwa Kami turunkan atas mereka itu manna dan salwa. Yakni, salwa itu Kami anugeraha daging burung emas yang sudah terendang akan makanan mereka itu di dalam seratus air madu bedahan[62] rasanya pada leher mereka itu pada tiap-tiap hari daripada pagi-

62 بيصاث

pagi. Maka melihat mereka itu ke udara. Maka datang mega menaungi
256 mereka itu. // Apabila bertiup angin maka datanglah burung emas berkawan-kawan, bunyinya terlalu merdu. Apabila datang panas matahari maka terendanglah burung itu. Maka burung yang sudah terendang itu pun terletaklah masing-masing ke hadapan pada seorang mereka itu tiga ekor burung emas yang sudah terendang.

*134) .... kulu min tayyabati ma razaqnakum wa ma zalamuna wa lakin kanu anfusahum yazlimuna. (QS 2:57)*

Artinya: Maka datang firman kepada mereka itu, "Makanlah burung /itu/ oleh kamu. Rezeki yang amat suci Ku-anugerahai akan kamu. Maka puji oleh kamu bagi Allah Taala jua yang kamu sembah."

Adapun hampir akan datang empat puluh tahun lamanya maka suka kaum itu datang kepada Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam.* Maka akan kata mereka itu, "Ya, Nabi Allah, tiada terpada lagi oleh kami dengan makanan ini. Dan tiadalah tersabarkan oleh kami duduk di tengah padang ini. *Liqawlihi ta'ala,*

*135) wa iz qultum ya musa lan nasbira 'ala ta'ami wahidin fa d'u lana rabbika yukhrij lana mimma tunbitu l–ardu min baqliha wa qisa'iha wa fumiha wa 'adasiha wa basaliha ...(QS 2:61)*

Artinya: Maka kata mereka itu, "Ya, Nabi Allah, pohonkanlah kami daripada Tuhan yang menjadikan kami supaya kami /diberi/ tumbuh-tumbuhan bumi seperti gandum dan sayur dan timun dan bawang putih dan bawang merah dan adas supaya kami bermasak burung emas itu dengan berbagai-bagai rasanya kami makan." Maka sahut Nabi Allah Musa, "Banyaklah aku berdatang sembah ke hadirat Allah, Tuhanku yang mahatinggi, yaitu Tuhan segala alam." *Liqawlihi ta'ālā,*

*136) .... qala atastabdiluna l–lazi huwa adna bi l–lazi huwa khayrun ihbitu misran fa inna lakum ma sa'altum wa duribat 'alayhimu z–zillatu wa l–ma skanatu .... (QS 2:61)*

Artinya: Maka dipohonkan Nabi Allah Musa, sembahnya, "Ya, Tuhanku, anugerahakan barang yang dikehendaki[63] segala hamba-Mu yang fakir miskin ini. Anugerahakan kiranya dan Kauturunkanlah nikmat-Mu segala barang yang dipintaknya itu."

Maka datang firman kepada Nabi Allah Musa, "Kata pada mereka itu, barang yang kamu kehendaki pun, pergilah ke Benua Mesir." Maka mereka itu pun berlengkaplah akan pergi ke Benua Mesir. Maka

63 tertulis يقشيراه له

kata Nabi Allah Musa kepada mereka itu, "Marilah kamu berdiri." Maka datanglah mereka itu berdiri mengadap Nabi Allah, *liqawlihi ta'ala,*

*137) Wa iz qulna dkhulu hazihi l–quryata fakulu minha haysu syi' tum raqhadan wa dkhulu l–baba sujjadan wa qulu hittatun naqhfirlakum khatayakum wa sanazi du l–muhsinina. (QS 2:58)*

Artinya: Maka kata Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam,* "Hai, segala kaumku, barangkala kamu masak ke Benua Mesir hendaklah dengan merendahkan diri kamu dan mengucap syukur kamu nikmat Tuhan kamu senantiasa; hendaklah dengan kebaktian kamu ke hadirat Allah Tuhan alam. Jangan kamu lalai akan Tuhan kamu supaya diampuni Allah *'azza wa jalla* dosa kamu."

Maka segala kaum Bani Israil setengah itu pun pergilah ke Benua Mesir. Setelah ia ke dalam Negeri Mesir itu, barang yang dipesan Nabi Allah Musa suatu pun tiada diturutinya, semuanya dilaluinya. *Liqawlihi ta'ālā,*

*138) Fabaddala l–lazina zalamu qawlan ghayran l–lazi qi lalahum fanzalna 'ala l–lazi na zalamu rijza mina s–sama'i bima kanu yafsuquna. (QS 2:59)*

Artinya: Daripada celaka kaum Bani Israil yang pergi ke Benua Mesir itu, dianugerahakan Tuhan burung emas yang sudah terendang ditinggalkannya.

257 Adapun Nabi Allah Musa dan Nabi // Harun dan setengah daripada kaum Bani Israil tinggal pada[64] Bumi Tih itu. Barangkala akan pergi munajat Nabi Allah Musa kepada Tuhannya ke Bukit Tursina maka kembali daripada munajat itu diperbuatnya oleh Nabi Allah suatu mihrab mimbarnya. Maka tiga ribu tujuh ratus anak muda-muda yang hampir kepada Nabi Allah Musa, duduk mengadap Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam.* Maka Nabi Allah Musa pun menceriterakan hukum Taurat dengan diartikannya, demikian firman Tuhan dan demikian sabdanya. Maka kata segala mereka itu, "Ya, Nabi Allah, Jibrail mengapa maka tiada tersebut?" Maka kata Nabi Allah Musa, "Melainkan aku dengan Tuhanku, tiada lagi berantara sebab pesuruh."

Maka pada sehari-hari Nabi Allah Musa duduk pada majelis mihrabnya, diadap orang banyak. Maka pada ketika itu sukacitalah hati Nabi Allah Musa. Maka seorang pendita berkata kepada Nabi Allah Musa,

[64] tertulis عجل

"Ya, Nabi Allah, adakah orang yang lebih tahu daripada *Kalamu l–Lah?"* Maka sahut Nabi Allah, *"Qala la a'lam."* Pada kata[65] hati Nabi Allah Musa, "Siapa kutahu yang lebih tahu daripadaku." Maka kata Nabi Allah Musa itu tiada berkenan kepada Allah Taala sebab serupa Musa *'alayhi s–salam* dengan takabur. Maka datang suara firman Allah Taala, "Hai, Musa, sebagaimana maka engkau mengatakan dirimu terlebih tahu. Bahwa ada seorang hamba Kuanugerahai akan dia *ilmu laduni*[66] yang tiada engkau ketahui. Maka sembah Musa, "Siapa orang itu, ya Tuhanku?" Maka Jibrail pun datang dengan firman Tuhan menceriterakan tempat Khidir itu.

Maka kata Musa kepada muridnya yang bernama Yusa' anak Nun, lagi anak saudaranya, *liqawlihi ta'ala,*

*139) .... la abrahu hatta ablugha majma'a l–bahrayni .... (QS 18:60)*

Marilah kita berjalan, ya Yusa', mencahari Khidir itu. Jangan kita berhenti hingga sampailah kepada pertemuan dua Laut Zarum[67] dan Laut Parsi,

*140) .... aw amdi huquban. (QS 18:60)*

atau /ku–/lakukan setahun. Jika tiada kudapat ia, selama-lamanya kucahari juga."

Kata Anak Abbas, akan makna *huquban* itu delapan puluh tahun atau tujuh puluh tahun. Adapun pada suatu qaul, (Nabi Allah) mulanya pada suatu hari Nabi Allah Musa membaca khutbah di atas mimbarnya peninggal kaum Bani Israil ke Benua Mesir yang binasa. Apabila sudah ia membaca khutbah itu maka /di–/tanyai orang akan dia, "Ya, Nabi Allah, siapa jua yang lebih tahu pada ilmu Allah?" Maka pada hati Nabi Allah Musa, "Bahwa tiadakan siapa yang lebih tahu daripada aku." Maka turun wahyu kepada Musa, demikian bunyinya, "Bahwa ada hamba-Ku bernama Khidir; tempatnya di *majma'a l–bahrain,* Ialah yang terlebih tahu daripadamu." Maka sembah Musa, "Ya, Tuhanku, bahwa hamba-Mu hendaklah bertemu dengan Khidir itu. Betapa peri hamba berdapat dengan dia karena hamba hendak berguru kepadanya." Maka firman Allah Taala, "Jika engkau hendak bertemu dengan dia, ambillah olehmu daging yang kering maka masukkan ke dalam bakul. Maka pergilah engkau /ke/ *majma'al bahrain,* bawa

---

65 tertulis لتنيك

66 علم لدوني

67 زروم

ikan kering itu sertamu ke tepi laut itu. Apabila melompatlah ikan itu daripadamu maka di sanalah engkau bertemu dengan Khidir itu."

Kalakian maka Musa dan Yusa' pun keduanya berjalan ke tepi laut, siang malam tiada berhenti. *Liqawlihi ta'ala,*

*141) Falamma balagha majma'a baynihima nasiya hutahuma ..... QS 18:61)*

Artinya: Maka tatkala sampailah keduanya pada sebuah batu di *majma'a l–bahrain* maka pada ketika itu Nabi Allah Musa hendak kada jahat. Maka kata Nabi Allah Musa // kepada Yusa', "Berdirilah engkau sesaat di balik batu itu, nantikan aku bersuci". Adapun adat Nabi Allah Musa jauh daripada orang banyak karena sunat akan segala nabi demikian itu.

Setelah berhentilah keduanya di sana maka disandarkannya (kepada) kepalanya di sana kepada batu itu. Maka tertidurlah keduanya. Maka ikan daing itu pun hiduplah, lalu ia melompat ke luar dari dalam bakul itu ke dalam laut. Maka terkejutlah keduanya akan ikan daing itu. *Liqawlihi ta'ala,*

*142) .... fa ttakhaza sabi lahu fi l–bahri saraban. (QS 18:61)*

Lepaslah ikan itu, lalu ke dalam laut.

Pada suatu riwayat, Nabi Allah Musa ini tidur, Yusa' dahulu juga maka mengambil air sembahyang. Maka titik air sembahyangnya setitik ke dalam bakul ikan itu sampai kepada daing itu. Maka hiduplah ikan daing itu, dihidupkan Allah Taala. Maka ikan daing itu pun melompatlah ke laut. Maka Musa dan Yusa' pun berjalanlah keduanya. Maka Yusa' pun lupalah ia menceriterakan hal ikan itu kepada Nabi Allah Musa. *Liqawlihi ta'ala,*

*143) Falamma jawaza qala lifatahu atina ghada'ana ... (QS 18:62)*

Artinya: Tatkala lepaslah keduanya daripada batu di *majma'a l–bahrain* maka dari pagi-pagi kata Nabi Allah Musa akan Yusa', "Bawak mari makanan kita itu, kita makan."

*144) .... laqad laqi na min safarina haza nasaban. (QS 18:62)*

Artinya: Bahwasanya kita peroleh daripada kejalanan kita sangatlah lelah dan lapar. Akan seperti maksud kita itu belum lagi kita peroleh dan tiada kita bertemu." *Liqawlihi ta'ala,*

*145) Qala ara 'ayta iz awayna ila s–sakhrati fa inni nasi tu l–huta .... (QS 18:62)*

Artinya: Kata Yusa' akan Musa, "Ketahui, Ya Nabi Allah, tatkala sam-

pailah kita kepada batu itu, telah lupalah hamba berceritera kepada Nabi Allah, mengatakan yang kita bawak itu telah lenyaplah ia (ia) daripada bakul." *Liqawlihi ta'ala,*

*146) .... wa ma ansani hu illa sy–syaytanu an azkurahu .... (QS 18:63)*

Tiada yang melupakan hamba bagi menceriterakan ihwalnya ikan itu kepada Nabi Allah, melainkan syaitan. *Liqawlihi ta'ala,*

*147) .... wa ttakhaza sabi lahu fi l–bahri 'ajaban. (QS 18:63)*

Tatkala berjalanlah Musa dan Yusa' kepada tempat berhenti dahulu itu mencarikan ikan kering yang melompat ke dalam air itu dan sangatlah ia heran dan ajaib akan ikan kering itu melompat ke dalam laut itu. Maka berjalanlah keduanya mendapatkan batu itu. *Liqawlihi ta'ala,*

*148) Qala zalika ma kunna nabghi fartadda 'ala asarihima qasasan. (QS 18:64)*

Artinya: Kata Musa, "Tatkala lenyaplah ikan daing itu maka itulah kita kehendaki dan kita cahari di mana kauketahui tempatnya."

Kalakian maka kembalilah keduanya pada jalan yang dahulu itu. Maka sampailah keduanya pada batu tempat ia tidur itu. Maka berjalanlah keduanya berkeliling-keliling batu itu, *liqawlihi ta'ala,*

*149) Fawajada 'abdan min 'ibadina .... (QS 18:65)*

Maka didapati keduanya seorang laki-laki berkelubung kain rum. Sembahyang ia di atas batu. Firman Tuhan Alam, "Ia itulah Khidir, hamba Kami, yang Kami pilih daripada segala hamba Kami yang lain. Nama/ -nya/ Balya[68] anak Mulkan karena Khidir ibn Mulkan. Sebab dinamai Khidir itu adalah pada suatu hari duduk ia di atas timbunan rumput yang kering, marahlah lakunya. Maka menjadi hijau rumput itu pada kelilingnya itu. *Liqawlihi ta'ala,*

*150) .... ataynahu rahmatan min 'indina wa 'allamnahu min ladunna 'ilman. (QS 18:65)*

Bahwa Kami anugeraha baginya nikmat dan nubuat dan Kami anugerahai baginya mengetahui segala yang gaib-gaib.

259 Maka memberi salam Nabi Allah Musa kepadanya. // Maka disahut Khidir salamnya itu. Maka kata Khidir, "Siapa engkau memberi salam kepadaku ini?" Maka kata Musa, "Bahwa hambalah yang bernama Musa anak Imran." Maka ujar Khidir, "Engkaulah Musa, nabi pada

68 بلیا

segala Bani Israil." Maka kata Musa, "Bahwanya seperti kata Tuan hamba itu. Barang diajarkan Tuan hamba kiranya akan ilmu yang dianugerahakan Tuhan ilmu akan Tuan hamba supaya bilangan muridlah hamba ke bawah kadam Tuan hamba." *Liqawlihi ta'ala,*

*151) Qala lahu musa hal attabi'uka 'ala an tu'allimani mima 'ullimta rusydan. (QS 18:66)*

Artinya: Bahwa kata Musa akan Khidir, "Dapatkah hamba (Tuan) mengikut Tuan hamba supaya diajarkan Tuan hamba akan ilmu yang dianugerahai Allah Taala itu yang memberi kebajikan akan hamba dan menjadikan kepada jalan yang manfaat." Maka ujar Khidir akan Nabi Allah Musa, "Telah sempurnalah bagi Tuan hamba ilmu di dalam Kitab Taurat itu dianugerahakan Allah Taala maka dititahkan Allah Taala *muqaddam* segala kaum Bani Israil. Lagi pun nama Tuan hamba tersebut Kalam Allah, apa lagi kehendakmu." Maka sahut Nabi Allah Musa, "Bahwa Allah Taala menitahkan, menyuruh hamba mendapatkan Tuan hamba. Inilah hamba hendak mengiringkan Tuan hamba. *Liqawlihi ta'ala,*

*152) Qala innaka lan tastati 'a ma'iya sabran. (QS 18:67)*

Artinya: Maka kata Khidir, "Tiadalah dapat Tuan sabar serta hamba, Nabi Allah Musa, karena hamba dianugerahakan Allah Taala ilmu yang gaib, yang tiada diketahui adanya apabila Tuan hamba lihat segala pekerjaan yang hamba kerjakan itu." *Liqawlihi ta'ala,*

*153) Wa kayfa nasbiru 'ala malam tuhit bihi khubran. (QS 18:68)*

Artinya: "Betapa perimu dapat sabar melihat pekerjaan yang tiada diketahui batinnya itu." *Liqawlihi ta'ala,*

*154) Qala satajiduni insya'a l–Lahu sabiran wa la a'si laka amran. (QS 18:69)*

Maka kata Musa, "Niscaya kuperoleh sabar, insya Allah Taala, melihat pekerjaanmu dan tiada akan aku lalui segala barang yang kausuruhkan, Bahwa tiadalah engkau mengerjakan dia." *Liqawlihi ta'ala,*

*155) Qala fa'ini ttaba'tani fala tas'alni 'an syay'in .... (QS 18:70)*

Artinya: Maka kata Khidir, Jika engkau hendak mengikut aku dan bersama-sama dengan aku maka jangan kautanyai aku daripada segala pekerjaanku. Bahwa jangan bantahi aku barang yang kaulihat daripada aku." *Liqawlihi ta'ala,*

*156) .... hatta uhdisa laka minhu zikran. (QS 18:70)*

"Bahwa hingga kubukakan segala pekerjaan yang kukerjakan itu." *Liqawlihi ta'ala,*

*157) fa ntalaqa .... (QS 18:71)*

Kalakian maka berjalanlah keduanya di tepi laut. Maka dilihat keduanya di tepi laut (dilihat keduanya) sebuah kapal. Maka ujar mereka itu akan orang yang empunya kapal itu, "Bawak oleh kamu akan kami naik kapal ini." Maka dikenal oleh segala isi kapal itu Khidir *'alayhi s–salam.* Maka dibawak oleh mereka itulah akan Khidir dan Musa dan Yusa'; dan tiada diambilnya tambang daripadanya itu. *Liqawlihi ta'ala,*

*158) .... hatta iza rakiba fi s–safi nati .... (QS 18:71)*

Artinya: Hingga naiklah mereka itu ke atas kapal itu.

Maka tatkala sudahlah ketiganya naik ke atas kapal itu, *liqawlihi ta'ala,*

*159) .... kharaqaha .... (QS 18:71)*

Maka dibelah Khidir kapal itu dengan beliung. Maka jadi belahlah papan kapal itu. Setelah dilihat oleh Nabi Allah Musa akan ihwal pekerjaan Nabi Khidir itu, *liqawlihi ta'ala,*

*160) .... qala akharaqtaha litughriqa ahlaha ... (QS 18:71)*

Kata Musa akan Khidir, "Kaubelahkanlah kapal ini. Maksudmu akan
260 mengaramkan isi //–nyakah. Bahwa karena banyak kebajikan mereka itu serta tiada diambilnya tambang daripada kita." *Liqawlihi ta'ala,*

*161) .... laqad ji'ta syay'an imran. (QS 18:71)*

Bahwasanya kaukerjakan ini besar salahnya." Tetapi sungguhpun dibelah oleh Nabi Khidir kapal itu tiada ia masuk air. Akan Nabi Allah Musa tiada tahu akan hal demikian itu. *Liqawlihi ta'ala,*

*162) Qala alam aqul innaka lan tastati 'a ma'iya sabran ... (QS 18:72)*

Artinya: Maka kata Nabi Khidir, "Tiadakah kukatakan dikau, hai Musa, tiadalah dapat sabar engkau sertaku; niscaya kukerjakan juga pekerjaan ini." *Liqawlihi ta'ala,*

*163) Qala la tu'akhizni bima nas tu .... (QS 18:73)*

Artinya: Maka kata Musa, "Jangan Tuan hamba helusi[69] daripada pekerjaanku yang telah lupa daripada janjiku dengan Tuan hamba, sabar sertamu itu, melainkan maafmu juga kepada hamba."

---

69 هلف مني

*164) ... wa la turhiqni min amri 'usran (QS 18:73)*

"Dan jangan kaupicikkan jalan bersama dengan dikau, tetapi mudahkan kiranya aku bertaulan dengan dikau. Sabarlah (Tuan) hamba akan pekerjaan Tuan hamba itu. Bahwa tiadalah hamba tegur lagi pekerjaan Tuan hamba itu yang Tuan hamba kerjakan di hadapan hamba itu." *Liqawlihi ta'ala,*

*165) Fa ntalaqa hatta iza laqiya ghulaman faqatalahu ... (QS 18: 74)*

Artinya: Maka naiklah mereka itu dari atas kapal itu ke daratan. Lalu berjalan ketiganya hingga bertemu mereka itu seorang kanak-kanak bermain-main. Terlalu baik rupanya dan terlalu amat bersih warna mukanya dan belum balig umurnya. Maka ditangkap Nabi Allah Khidir, serta dibaringkannya. Maka disembelih dengan sekinnya. Dan kata setengah, dijejak Khidir tengkuknya dengan kepalanya, disentakkannya daripada tubuhnya. Maka matilah ia. Kata setengah, dipukulnya kepala budak itu dengan batu, dan kata setengah dihempaskannya kepalanya kepada kota negeri itu. *Liqawlihi ta'ala,*

*166) .... qala aqatalta nafsan zakiyyatan bighayri nafsin .... (QS 18:74)*

Maka kata Musa, "Engkau bunuhkah natas yang suci yang tiada ia membunuh seorang dan suci ia daripada dosanya dengan tiada lagi ia balig, dan tiada harus baginya dibunuh karena lagi kanak-kanak."

*167) .... laqad ji'ta syay'an nukran. (QS 18:74)*

"Bahwasanya engkau kerjakan ini pekerjaan yang amat besar salahlah pada Allah Taala."

*168) Qala alam aqul laka innaka lan tastati'a ma'iya sabran. (QS 18:75)*

Artinya: Maka ujar Khidir akan Musa, "Tiadakah sudah kutegahkan; kukatakan kepadamu, engkau tiada sabar sertaku." Maka ujar Yusa' akan Musa, "Teguhkan janjimu sabar serta Khidir ini. Jangan kautegur barang pekerjaannya yang dikerjakannya itu supaya dapat engkau bertauladan dengan dia dan supaya jadi murid dan sahabatnya." *Liqawlihi ta'ala,*

*169) Qala in sa'altuka 'an syay'in ba'daha fala tusahibni ... (QS 18:76)*

Artinya: Maka ujar Musa, "Ya, Khidir, jikalau lagi engkau tegur segala pekerjaan yang kaukerjakan ini kemudian daripada ini, maka jangan-

lah aku engkau ambil akan taulanmu dan tiadalah dapat aku sertamu." *Liqawlihi ta'ala,*

*170) ..... qad balaghta min ladunni uzran. (QS 18:76)*

"Bahwasanya telah sukar bagimu bertaulan dengan aku tatkala tiada dapat kausabar sertaku melihat segala pekerjaanku itu." *Liqawlihi ta' ala,*

*171) Fa ntalaqa hatta iza ataya ahla qaryati .... (QS 18:77–)*

Artinya: Maka berjalanlah ketiganya kepada suatu dusun yang bernama Antakiyah[70]; kata setengah Rumiyah.[71] *Liqawlihi ta'ala,*

*172) ..... istat'ama ahlaha fa'abu an yudayyifuhuma .... (QS 18:77)*

261 Artinya: // Maka mintak makan keduanya kepada segala isi dusun itu. Maka tiada mau mereka itu bahwa berjamu keduanya. Mak dikelilingi keduanya dusun itu, seorang pun /tiada/ mau berjamu keduanya. Maka oleh seorang perempuan isi dusun itu diperjamu ketiga mereka itu. Maka mintak doalah Nabi Khidir akan perempuan atas dusun itu dan memberi laknat akan segala laki-laki yang dalam dusun itu. *Liqawlihi ta'ala,*

*173) .... fawajada fiha jidaran yuri du an yanqadda ... (QS 18:77)*

Artinya: Maka /di–/ lihat keduanya suatu pagar itu sudah lama. *Liqawlihi ta'ala,*

*174) .... fa'aqamahu .... (QS 18:77)*

Maka didirikan oleh Khidir pagar itu dengan diperbaikinya oleh Khidir pagar itu. Maka setengah, disapu oleh Khidir, berbaiki pagar itu. *Liqawlihi ta'ala,*

*175) .... qala law syi'ta lattahazta 'alayhi ajran. (QS 18:77)*

Artinya: Maka kata Musa akan Khidir, "Jikalau engkau hendak berbaiki suatu pekerjaan, tiadakah baik mengambil upahnya akan makanan kita. Karena orang ini tiada berjamu kita, baik kita bekerjaan mengambil upah." *Liqawlihi ta'ala,*

*176) Qala haza firaqu bayni wa baynika .... (QS 18:78)*

Artinya: Maka kata khidir, "Inilah ketika perceraian antara hamba telah datanglah. Seperti kata hamba dahulu ini bahwa Tuan hamba

70. انطاكيه

71 روميه

tiada dapat sabar melihat segala pekerjaan yang hamba kerjakan. Betapa peri Nabi Allah bertaulan dengan hamba." *Liqawlihi ta'ala,*

177) .... *sa'unabbi'uka bi ta'wi li malam tastati 'alayhi sabran. (QS 18:78)*

Niscaya lagi akan hamba ceriterakan akan Tuan hamba kenyataan segala yang hamba kerjakan yang tiada dapat sabar Tuan hamba melihat dia itu." *Liqawlihi ta'ala,*

178) *Amma s–safi natu fakanat limasaki na ya'maluna fi l–bahri .... (QS 18:79)*

Artinya: "Adapun perahu yang hamba belah itu, bahwa adalah empunya perahu itu sepuluh miskin bersaudara dan lima orang baik. Yang baik lima orang itulah yang membawak kapal itu berlayar. Adapun sebab dinamai Khidir mereka itu miskin, jika ada sekalipun artanya tiada akan pada dianya. Maka tiada keluar daripada nama miskin. Maka akan kehidupan mereka itu, kapal itulah yang ada kepadanya." *Liqawlihi ta'ala,*

179) .... *faradtu an a'ibaha wa kana wa ra'ahum malikun ya'khuzu kulla safinatin ghasban. (QS 18:79)*

Artinya: "Bahwasanya kukehendaki mencelakakan kapal itu, akan negeri yang di depanku[72] (kepada) itu rajanya sangat salim. Julandi[73] namanya. Segala perahu dan beberapa kapal orang yang baik habis diambilnya daripada mereka; sebab dilihatnya bercela itu, tiada diambil. Maka sungguhpun demikian, akan cela kapal itu, tiada mengapa, sejahtera juga. Barang ke mana perginya dengan tiada masuk air. Maka /ber–/oleh manfaat mereka sebab bercela kapal itu." *Liqawlihi ta'ala,*

180) *W amma l–ghulamu fakana abawahu mu'minina fakhasyi na an yurhiqahuma tughyanan wa kufran. (QS 18:80)*

Artinya: "Akan kanak/–kanak/ yang kubunuh itu, maka ada ibu bapaknya, keduanya mukmin. Maka bahwasanya kutilik dengan ilmuku, kanak ini pada akhirnya ia menyakiti hati ibu bapaknya dengan durhakanya dan kafirnya. Bahwa dari karena itulah ia kubunuh." *Liqawlihi ta'ala,*

181) *Fa aradna an yubdilahuma rabbuhuma khayran minhu zakatan aqraba ruhman. (QS 18:81)*

72 tertulis يڠدر ا ڤنكو

73 جلندي

Artinya: Maka kehendakku membunuh dia, bahwa supaya digantikan Allah Taala akan ibu bapaknya anak yang saleh dan yang suci daripada segala dosanya dan terlalu syafaat akan ibu bapaknya, terlalu bakti /akan/ keduanya itu." Kata Qatadah bahwa *aqraba ruhman* itu, anak senantiasa berhutang dengan segala keluarganya // dan sangat berbuat bakti akan ibu bapaknya. Kata Kalbi bahwa dianugerahkan Allah Taala ibu bapaknya akan ditukar-Nya seorang anak perempuan. Maka oleh seorang nabi diambilnya anaknya itu akan istrinya. Maka jadi daripada ia akan ditunjuki Allah Taala dengan dia beberapa kaum pada jalan yang sebenarnya. Bahwa kata Ja'far anak Muhammad, bahwa diganti Allah Taala akan ibu bapaknya anak perempuan. Maka jadi daripadanya tujuh orang nabi. *Liqawlihi ta'ala,*

*182) Wa amma l–jidaru fakana lighulamayni yatimayni fi l–madinati .... (QS 18:82)*

Artinya: Pagar yang kuperbaiki itu, ada empunya itu dua orang kanak-kanak yatim di dalam negeri itu, seorang namanya Asbaram.[74] *Liqawlihi ta'ala,*

*183) .... wa kana tahtahu kanzun lahuma wa kana abuhuma salihan .... (QS 18:82)*

Dan /di–/bawah pagar itu perbendaharaan daripada emas dan perak peninggalan bapaknya akan kanak-kanak kedua itu. Jikalau rubuh pagar itu, niscaya diambil oranglah arta kanak-kanak itu. Dan ada keduanya laki-laki yang saleh, namanya Kasah.[75] Ada ia daripada orang tani."

Bahwa bersalahan segala ulama akan perbendaharaan yang ditinggalkannya akan anaknya kedua itu. Kata Abi Zar *radiya l–Lahu 'anhu,* "Bahwa kudengar sabda Nabi *Rasulu l–Lah salla l–Lahu 'alayhi wa sallam,* akan perbendaharaan itu emas dan perak dan bagai-bagai yang tuhfah[76] dan tiada berbagai. Kata 'Ukramah, akan perbendaharaan itu daripada jenis yang banyak bagainya. Kata Anak Zabir, akan perbendaharaan itu banyak surat yang bergulung-gulung, di dalamnya dengan berbagai-bagai perkataan yang diturunkan Allah Taala. Kata anak Abbas *radiya l–Lahu 'anhuma,* bahwa di dalam perbendaharaan itu ada suatu luh emas; tersurat di dalamnya beberapa kalimah yang indah-indah.

---

74 اصبرم
75 كاسح
76 طفه

Pertama, kalimah itu *'ajibtu li man yu'minu bi l–qadari kayfa yahzanu.* Artinya: "Mencengangkan daku bagi orang yang mengatakan dirinya percaya akan untung baik dan jahat daripada Allah Taala. Maka mengapa pula ia bercinta." Kedua, kalimat *'ajibtu li man yu'minu bi r–rizqi kayfa yat'abu.* Artinya: "Tercenganglah aku bagi orang yang percaya akan rezekinya daripada Allah Taala maka betapa ia berlebih menuntut dia." Ketiga, kalimah *'ajibtu li man yu'minu bi l–mawti kayfa yafrahu.* "Tercenganglah aku akan orang yang percaya akan dirinya mati maka betapa ia suka bercinta." Keempat, kalimat *'ajibtu li man yu'minu bi l–hisabi*[77] *kayfa yaghfalu.* "Tercenganglah aku akan orang yang telah diketahui dirinya akan dikira-kira ia pada hari kiamat maka betapa jua ia lalai akan dirinya." Kelima, kalimah *'ajibtu li man ya'rifu d–dunya bi z–zawali wa taqabbalaha kayfa yatama'inu.* "Bahwa tercengang aku akan orang yang mengetahui dunia akan hilang jua sudahnya dan berganti memakai dia maka betapa tetap hatinya bagi menuntut dia." *La ilaha illa l–Lah muhammadan rasulu l–Lah* "Bahwa amat tercengang aku melihat pekerjaan mereka itu; sesungguhnya tiada Tuhan lain hanya Allah, Nabi Muhammad pesuruh Allah."

Maka kata Khidir, "Bahwasanya aku berbaik pagar itu supaya terpelihara artanya itu dan perbendaharaan keduanya itu. Dan *Liqawlihi ta'ala,*

> *184) .... fa'arada rabbuka an yablugha asyuddahuma wa yastakhrija kanzahuma rahmatan min rabbika wa ma fa'altuhu 'an amri zalika ta'wilu malam tasti 'alayhi sabran. (QS 18:82)*

Artinya: Bahwasanya kehendak Tuhanmu, ya Musa, menitahkan aku berbaik pagar perbendaharaan itu supaya terpelihara artanya hingga sampailah keduanya kanak-kanak kepada balig dan berakallah ia. Kira-
263 kira umurnya delapan // belas tahun maka diambilnyalah artanya itu. Adapun segala yang kaulihat kukerjakan itu, tiada dengan budi bicara aku sendiri, tetapi yang kukerjakan itu semuanya dengan titah Tuhan Alam daripada ilhamnya dianugerahakan-Nya akan daku. Inilah kenyataannya segala barang pekerjaanku yang kaulihat itu yang tiada engkau sabar melihat dia."

Itu pun faedah kisah ini. Bahwa jangan sekali manusia ajaib akan ilmunya dan harus syukur menyangkali sesuatu pekerjaan yang tiada terbicara olehnya. Mudah-mudahan dalamnya dijadikan Allah Taala suatu rahasyia yang tiada diketahui. Dan baginya ia senantiasa berajar

---

77 الحساب

ilmu dan menghinakan diri di hadapan gurunya itu; bahwa diketahuinya hormat yang mengajar daripada yang diajar. Dan mengupayakan[78] segala barang yang pekerjaan pada penglihatan dan menceriterakan bagai-bagai hingga tertentu salahnya maka haruslah ia menjauhi dia, jangan dengan bersegera pada segala pekerjaan bagi menyuguhkan dia.

Maka kata Khidir, "Ya, Musa, pada antara kita kedua akan bercerai juga. Adapun dengarkan pesanku. Ya, Musa anak Imran, berkatalah engkau dengan manis muka, dan jangan engkau berkata dengan masam mukamu. Dan jangan engkau berjalan dengan tiada kehendakmu, dengan tiada suatu pekerjaanmu." Kata Khidir, "Hai, Musa, jadikan dirimu sedia kala, bermulut manis dan jangan kaujadikan dirimu sedia kala menggerentang[79] segala manusia, dan jangan akui dirimu memberi mudarat akan segala manusia, dan jangan Tuan hamba bertanya dengan tiada ajaib,[80] dan jangan kaucerca dengan tiada dosanya, dan hendaklah Tuan hamba sedia menangis atas dosamu, hai Nabi Allah Musa anak Inran."

Setelah sudah Khidir berkata demikian akan dia itu, marahlah Nabi Musa akan dirinya. Di dalam hati Nabi Musa, "Ada pun yang tiada daripada aku." Maka kata Khidir *'alayhi s–salam*, "Ya, Nabi Allah Musa *Kali l–Lah*, sudahlah pesan hamba pada Tuan hamba." Maka bercerailah Nabi Musa *'alayhi s–salam* dengan Khidir *'alayhi s–salam*.

Maka Musa pun kembalilah kepada kaum Bani Israil. Maka kata segala Bani Israil, "Ya, *Rasulu l–Lah*, bahwa akan ilmu yang Tuan hamba pelajari daripada Khidir itu katakan kepada kami supaya kami ketahui ilmunya itu. Maka kata Nabi Musa, "Tiada apa gunanya pada kamu, melainkan Nabi juga yang harus memakai dia." Maka kata segala Bani Israil, "Tiadalah harus Nabi Allah diam pada bumi ini karena empat puluh tahunlah sudah lamanya kita di sini." Maka kata Nabi Allah Musa pada saudaranya Harun, "Ya, Harun, marilah kita keluar dari Bumi Tih ini."

Maka berjalanlah kedua Nabi Allah itu. Maka datanglah Nabi Allah Musa dan Nabi Harun pada suatu taman;[81] di dalam sebuah kolam, di sisi kolam itu ada suatu papan, seperti takhta kerajaan lakunya. Maka Harun pun duduklah di atas takhta kerajaan itu. Maka kata Harun, "Ya, Nabi Allah, baik sekali tempat ini. Bahwa inilah tempat kesukaan." Maka ketika itu *Malaku l–Maut* pun datang mengambil

78 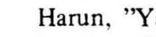

79 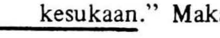

80 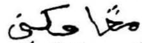

81

nyawa Harun *'alayhi s–salam* di atas takhta kerajaan itu. Maka Nabi Allah pun kembalilah ke Benua Tih. Maka kata segala kaum Bani Israil. "Ya, Nabi Allah, tiadalah harus Nabi Allah diam pada Bumi Tih ini. Empat puluh tahunlah sudah lama kita di sini. Bukankah Nabi Allah pergi bersama dengan Harun? Akan Sekarang, di mana Nabi
264 Allah Harun // *'alayhi s–salam* Tuan hamba tinggalkan?" Maka sahut Musa, "Bahwa akan Harun telah berlakulah ke hadirat Allah Taala, telah pindah dari negeri yang fana kepada negeri yang baka." Maka kata mereka itu, "Bahwa dibunuh Nabi Musa akan Harun itu." Maka Nabi Allah Musa pun tahu akan kias orang itu. Maka kata Nabi Allah Musa *Kalimu l–Lah*, "Bahwa tiada aku membunuh saudaraku Harun itu. Dengan firman Tuhan yang menjadikan sekalian alam jua mengambil nyawanya." Maka kata segala kaum Bani Israil, "Ya, *Kalimu l–Lah*, mari kami hendak pergi mengunjungi mayat Nabi Allah Harun itu. Bahwa kami hendak melihat jenazahnya." Tetapi hati mereka syak juga akan Nabi Allah Musa jua membunuh Harun itu. Maka kata nabi Allah, "Marilah kamu sekalian pergi sertaku."

Maka pergilah mereka itu sekalian bersama-sama dengan Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam* ke Taman Qudrat itu. Maka dilihat oleh mereka itu sekalian jenazah Nabi Harun terhantar di atas takhta kerajaan itu, suatu pun tiada lukanya. Maka pada hati segala kaum Bani Israil. "Jikalau tiada dengan senjatanya pun atau dengan barang bagainya pun Nabi Allah Musa juga membunuh Nabi Harun karena Nabi Allah Musa terlalu kuat. Bahwa tatkala kecilnya lagi ia tumbuh Firaun; dengan sekali tumbuk juga, matilah seorang Qubti. Ini pula sudah ia besar lagi menjadi nabi."

Maka segala kaum Bani Israil tiada patut sekali pada barang lakunya. Maka Nabi Allah Musa pusa pun tahu akan kelakuan mereka itu. Maka Nabi Allah Musa pun mintak doa kepada Allah *subhana hu wa ta'ala*, barang dihidupkan Tuhan kiranya Harun itu. Barang sesaat juga Harun dihidupkan Allah Taala. Harun pun duduk. Maka kata Nabi Allah Musa, "Hai, saudaraku Harun, sebenarnya engkau berkata. Akukah membunuh engkau? Berkatalah engkau demi Tuhan yang mahatinggi supaya hilang segala Bani Israil yang diharu syaitan itu." Maka kata Harun, "Hai, segala kaum Bani Israil, bahwa sekali-kali tiada saudaraku Musa membunuh aku. Bahwa akan matiku ini dengan hukum Allah Taala yang mahasuci atasku. Telah sudahlah tementerai pada azal dan amat suci saudaraku Nabi Allah Musa *Kalimu l–Lah* daripada pekerjaan yang kamu sangka itu. Maka janganlah hati kamu diharu syaitan, syak saudaraku karena ia Kalam Allah. Jangankan aku saudaranya, jikalau orang lain sekalipun tiada akan ia mau pada pekerja-

an fasik itu karena *ulu l–'azmi.*" Setelah sudah Nabi Allah Harun berkata demikian itu maka Taman Qudrat dan takhta kerajaan yang amat indah-indah itu pun lenyaplah daripada mata orang banyak. Maka segala kaum Bani Israil yang banyak itu pun heran. Maka Nabi Allah Musa dan segala Bani Israilpun kembalilah ke Bumi Tih.

Maka ujar Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam*, akan Yusa' anak Nun jadikan khalifah akan gantinya menyelenggarakan segala kaum Bani Israil yang banyak itu. Maka kata Nabi Allah Musa, "Bahwa akan ajalku pun telah hampirlah akan datang." Bahwa akan umur Nabi Allah Musa seratus lima puluh tahun. Bahwa adalah umur Nabi Allah Musa empat puluh tahun maka turun wahyu dibawak oleh Jibrail. Adapun empat puluh umurnya berbantah akan agama dengan Firaun laknat Allah. Dan tiga puluh tahun Nabi Allah di kerajaan di Benua Mesir dan
265 empat // puluh tahun diam dalam Bumi Tih dengan segala kaum Bani Israil.

Maka pada suatu hari, pagi, dilihat Nabi Allah Musa akan *Malaku l-Maut* berdiri maka memberi salam kepada Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam*. Maka disahuti Nabi Allah Musa salamnya. Maka kata Nabi Allah Musa, "Hai, Izrail, engkau datang ini akan mengunjungi akukah atau mengambil nyawakukah?" Maka kata Izrail, "Aku datang ini dengan firman Allah Taala akan mengambil nyawa Nabi Allah." Maka kata Nabi Allah, "Daripada jalan yang mana engkau ambil nyawaku?" Maka kata Izrail, "Nyawamu aku ambil daripada mulutmu." Maka kata Izrail, "Aku datang ini dengan firman Allah Taala akan mengambil nyawa Nabi Allah." Maka kata Nabi Allah, "Daripada jalan yang mana engkau ambil nyawaku?" Maka kata Izrail, "Nyawamu aku ambil daripada mulutmu." Maka kata Nabi Allah, "Akan mulutku senantiasa berkata-kata dengan Tuhanku dan *zikru l–Lah*. Betapa kauambil nyawaku daripada mulutku." Maka kata Izrail, "Ya, Nabi Allah, daripada telingamu kuambil nyawamu." Maka kata Musa, "Akan telingaku mendengar firman Tuhanku senantiasa. Betapa kauambil nyawaku daripada telingaku." Maka kata Izrail, "Ya, Nabi Allah, daripada kedua matamu kuambil nyawaku." Maka kata Musa, "Kedua mataku pun melihat *nur tajjali* Tuhanku. Betapa engkau ambil nyawaku daripada mataku itu." Maka kata Izrail, "Ya, Nabi Allah, daripada kedua lubang hidungmu kuambil nyawamu." Maka kata Musa, "Hidungku itu pun mencium bau Tuhanku yang terlebih harum daripada bau-bauan yang lain. Betapa kauambil nyawaku daripada hidungku." Maka kata Izrail, "Daripada kedua tapak kakimu kuambil nyawamu." Maka kata Nabi Allah Musa, "Akan tapak kakiku senantiasa berjalan pergi munajat ke Bukit Tursina. Betapa engkau ambil nyawaku

daripada tapak kakiku." Maka kata Izrail, Ya, *Kalimu l–Lah,* dari tapak tanganmu kuambil nyawamu." Maka kata Nabi Musa, "Bahwa akan tanganku menyambut luh zamrut yang berisi Kitab Taurat daripada Tuhanku. Betapa kauambil nyawaku dari tanganku." Maka kata Izrail, daripada ubun-ubunmu kuambil nyawamu." (Maka ku ambil nyawamu) Maka kata Nabi Musa, "Akan ubun-ubunku itu senantiasa menjunjung firman Tuhanku yang mahatinggi itu. Betapa engkau ambil nyawaku daripada ubun-ubunku." Maka kata Izrail, "Daripada anggotamu kuambil nyawamu." Maka kata Musa, "Akan segala anggotaku ini cahaya *nur tajalli* Tuhanku dan aku menjunjung ru'yat Tuhanku di Bukit Tursina itu."

Maka Izrail *'alayhi s–salam* pun tiada berdaya lagi, lalu ia kembali ke hadirat Allah Taala, berdatang sembah, "Ya, Tuhanku, barang yang hamba-Mu katakan kepada pesuruh-Mu itu semuanya dijawabnya dan hajatnya,[82] maka hamba-Mu /itu/ tiada mau mengikut kata." Maka firman Allah Taala, "Ya, Musa, tiadakah engkau kasih akan Daku dan tiadakah engkau mau hampir kepada-Ku." Maka sembah Musa, "Ya, Tuhanku, sangatlah kesukaan hamba-Mu menjunjungkan firman-Mu. Bahwa Kausampaikan kiranya berahi hambamu ini pada sehari lagi, anugerahakan hamba-Mu hendak naik ke Baytu l–Makdis munjat ke hadirat-Mu." Maka datang suara didengar oleh Nabi Allah Musa, "Ya, Musa, akan pintakmu itu telah Kukabulkan." Maka sembah Musa, "Jika pada suatu itu sekalipun sebagai nyawa hamba-Mu sahaja persembahkan juga ke hadirat-Mu. Ya, Tuhanku, peliharalah kiranya anak
266 hamba-Mu keduanya. Jangan kiranya // Kaujatuhkan padanya kedua pekerjaan agama yang tiada diperkenankan, dan Kaupeliharakan ia daripada pekerjaan *.asi* dan fasik, dan Engkau anugerahakan kedua rezeki yang halal."

Maka firman Allah Taala datang didengar Musa, "Ya, Musa, palukan tongkatmu itu pada batu." Maka /oleh/ Musa dipalukannya tongkatnya pada batu itu. Maka batu itu pun berhulat, belah dua; terbit-terbitan dari dalam batu itu. Ada pada mulutnya sehelai rumput yang hijau. Maka hulat itu pun mengucap tasbih, memuji Allah *subhanahu wa ta'ala,* demikian bunyinya, *"Subhana man yarani wa yasma'u kalami wa yaqtarinu masa'i wa la yansani."* Artinya: "Mahasuci Tuhanku yang amat kuasa menyebut kami, dan yang mendengar kata kami, dan ia jua yang mengetahui akan tempat kami, dan menganugerahai rezeki akan kami, dan tiada melupakan kami."

Maka datang suara didengar Musa, "Bahwa hulat dalam batu lagi

82 حاجة

ada dengan rezekinya. Bahwa tiada aku mengurangkan rezeki daripada anakmu itu. Bahwa aku mengira-ngira akan dia, ya Musa." Maka Musa pun sukacitalah.

Maka Nabi Musa pun bertanya kepada orang mengorek kubur tanah liang, katanya, "Liang siapa kamu korek ini?" Maka kata orang yang mengorek liang itu, "Bahwa kami korek liang seorang hamba Allah yang tertentu. Karunia Allah akan dia ditanamkan di sini. Bahwa ia mintak harap dan syafaatmu supaya ia beroleh syurga tiada dengan dikira-kira. Turunlah Tuan hamba ke dalam liang ini. Tuan hamba beri apalah syafaat akan dia."

Maka Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam* pun turunlah ke liang itu serta ia berkata, "Hai, yang mengorek kubur, berapa panjang hamba Allah yang hendak kamu tanamkan di sini?" Maka kata malaikat yang mengorek kubur itu, "Ya, *Kalimu l–Lah,* seperti panjang Tuan hamba inilah." Maka kata Nabi Allah Musa, "Marilah aku ukur panjang ia." Maka Nabi Allah pun turun, berbaring-baring di dalam liang lahat itu. Maka Allah *subhanahu wa ta'ala* mentitahkan Malik Ridwan menghiasi syurga. Maka segala malaikat ke tujuh lapis langit dan malaikat *'arasy* Allah sekaliannya turun ke dalam dunia mengalu-alukan Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam.* Maka segala tabak yang berisi kasturi dan ambar narwastu harum itu pun dibawak malaikat mendapatkan Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam.* Setelah Nabi Allah Musa berbaring-baring itu maka dirasai kubur itu sama panjangnya dengan dia. Maka Nabi Allah Musa pun hendak mintak doa akan orang yang dikata malaikat. Maka kata malaikat yang mengorek liang itu, "Ya, Nabi Allah, akan Tuan hambalah yang kami korek liang ini, tiada akan orang lain di dalam liang ini. Inilah liang Tuan hamba lalu ke syurga. Bahwa kami inilah malaikat."

Maka kata Nabi Allah Musa, "Telah syukurlah aku akan kehendak-Mu, Tuhanku." Maka kubur Nabi Allah Musa pun ditimbuni malaikat itu kasturi dan ambar dan kapur barus yang amat harum itu. Lalu dihampirkan malaikat tanah hikmat itu pada hidung Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam.* Demi dicium Nabi Allah Musa tanah hikmat itu maka nyawa Nabi Allah Musa pun munajatlah ke hadirat Allah Taala. Maka liang itu pun ditutupi dengan tanah, lalu disembahyangkan orang banyak karena pada agama Nabi Allah Musa tiada membasuh mayat. Demikianlah Nabi Allah Musa berlaku ke *rahmatu l–Lah* itu.

Maka Yusa' *'alayhi s–salam* pun, tatkala Nabi Allah Musa akan
267 kembali ke *rahmatu // l–Lah* itu menjadikan Yusa' akan khalifah akan ganti Nabi Allah Musa. "Bahwa aku ini hampirlah akan kembali ke negeri yang baka. Bahwa akan segala Bani Israil bawak olehmu keluar

dari Bumi Tih ini. Telah empat puluh tahun sudah mereka itu duduk pada Bumi Tih ini."

. Maka Yusa' pun membawak mereka itu sekaliannya pindah ke Benua Syam. Bahwa kedengaranlah kepada segala kaum Amalikah itu bahwa kaum Bani Israil akan datang itu. Bahwa akan Bal'am Ba'ur pun telah diambil Allah walayat itu daripadanya dan diderai laknat akan dia sebab doa Nabi Allah Musa *'alayhi s–salam*. Maka kaum Amalikah pun mengeluari kaum Bani Israil. Maka kedua kaum itu pun berperanglah, seperti akan kiamat lakunya. Bahwa akan perangnya itu besarlah pada hari Jumat. Maka kata segala kaum Bani Israil, "Ya, Nabi Yusa', bahwa hari ini telah tengah harilah. Tinggalkan dahulu perang kita ini. Insya Allah, esok harilah kita menang daripada kafir ini. Hari esok kita mintak doa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dimenangkan kita kiranya."

Maka apabila hayam berkokok maka Nabi Allah Yusa' dan segala kaumnya pun mintak doa. Setengah ada mengucap dengan firman Allah Taala. Matahari pun terbit daripada pihak masyrik. Maka datang suatu alamat angin daripada pihak masyrik. Dengan izin Tuhan Alam menitahkan angin datang meniupkan batu dan pasir datang kepada muka segala kafir itu. Maka segala kafir itu pun habislah lari cerai-berai ia. Maka diikuti oleh segaka kaum Islam maka larilah ia kepada pihak magrib. Maka negeri dan segala artanya pun telah diserahkan Allah Taala pada kaum Bani Israil. Maka menanglah Nabi Yusa' *'alayhi s–salam* dan segala kaum Bani Israil. Lalu duduk tetaplah Nabi Yusa' dengan segala kaum Bani Israil di negeri Sahrustan Zarun itu.

Lima puluh tahun lamanya Yusa' anak Nun jadi khalifah itu. Maka Yusa' pun berlakulah ke *rahmatu l–Lah ta'ala*. Maka Talut pula jadi khalifah bagi segala kaum Bani Israil itu. *(Liqawlihi ta'ala)* Nabi Talut *'alayhi s–salam* anak Taqiya[83] *'alayhi s–salam* pun ia–lah mengajar segala Bani Israil suatu maslahat. Segala Bani Israil pun dengan ibadahnya juga kepada Allah Taala.

Kemudian dari itu, ada delapan puluh ribu kaum Bani Israil bercerai daripada tempatnya. Maka pergilah ia kepada suatu negeri. Maka kata mereka itu, "Malam ini kita di sinilah kita diam. Esok hari kita pergi ke hadapan kubur Ibrahim." Hatta, dengan takdir Allah Taala maka disuruhkan Tuhan Alam angin serta Israil mengambil nyawa sekalian mereka itu dan nyawa binatang mereka itu, seperti unta dan kuda dan kerbau, lembu, kambing, angsa, ayam, itik. Suatu pun tiada tinggal lagi, semuanya habis mati. Maka segala kaum Bani Israil yang

83 عقبا

tinggal di negeri Sahrustan Zarum berbuat diwala empat penjuru akan mengawali dalam negeri itu supaya terpelihara segala negeri itu daripada bencana manusia atau segala seteru.

Kemudian daripada itu, empat ribu pula kaum Bani Israil bercerai daripada kaumnya yang banyak itu. Ia pergi pihak Yaman. Kata mereka itu, "Mari kita susuk bumi ini, kita jadikan negeri. Maka berapa lamanya jadilah negeri bernama Da'a.[84] Maka akan negeri itu, ada
268 kadar lima puluh persangga panjangnya, tiga puluh yujana // lebarnya daripada sebelah bukit ke sebelah bukit. Maka sebelah negeri itu mengadap ke laut. Tetapi negeri itu tiada bersungai. Maka kata mereka itu, "Marilah kita berbuat tempat air karena jikalau tiada berair niscaya tiada dapat kita perair duduk pada tempat itu."

Maka beberapa ribu laki-laki membawak penggali dan cangkul dan kapak. Maka dikoreknya empat yujana bumi jauhnya, diperbuat suatu kolam. Terbitlah air itu, memancar-mancar seperti kayu-kayuan tumbuh lalu ke udara. Dengan kudrat *Rabbu l–'alamin* maka hiduplah segala tanam-tanaman mereka itu dengan rampaknya dan banyak buahnya. Maka penuhlah bumi itu dengan tanam-tanaman. Maka mengucap syukurlah segala Bani Israil akan anugeraha Tuhan Alam menganugerahai air dan nikmat dan menumbuhkan rezeki mereka itu. Maka surut pasanglah air itu. Maka jadi banyaklah arta mereka itu.

Maka berairlah Negeri Da'a itu. Maka diperbuatnya pula tempat bertanam-tanaman. Maka ditaburnya segala benih ke bumi. Barang kemana hanyut benih itu terdampar kekeringan maka turunlah hujan dari langit menumbuhkan nikmat pada bumi itu dengan tanam-tanaman daripada air kolam itu sekaliannya berbuahlah, berlain-lain, berluruh-luruhan buahnya itu. Maka dipungutnya, dibawaknya pulang ke rumahnya. Maka sukacitalah mereka itu, tiadalah bersakit adanya. Sehingga tujuh ratus tahun lamanya di dalam kesukaan mereka itu, seorang pun tiada mati, senantiasa meramaikan negerinya. Pada tiap-tiap hari, pagi-pagi, sembahyang mereka itu dua rakaat suatu salam; dan petang, dua rakaat. Itulah kebaktian mereka itu kepada Allah Taala. Demikian hidup mereka itu selama-lamanya.

Maka diperbuatnya empat kapal[85] daripada kayu harang. Maka diikatnya keemasan, terhantar di hadapan mereka itu. Maka kata mereka itu, "Daripada kebesaran-Nya dan kemuliaan-Nya hingga sesungguhnya Tuhan juga menganugerahakan kita nikmat." Kemudian dari itu maka sangatlah mereka itu beroleh kesukaan. Maka jadilah takaburlah

---

84 دعا

85 كمندور (kemendur 'syahbandar')

ia. Maka jadi fasiklah mereka itu dengan minum arak. Jadi terkenalah mereka itu oleh upaya iblis akan menyesatkan mereka itu daripada jalan yang sesat.

Demikianlah adanya. Pada suatu hari datang iblis berkata pada kaum Bani Israil itu, "Bahwa aku bertanya kepada kamu sekalian. Bahwa siapa yang kamu sembah akan Tuhan kamu?" Maka sahut mereka itu, "Bahwa Allah Taala jua yang kami sembah." Maka kata iblis, "Adakah kamu melihat akan Allah Taala itu?" Maka kata mereka itu, "Tiada kami lihat." Maka kata iblis *'alayhi laknat* Allah, "Marilah aku tunjukkan Tuhan kepada kamu." Maka kata mereka itu, "Tunjukkanlah olehmu supaya kami lihat." Maka kata iblis, "Memakailah kamu dengan pakaian yang baik-baik dan pakaian bau-bauan. Maka keluarlah ke padang supaya kutunjukkan Tuhan kepada kamu."

Adapun di dalam kaum Bani Israil yang banyak itu, seorang pun tiada pendita, habis mati; tiadalah siapa mengajar mereka itu. Pada hari yang lain datanglah iblis *'alayhi laknat* Allah kepada padang itu. Maka dihantarkannya suatu papan daripada kharsani. Maka disuruhnya seorang iblis daripada anak cucu/-Nya/ mendudukkan berhala. Berbagai-bagai rupanya, ada yang seperti rupa burung, ada yang seperti binatang empat kakinya, didudukkan di atas papan itu dari kiri
269 // kanan. Seorang syaitan berseru-seru, katanya, "Hai, mereka itu, marilah kamu melihat Tuhan kamu dan sujudlah kamu sekalian padanya." Maka akan sekalian mereka itu pun sujudlah. Maka dengan segala sujud itu maka jadilah mereka itu sekalian kafir kepada Allah Taala.

Kalakian maka iblis *'alayhi laknat* Allah pun berkata pada orang banyak, disuruhnya menaruh berhala itu. Maka di dalam negeri itu, segenap rumah menaruh berhala semuanya mereka itu. Hatta, dalam antara itu /di/jadikan Allah Taala seorang nabi bernama Khanatah[86] *'alayhi s-salam*. Maka jadi nabi pada antara mereka itu sekalian ini.

---

86 Idris

# DAFTAR KATA YANG KURANG LAZIM DIPAKAI DALAM BAHASA INDONESIA SEKARANG

| | |
|---|---|
| abrar | berbuat baik, yang menurut |
| 'adim | yang baik |
| amar | perintah |
| anjir | (nama sejenis pohon) *Ficus Carica LINN* |
| asar | pengaruh, bekas, jejak |
| azamat | durhaka |
| baksi | hebat, ramai sekali |
| iman baksi | layar yang dipasang di tiang belakang |
| bekas | iman yang sudah terlambat |
| bikir | wadah, tempat menaruh sesuatu |
| cerpu | gadis, perawan |
| daif | sandal |
| daing | lemah |
| daksina | ikan (daging) yang dikeringkan |
| daras | selatan |
| darwis | baca |
| da'wat | orang yang sengaja hidup miskin |
| diwala | dawat, tinta |
| duli | dinding, tembok |
| fasad | debu |
| | kerusakan |
| fasihat | kebaikan tutur kata |
| gahara | keturunan raja yang tulen |
| anak gahara | anak dari permaisuri |
| istri gahara | permaisuri |
| galib | jaya, menang, beruntung |

| | |
|---|---|
| garib | asing, ganjil, aneh |
| gaz | ukuran panjang ± 11 meter |
| gendala | aral, rintangan, halangan |
| genta | lonceng besar |
| habib | kekasih |
| had | batas, hingga, sampai |
| hala | arah |
| haluba | tamak |
| haud | kolam, tangki |
| hidup-hidupan | ternak |
| hijab | penutup, tirai, selubung |
| hubatan | sihir, ahli sihir |
| hubaya-hubaya | sekali-sekali, benar-benar (untuk menegaskan atau memperkuat peringatan) |
| jamu | tamu |
| jerkah | perkataan yang keras dan pedas, hardik, bentakan |
| kembali | kain yang kasar terbuat dari bulu domba |
| kedal | kusta |
| kemal | lembah, basah |
| kerama | kutuk, tulah |
| keruk-karab | lomba, tamak sehingga merugikan bahkan membinasakan orang lain. |
| khalak | buatan, ciptaan |
| khali | sunyi, kosong, lalai |
| khalil | kekasih |
| khalkah (halkah) | gelang (kaki); gelang-gelang pintu |
| khanduri | kenduri |
| khanjar | golok yang besar |
| kharanda | keranda |
| khat | tulisan |
| khirqah | perca, secarik kain |
| khurasani (kurasani) | jenis besi yang berkualitas tinggi |
| kudung | terpotong atau terpenggal (tentang anggota badan) |
| kulah | sejenis topi yang tinggi |
| latif | indah, baik, elok |
| luh | papan bertulis |
| mahad | yang tiada bercampur, suci bersih |
| makdum (makhdum) | tuan |
| mal'un | terkutuk |
| mardud | yang ditolak, tiada diterima |
| masyakah | susah, sukar |

| | |
|---|---|
| maslahat | sesuatu yang mendatangkan kebaikan |
| mazlafah | (tempat) yang dekat; desa yang terletak antara tanah yang agak subur dengan daratan biasa |
| mendara | menara |
| menenggala | membajak, meluku |
| tenggala | bajak, luku |
| merkosa | dengan paksa, menggagahi |
| mihrab | ruang untuk imam di mesjid |
| mozah | kaus kaki |
| mufassir | penafsir |
| muqaddam | yang didahulukan, yang terdahulu; pemimpin |
| murca | tak sadarkan diri |
| mursal | utusan |
| musfala | tempat yang rendah |
| mustaid | lengkap, siap, selesai |
| mutia | mutiara |
| nadim | orang yang dipercaya |
| nahi | larangan |
| naskhah | naskah |
| ngeran | marah, kesal, mendongkol |
| nubuat | wahyu yang diturunkan kepada nabi |
| nutfah | mani |
| pal | perbuatan |
| panggilan | undangan |
| penyentak | sejenis alat pengungkit |
| peredus | buncit, gendut |
| perlina | hilang |
| memerlina | menghilangkan |
| persangga | ukuran jauh (± 3,75 mil); perbatasan |
| qada (kada) | hukum (Allah) |
| qaht (kahat) | kekurangan makanan |
| qamar | ikat pinggang |
| qarar (karar) | tenang, tenteram, tetap tinggal |
| qaul | perkataan, pendapat |
| qisas (kisas) | pembalasan |
| riba | pangku |
| samsir | pedang |
| satr | susun, garis |
| sawab | kebaikan |
| sekin | pisau |

| | |
|---|---|
| sula, sulaan | sejenis tongkat yang runcing, tajam ujungnya (untuk mengupas kelapa atau menghukum orang) |
| susuk | membakalkan (membuat) negeri |
| tabut | peti |
| tahamul | ketahanan, kekuatan, kekokohan |
| tajali | tersingkap, nyata, terang |
| taqdis (takdis) | menyucikan (Allah) |
| ta'wail (takwil) | keterangan, penjelasan |
| tengkuluk | kain penutup kepala |
| tuhfah | pemberian yang berharga, hadiah, tanda mata |
| tunu | bakar |
| ubar | kejar |
| ujub | sombong |
| utus (utas) | tukang yang dalam pertukangan kayu dan logam |
| walayat | kepemimpinan |
| wara' (warak) | taat kepada Allah |
| warita | berita |
| yujana | jarak yang jauh |
| zabarjad | sejenis permata |
| zahid | pertapa, meninggalkan keduniaan |
| zuriyat | keturunan, benih |

## DAFTAR UNGKAPAN DAN KALIMAT BAHASA ARAB (BUKAN AYAT QURAN)

| | |
|---|---|
| 'ajibtu li man ya'rifu<br>*'ajibtu li man ya'rifu d–dun 'ya bi z–zawali wa taqabbalaha kayfa yatma 'innu.* | Heran aku terhadap orang yang mengenal dunia yang tiada kekal dan menerimanya, betapa ia dapat merasa tenteram. |
| *'Ajibtu li man yu'minu bi l–hisabi kayfa yaghfalu.* | Heran aku terhadap orang yang percaya kepada hisab (perhitungan), betapa ia dapat berlalai-lalai. |
| *'Ajibtu li man yu'minu bi l–mawti kayfa yafrahu.* | Heran aku terhadap orang yang percaya kepada kematian, betapa ia dapat bergembira-ria. |
| *'Ajibtu li man yu'minu bi l–qadari kayfa yahzanu.* | Heran aku terhadap orang yang percaya kepada takdir, betapa ia merasa cemas. |
| *'Ajibtu li man yu'minu bi r–rizqi kayfa yat'abu.* | Heran aku terhadap orang yang percaya akan rezeki, betapa ia bermalas-malas. kesejahteraan atasnya |
| *'alayhi s–salam*<br>*alhaqqu l–maliku l–mulku* | Yang hak, Yang menjadi raja, Yang memiliki |
| *As–salamu 'alayka ya ayyuha n–nabiyu wa rahmatu l–Lahi* | Selamat sejahtera, rahmat, dan berkah Allah atasmu, wahai Nabi; se- |

*wa barakatuh as–salamu 'alayna wa 'ala 'ibadi l–Lahi s–salihin.*
*Asyhadu anna muhammadan rasulu l–Lah.*

lamat atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh.

Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad utusan Allah.

*Ay allazina khalafu ma ja'at bihi l–anbiya'u wa l–mursaluna mina l–awamiri wa n–nawahi.*

Atau orang-orang yang menyanggah apa-apa yang datang kepada mereka dari para nabi dan para utusan tentang perintah dan larangan.

*'azza wa jalla*
*Faqalat ruhu muhammadin anta rabbi wa ana 'abduka.*
*gharuru r–rahim*
*Haza r–rasulu l–'arabiyya l–Hasyimiyyi qurasyiyyu aqabalu minhu.*

Yang Mahaperkasa dan Mahatinggi
Maka berkata ruh Muhammad,
"Engkau Tuhanku dan aku hamba-Mu".

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
Inilah Rasul dari bangsa Arab, keturunan Bani Hasjim, suku Quraisy.
Kami semua menerima darinya.
Dialah yang terakhir di dunia dan terakhir di syurga.

*Huwa l–alkhiru fi d–dunya wa l–akhiru fi l–jannati*
*kalimu l–Lah*
*khali lu l–Lah*

Yang bercakap-cakap dengan Allah sahabat yang dipercayai Allah, sahabat pilihan yang disayangi Allah

*Khulufu fami s–sa'imi attayyibi 'inda l–Lah min rihi l–miski.*
*Labbayka Allahumma labayka ruhi layna yadayka anta rabbi wa ana 'abduka wa bnu 'abdika.*
*Labbayka l–hamdu laka l–mulku laka la syari ka laka*

Bau mulut orang yang berpuasa lebih baik, di sisi Allah, daripada harumnya kesturi.
Labbayka, ya Allah, labbayka.
Ruhku di antara Tuhanku dan aku hamba-Mu, anak dari hamba-Mu.
Labbayka, segala puji bagi-Mu dan semua kerajaan bagi-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu.

*La ilaha illa l–Lah*
*ibrahimi khali lu l–Lah.*
*La ilaha illa l–Lahu wa*

Tiada Tuhan selain Allah,
Ibrahim utusan Allah.
Tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Musa yang berbicara dengan Allah dan nabi-Nya dan utusan-Nya.
tempat catatan yang terpelihara, yaitu tempat tercatatnya segala raha-

| | |
|---|---|
| *anna musa kalimu l–Lah wa nabiyyuhu wa rasu luhu.* | sia makhluk yang hanya Allah mengetahui tempat kedudukannya. |
| *luh mahfuz* | cahaya terang |
| *nur tajalli*<br>*Qabiltu du'a 'akum qabla an tas'alu wa ghafartu lakum Khatayakum qabla an tu'isuni fi l–ardi wa asyhadu an lla ilaha illa l–Lahu wahdahu la syarika lahu wa ana muhammadan 'abduhu wa rusuluhu wa ghafartu lahu, islahu qala ya ummi.* | Aku terima doa kamu sekalian setelah engkau meminta dan Aku ampuni dosamu setelah engkau mendurhakai-Ku di dunia. Dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah, tidak ada yang menyamainya dan sesungguhnya Muhammad rasul-Nya dan aku ampuni segala sesuatu yang seperti itu. Katanya,<br>"Ya, ibuku."<br>Katanya, "Tiada kuketahui." |
| *qala la a'lam*<br>*Rabbana ghafurun syakurun wa rzuqna khayran minhu alhamdu l–Lahi rabbi l–'alamin.* | Ya, Tuhan kami, yang Maha Pengampun dan yang Maha Pemberi nikmat, dan berilah kami rezeki yang baik darinya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. |
| *radiya l–Lahu 'anhu*<br>*rabbu l–'alamin*<br>*rabbu l–'izzati* | rida Allah atasnya<br>Tuhan semesta alam<br>Tuhan yang Mahamulia |
| *sami'na wa balaghna*<br>*subhana l–Lah wa bihamdihi* | Kami dengar dan kami sampaikan.<br>Mahasuci Allah dan dengan puji-pujian-Nya. |
| *subhanahu wa ta'ala*<br>*subhana man yaranai wa yasma'u kalami wa yaqtarinu masa'i wa la yansani.* | Mahasuci Dia dan Mahatinggi<br>Mahasuci siapa yang melihat-Ku dan yang mendengar kata-kata-Ku dan yang mengikut langkah-langkah-Ku dan yang tidak melupakan-Ku. |
| *subbuhun quddusun rabbuna wa rabbu l–mala'ikati wa r–ruhu la yanamu wa la yamutu* | Mahasuci, Mahasuci Allah, Tuhan kita, Tuhan para malaikat dan ruh-ruh yang tidak pernah tidur dan mati. yang dimuliakan Allah dan kesejahteraan atasnya |
| | Baik sekali Allah padamu dan baik sekali Allah (menentukan) waktumu yang di tangannya segala keputusan<br>Hai, bumi, tangkap dia.<br>mengingat Allah |

*salla l–Lahu 'alayhi wa*
*sallam*
*Taba l–Lahu 'anka wa*
*taba l–Lahu waqtaka*

*ulu l–'azmi*
*Ya arda khuzhu*
*ẓikru l–Lah*

*Catatan:*

Makna kata-kata di atas diambil dari beberapa rujukan, yaitu


1. Al Habsyi, Husin. 1977. *Kamus Al-Kautsar Arab–Indonesia.* Surabaya: Assegaff dan Alawy.
2. Cowan, J.M. Editor. 1976. *Arabic–English Dictionary: The Hands Wehr Dictionary of Modern Written Arabic.* Third Edition. Munster. Ithaca, New York: Spoken Language Service, Inc.
3. Dusukir, Haji bin Haji Ahmad. 1976. *Kamus Pengetahuan Islam.* Kuala Lumpur: Yayasan Dakwah Islamiah Malaysia.
4. Iskandar, Teuku, 1970. *Kamus Dewan.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
5. Klinkert, H.C., 1916. *Nieuw Maleisch–Nederlandsch Woordenboek.* Leiden: E.J. Brill.
6. Poerwadarminta, W.J.S., 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Cetakan IX. Jakarta: Balai Pustaka.
7. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1983. *Kamus Bahasa Indonesia I dan II.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
8. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
9. Syamsu, Naswar. 1982. *Kamus Al Qur'an: Al Qur'an–Indonesia–Inggris.* Cetakan ke-2. Jakarta: Ghalia Indonesia.
10. Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab–Indonesia.* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al Quran.

KISASU L-ANBIYA

Perpustakaan
Jenderal Ke
899.
NA
k
F1.2